Pengantar : Tuan Guru Dr. H. Abdul Aziz Sukarnawadi, MA.

Mesir 40 Dolar

Catatan Perjalanan Mahasiswa Al-Azhar Mesir

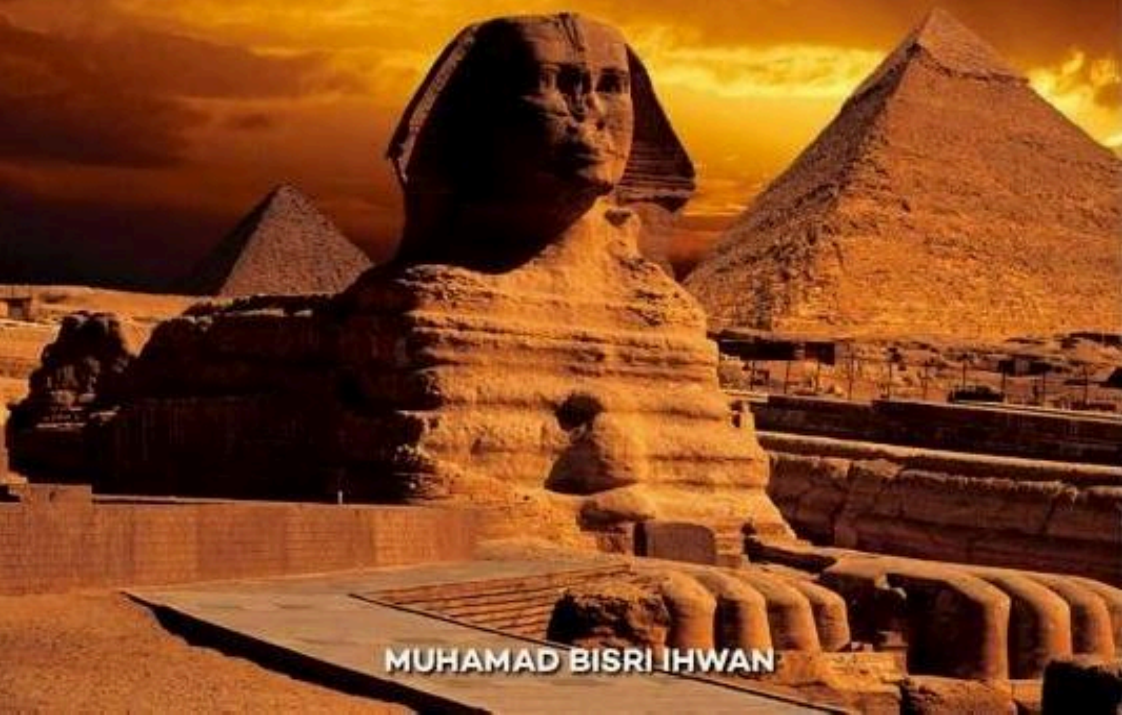

MUHAMAD BISRI IHWAN

PON PES SALAFIYYAH MINHAJUT THULLAB
الْمَعْهَدُ الْإِسْلَامِيُّ السَّلَفِيُّ مِنْهَاجُ الطُّلَّابِ
SB. BERAS MUNCAR
BANYUWANGI

Mesir 40 Dolar

Catatan Perjalanan Mahasiswa Al-Azhar Mesir

MUHAMAD BISRI IHWAN

Mesir 40 Dolar
Catatan Perjalanan Mahasiswa Al-Azhar Mesir

Penulis : **MUHAMAD BISRI IHWAN**
ISBN : **9 786236 891292**

ISBN 978-623-6891-29-2

Editor : **Muhamad Bisri Ihwan**
Peyunting : **Muhamad Bisri Ihwan**
Desain Sampul dan Tata Letak : **Moh. Abdul Aziz**

Penerbit :
Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan
Keputusan Menteri Hukum dan Hak Azazi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0013926.AH.01.12. Tahun 2019 Tanggal 29 Juli 2019.

Alamat Redaksi :
Bumi Harapan Permai (BHP)
Jl. Bumi Pratama VIII Blok A 23
Kelurahan Dukuh – Jakarta Timur 13550
Telp. : (021) 87799665
WEBSITE : **terbitkanbukugratis.id**
email : thamrindahlan@gmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang- undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin dari penulis.

80

Kata Pengantar Penerbit

Pertama diucapkan selamat kepada Ustadz **Muhamad Bisri Ihwan** atas terbitnya buku berjudul **Mesir 40 dolar : catatan perjalanan mahasiswa Al-Azhar Mesir** Lisensi Barcode ISBN 978-623-6891-29-2.

Buku ke 6 Penulis juga merupakan Buku ke 80 diterbitkan oleh Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan (YPTD). Sesungguhnya muara tulisan adalah buku. Menerbitkan buku ibarat mengumpulkan tulisan nan terserak. **YPTD Komitment menerbitkan buku ber ISBN Tanpa Biaya.**

Penerbit berharap buku ini menjadi salah satu referensi bagi para pembaca tentang Kisah Perjalanan Ke Kairo. YPTD merasa beruntung kehadiran keberagaman profesi yang pada gilirannya memberikan kekayaan Literasi Indonesia bahwa segala sesuatu selalu memiliki nilai manfaat.

Ungkapan terima kasih disampaikan kepada **Bapak Kombes Pol Drs Sutrino Untoro** berkenan memberikan donasi

sehingga buku ini terbit. Sekali lagi diucapkan selamat kepada Muhamad Bisri Ihwan menunggu karya salanjutnya dan tentunya tetap aktif menulis di website **terbitkanbukugratis.id.**

Jakarta, 21 Desember 2020

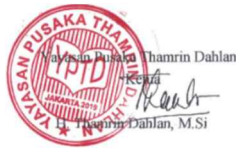

Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan

H. Thamrin Dahlan, SKM, M.Si

Ketua Umum YPTD

Kata Pengantar Tokoh

Tuan Guru Dr. Abdul Aziz Sukarnawadi, Lc., MA.

Alumni Universitas Al-Azhar, Mesir.

Ketua DUTI NTB

Ketua 1 JATMAN Lombok Timur

Selama kurang lebih dua belas tahun lamanya, saya lahir dan tumbuh besar di kota suci Makkah alias di Kerajaan Arab Saudi. Perjalanan hidup selanjutnya saya tempuh di negeri Mesir selama kurang lebih sebelas tahun, yakni sejak 2002 hingga 2013. Tentu saja banyak perbedaan signifikan antara dua negara Arab tersebut, baik dalam aspek kebudayaan, keseharian, watak penduduk, nuansa keilmuan dan lain sebagainya.

Bagi saya pribadi, kehidupan di Mesir jauh lebih nyaman dan unik. Tidak meleset sebuah firman suci yang berbunyi: " Masukilah negeri Mesir insya Allah dengan aman." (QS. Yusuf: 99). Maka tidak pula berlebihan jika buku serial Mesir karya sahabat baik saya, Gus Bisri, menjadi rilis dan terbit berseri-seri. Pasalnya, tentang negeri para nabi, banyak hal menarik yang memang harus dikemukakan dan diceriterakan. Saya bahkan berkeyakinan, tanpa Mesir, peradaban Islam di dunia menjadi hambar dan tidak segar. Wajar saja dijuluki sebagai ibu dunia

yang merupakan induk peninggalan sejarah paling fenomenal sepanjang masa.

Universitas al-Azhar sebagai kiblat Aswaja dunia juga menarik untuk senantiasa dilirik dan diperhitungkan. Perjalanan politik di Mesir pun begitu memikat perhatian untuk ditelaah dan dikaji. Sewaktu mengabdi di KBRI Kairo, banyak pesan penting dan kesan berharga yang telah saya koleksi. Jika berkesempatan, buku tentang Mesir turut saya susun, bahkan mungkin berjilid-jilid.

Di Mesir pula tertebar taman-taman surga, berupa makam-makam para kekasih sejati-Nya. Sebut saja Imam asy-Syafi'i, Syekh Ibrahim ad-Dusuqi, Syekh Ahmad al-Badawi, Syekh Abu al-Hasan asy-Syazuli, Syekh Ibnu Atha'illah as-Sakandari, Syekh Ahmad ad-Dardir, Imam Ibnu Hajar al-Asqalani dan masih banyak lagi. Belum lagi para pembesar dan pemuka Ahlul Bait sekaliber Imam al-Husain, Siti Zainab, Siti Aisyah, Siti Nafisah dan anggota keluarga Nabi lainnya yang telah dibersihkan Allah sebersih-bersihnya. Keberadaan makam-makam keramat tersebut tentu saja memberi nilai tambah bagi kemuliaan negeri kinanah itu. Terlebih, Mesir merupakan negara satu-satunya yang mana Allah telah menjelamakan diri kepadanya, sebagaimana dimaktubkan dalam kitab suci.

Keluasan wawasan para ulamanya pun patut dikagumi. Bagaimana tidak, Imam Syafi'i saja, tanpa menggali ilmu syariat di Mesir, maka takkan menghadirkan fatwa-fatwa brilliant bertajuk *qaul jadid*. Dan jika dicermati, para alumni Mesir secara umum tampak lebih membuka diri, lebih toleran dan lebih kekinian serta lebih membumi bila dibandingkan dengan jebolan-jebolan Saudi, Yaman dan lain-lain. Beragamnya aliran pemikiran dan pergerakan di Mesir pun dapat menunjang proses pengayaan informasi para penimba ilmu serta pemburu pengalaman dengan segala tantangan intelektual dan spiritual yang ada.

Hemat saya, menggali keislaman di Mesir akan lebih mencerahkan nan mencerdaskan bagi masa depan umat di Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika. Sebab, budaya, keseharian serta tuntuan situasi dan kondisinya hampir tak mudah dibedakan, sehingga fatwa-fatwa Mesir akan lebih cocok untuk diterapkan di Indonesia bila dikomparasikan dengan fatwa-fatwa dari Saudi dan Yaman, misalnya. Terbukti, Habib Ali Zainal Abidin al-Jifri, ulama terkemuka Yaman itu, mulai *go international* dan jangkauan dakwahnya lebih meluas serta mudah diterima di mana-mana justru setelah merantau *nyantri* di bumi Mesir.

Karena itu, semua buku tentang Mesir dan ke-Mesir-an selalu penting untuk ditelaah dan dikaji, tak terkecuali buku yang ditulis oleh ilmuwan muda sekelas Gus Bisri, karena sedemikian rupa akan membuka cakrawala berpikir pembaca sembari menyajikan kesan dan pesan penuh arti. So, selamat ngaji (mengasah jiwa) sambil ngopi (mengolah pikir) melalui buku berharga ini!.

Kata Pengantar Penulis

Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan segala nikmatnya yang mulia. Solawat beserta salam semoga tetap tercurah kepada manusia terbaik di alam semesta yakni Baginda Sayyidina Muhammad SAW. Buku ini merupakan seri ke 5 berjudul "Mesir 40 Dolar" dari beberapa seri buku yang saya tulis pada rentang waktu mulai dari tahun 2009 hingga tahun 2012 pada saat melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar Cairo Mesir. Awalnya kumpulan catatan perjalanan ini merupakan diary yang saya tulis di blog kompasiana.com.

Buku serial Mesir ke 5 berjudul "Mesir 40 Dolar" ini berisi tentang banyak renungan yang saya lakukan pada saat di Mesir. Setiap apa yang saya lihat, saya pelajari, saya amati, berusaha saya renungkan dan saya tuliskan dalam bentuk catatan hampir setiap harinya. Di buku ini juga masih banyak memuat tentang catatan perjalanan tentang sosial budaya masyarakat Mesir. Negeri seribu Menara ini, tidak akan habis untuk dideskripsikan, sehingga buku ke 5 ini hanya sedikit mewakili dari kisah perjalanan selama 4 tahun yang saya alami selama di menjadi mahasiswa Universitas Al-Azhar Mesir yang merangkap sebagai pekerja cargo pengiriman dari Mesir ke Indonesia.

Pertama kali yang menginspirasi saya untuk menulis catatan perjalanan selama belajar di Mesir adalah karena adanya rasa penasaran saya terhadap ayat-ayat yang berada di dalam al-qur'an. Batin saya bertanya-tanya, kenapa hampir semua kisah di dalam al-qur'an, hampir semuanya selalu ada kisahnya Nabi Musa dan beliau berada di Mesir? Ada apa sebenarnya dengan Mesir sehingga harus sering diceritakan di banyak ayat di dalam al-qur'an?. Dari sinilah, saya menulis apa saja yang terjadi, hampir setiap hari, mengisahkan tentang catatan perjalanan harian selama di Mesir.

Pada rentang waktu tahun 2009 hingga tahun 2012 saat di Mesir. Saya menjumpai beberapa kali kondisi pemerintahan negara Mesir. Pada tahun 2009, Mesir masih dipimpin oleh Presiden Hosni Mubarok yang notabene hampir sama kepemimpinannya dengan Pak Harto di Indonesia. Hosni Mubarok memimpin Mesir sekitar 30 tahun. Sehingga di buku seri pertama berjudul "926 Cairo", catatan perjalanan saya terfokus pada keseharian yang saya lakukan sebagai mahasiswa Al-Azhar, juga pengalaman saat bekerja laundry kain-kain milik KBRI Cairo, juga membantu bekerja di salah satu perusahaan pengiriman eksport import dari Mesir ke Indonesia dan Thailand ke Mesir.

Catatan perjalanan ini saya tulis sebagai bentuk kenang-kenangan dari setiap waktu yang saya lalui saat menjadi mahasiswa Al-Azhar dimana pada saat yang sama saya harus banting tulang bekerja apa saja untuk menghidupi diri sendiri di negeri orang, karena saya berangkat ke Mesir lewat jalur beasiswa yang hanya ditanggung biaya pendidikannya saja, sementara untuk biaya hidup harian harus mencari sendiri. Cerita secara detailnya, ada dalam beberapa artikel catatan perjalanan di dalam buku ini.

Pengalaman adalah guru yang terbaik. Motto ini menjadi penyemangat saya untuk membagikan catatan perjalanan ini untuk para pembaca buku ini. Saya berharap buku ini bisa memberikan banyak manfaat kepada siapa saja yang membacanya, juga memberikan keberkahan dengan inspirasi kebaikan yang semoga bisa dihadirkan dari setiap kisah perjalanan yang ada.

Pada buku seri kedua yang berjudul "Cairo Oh Cairo" banyak menjelaskan tentang catatan perjalanan saya berkeliling di kota-kota yang ada di Mesir, mulai dari kota yang dulunya menjadi ibu kota kerajaan Firaun, hingga kota yang menjadi ibu kota Mesir saat masa Yunani kuno. Yang paling menarik dari buku seri kedua adalah catatan perjalanan pada saat tahun 2011 sejak seluruh negara arab terkena dampak dari *Arab Spring*,

dimana banyak dari penguasa-penguasa arab dikudeta oleh rakyatnya, termasuk diturunkannnya Presiden Husni Mubarok dari kursi presiden dan digantikan oleh Presiden Adli Mansour, hingga Presiden Mohamed Morsy. Saya menjadi salah satu korban tangkap militer Mesir saat itu, hingga beberapa kali diwawancarai oleh televisi tanah air. Catatan itu saya tulis secara rinci di buku seri kedua "Cairo Oh Cairo".

Buku seri ketiga yang berjudul "Umroh Koboy" bercerita banyak tentang perjalanan saya bersama teman-teman dari Mesir yang melaksanakan umroh secara koboy alias modal nekat lewat jalur darat. Dalam perjalanan umroh lewat jalur darat, kami harus melewati beberapa negara, dari Mesir menuju hampir ke negara Sudan, lalu menyeberangi laut menuju negara Yordania dan lewat perbatasan Israel, hingga sampai di Saudi Arabia. Tahun 2012 adalah masa transisi banyak pemerintahan politik di negara-negara arab, sehingga perjalanan kami tidak semuanya mulus saat umroh koboy. Lebih lengkapnya, catatan perjalanan itu diungkap di buku seri ketiga "Umroh Koboy".

Buku ke 4 berjudul "80 Coret Mesir" berisi catatan perjalanan tentang sosial budaya masyarakat Mesir. Saya berusaha mendiskripsikan segala sesuatu yang ada di Mesir. Mulai dari budaya keseharian mereka, hingga tempat-tempat menarik yang sering menjadi lokasi para wisatawan mancanegara

berkunjung. Banyak kisah-kisah hikmah juga saya tuliskan yang terinspirasi dari Al-Qur'an dan Haditsnya Rosulullah Saw. Termasuk catatan pada saat saya kursus bahasa arab di Fajr Center for Arabic Language bersama teman-teman dari banyak negara dan catatan saat mengunjungi negara Thailand.

Selanjutnya, saya mengucapkan terimakasih kepada segala pihak yang telah membantu bisa diterbitkannya buku ini. Terimakasih saya ucapkan kepada Bapak Thamrin Dahlan yang telah memberikan dorongan semangat untuk diterbitkannya buku ini lewat Yayasan Penerbit yang Beliau miliki. Terimakasih kepada tim blog kompasiana.com, khususnya Kang Pepih, Mas Iskandar Jet, Mas Nurul, dan kawan-kawan yang selalu menyemangati saya untuk menulis catatan perjalanan di blog kroyokan itu. Terimakasih yang spesial kepada istri tercinta; Ro'fat Hizmatul Himmah yang selalu memberikan support untuk terus berkarya.

Selamat Membaca…

Muhamad Bisri Ihwan

Daftar Isi

Kata Pengantar Penerbit iii
Kata Pengantar Tokoh v
Kata Pengantar Penulis ix
Awal ke Mesir 1
Perjuangan ke Mesir 7
Kau Ada Saat Mesir Jauh 14
Pencari Ikan 20
Tahlilan 29
Kerja Jum'at 34
Ilmu 40
Mengajari Puasa 43
Karnak Kuil Ramses 48
Kuil Luxor Tergerus Roma 53
Menangis Tersenyumlah 59
Hidup Itu… 62
Air 65
Pintu 68
Pernikahan 72
Saudara 75
Sandal 79
Empat 82
Perpustakaan Cairo 86

Malam Pertama Nil 90
Pojok KBRI 96
Sunset Sungai Nil 100
Sabtu Ketemu Sheeren 103
Abu Simbel dan Ramses II 105
Kota Mayat Cairo 109
Kenapa Mesti Mesir 114
Mesir Madura Sama 119
Hantu Soundlight Firaun 123
World Cup Nancy 128
Manis Kata Mesir Suka 131
Mata Sipit Serbu Piramid 137
Tauge Cairo Beruan 141
Rezeki Panasnya Cairo 146
Catatan Marina Alex 151
Nikah Farah Mesir 157
Pulau Surga Hurgada 161
Kampung Fir'aun 167
Skandal Cleopatra VII 172
Bawah Tanah Laut Merah 177
Cargo dan Full Mesir 183
Pasar Mobil Mesir 188
Cairo Tarawih Bising 194
Mesir Ada Makanan Tuhan 201

Pasar Turis Cairo 208
Cleopatra Muda 215
Senja Port Said Kota 224
Catatan Pekerja 231
Cerita di Cairo Metro 240
Nil Malam Minggu 248
Mesir 40 Dolar 256
Cairo Taman Kota 263
Tentangga Tubromly 271
Shalat Ied Cairo 276
Metro Cairo Bawah Tanah 282
Polisi Onta 286
Lembar Tertimoni Pembaca 291
6 Koleksi Buku 292
Biografi Penulis 293

Awal ke Mesir

Mesir pada awalnya tidak pernah menjadi tempat impian saya untuk mengejar cita-cita. Waktu itu Mesir terlalu jauh. Saya tidak bisa membayangkan berapa biaya yang harus saya perlukan untuk bisa study di Mesir apalagi keadaan ekonomi orang tua yang bisa dibilang tidak mampu, karena keluarga memang orang desa yang mendapatkan penghasilan yang pas-pasan yang memiliki 3 saudara yang semuanya sekolah serta banyak saudara yang juga ikut dinafkahi oleh ayah.

Saya memang memiliki basic pesantren yang tahu sedikit tentang ilmu agama, namun waktu itu saya lebih memilih masuk di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dan mengambil jurusan Akuntansi. Keinginan saya sederhana, saya ingin lulus dari SMK dan bisa melanjutkan kuliah ekonomi di perguruan tinggi terdekat di Banyuwangi sambil mencari pekerjaan di perusahaan-perusahaan di Muncar sebagai wilayah penghasil ikan terbesar se Indonesia setelah Bagan Siapiapi.

Namun, siapa yang tahu takdir Tuhan. Ketika memasuki kelas dua SMK dan waktu itu memimpin ketua OSIS di sekolah. Saya mulai berkenalan dan mencari jaringan lewat organisasi dan dunia maya, saya mulai kenal dengan dunia luar. Kebetulan waktu

itu ada juga tetangga saya yang kuliah di Al-Azhar University pulang ke Indonesia dan mampir ke rumah. Ia begitu bersemangat menerangkan tentang Mesir.

Awalnya saya tidak begitu tertarik dengan Mesir, bagi saya tidak ada yang istimewa. Setelah hampir kelas tiga SMK saya mulai memiliki banyak teman dari Mesir lewat Yahoo massanger. Terus terang saya memang orangnya tidak suka sekali dengan dua hal yakni penasaran dan dibohongi. Dua hal inilah yang membuat saya mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang Mesir.

Benarkah Mesir seperti yang tetangga saya katakan dan teman-teman jelaskan ?. Saya terus mencari dan mencari. Ketika kelas 3 SMK, kebetulan saya juga diberi amanat oleh pesantren untuk menjadi ketua OSIS di lingkungan sekolah diniyyah. Dari sini saya juga bisa berkenalan dengan teman-teman dari pesantren lain. Saya juga mulai tahu kalau ternyata Gus Dur yang sekarang namanya sangat harum setelah beliau wafat adalah alumni Mesir.

Setelah lulus SMK saya tetap belum memiliki obsesi untuk ke Mesir, saya mengambil study di STAIDA (Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam) di Blokagung Banyuwangi. Saya mengambil study pendidikan bahasa inggris, saya juga tidak tahu kenapa saya memilih studi bahasa inggris padahal pelajaran inilah yang selama ini menjadi momok selama sekolah.

Ternyata kuliah saya hanya bertahan satu tahun. Setelah kuliah gagal, saya mencoba mencari informasi lewat seorang kawan yang hdup di Jakarta, seorang kawan di pesantren yang waktu itu kuliah di LIPIA. LIPIA adalah sebuah lembaga milik Arab Saudi yang ijazahnya sama dengan S1 dengan lisensi dari salah satu perguruan tinggi di Riyadh.

Dengan informasi yang saya peroleh akhirnya saya mencoba daftar di LIPIA. Setelah melewati tes pertama saya lulus namun memasuki tes kedua saya gagal, akhirnya saya pulang lagi ke Banyuwangi dengan tangan hampa. Dari sinilah keinginan saya mulai kuat untuk melanjutkan study ke Mesir. Saya mengutarakan keinginan pada ayah agar bisa study di Al-Azhar. Jawaban ayah sederhana : "*Aku yo seneng lek awakmu iso belajar neng Mesir, tapi duet teko endi le?...*". Mendengar jawaban ini, saya langsung lemas. "a*ku sudah dua tahun terlambat kuliah, apakah harus sampai di sini?*", saya membatin.

Saya terus konsultasi dengan sahabat-sahabat terdekat dan saudara, bagaimana saya bisa melanjutkan kuliah di Mesir, keinginan saya waktu benar-benar bulat. Sudah terlalu banyak informasi yang saya dapatkan mengenai Mesir yang menjadikan saya semakin mantap, namun lagi-lagi uang yang menjadi masalah.

Sambil mengisi waktu luang, saya mencoba menghafal Al Qur'an hingga waktu itu mendapatkan hampir separo lebih dan setelah melakukan lobi-lobi dengan saudara ayah dan ibu yang lumayan sukses dari segi finansial akhirnya keluarga musyawarah untuk memberangkatkan saya study ke Mesir. Mereka siap patungan untuk mengumpulkan biaya. Saya begitu gembira mendengar kabar ini. Alasan keluarga waktu itu adalah :"*Keluarga kita belum ada yang sampai sekolah di luar negeri, kalau tidak dimulai dari sekarang lalu kapan lagi?".*

Usaha saya melobi ke sana kemari membuahkan hasil. Saya mulai mencari informasi bagaimana agar bisa kuliah di Al-Azhar. Pertama kali saya bertanya kepada tetangga saya yang ada di Cairo lewat chating di internet dan teman-teman. Mereka memberi tahu saya untuk langsung update informasi di situsnya Depag RI, di sana selalu ada info kuliah di dalam dan luar negeri. Hingga bulan Mei 2008 saya belum menemukan informasi di www.ditpertais.net, akhirnya saya tidak membuka info hingga akhir bulan.

Namun ketika awal bulan Juni, saya mencoba kembali membuka informasi, betapa terkejutnya saya ketika melihat pendaftaran study ke Mesir telah di tutup pada tanggal 30 Mei. Setelah beberapa menit menutup internet saya langsung mencari

sepeda motor dan pergi ke STAIN Jember untuk mencoba daftar walaupun sebenarnya pendaftaran telah di tutup.

Beruntung, ternyata data masih belum di kirim ke Surabaya tempat melakukan tes kelayakan. Satu bulan setelahnya pada bulan Juli saya pergi ke Surabaya untuk mengikuti tes seleksi yang diadakan Depag RI, ketika sampai di IAIN Sunan Ampel Surabaya saya terkejut, semua peserta membawa kartu ujian, hanya saya yang tidak membawa.

Akhirnya saya menemui pihak panitia di ruang rektorat untuk melakukan negosiasi bagaimana agar tetap bisa ikut ujian, "*masak jauh-jauh dari Banyuwangi harus pulang dengan hampa pak, hanya gara-gara tidak memiliki kartu ujian*". Setelah lama nego akhirnya panitia luluh juga dan mengizinkan saya masuk di ruang ujian.

Pulang dari Surabaya saya menyempatkan diri mampir di makam Sunan Ampel, setelah puas berdoa saya berencana pulang naik kereta api ke Banyuwangi, namun ternyata waktu itu pemberangkatan masih lama. Akhirnya saya memutuskan untuk naik bus saja. Ternyata Tuhan memberikan takdir lain.

Saya kesasar sampai Sidoarjo dan pada waktu sudah hampir tengah malam dan di sana saya tidak memiliki kawan atau saudara sebagai tempat istirahat dan saya bertanya ke sana kemari

apakah ada kendaraan yang langsung menuju Banyuwangi. Mereka menjawab di terminal gak ada. Saya bingung.

Perjuangan ke Mesir

Dalam kebingungan ini di Sidoarjo, tiba-tiba ada seorang berbadan kekar yang waktu di dalam bus duduk di bangku depan saya menyapa dan menanyakan "*mau pergi kemana dek malam-malam begini?*". Saya menjawab dengan jujur walaupun dalam batin saya merasakan ada rasa takut, jangan-jangan dia preman atau orang yang tidak baik.

Setelah berbincang agak lama dengan bapak yang berbadan kekar tadi, saya mulai percaya kalau bapak itu adalah orang yang baik karena dia juga menggunakan seragam militer. Akhirnya karena saya tidak memiliki sahabat di Sidoarjo, bapak itu menawarkan untuk mampir dulu ke rumahnya hingga tengah malam karena adanya kendaraan yang ke Banyuwangi adanya jam 12 malam memakai kereta api Mutiara Timur.

Ketika memasuki rumah bapak itu, saya merasa terkejut. Disepanjang dinding di dalam rumahnya banyak sekali foto-foto berseragam tentara yang dipajang. Setelah sedikit ngobrol saya dipersilahkan untuk istirahat sebentar dan mandi. Istri bapak itu keluar dan mengenalkan pada saya kalau dia juga orang Banyuwangi, saya kaget.

Akhirnya bapak tadi menjelaskan pada saya kalau dia tadi langsung ingin menolong saya karena saya orang Banyuwangi

sama dengan istrinya. Setelah badan saya segar dan dipersilahkan untuk makan malam saya berbincang banyak dengan keluarga bapak dan istri yang menolong saya. Beliau dulu ditugaskan di Irian Jaya hampir 25 tahun dan istrinya setia menemaninya. Beliau juga salah satu tentara penggemar Gus Dur.

Beliau juga menunjukkan foto-foto kenangannya waktu bertugas di Irian Jaya. Awalnya saya heran kenapa bapak yang baru pertama kali bertemu dengan saya langsung bersikap baik, padahal sangat jarang orang yang seperti itu. Mungkin karena saya memang jujur sejak awal siapa saya.

Saya menjelaskan kalau tujuan saya ke Surabaya adalah untuk mengikuti tes kelayakan untuk bisa study di Universitas Al-Azhar Mesir dan tersesat sampai Sidoarjo karena salah masuk bus dan saya juga mondok di pesantren terbesar di Banyuwangi tepatnya di Darussalam Blokagung yang mana beliau juga pernah ke sana. Saya hanya mengira.

Jam 12 malam bapak itu mengantarkan saya ke stasiun Sidoarjo dan sampai saat ini kebaikan bapak itu tidak pernah saya lupakan. Saya pernah bercerita pada teman tentang hal ini dan teman saya juga heran kok bisa ya, saya hanya menjawab, jika kita pernah berbuat baik pada orang, kelak orang akan berbuat baik pada kita.

Teman saya tersenyum dengan jawaban saya ini. Untuk menunggu hasil tes saya di IAIN Sunan Ampel, pada awal bulan Agustus saya menyempatkan diri untuk berziarah ke makam Walisongo sekalian berlibur ke Jakarta. Kebetulan ayah saya bekerja di perusahaan travel sehingga bisa dipastikan setiap tahun saya bisa ikut beliau untuk berwisawata religi.

Ketika sampai di Makam Sunan Giri di Gresik, saya mendapatkan telepon dari paman saya yang berkerja di Universitas Jember kalau saya diterima untuk kuliah di Mesir. Seketika saya mengucap syukur, ayah sayapun begitu gembira mendengar kabar ini. Pulang dari ziarah walisongo saya langsung mengurus pembuatan pasport di Jember dengan menyertakan bukti dari Depag RI tentang nilai ujian saya di Surabayal waktu lalu.

Ketika memasuki kantor imigrasi di Jember lagi-lagi saya terkejut. waktu itu hanya saya yang mengurus pembuatan pasport untuk tujuan study, hampir semuanya waktu itu mengurus pasport untuk menjadi tenaga kerja di luar negeri dan menggunakan jasa calo. Saya mengurus sendiri semua berkas-berkas dari Imigrasi. Saya lihat orang-orang di sekitar saya melihat saya agak heran, para calo juga begitu.

Saya berjalan kesana kemari sendirian dan orang-orang hanya duduk diam menunggu, karena mereka sudah

menggunakan jasa calo. Dua minggu saya menunggu pasport jadi, waktu itu saya melihat di media elektronik maupun surat kabar dalam negeri ramai tentang sulitnya proses pembuatan pasport dan adanya undang-undang baru tentang keimigrasian.

Saya kembali ke kantor imigrasi untuk mengambil pasport dan dugaan saya benar, pasport belum bisa diambil sebelum mendapatkan izin dari kantor imigrasi pusat di Jakarta. Saya dipanggil oleh petugas imigrasi untuk melakukan wawancara tentang verifikasi data-data yang saya masukkan. Petugas menunjukkan ijazah, akte kelahiran, kartu keluarga, bukti dari Depag RI dan KTP saya.

Dia mengatakan *"dari semua data yang ada ini, nama adek tidak ada yang sama, di KTP tertulis Bisyri Ichwan, di ijazah tertulis Muhamad Bisri Ihwan, di akte kelahiran tertulis Muhamad Bisri Ikhwan, dan Kartu Keluarga tertulis Muhammad Bisyiri Ikhwan, adek harus meminta surat pengantar dari kepala desa dan camat dan Depag Banyuwangi bahwa ini semua adalah milik satu orang yakni adek!".*

Saya benar-benar agak jengkel dengan permasalah ini, hanya karena nama saya sedikit ada tambahan dengan adanya m dobel atau s ada sy dijadikan masalah dan pasport tidak bisa keluar, saya terus nego dan menjelaskan "*yang penting fotonya*

kan tetap sama Bu, orangnya juga sama..gitu aja kok dipermasalahkan".

Saya terus memaksa namun gagal. Saya pulang dengan tangan hampa. Akhirnya saya mengurus surat pengantar dari kepala desa dan kecamatan dan saya bersyukur tidak ada masalah. Ketika mengurus surat pengantar dari Depag Banyuwangi, oleh salah satu petugas saya malah harus membawa surat resmi dari Depag Ri dari Jakarta, padahal waktu itu saya sudah membawa bukti nilai hasil ujian saya yang saya print dari websitenya depag RI di www.ditpertais.net.

Dia juga meminta saya membawa surat pengantar dari pesantren yang mengeluarkan ijazah yang saya buat daftar ke Al-Azhar. Saya benar-benar stres dengan persyaratan ini. Saya menyerah. Saya duduk di depan pintu kantor departemen agama Banyuwangi sambil berfikir untuk mencari jalan keluar. Setelah hampir satu jam saya termenung, saya memiliki inspirasi untuk langsung menemui ketua Depag Banyuwangi yang waktu itu dipegang oleh KH. Raifi dari Situbondo.

Saya meminta izin kepada petugas Depag untuk bertemu dengan beliau. Ketika saya bisa bertemu dengan KH. Raifi, saya menjelaskan maksud saya datang ke Depag dan saya juga menjelaskan kalau tadi saya sudah mengurus surat ke petugas

depag tapi ditolak, mereka malah memberikan saya syarat macam-macam.

KH. Raifi bertanya pada saya : "*emangnya mau buat apa dek?". "mau dibuat untuk persyaratan pasport untuk keberangkatan saya ke Mesir Kyai...",* Jawab saya. Seketika Kyai Raifi memberitahu saya : *"Lho....anak saya juga di Mesir dek, dia di Al-Azhar, ya sudah saya buatkan sendiri saja suratnya".* mendengar jawaban saya ini beliau tidak bertanya apa-apa lagi dan langsung memanggil salah satu petugas untuk membuatkan surat pengantar.

Beliau juga bercerita sedikit tentang anaknya yang di Mesir. Setelah mendapatkan pasport, saya menghubungi seorang kawan yang di Jakarta untuk mengurus seluruh data-data yang diperlukan untuk bisa daftar di universitas Al-Azhar Mesir dan juga untuk mencari visa pelajar di kedutaan Mesir di Jakarta.

Ketika saya menjelaskan kepada ayah saya bahwa untuk mengurus itu butuh biaya, beliau menjawab penjelasan saya bahwa uang yang digunakan untuk ke Mesir belum cair, walaupun dulu para saudara bersedia untuk patungan dalam pembiayaan saya. Lagi-lagi saya bingung. Saya sudah setengah jalan mengurus semua persyaratan dan ketika sudah hampir mengurus di Jakarta ternyata uang belum ada yang cair. Hingga

akhirnya keluarga besar patungan uang untuk membiayai keberangkatan saya ke Mesir.

Kau Ada Saat Mesir Jauh

Malam minggu ini Cairo terasa sangat dingin sekali. Bulan februari merupakan puncak musim dingin di Mesir. Biasanya hawa dingin akan mulai pudar jika memasuki bulan Mei dan mendekati ujian semester kedua lembaga pendidikan di Mesir. Tidak tahu kenapa, dalam kesendirianku saat ini, aku teringat dengan sahabatku.

Dia seorang sahabat yang dulu selalu ada saat Mesir masih jauh dari anganku. Dia selalu menyemangatiku untuk untuk tetap melangkah walaupun saat itu aku goyah. Saat itu aku sering plin plan ketika dihadapkan dengan yang namanya "uang'. Aku menyadari Mesir adalah sebuah negara di Afrika dan tentunya dari indonesia tidak dekat.

Saat bulan mei tiba, seperti biasa aku akan membuka situs resmi departemen agama RI. Sudah sejak lulus SMK dulu aku sering membuka situs www.ditpertais.net, entah sekedar melihat informasi ataupun untuk mengiming-ngimingi agar aku tertarik untuk study ke luar negeri. Di situs depag ini selalu update informasi-informasi beasiswa dalam maupun luar negeri termasuk study ke Mesir.

Dia sahabatku itu ada saat juni 2008 aku membuka kembali situs itu dan ternyata aku sudah terlambat untuk

mendaftar study ke Mesir. Dia tidak membuatku patah semangat, dia malah sigap mencarikanku sewaan motor untuk pergi bersama ke Stain jember untuk daftar secara langsung, padahal saat itu aku agak shock, sudah lama aku menunggu untuk bisa daftar kuliah di luar negeri, tapi ternyata saat ini malah terlambat. Pendaftaran tutup tanggal 30 mei.

Dengan sigap, dia menyuruhku untuk menyiapkan semua keperluan dokumen untuk pendaftaran. Aku manut saja dengan agak bimbang, saat itu aku di pesantren. Dalam kondisi agak kalut seperti ini aku tidak berani memboncengnya, tentu akan sangat berbahahaya jika aku yang didepan, dia mengerti dan bersedia untuk memboncengku. Dengan mengebut dari banyuwangi ke Jember, akhirnya hanya sekitar satu jam perjalanan, kami sampai juga di Stain Jember.

Dia menyuruhku lagi untuk memakai "lobi yahudi" terlebih dahulu sebelum benar-benar mendaftar ke stain, bagaimanapun juga pendaftaran sudah tutup, apalagi ini menyangkut kuliah ke luar negeri, ke Mesir. Akhirnya aku manut lagi dan menghubungi pamanku yang bekerja sebagai bendahara di Universitas Jember. "Assalamu'alikum lek..peripun kabare..?", aku basa basi terlebih dahulu sebelum akhirnya meminta tolong beliau untuk mengantarkanku ke stain, paling tidak aku bisa menggunakan tangan kanan yang memiliki power.

Setelah lobi sana sini, ternyata Allah masih masih memberiku kesempatan untuk bisa daftar. "Alhamdulillah", dia temanku ikut tersenyum atas kemenanganku saati ini. Ketika pengumuman kelulusanku tes di surabaya keluar. Dia sahabatku juga masih hadir untuk membantuku. Kali ini dia menemaniku untuk membuat pasport. Seumur-umur aku belum pernah membuat kartu ini, aku hanya memiliki pengalaman membuat KTP dan SIM, itupun lewat perantara. Dia menemaniku ke dinas imigrasi jember.

Sampai di sana kami bingung, ternyata tidak seperti yang aku dan temanku bayangkan. Di dekat kantor imigrasi jember memang tertulis seseorang yang akan mengurus dokumen dilarang memakai jasa calo,tapi pada kenyataannya saat aku dan dia kawanku ke sana, semua orang yang ada di situ dan sepertinya hampir keseluruhan adalah tenaga kerja yang hendak ke luar negeri menggunakan jasa calo. Dia memberi ide lagi kepadaku agar aku menggunakan tangan kanan kembali, aku menghubungi pamanku lagi.

Akhirnya pamanku menemukanku dengan salah seorang petinggi di Universitas Jember yang memiliki "lobi yahudi" di dinas imigrasi jember. Beliau sering menjadi perantara pengurusan dokumen para doktor Universitas Jember yang hendak ke luar negeri entah untuk tujuan study ataupun dinas.

Ternyata ketika aku menggunakan jasa orang besar di Universitas Jember ini, jalanku agak mulus. Apa memang seperti ini birokrasi di negaraku, harus ada orang dekengan yang memiliki power, baru bisa selamat dari para calo.

Setelah semua dokumenku masuk dari belakang, aku seperti mendapatkan hak yang istimewa, tidak lama menunggu aku sudah mendapatkan giliran untuk tes komunikasi dan pemotretan. Dia sahabatku masih setia menemaniku hingga aku mendapatkan pasport. Dia tidak hanya menghiburku saat aku bingung karena sampai sejauh pengurusan dokumen ini, sebenarnya belum ada uang buatku untuk beli tiket jakarta ke Mesir.

Aku memang sengaja memilih memakai biaya sendiri, karena berdasar pengalaman sebelumnya dari teman-temanku yang lewat jalur beasiswa, tenyata pengurusannya sangat ribet dan harus sering pulang pergi banyuwangi jakarta hanya untuk melengkapi dokumen. Dia sering memberikan usul padaku untuk selalu berdoa dan terus melakukan "lobi-lobi yahudi" ke semua keluargaku. "Engkau sudah terlalu jauh melangkah, maka terus melangkahlah", setidaknya ini salah satu inspirasi dia untuk membulatkan langkahku.

Aku sering ngobrol dan curhat dengan dia manakala aku sudah buntu. Tapi ketegarannya membuatku tegar juga. Dia

pernah cerita padaku perjuangannya bisa ke pesantren. Dia sahabatku adalah orang Maluku, tepatnya dari pulau buru. Ceritanya bisa ke jawa adalah saat dirinya merasa ingin sekali mendalami islam dari sumbernya, dia mencari seorang guru yang bisa menunjukkan untuk itu.

Tapi gurunya malah memberi saran, "pergilah ke jawa le, di sana gudangnya ilmu. Pergilah ke pesantren Darussalam Blokagung!". Gurunya menyebutkan dengan detail alamat pesantren itu. Dengan tekat yang kuat dan perbekalan apa adanya, dia melangkahkan kaki sendirian tanpa ditemani siapa-siapa, dia pergi ke jawa menaiki kapal laut. Dia terapung di lautan sekitar satu minggu hingga akhirnya sampai di dermaga tanjung perak surabaya. Dia belum pernah menginjakkan kaki di jawa sebelumnya.

Setelah bertanya ke sana kemari akhirnya di menemukan pesantren yang dipesankan oleh sang guru. Tapi perjuangannya tidak hanya sampai di situ, dia harus berani mengambil resiko dari langkahnya yang ingin mempelajari islam ini. Orang tuanya sudah tidak sanggup memberikan bekal padanya. Dia harus membanting tulang, setahuku sejak pertama di pesantren dia sudah bekerja menjadi buruh penjual krupuk. Saat ini dia bekerja sebagai pelayan di sebuah toko.

Dari melihat perjalanan hidupnya ini, aku sering selalu manut pada nasehatnya. Ketika dia memberikan saran padaku untuk membulatkan langkah, dia sebelumnya sudah memiliki pengalaman hidup yang lebih keras dari pada aku. Dia tidak hanya ngomong doang, tapi benar-benar sudah pernah dijalankan. "Uang bukan segalanya sebagai hambatan", setidaknya pesan itu yang masih ku ingat darinya.

"Kita nanti harus kaya!", pesan ini juga yang tertancap padaku, karena seseorang yang berilmu jika didukung dengan kekayaan akan semakin kuat. Semoga aku selalu mengingat atas jasa-jasanya kepadaku.

Catatan untuk sahabatku yang sekarang sedang mendalami kitab ihya' ulumiddin karya imam al-gozali di pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.Terimakasih kang Sufyan Tsauri. Perjalanan hidupmu sangat menginspirasiku. Aku ucapkan terimakasih juga karena kau ada saat Mesir jauh dariku. Berkat dukunganmu, sekarang aku bisa tersenyum dan bisa menggenggam piramida dan spinx yang dulu hanya ku lihat di gambar.

Pencari Ikan

Bercerita salah seorang sahabatku : Suatu hari ada penjual ikan datang ke rumahku untuk menawarkan dagangannya dan tanpa tawar menawar aku langsung membeli ikan yang ia bawa. Dia sangat bersyukur dengan pembelianku dan berkata kepadaku : baru kali ini selama aku menjual ikan sepanjang hidupku, ada seorang yang langsung membelinya dengan harga yang aku berikan tanpa tawar menawar.

Semoga Allah memberikan kebaikan kepadamu sebagaimana Allah memberikan kebaikan kepadaku, semoga Allah menjadikan dirimu bahagia sebagaimana Dia menjadikan kebahagiaan dari hartamu. Aku begitu bahagia dengan doa yang dipanjatkan oleh bapak tua penjual ikan ini dengan penuh harap semoga pintu dunia dibukakan untuk orang-orang seperti beliau.

Aku begitu takjub, seorang yang awam mampu memberikan sebuah pencerahan yang jarang sekali orang seperti dirinya bisa mencapai derajat mengetahui sebuah hakikat kehidupan; sebuah kebahagiaan diri tidak linear dengan kebahagiaan harta. Aku bertanya kepadanya : wahai bapak tua, apakah ada sebuah kebahagiaan selain kebahagiaan karena harta ?.

Dia malah tersenyum dengan penuh tulus dan menjawab : seandainya kebahagiaan itu hanya terletak pada harta yang

berlimpah, maka aku menjadi seorang yang sangat menderita karena aku adalah orang yang paling miskin diantara manusia. Aku kembali bertanya : apakah kau menganggap dirimu bahagia ?, dia menjawab : ia, karena aku menerima dengan rizkiku, menikmati kehidupanku, aku tidak sedih dengan sesuatu yang hilang dari hidupku dan aku tidak membiarkan diriku untuk mengharap sesuatu yang bukan rezekiku, lalu dari mana gerbang kesedihan akan masuk dalam rumahku ?!.

Aku bertanya kembali : benarkah demikian wahai bapak tua, aku tidak melihat dirimu kecuali hanya seorang lelaki yang telah kehilangan akalnya, bagaimana mungkin kau menganggap dirimu bahagia sementara engakau tidak memakai sandal, kau telanjang dan hanya menutupi auratmu dan pakaianmu yang compang camping ?!.

Ia terus menjawab : Jika bahagia itu lezatnya perasaan hati dan ketenangannya dan sedih itu sakitnya hati dan ketidaktenangannya, maka aku bahagia, karena aku tidak menemukan dari balik baju kotorku maupun dari melaratnya kehidupanku yang melahirkan sebuah kesengsaraan atau yang menyebabkan aku menderita. Namun, jika ada kebahagiaan dibalik itu, maaf aku tidak memahaminya kecuali apa yang aku alami.

Aku bertanya kembali : Apa bapak tidak sedih ketika melihat orang kaya, melihat rumahnya yang mewah, kendaraannya yang keren, kehidupannya yang glamour dan makanannya yang lezat dan keindahan dunia yang bisa mereka rasa dan dapatkan ? Apakah bapak tidak menderita dengan perbedaan yang sangat jauh ini ?.

Dia menjawab : Sesungguhnya pandangan yang menjadikanku melihat itu semua secara biasa adalah mereka orang kaya tidak mendapatkan kebahagiaan dari hartanya sebesar aku mendapatkan kebahagiaan tanpa harta. Tentang makanan, sebagaimana yang kau sebutkan. Jika yang engkau maksudkan adalah kenyang, maka selama ini yang aku ingat, aku tidak pernah kelaparan pada malam hari saat aku hendak tidur dan jika yang kau maksud adalah untuk memenuhi syahwat keinginan makan semata, maka aku tidak akan makan kecuali ketika aku merasa lapar, sehingga aku benar-benar merasakan kelezatan dari setiap sesuatu yang masuk ke mulutku, aku kira tidak ada kelezatan makanan yang menandingi saat seperti ini.

Tentang sebuah rumah mewah, aku memiliki sebidang tanah kecil dengan rumah SSS (sangat sederhana sekali) yang ku tempati bersama istri dan anak-anakku, aku tidak merasakan sempit dengan rumahku ini sehingga mengapa juga aku iri dengan rumah mewah yang mereka tempati. Dan masalah keindahan,

cukuplah aku keluar setiap pagi hari setelah fajar seusai shalat subuh sambil membawa jaring ikan dipunggung, aku berjalan melewati pinggir sungai dengan pemandangan langit dan air yang jernih dan matahari yang sedang terbit.

Dari arah timur aku bisa melihat sebuah sinar mentari pagi yang menyerupai emas, ia seperti kepingan api yang berkobar, aku terus menikmatinya hingga sinar itu pecah oleh percikan-percikan sungai dan terlihat semakin indah. Embun pagi dengan tumbuhan hijau sepanjang sungai tidak luput dari pandanganku. Dengan pemandangan seperti ini setiap harinya, aku seakan berada dalam alam mimpi yang sangat indah, aku enggan untuk bangun dan ingin terus menikmatinya.

Aku terus seperti ini hingga aku merasakan tarikan kuat ditanganku, seekor ikan telah berhasil tertangkap dari jaringku. Ikan itu terus melawan dan perlawanannya tidak lain karena mereka berpisah dari alam kebebasan yang dimilikinya dan sekarang hidup disebuah deruji jaring yang aku buat yang mana disana tidak ada sebuah kebebasan.

Inilah perumpamaan antara aku dan orang kaya. Orang miskin bebas untuk berjalan dan berpindah-pindah menurut seleranya, ia seperti burung yang bebas terbang untuk mencari makan sambil menikmati alam bumi yang indah. Terbang ke mana saja yang ia suka, tidak ada yang melarang.

Lha orang kaya, ia tidak diam dan bergerak kecuali selalu menjadi bahan pembicaraan sekitarnya, ada saja orang yang komentar dengannya, ia tidak keluar rumah kecuali setelah berdiri di cermin selama satu jam, apakah dandanannya sudah pas dan tepat seperti yang orang-orang inginkan. Ia tidak akan lepas dari berdandan hingga benar-benar yakin dan berharap orang yang melihat dirinya mampu memberikan sebuah penghormatan dan berucap salam kepadanya.

Ketika aku sudah mendapatkan ikan yang cukup untuk hariku, aku pulang dan menjualnya ke pasar atau mendatangi rumah-rumah penduduk. Hingga sore menjelang, aku pulang ke rumah dan anakku langsung berlari padaku untuk aku peluk, istriku juga selalu memberikan senyuman dengan kedatanganku.

Setelah aku selesai menunaikan kerja sebagai hak keluargaku dan menunaikan shalat sebagai hak Tuhanku, aku tidur di kasurku dengan tenang, aku tidak butuh dengan tempat tidur yang terbuat dari sutera ataupun kain halus empuk dan mahal. Lalu apakah aku akan berkata kalau aku orang yang sengsara ?! sedangkan aku menjadi manusia yang merasakan kenyamanan walaupun dengan sedikit harta.

Tidak ada bedanya antara aku dan orang kaya kecuali satu hal, manusia tidak pernah mengagungkanku ketika bertemu denganku dan tidak memanjangkan lehernya untuk

menghormatiku, tetapi perbedaan itu bagiku tidak ada nilainya dan tidak ada bekas. Apa urusanku dengan itu semua, entah manusia akan berdiri, duduk, terbang di angkasa, menyelam di dasar laut, pandanganku kepada mereka hanyalah seperti pandanganku terhadap sebuah gambar yang bergerak.

Hubunganku dengan sesuatu di alam ini hanyalah sebuah hubungan antara aku dan Tuhanku; aku menyembahNya tanpa pernah menyekutukannya, aku selalu mengesakannya. Aku tidak bisa menyembunyikan wahai tuanku..untuk bisa mengumpulkan antara tauhid kepada Allah dan mengakui keagungan dari makhluqnya.

Keyakinan inilah yang tertancap dalam hatiku, hingga seandainya ada seorang presiden mendatangiku dengan hulu balangnya, aku tidak akan pernah gentar dan takut untuk berkomunikasi dengannya, pandanganku terhadapnya adalah ia tak ubahnya hanya bagaikan seorang artis. Keyakinan inilah yang menyebabkan diriku bahagia.

Susah dan sedih berlari dari kehidupanku. Tidak ada musibah yang menimpa hidupku kecuali aku memahami dengan sepenuhnya tentang musibah itu hingga aku seakan tidak merasakan sakitnya. Bagaimana aku harus merasa sakit sedangkan aku mengerti dengan haqqul yakin bahwa ada Tuhan yang mengatur hal ini dan kelak aku juga mendapatkan pahala

atas apa saja yang menimpa diriku. Aku mendapatkan imbalan sesuai dengan penerimaanku atas musibah itu dan keikhlasanku.

itulah mengapa aku tetap tenang. Aku beriman terhadap adanya qada' dan qadar entah itu tentang buruk ataupun baiknya, tentang hari kiamat entah siksa ataupun pahalanya. Hingga menjadikanku mampu memandang dunia biasa saja. Aku tidak terlalu senang dengan kebaikannya dan tidak terlalu susah dengan keburukannya. Aku tidak peduli dengan segala keadaan dunia hingga model hidup yang bagaimanapun.

Aku berani berjanji, tiap kali aku keluar rumah untuk mencari ikan di sungai sambil menenteng jaring di punggung, aku selalu diliputi oleh sebuah perasaan was was, apakah nantinya aku kembali ke rumah menjadi orang yang membawa atau aku yang malah dibawa ? Alam ini bagaikan laut yang sangat luas dan manusia yang hidup di dalamnya adalah ikan-ikannya yang terus bergerak.

Tentang kematian itu seperti seorang penjaring ikan yang sedang menjaring ikan di laut. Ia mendapatkan apa yang didapat dan meninggalkan apa yang tidak didapat, ikan yang selamat hari ini, belum tentu selamat hari esok. Lalu, untuk apa aku mempersoalkan sesuatu yang tidak aku miliki. Aku benar-benar menghormati dengan sepenuhnya terhadap bapak penjual ikan ini, aku kagum dengan kejernihan fikirannya dan kecerdasan hatinya.

Aku iri dengan rasa menerima dengan kebahagiaan dirinya. Aku kembali berkata padanya : sesungguhnya banyak manusia yang menangis karena kata bahagia, mereka mencari tapi tidak pernah mendapatkan, lalu mereka berkesimpulan kalau penderitaan merupakan sebuah keharusan hidup di dunia, tidak pernah lepas darinya. Lalu, bagaimana mungkin kau menganggap hidup itu bahagia, sedangkan kehidupan itu selalu diliputi oleh penderitaan ?.

Dengan mantap dia menjawab pertanyaanku : Tidak wahai tuanku..sesunggunya manusia itu bahagia secara fitrah, dirinya sendiri yang menarik penderitaan mampir untuknya. Bukankah segala sesuatu yang ada di tangan manusia adalah sebuah titipan dan amanat yang kelak akan dikembalikan lagi kepada pemiliknya yang hakiki.

Sesungguhnya segala penderitaan yang menimpa manusia itu datang dari dalam dirinya sendiri bukan dari fakta yang berada di depannya. Seorang yang iri dengki merasa menderita saat melihat sesuatu yang berada pada orang yang memiliki sebuah nikmat, orang yang tama' menderita saat jiwanya tidak mampu menggapai apa yang dia ingin yang orang lain bisa memilikinya, orang yang dzalim menderita saat mendengar doa tulus dari orang yang ia dzalimi atau mendapatkan imbalan sebagaimana dulu ia mendzalimi.

Begitu juga penderitaan yang dirasakan orang-orang yang suka berbohong, suka menghasud dan suka bermusuhan. Barang siapa mengharap sebuah kebahagiaan, maka carilah kebahagiaan itu di relung-relung jiwa yang ada dalam dirinya, kalau tidak, ia akan menjadi orang yang terus menderita walaupun ia hidup dengan harta yang digali dari bumi dan langit.

Bapak penjual ikan itu menghentikan ucapannya sampai di sini, dia berdiri dan mengambil tongkatnya sembari berkata padaku : selamat tinggal tuanku..aku berdoa dengan sebuah doa yang kau senang mendengarnya sebagaimana aku senang menyenandungkannya; semoga Allah memberikan kebahagiaan kepadamu sebagaimana Allah memberikan kebahagiaan atas hartamu. Wassalamu'alaikum warahmatullah. Adakah bapak tua itu sekarang ?

Tahlilan

Sewaktu aku masih di pesantren dulu, malam Jum'at menjadi malam yang sangat sakral dan malam yang dinanti oleh para santri, pasalnya pada malam ini selalu ada tahlilan yang dilaksanakan setiap ba'da maghrib dan seringnya para santri akan melakukan tasyakuran (makan-makan) setelah shalat isya'. Makam almarhum Kyai pendiri pondok pesantren pada malam ini juga selalu ramai dengan para santri yang melakukan ritual tahlilan.

Keadaan seperti itu tidak jauh berbeda dengan keadaan di lingkungan masyarakat yang mengikuti organisasi Nahdlatul Ulama termasuk di desaku di Banyuwangi, malam jum'at selalu ada tahlilan yang dijalankan bergiliran diantara rumah para penduduk. Setelah aku pergi ke Mesir, adat tahlilan ternyata masih aku temukan di negara ini.

Teman-teman yang dulunya para santri di pesantren salaf di Indonesia setiap malam jum'at selalu mengadakan acara tahlilan yang bertempat di sekretariat Nahdlatul Ulama' cabang istimewa Cairo dan biasanya setelah tahlil ada acara bincang-bincang yang mengundang tokoh-tokoh Indonesia yang kebetulan sedang berkunjung ke Mesir atau para pejabat KBRI Cairo.

Mengapa harus tahlilan ?, aku tidak akan membahas hal ini dengan perdebatan, karena aku tahu tentu setiap orang memiliki pendapatnya masing-masing yang didasarkan atas sebuah dalil yang mereka anggap dalil itu adalah kuat dan bertendensi dari sumber yang bisa dipercaya. Aku akan melihat tahlilan dari segi pemaknaan rukun islan secara implisit. Rukun Islam yang kita tahu ada 5 yakni mengucap dua kalimah syahadat, menunaikan ibadah shalat, membayar zakat, menunaikan ibadah puasa saat bulan Ramadlan tiba dan Haji bagi seorang muslim yang mampu.

Dalam seluruh kitab-kitab fiqih Islam, setiap rukun Islam selain memiliki amalan yang bersifat wajib dilakukan juga memiliki amalan yang bersifat sunnah alias bisa dilakukan dan bisa ditinggalkan. Misalkan shalat fardlu, shalat yang wajib dilakukan oleh seorang muslim ada 5 mulai dari shalat shubuh, dhuhur, ashar, maghrib dan isya', sedangkan shalat-shalat yang disunnahkan untuk seorang muslim jumlahnya sangat banyak sekali, mulai dari shalat dhuha, shalat tahajjud, shalat sunnah qobliyyah dan ba'diyyah, dan lain-lain.

Begitu juga zakat, disamping ada amalan wajibnya, ada juga zakat yang sunnah seperti sodaqah. Puasa juga seperti itu, selain ramadlan ada puasa senin dan kamis, puasa pada tanggal 8 dan 9 Dzulhijjah, puasa Daud dan lain-lain. Haji juga memiliki

amalan-amalan sunnah selain rukun dan kewajiban haji. Lalu pertanyaannya, apa hubungan antara tahlilan dan semua rukun Islam yang telah aku sebutkan di atas.

Inilah yang ingin aku sampaikan kepada kompasianer. Selama ini kita sering luput untuk bertanya "Jika semua rukun Islam yang ada lima selain syahadat ada amalan sunnahnya untuk menambah pahala, lalu adakah amalan sunnah untuk dua kalimat syahadat ?", maka jawabku adalah "ada". Dalam Islam, dua kalimat syahadat memiliki letak yang sangat dan sangat penting.

Betatapun seseorang menjalankan semua rukun Islam, menguasai semua hukum keislaman, hafal kitab suci Al-Qur'an dan semua hadits Nabi Muhammad, tetapi jika dia belum pernah mengucapkan dua kalimat syahadat, maka dia bukanlah seorang muslim. Begitu pentingnya dua kalimat syahadat sehingga Nabi Muhammad pernah bersabda : Barang siapa mengucap dua kalimat syahadat akan masuk surga. Entah dia seorang penjahat, berandalan maupun orang jahat yang kejahatannya melebihi orang yang jahat, jika dia pernah mengucap syahadat, dia akan masuk surga.

Lalu apa amalan sunnah syahadat ?, dalam salah satu ayat di dalam al-qur'an disebutkan : "ala bidzikrillahi tathmainnul qulub", "ingatlah..dengan berdzikir kepada Allah, hati akan tenang". Inilah amalan sunnah lafadz "La ilaha illah" yakni

berdzikir kepada Allah. Setiap kalimat yang menyenandungkan dzikir atau mengingat Allah adalah tergolong dalam amalan sunnahnya syahadat dan amalan sunnahnya lafadz "Muhammadun Rasulullah" adalah mengucapkan shalawat kepada Beliau.

Banyak sekali disebutkan ayat dalam kitab suci Al-Qur'an yang menyuruh kita untuk berdzikir menyebut namaNya, karena setiap kata dzikir yang diucapkan oleh seorang muslim akan selalu menjadi amalan yang selalu dibalas oleh Allah Swt. Allah dalam al-qur'an menyuruh manusia untuk berfikir tentang alam dan kejadian-kejadian yang ada di bumi dan semua itu selalu diakhiri agar manusia ingat dan mau untuk berdzikir kepadaNya.

Begitu juga mengucap shalawat kepada Nabi Muhammad, sebuah dzikir tidak akan lengkap tanpa adanya ucapan shalawat untuk seorang nabi dan rasul terbaik; Nabi Muhammad. Banyak sekali hadits nabi yang menjelaskan keutamaan membaca shalawat. Dalam al-qur'an sendiri dijelaskan bahwa seluruh malaikat senantiasa menyenandungkan ucapan shalawat untuk Nabi Muhammad, lalu Allah menyuruh umat islam untuk bersalawat kepadanya.

Itulah mengapa, masyarakat jawa terutama pedesaan masih melestarikan budaya tahlilan yang didalam acaranya selalu menyenandungkan dzikir-dzikir untuk mengingat Allah dan

ucapan indah shalawat untuk Rasulullah. Semoga sedikit catatan kecil ini membuka mata hati kita, betapa budaya tahlilan disamping memiliki nilai dzikir dan shalawat yang menjadi amalan sunnah dari amalan wajib mengucap dua kalimat syahadat juga memiliki nilai shilaturrahim antar anggota masyarakat, termasuk juga memiliki nilai shadaqah dengan adanya tasyakuran makan bersama.

Bukankah indah sekali ketika keakraban antar anggota masyarakat kita terjalin dengan senandung dzikir-dzikir kepada Allah dan shalawat atas Nabi Muhammad ?!

Catatan kecil sebagai refleksi indahnya kebersamaan yang dibalut dalam ukhuwah Islamiyyah.

Kerja Jum'at

Jum'at pagi bagiku adalah hari untuk bekerja full mulai pagi sampai malam, karena saat inilah tidak ada kegiatan yang bersifat formal. Setiap hari hidup di Cairo di isi kalau tidak kuliah ya kursus dan tentu saja untuk mencukupi kebutuhan hidup dengan bekerja sebagai tukang cucinya KBRI Cairo. Terkadang ku rasakan menyenangkan tetapi sebagai anak muda terkadang juga merasakan kebosanan dengan suasana yang setiap hari dihadapi.

Bangun pagi hari Jum'at tadi ketika hendak membawa mobil untuk bekerja mengambil kontainer ternyata mobil sedang dibawa ke sawah di kawasan Giza untuk mengambil serai untuk restoran Indonesia di Cairo, terpaksa aku dan partnerku Mahmudi menunggu hingga hampir jam 10 pagi, padahal kami ada janji mengambil karton kontainer milik seorang bos travel.

Seteleh menelpon berkali-kali akhirnya mobil datang dan kami langsung cabut menuju kawasan Madrasah, Hayyul Asyir. Alhamdulillah walaupun kemarin kami berjanji mengambil barangnya sekitar jam 7 pagian, ternyata saat ini beliau sedang tidak keluar rumah, karena selama ini yang aku tahu, seorang pengusaha rental mobil dan travel di Cairo orang-orangnya sangat gesit dan sulit untuk diajak janjian ketemu.

Kesibukan mereka mengurusi para pelanggan membuat kami harus benar-benar tepat waktu. Inilah hidup di Cairo, alam yang keras membuat kita juga harus ikut disiplin menghargai waktu. Kami mencoba menghubungi beberapa mahasiswa Al-Azhar yang juga hendak mengirim buku ke Indonesia diantaranya yang berada di Helwan dan ternyata belum siap, mencoba kembali menghubungi yang di Abbas Aqqad dan ternyata belum punya uang walaupun semua barangnya sudah siap.

Ketika menelpon seorang kawan yang tinggal di Madinatul Bu'uts, dia oke. Aku bilang 30 menit lagi kami nyampek. Di depan markaz KSW (Komunitas Wali Songo), nama organisasi kekeluargaan teman-teman mahasiswa di Mesir yang berasal dari Jawa Tengah, kami mampir terlebih dahulu untuk sarapan pagi di pinggir jalan. Penjual makanan khas Mesir pagi hari yang bernama "ful" menjadi sasaran.

Pagi hari memang sangat enak sekali jika sarapan ful, makanan ini terbuat dari kacang-kacangan yang sudah diberi bumbu masakan khas Mesir, makannya memakai Isy, roti yang terbuat dari gandum dan tidak lupa ada salatahnya yakni gabungan antara timun, tomat dan bawang yang dicampur dengan air dan bumbu khas Mesir lagi. Begitu lezat, tapi anehnya banyak juga teman-teman mahasiswa Indonesia di Mesir yang masih tidak mau makan makanan Mesir ini.

Dengan perut kenyang kami melaju menuju Buuts, tempat asrama mahasiswa Al-Azhar yang mana mereka digaji tiap bulannya dan semua kebutuhan ditanggung. Di sana kami hanya mengambil satu karton. Selesai mengambil melanjutkan shalat jum'at di masjid kawasan Hidlir Tuni, dekat Rab'ah Adawea, juga dekat dengan Roxi yang sering disebut-sebut namanya sebagai Misr Jadidah karena disanalah berdiri dengan megah istana kepresidenannya Husni Mubarak.

Kawasan Hidir Tuni menuju Roxi menjadi kawasan yang sangat bersih dan asri, hal ini berbeda dengan kawasan-kawasan lain seperti Hayyul Asyir yang kurang terjaga kebersihannya. Habis menunaikan shalat Jum'at aku dan Mahmudi melanjutkan pekerjaan mengambil kontainer di salah satu rumah pejabat home staf KBRI Cairo. Sebenarnya sih barang kirimannya bukan milik beliau, tetapi milik beberapa dosen beberapa universitas ternama di Indonesia yang sedang melakukan tugas study di beberapa universitas di Mesir seperti Canas Sues University.

Kerja sama pendidikan universitas yang ada di Mesir dengan uvniversitas yang ada di Indonesia lumayan bagus, terbukti sering kali kami dari perusahaan kargo pengiriman barang Mesir Indonesia menerima pengiriman dari para dosen-dosen Universitas di Indonesia yang sedang melakukan study di Universitas Mesir. Yang aku tahu, UGM menjadi salah satu

universitas yang sering kali melakukan pertukaran pelajar, diantaranya dengan Universitas Thanta.

Jurusan yang menjadi tujuan study banding mereka adalah sastra arab dan ada juga yang melakukan penelitian tentang sejarah kuno Mesir. Cukup lama aku mendengarkan obrolan bapak home staf KBRI bersama beberapa dosen yang sedang melakukan stdy di universitas di Mesir. Bahkan di rumah bapak Home Staf kami dijamu makanan terlebih dahulu.

Aku mendengarkan dengan seksama obrolan mereka yang banyak berbicara tentang perkembangan kerja sama pendidikan antara universitas Mesir dan Indonesia. Jika dilihat dari sejarah, Indonesia dan Mesir sangat bisa disebut sebagai saudara. Kemarin, ketika aku mengambil barang kontainer di KSW, secara tidak sengaja aku mambaca sebuah buku yang diterbitkan oleh KBRI Cairo yang berjudul "Jauh di mata dekat di hati", dengan editor oleh Dubes RI Mesir Bapak AM. Fachir dan sambutan dari mantan DUBES Mesir yang saat ini menjabat sebagai Menlu RI yakni bapak Hasan Wirayuda.

Buku ini menjelaskan tentang potret hubungan Indonesia dan Mesir sejak zaman pemerintah Soekarno hingga Sosilo Bambang Yudhoyono. Aku melihat beberapa foto Soekarno bersama Gamal Abdul Nasser yang sangat terlihat akrab sekali. Dari semua presiden yang pernah menjabat Indonesia, hanya

mantan presiden Habibi saja yang tidak sempat berkunjung ke Mesir.

Apalagi, Mesir adalah salah satu negara arab yang dulunya paling pertama mendukung kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Belanda. Itu jika dilihat secara hubungan diplomatik sebuah negara, jika melihat hubungan itu secara pendidikan. Sejak zaman dulu entah dimulai tahun berapa, putra putri Indonesia banyak sekali yang belajar di Mesir di Universitas Al-Azhar. Sudah puluhan ribu mahasiswa yang keluar dari lembaga ini.

Pesantren-pesantren di Indonesia tidak akan lupa untuk selalu mengirimkan para santrinya untuk belajar ilmu agama di universitas tertua ini. Gus Dur juga menjadi lulusan Al-Azhar, beliau angkatan tahun 1964-1966. Sekitar hampir jam 6 sore hari, aku menelpon salah satu staf TU KBRI Cairo untuk mengambil cucian taplak-taplak kursi. Rencananya hari ahad pagi besok di KBRI akan ada acara perpisahan beberapa dosen universitas tadi yang hendak pulang ke tanah air. Ada dua kresek besar yang harus aku cuci dan besok harus sudah disetorkan lagi ke KBRI.

Ya inilah pekerjaan yang harus dilakukan dengan penuh rasa syukur dan penuh penikmatan. Sebelum pulang ke rumah, kami menyempatkan diri terlebih dahulu untuk sedikit menengok panorama sungai nil pada sore hari. Mesir memang semakin

tampak indah jika sore hari, pengaturan lampu-lampu hotel dan bangunan mewah akan tampak megah jika waktu malam tiba.

Stok listrik seluruh Mesir didapatkan dari bendungan besar sungai Nil di Saddul 'Ali yang dibangun atas kerja sama Mesir bersama Uni Soviet dan Amerika pada zaman dulu dan sekarang masyarakat Mesir menikmati hasil listriknya yang berlimpah. Hari Jum'at ini alhamdulillah aku tetap bisa bekerja, esok hari belajar lagi dan belajar lagi; kuliah dan kursus. Semoga bisa istiqamah.

Ilmu

Menyikapi kehidupan ini seringkali kita kita dihadapkan pada sebuah pilihan yang kadang juga membingungkan. Setiap orang tentu memiliki prinsip yang berbeda dengan yang lain. Hal itu menjadi sebuah hal yang wajar berhubung pada pundak setiap manusia juga diberikan sebuah hak berbuat dan berfikir untuk kebaikan diri dan lingkungan sekitarnya. Tentang sebuah ilmu. Pandanganku tentang masalah ini sederhana.

Sejak kecil aku dididik dalam masyarakat berbasis pesantren yang sangat kental dengan nuansa keislaman. Pertama kali ilmu yang aku pelajari adalah ilmu alif, ilmu ba, ilmu ta hingga sampai pada ilmu-ilmu keislaman yang ternyata jumlahnya tidak sedikit. Mempelajari ilmu bagiku merupakan sebuah kebutuhan, apalagi ilmu yang dalam daftar anganku bersifat prioritas.

Sewaktu di pesantren dulu, ada sebuah kitab bernama Ta'limul Muta'alim yang ditulis oleh seorang ulama bernama Imam Az-Zarnuji. Saat ini aku kadang mendapatkan sorotan tentang kitab ini dengan tuduhan tidak relevan karena pengagungan seorang murid kepada guru yang katanya terlalu. Tapi bagiku, kitab ini adalah sebuah panduan tata cara mencari dan menuntut ilmu secara benar.

Prinsip yang ku anut tentang ilmu ini adalah konsep manfaat dan barakah. Ilmu kalau bisa jangan hanya memberikan manfaat pada diri kita sendiri dan orang lain, tetapi juga memberikan sebuah berkah. Berkah dalam bahasa arab diucapkan dengan kata Barakah yang berarti Ziyadatun Naf'i, Tambahnya sebuah manfaat, seperti sebuah pernikahan yang sukses seringkali mendapatkan cap pernikahan yang berkah sebagaimana doa yang dianjurkan oleh Nabi untuk orang yang menikah : Barakallahu lakuma wa baraka 'alaikuma wa jama'a bainakuma fi khoir. Begitu juga dengan ilmu, konsep berkah menjadi sangat penting, sehingga bagiku keberadaan Ta'limul Muta'alim kitab kuno itu selalu relevan.

"Syakautu ila waqi' sua hifdzi, Faarsyadani ila tarkil ma'ashi. Fainnal hifdza fadlun min fadlillahi, wa fadlullahi la yu'tha li 'ashi", perkataan ini adalah ucapan seorang ulama besar bernama Imam Syafi'i yang disebutkan dalam kitab Ta'limul Muta'alim. Beliau menulis syair ini ketika merasakan sebuah perubahan pada kekuatan hafalannya.

Imam Syafi'i sebagai imam madzhab yang makamnya ada di Mesir merupakan seorang ulama' yang pada masa mudanya sangat cerdas, diusianya yang masih sangat belia, beliau sudah menghafal al-Qur'an dan juga mampu menghafal kitab hadits karangan gurunya yang bernama Imam Malik bin Anas.

"Aku bilang kepada guruku imam Waqi' tentang jeleknya hafalanku, lalu dia memberitahuku untuk menjauhi ma'siat. Sesungguhnya hafal itu adalah satu karunia yang diberikan oleh Allah, dan karunia Allah tidak akan diberikan kepada orang bermaksiat", inilah arti dari penggalan syair yang pernah diucapkan oleh Imam Syafi'i.

Mengajari Puasa

Hampir tiap hari aku berangkat kuliah ke kampus Al-Azhar. dari rumah menuju jalan raya lumayan jauh, aku harus jalan kaki sekitar 15 menit untuk bisa menuju halte yang berada di kawasan nasr city yang oleh kawan-kawan indonesia sering dinamai dengan kampung melayu karena banyaknya orang indonesia yang mukim di sini. Namun, bukan Mesir namanya kalau tidak menunggu.

Kadang aku menunggu bus hingga 1 jam lebih dan ingin rasanya berteriak mencaci maki dan menjelek-jelekkan pemerintah Mesir yang sangat tidak profesianal dalam pelayanan transportasi. Ketika aku hendak melampiaskan kekesalanku, aku justru teringat dengan tanah airku. aku teringat dengan stasiun pasar senin, dulu aku menunggu lumayan lama juga karena keterlambatan kereta api, waktu itu aku juga ingin rasanya mengumpat, tapi apa gunanya aku mengumpat toh aku hanya sedikit dari banyak korban.

Mereka juga tidak akan perduli padaku atau mungkin bahkan malah menertawakan sikapku. Aku teringat dengan bangsaku yang dulu telah mengajariku puasa yang secara bahasa berarti menahan diri. Setelah 1 jam lebih aku menunggu, dari kejauhan aku melihat bus dengan nomor 80 coret dengan jurusan

langsung menuju kampus universtas Al-Azhar, begitu senangnya hatiku melihatnya.

Namun, ketika bus semakin dekat dan dekat, ternyata sudah banyak mahasiswa dan penumpang yang bergelantung di pintu bus, di dalam bus juga sudah penuh dengan lautan manusia, ibarat ikan asin yang dijajar. sekali lagi aku ingin berkata njancok, asu, celeng sebagaimana layaknya orang-orang jawa timuran mengungkapkan kekesalan. belum sempat aku mengucapkan kekesalanku, aku diingatkan kembali dengan ketika aku dulu di pasar senin mendapatkan kereta api ekonomi.

Waktu ku lihat dari jauh kereta datang, aku bahagia sekali, namun ketika kereta berhenti, seketika semua orang yang dari tadi menunggu dan tentu jumlahnya tidak sedikit menyerbu kereta ibarat seekor macan yang sudah tidak makan satu bulan. aku hanya menonton dan mengalah melihat adegan perebutan kursi dan tempat di kereta itu.

Sekali lagi aku disuruh puasa dan ikut bergelantungan di pintu bus 80 coret sambil berusaha mengikhlaskan diri. Sampai di kampus, aku langsung menuju kelas yang aku kira doktor sudah mengisi mata kuliah tenyata anggapanku keliru, di kelas aku sering menunggu lagi, aku sering malas ngobrol dengan orang-orang Mesir. terkadang dalam penantian yang membosankan ini, aku ingin pulang kembali ke rumah sembari mencari hiburan

dengan internet. Namun belum lagi ku realisasikan kekesalanku, indonesia mengajariku lagi untuk puasa, untuk menahan diri.

Aku diingatkan kembali dengan pahlawan-pahwalanku dulu yang dengan gagah berani berjuang untuk kemerdekaan indonesia. aku diingatkan dengan pahlawan diponegoro. aku diingatkan dengan pattimura. mereka berjuang dan tidak kenal lelah dengan penantian. sementara diriku hanya menunggu beberapa jam saja sudah bosan. bangsaku mengajariku puasa lagi. Ketika doktor mengajar mata kuliah, aku sering kali kadang malas untuk konsentrasi, disamping sistem azhar yang masih menggunakan gaya kuno yakni dengan model ceramah dan sering tidak melibatkan mahasiswa sama sekali juga karena membludaknya mahasiswa yang hadir dan dari berbagai belahan negara itu.

Ingin rasanya aku keluar dari ruang kelas dan bersantai di cafe depan kampus sambil nyedot shesya yang mungkin hanya berharga sekitar 5 pound. namun, niat itu belum ku laksanakan, bangsaku mengingatkanku kembali. akalku ditarik untuk kembali berkaca pada ki hajar dewantara yang dengan sabar memperjuangkan pendidikan, aku di ingatkan oleh budi utomo. aku diingatkan oleh ibuku RA. Kartini yang dengan segala kemampuannya memperjuangkan pendidikan untuk perempuan.

Lagi-lagi bangsaku mengajari diriku untuk berpuasa. sore hari kuliahku selesai, aku berjalan menuju halte di dekat kampus. aku mencari ke sana kemari bus 80 coret untuk kedua kalinya, namun tidak kelihatan batang hidungnya, lagi-lagi aku ingin menggerutu, menunggu lagi menunggu lagi, hidup di Mesir memang penuh penantian, hingga aku sering mengatakan pada teman-temanku "kita di Mesir ini, separuh hidupnya hanya untuk menanti", tapi untuk terakhir kalinya aku diingatkan kembali oleh bangsaku.

350 tahun bangsaku menanti kemerdekaan dari bajingan tengik yang bernama "londo bule" itu. Sudah berapa nyawa juga yang dikorbankan untuk meraih impian merdeka. aku puasa lagi. aku belajar lagi dari bangsaku. aku belajar lagi dari stasiun pasar senin, setelah pulang ke rumah dengan badan dan fikiran capek,aku membuka kompasiana dan ku tuliskan apa yang pernah dikatakan oleh kawanku dari Mesir *:"andunesia syaqiqu masr"*, "indonesia itu saudara kandungnya Mesir".

Hingga saat ini aku masih bertanya "saudara kandung dalam hal apa ya ?". secara fisik kita beda jauh, secara sikap juga, keadaan tanah juga beda, ceweknya yang aku ketahui juga beda, lalu di mana letak saudaranya itu ? hingga akhirnya aku menemukan satu kemiripan itu, kenapa temanku Mesir

mengatakan kalau indonesia itu saudara kandungnya, mungkin karena mereka sama-sama suka menunggu.

Karnak Kuil Ramses

Aku dan rombongan dari Al-Azhar University dan Cairo University tiba di stasiun kereta api Luxor tepat jam 11 siang setelah menghabiskan perjalanan sekitar 11 jam dari Cairo. Di daerah sini udara sudah sangat panas, ternyata apa yang aku dengar selama ini tentang Luxor memang benar, cuaca di kota ini hanya dua; panas dan panas sekali, padahal di Cairo masih musim dingin. Keluar dari stasiun, kami langsung dijemput bus travel El-Ettimadd.

Rencananya hari ini kami akan mengunjungi Karnak Temple, kawasan ma'bad karnak tidak terlalu jauh dari pusat kota Luxor. Peninggalan tempat ibadah khusus untuk kalangan fir'aun-fira'un ini terletak dekat sekali dengan sungai nil. Tidak seperti di Cairo, Luxor sebagai kota wisata sangat terlihat indah, bersih dan pengaturan kota yang rapi, suasana kotanya hampir sama dengan Alexandria, perbedaannya terletak pada pemandangan yang diberikan, Luxor menawarkan nil dan bangunan-bangunan bersejarah, sedangkan Alexandria memberikan laut mediterania dan peninggalan Alexander the great (Yunani).

Berhubung sudah satu malam kami menghabiskan waktu di kereta, akhirnya kami mampir terlebih dahulu ke hotel dekat nil, disamping untuk check in juga untuk membersihkan muka,

terlihat sekali wajahku sangat kusam, dikereta air sangat terbatas. Hotel tempat kami menginap bernama Morris hotel.

Aku membaca lampiran yang tertempel di dekat ruang resepsionis hotel ini lumayan mahal, sewa satu harinya 120 dollar dan makanan yang diberikan menu Itali dengan sekali makan 40 dollar. Dengan fasilitas yang diberikan lumayan mewah, ada kolam renang di lantai 7 hotel sambil menikmati indahnya sunset.

Wisata kali ini kami hanya membayar 100 dollar, itupun jika dikalkulasi hanya cukup untuk biaya transport saja, semua tanggungan hotel, makan dan tiket untuk semua tempat wisata sudah ditanggung oleh pemerintah Mesir. Kalau memakai biaya sendiri, uang 1000 dollar pun akan kurang dengan fasilitas yang lumayan lux ini.

Alhamdulillah, tidak sia-sia aku ikut berwisata kali ini, mendapatkan rekreasi sekaligus bisa belajar sejarah Mesir. Selesai cuci muka dan sedikit berdandan sedikit, guide kami bernama Mr. Ala' yang masih terlihat muda banget, menyuruh kami untuk menuju bus kembali, kami bertolak ke museum terbuka yang katanya terbesar sedunia yang bernama Karnak Temple.

Karnak temple dibangun pada masa Ramsis II. Ada perbedaan pendapat dikalangan para sejarawan tentang fenomena Ramsis II ini, ada yang mengatakan kalau Ramsis II bertepatan

saat diutusnya nabi Musa, tapi ada juga yang mengatakan kalau Fir'aun yang ada pada zamannya nabi muda adalah keturunan ke 13 dari Ramsis II.

Tetapi yang jelas, Ramsis II sangat terkenal sebagai bapak pembangunan, beberapa piramida yang beridiri kokoh di Giza dan satu piramida pembangunannya menghabiskan waktu 30 hingga 40 tahun salah satunya dibangun pada masa Ramsis II dan hampir semua peninggalan-peninggalan di Luxor juga dibangun pada masa kepemimpinan beliau.

Saat memasuki karnak, rasa heran dan kagum langsung menyelimutiku. Gerbang ma'bad karnak bediri kokoh dengan tinggi 30 meter dengan kanan kiri berdiri berjajar patung-patung singa dengan kepala kambing. Singa menunjukkan kekuatan dan kambing memiliki arti kesucian. Tempat ini dulunya memang menjadi tempat paling suci di Mesir. Aku langsung teringat dengan kisah saudara nabi Yusuf.

Pintu utama ini dalam kisah nabi yusuf atau Yozarsif dalam bahasa hieroglyph Mesir, sering disebut dengan bawabah syam. Memoriku ditarik kembali saat benyamin, yahuda, sam'un dan beberapa saudara yusuf melewati gerbang ini untuk bertemu dengan raja karena negeri Kan'an tempat bani israel tinggal sedang mengalami kekeringan dan kelaparan.

Memasuki gerbang ini dengan kemegahannya aku jadi berfikir, "pada zaman segitu Mesir sudah semaju ini, masya Allah". Terus melangkah masuk ke dalam, kemegahan kuil fir'aun ini makin terasa. Kanan kiri terlihat tiang-tiang besar dan tinggi dengan ukiran-ukiran tulisan mesir kuno dan gambar-gambar khas fara'inah yang sangat indah dan terlihat keramat.

Patung besar Ramsis dua juga terlihat sangat berwibawa. Ramsis II menjadi salah satu tuhan setelah dewa utamanya yang bernama Amun-Ra, dewa matahari. Di tempat ini banyak sekali berkumpul para turis, guide mereka yang semuanya orang Mesir sedang asyik menerangkan sejarah tentang karnak temple ini.

Ada yang memakai bahasa inggris, belanda, spanyol, itali, jepang dan bahasa-bahasa lain tergantung siapa yang mereka guide, tetapi grup rombongan kami terlihat unik, walaupun kami terdiri dari banyak negara, bahasa pengantar yang dipakai guide adalah bahasa arab dengan campuran bahasa mesir lokal alias bahasa 'amiyah, mereka para turis banyak yang heran juga, "kami mahasiswa mesir mister, jadi faham dengan bahasa lokal", aku hanya membatin saja dengan keheranan mereka.

Banyak sekali aku lihat para fotografer yang sedang sibuk mengambil gambar dari karnak temple ini. Terus masuk ke dalam terdapat danau lumayan luas yang dialiri dari sungai nil, kolam ini ini bernama "buhairotul muqoddas", atau "danau suci", aku

kurang faham apakah dulunya ini menjadi tempat mandinya para raja atau gimana. Dekat dengan kolam terdapat sebuah patung berbentuk scorpio yang konon memiliki nilai mistis.

Barang siapa yang mengitarinya alias thawaf tujuh kali, maka permintaannya akan dikabulkan setelah tujuh hari, banyak sekali ku lihat para turis muda dan masih cantik-cantik yang thawaf, akhirnya aku ikut mengitari juga. Katanya biar cepat dapat jodoh, "ahh..ada-ada saja kan?!". Kami juga melihat kecanggihan hitung-hitungan atau matematika orang dulu. Aku tidak menyangka pada masa itu, ilmu berhitung di Mesir sudah sangat maju.

Sekali lagi, mungkin ada benarnya juga kalau selama ini Mesir sering menganggap dirinya sebagai "ummmu addunya", "ibunya dunia", peradabannya memang keren. Tunggu laporan menarik selanjutnya tentang peradaban keren itu.

Kuil Luxor Tergerus Roma

Ma'bad Luxor menjadi salah satu temple yang paling dekat dengan pusat kota Al-Aqshar, bahasa arab dari Luxor. Tempat ini juga menjadi salah satu peninggalan bersejarah dari Ramsis II. Jika Karnak temple menjadi tempat suci untuk para raja, maka Luxor temple menjadi tempat ibadah untuk rakyat, golongan yang menempati derajat lebih rendah dari para Fara'inah.

Setelah puas menikmati kemegahan dan keindahan Karnak temple, aku dan rombongan dari Rusia, Georgia, Afganistan, Syiria, Malaysia, Cechnya dan Indonesia bergerak menuju Luxor temple, tempat Luxor temple tidak terlalu jauh dari hotel Morris tempat kami menginap, hanya sekitar 500 meter. Luxor temple bertempat di tengah pusat kota Luxor.

Tatanan jalan kota Luxor aku amati hampir sama dengan tatanan kota wisata Bali. Jalan yang tidak terlalu lebar dengan taman hijau di kiri kanan bahu jalan menjadi pemandangan yang eksotis. Apalagi kalau sudah keluar dari kota, pematang sawah yang hijau yang diairi dari aliran sungai nil yang jernih menjadi pemandangan yang memanjakan mata.

Memasuki Luxor temple langsung disambut dengan dua patung besar dari Ramsis II, struktur gerbang masuk hampir sama dengan di Karnak temple, bedanya terletak pada patung Ramsis

II yang besar yang tingginya sekitar 10 meter. Jika di Karnak temple patung Ramsis menghadap ke samping, di ma'bad luxor ini menghadap ke depan. Sebelum memasuki gerbang, kami narsis terlebih dahulu dengan berfoto ria, di tempat ini ada fotografer yang selalu menawarkan foto secara berjama'ah dan biayanya lumayan murah, hanya 15 pound.

Kami foto bersama dengan latar belakang ma'bad dan menara yang menjulang tinggi yang berada di samping patung Ramsis II. Setelah melewati pintu masuk, aku langsung melihat tiang-tiang yang berdiri tinggi yang atapnya sudah tiada. Tiang ini secara keseluruhan berjumlah 48, aku kurang tahu pasti apakah ada makna tersendiri dari jumlah 48, karena selama ini yang aku tahu, setiap inchi dari bangunan-bangunan bersejarah di Mesir termasuk tulisan kecil heroglyph yang tercoret di dindingnya selalu saja mengandung arti dan penafsiran yang ilmiah dan dalam.

Ada hal menarik yang menjadi perhatian kami saat mulai meneliti lebih detail bentuk tembok Luxor temple yang dipenuhi tulisan heroglyph. Banyak dari peninggalan di Luxor temple ini yang sudah terkelupas, dan ternyata hal ini bukan karena pengaruh alam. Ada sebab yang mengakibatkan tulisan dan gambar itu mulai rusak.

Kejadiannya berawal saat kekuasaan Mesir mulai melemah di mata dunia kala itu, Roma menggunakan kesempatan ini untuk menyerang Mesir. Mesir porak-poranda atas serangan Roma. Sebagaimana layaknya sebuah negara adidaya yang menjajah negara lain, kebudayaan setempat akan dihancurkan dan mengganti kebudayaan baru dari sang penjajah, salah satu korban penghancuran itu adalah Luxor temple ini.

Di dalam Luxor temple terdapat banyak patung yang kepalanya dipenggal oleh para tentara Roma, bahkan di tempat mihrab, gambar-gambar dan tulisan heroglyph di kerok dan ditutup dengan gambar-gambar model Yunani kuno dengan simbol-simbol kristen yang sangat melekat, di mihrab tempat paling sucipun terdapat gambar almasih yang saat ini sudah terlihat pudar dan mulai terlihat menyatu dengan gambar-gambar dewa Mesir kuno.

Di tempat ini juga ada bekas dua kaki kuda yang menandakan penodaan yang dilakukan oleh orang Roma terhadap tempat suci Luxor. Kejadian ini mengingatkanku dengan kisah nabi Sulaiman yang juga menjadi raja yang menguasai dunia waktu itu, tidak hanya dunia manusia tapi juga dunia para jin. Saat burung Hudhud memberi tahu beliau di suatu daerah ada suatu kaum yang menyembah matahari dan pemimpin mereka seorang perempuan.

Nabi Sulaiman mengirim surat kepada ratu pemimpin umat itu yang ternyata bernama ratu Bilqis. Ratu Bilqis meminta pendapat kepada para penasehat kerajaan atas permintaan nabi Sulaiman yang memintanya untuk tunduk kepada kekuasaan beliau.

Para penasehat memberi masukan pada ratu untuk melakukan peperangan saja hingga titik darah penghabisan, tetapi kebijaksanaan ratu menghalangi hal itu, "setiap raja yang menaklukkan sebuah negara pasti akan menghancurkan negara itu dan membunuh mereka para lelaki dan memperbudak para perempuan dan anak-anak", begitu kata ratu Bilqis.

HIngga akhrinya nabi Sulaiman tetap bisa menjadikan kekuasaan ratu Bilqis menjadi wilayah kesatuan negaranya dan menjadikannya istri. Seandainya waktu itu ratu Bilqis mengiyakan peperangan, bisa jadi keadaan negara mereka akan tidak berbeda dengan Mesir yang dihancurkan oleh Roma. Luxor temple ini dulunya sudah tertutup terkubur di dalam tanah pada masa-masa kejayaan Islam.

Saat Islam masuk ke Mesir yang dibawa oleh salah satu sahabat nabi bernama Amr bin Ash, Luxor menjadi salah satu wilayah kekuasaan Islam. Hingga akhirnya pada masa kekuasaan khilafah Bani Abbasiyah yang berpusat di Baghdad Irak, tempat tepat di atas Luxor Temple dibangun sebuah masjid megah, saat

itu mereka belum tahu kalau dibawah tanah tempat mereka membangun masjid adalah tempat suci peninggalan para fir'aun, tempat ini baru diketahui beberapa tahun lalu.

Ada satu rahasia yang menjadi jawaban atas pertanyaanku selama ini, kenapa semua peninggalan-peninggalan bersejarah ini mampu bertahan hingga ribuan tahun. Para fir'aun itu hidup ditahun 3000an sebelum masehi, Amenhotep hidup pada masa nabi Yusuf, Ramsis II hidup pada masa nabi Musa, tetapi peninggalan bangunan mereka masih kokoh berdiri hingga kini, ternyata jawaban terletak pada karena bahan bangunan yang mereka gunakan adalah batu granit.

Mesir menjadi salah satu negara dengan penghasil batu granit terbesar, hingga saat inipun, banyak sekali bangunan-bangunan megah termasuk masjid yang menggunakan batu granit murni, inilah kenapa bangunan di Mesir sangat kuat. Tentu disamping itu juga karena sebagai bukti atas kekuasaan dan keagungan Allah Swt. yang banyak kisahnya diabadikan dalam Al-qur'an, bukankah banyak sekali kisah nabi-nabi yang ada di Mesir ?!.

Kami menikmati keindahan Luxor temple hingga jam 13:30, cuaca yang semakin panas membuat kami harus kembali lagi ke hotel, sudah saatnya makan siang. Nanti sore rencananya mau jalan-jalan ke pasar Luxor, pasar tradisional yang menjual

berbagai macam aneka souvenir khas Mesir, pasar yang keindahannya tidak jauh berbeda dengan Khan Khalili yang ada di Cairo, nanti malam juga ada acara disco bareng di hotel Morris bersama para tamu-tamu hotel. Jadi, tunggu catatan sederhana berikutnya tentang perjalan ke pasar dan disco ala Mesir ini.

Menangis Tersenyumlah

Kau dilahirkan oleh ibumu dalam keadaan menangis dan orang-orang disekitarmu tertawa atas kelahiranmu, maka jadikan mereka menangis saat datang kematianmu dan engkau dalam keadaan tersenyum. Sudah menjadi fitrah manusia bahwa seorang bayi yang dilahirkan ke dunia ini selalu diiringi dengan kegembiraan orang-orang sekitar dan tangisan merdu suara mungil si bayi.

Selama sejarah kehidupan manusia yang tercatat dalam sejarah islam, hanya nabi Isa saja yang ketika dilahirkan tidak menangis. Beliau mendapatkan penjagaan istimewa dari Allah Swt sebagaimana penjagaan yang diberikan kepada ibunya yang bernama siti Maryam. Dalam salah satu ayat Al-Qur'an di surat Ali Imran, Imam Ibnu Katsir menjelaskan dalam kitab tafsirnya keterangan tentang kenapa setiap bayi yang lahir ke dunia ini selalu menangis, tentu hal ini ditinjau dari penilaian agama.

Disebutkan bahwa hal ini masih berhubungan erat dengan kisah nabi Adam dan siti hawa yang bermusuhan dengan iblis ketika di surga. Nabi Adam menjadi penyebab diturunkannya iblis dari surga dan mendapatkan laknat Allah selama-lamanya, begitu juga Iblis, iblis menjadi penyebab utama diturunkannya

Nabi Adam ke bumi gara-gara memakan buah larangan yang bernama buah khuldi.

Permusuhan bebuyutan inilah yang membuat nantinya seluruh anak cucu nabi Adam yang dilahirkan ke dunia selalu digoda oleh iblis la'natullah alaihi. Ketika seorang ibu menghadapi detik-detik kelahiran, seorang iblis sudah stand by menunggu kemunculan si bayi ke dunia. Ketika seorang bayi benar-benar lahir, dia menusuk perut si bayi dengan jarinya tepat di perut sehingga dia merasakan sakit yang membuat dirinya menangis.

Sehingga agama Islam menganjurkan untuk memperdengarkan adzan saat pertama kali seorang bayi lahir. Jika menangis saat kelahiran menjadi sebuah fitrah, maka tersenyum saat meninggal dunia adalah sebuah pilihan. Setiap orang suka ataupun tidak suka, dirinya saat lahir pasti menangis, tetapi jika nantinya dia mati, amal perbuatan saat dirinya hiduplah yang menjadikan dirinya apakah mati dalam keadaan tersenyum atau tetap menangis sebagaimana dulu dia juga menangis saat lahir.

Tentu panduan hidup dalam nilai-nilai agama menjadi sangat penting untuk bisa menjadikan diri kita tersenyum saat meninggal nanti. Saya masih ingat saat kakek dulu meninggal. Mendekati 40 hari menjelang kematiannya beliau lebih sering

menyendiri untuk melakukan ibadah. Walaupun waktu itu beliau tidak kuat lagi untuk shalat berdiri, beliau masih setia shalat sambil duduk terkadang sambil tidur.

Hari terakhir menjelang kematiannya, saat itu habis maghrib, beliau membaca tahlil dengan lirih dan setelah isya menjelang tengah malam, beliau menghdapi sakaratul maut. Ayah dan beberapa saudara membimbing beliau untuk terus mengucap La ilaha illah Muhammad Rasulullah.

Dengan senyuman dan ucapan tahlil beliau meninggalkan dunia dan kami menangis. Sepatutnya seperti itulah nantinya kita meninggalkan dunia ini. Para ulama dulu banyak sekali yang meninggalkan dunia ini dengan seuntai senyuman yang mengembang dan orang-orang yang ditinggalkan menangis.

Hidup Itu…

Bagiku hidup itu adalah aneh dan penuh ketidakpastian. Hidup terkadang membuatku putus asa menghdapinya, kadang juga membuatku tertawa dan tersenyum. Banyak orang berkata bahwa orang yang bahagia itu adalah orang yang kaya raya penuh dengan harta, tapi pada kenyataannya banyak orang kaya yang menangis dan stres karena hartanya.

Aku heran. Terkadang orang yang diam dan tidak memperdulikan dirinya justru dirinyalah yang selamat dan orang yang sudah melakukan penjagaan ketat dan selalu berhati-hati justru dialah yang kena musibah. Aku pernah mengendarai sepeda motor dengan hati-hati hanya dengan kecepatan 20 km/jam, tapi justru kehati-hatianku ini membuat diriku kena tabrak belakang. Meraka yang kebut-kebutan dijalan dan tidak peduli dengan keselamatannya malah selamat.

Apa yang dilakukan oleh manusia bagiku ibarat sebuah panah dan takdirlah yang menjadikan panah itu bisa tepat sasaran. Jika panah itu tidak mengenai sasaran berarti emang sudah takdirnya seperti itu. Aku pernah mendengar sebuah cerita di Mesir saat terjadi gempa, beberapa ibu yang memiliki anak terjebak di rumah-rumah mereka di apartemen dan para lelaki perkasa berlari melewati tangga. Tetapi justru ibu-ibu dan anak

mereka selamat dari musibah itu dan lelaki-lelaki itu mati karena tangga apartemen roboh.

Yah, inilah hidup, penuh ketidakpastian. Aku masih mengingat saat aku kecil dulu pada masa orde baru, saat itu penguasa sangat dihormati bahkan mendapatkan gelar bapak pembangunan. Seluruh lapisan masyarakat tidak ada yang berani untuk mengatakan "tidak" dengan segala kebijakan yang beliau keluarkan. Tetapi dunia terbalik saat para mahasiswa bersama elemen masyarakat menjatuhkannya di tahun 1997 lalu.

Inilah dunia, ia ibarat roda. Kadang seseorang berada di atas dan dengan berjalannya waktu dia berada di bawah dan terinjak. Dalam sejarah Mesir, dulu keluarga Pasya saat Mesir masih dibawah pimpinan Turki mereka memiliki nama emas, nama yang selalu disanjung. Tetapi setelah masa kemerdekaan, nama itu pudar dan ditinggalkan oleh masyarakat.

Kekuasaan dan kemulyaan dunia memang hanya sementara dan semu. Ku saksikan juga, ternyata orang-orang yang di penjara itu belum tentu orang yang buruk. Terkadang dia orang yang dijebak oleh orang lain dan belum tentu juga orang yang divonis bebas itu tidak terbukti bersalah karena memang inilah pengadilan dunia. Baik dan buruk bisa dipermainkan.

Entahlah, semua seakan berbaur yang menjadikan warna baju tidak lagi bisa ditebak apakah berwarna putih ataupun hitam

dan menjadi abu-abu. Aku terkadang bingung dengan semua ini. Terkadang sesuatu yang baik di dunia ini terlihat buruk dan sesuatu yang buruk terlihat baik. Beberapa hari lalu aku membaca di beberapa koran nasional akan adanya konferensi gay, lesbi dan teman-teman sejenisnya itu yang aku kurang tahu apa namanya tapi yang jelas menurut orang banyak itu merupakan perilaku menyimpang, walaupun akhirnya dibubarkan oleh pihak kepolisian karena adanya masyarakat yang tidak setuju dan menyalahi budaya bangsa tetapi pada faktanya ada yang mendukung dan ada yang menolak.

Inilah dunia, baik menjadi buruk dan buruk menjadi baik. Mungkin benar apa yang dikatakan oleh orang yang ku anggap sebagai guru itu, dunia ini memang bukan surga, sehingga tidak bisa selamanya kita tersenyum dan tertawa atas segala nikmat yang dirasa. Begitu juga sebaliknya, dunia ini bukan neraka, sehingga membuat kita menangis dan sedih selamanya. Dunia ini adalah dunia, terkadang membuat kita tertawa dan menangis. Terkadang tertawa dalam tangisan dan menangis yang seharusnya tertawa. Dunia itu...ketidakpastian.

Air

Air adalah kehidupan. Dalam sejarah kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari yang namanya air. Manusia mampu bertahan beberapa hari untuk tidak makan, tetapi mereka tidak mampu bertahan tanpa minum. Bumi yang kita tempati jumlah airnya juga lebih banyak dari pada daratannya. Air menjadi satu hal yang sangat asasi untuk kelangsungan hidup manusia di dunia.

Jika menengok sedikit tentang ajaran Islam. Air memiliki tempat yang sangat istimewa. Dalam ilmu fiqih, bab pertama dan utama yang menjadi pembahasan adalah tentang air yang tergabung dalam bab Thaharah atau bersuci. Seorang muslim yang taat paling tidak dalam sehari pasti menyentuh air selama 5 kali ketika berwudlu sebelum melaksanakan ibadah shalat fardlu. Begitu juga posisi air untuk mandi.

Setiap lelaki ataupun perempuan muslim diwajibkan mandi ketika ketika mengeluarkan air mani. Mandi wajib tidak mungkin terlaksana tanpa adanya air. Tayammum dalam islam hanya menjadi ibadah kedua ketika tidak ada air. Air tetap memiliki tempat yang sangat istimewa. Bahkan mandi yang sifatnya sunnah dalam islam sekitar ada 15 lebih mulai dari mandi pada saat hari Jum'at, mandi saat datangnya gerhana matahari dan

mandi-mandi yang dilakukan oleh orang yang sedang melaksanakan ibadah haji yang jumlahnya banyak sekali.

Menengok posisi air mengingatkanku juga dengan sungai Nil. Dalam sejarah kehidupan masyarakat Mesir, sungai nil memiliki tempat yang sangat istimewa di kehidupan mereka. Sungai nil adalah Mesir, Mesir ada karena sungai nil melihat begitu pentingnya keberadaan air yang ada di sungai. Semua kebutuhan air di Mesir dipasok dari sungai Nil.

Posisi sungai nil pada masa farainah atau para fir'aun juga sangat asasi. Semua peninggalan bangunan fir'aun bertempat di tepi sungai nil dimulai dari ma'bad Karnak yang ada di kota Luxor hingga terakhir Ma'bad Abu Simbel yang ada di Aswan yang hampir berbatasan dengan Sudan. Mesir pada saat inipun, semua penduduknya berkumpul dan bermukim di sepanjang aliran sungai Nil.

Air benar-benar menempati posisi untuk keberlangsungan hidup manusia. Sewaktu di pesantren dulu, tiap bulan rajab selalu ada budaya aliran sungai mancet karena sungai utama yang mengaliri seluruh sungai-sungai kecil dibersihkan oleh pemerintah setempat. Keadaan tidak adanya air ini menjadikan kami para santri yang jumlahnya sekitar 3000an begitu merindukan keberadaanya.

Ketika air mancet seperti itu, kegiatan-kegiatan di pesantren sulit untuk berjalan sebagaimana mestinya ketika saluran air masih normal. Begitu pentingnya posisi air. Kita juga bisa melihat kota-kota besar di dunia ini, rata-rata mereka memelihara sungai yang mengairi kota. Baghdad Irak terkenal dengan eufratnya, Mesir dengan Nilnya dan negara-negara eropa seperti Belanda dan Italia. Kita sebagai masyarakat Indonesia sepatutnya bersyukur karena dikarunia tempat tinggal di daerah kepulauan yang tentunya memiliki air yang melimpah.

Kita patut bertanya kenapa akhir-akhir ini ada beberapa daerah yang sampai kekeringan, padahal mereka memiliki sungai yang dulunya sangat berlimpah airnya. Siapa yang salah sebenarnya, kenapa air yang dulu melimpah sekarang hilang. Tentu ini menjadi pelajaran tersendiri bagi masyarakat kita. Air adalah kehidupan dan maukah kita kehilangan air itu sehingga nantinya juga kehilangan kehidupan.

Pintu

Pertamakali datang ke Mesir aku sempat benar-benar heran dengan salah satu budaya masyarakatnya termasuk budaya teman-teman Indonesia yang pintu rumahnya suka tertutup. Pintu akan dibuka cuma kalo ada tamu, itupun harus menjawab ketika ada pertanyaan "minn" yang berarti siapa. Di kota Cairo budaya bertetangga juga sangat kecil bahkan bisa dikatakan tidak ada saking sedikitnya sehingga wajar kalau pintu rumahnya selalu ditutup.

Hal ini berbeda sekali sewaktu aku hidup di desa dulu. Aku pernah protes kepada ibuku kenapa pintu rumah kita sering terbuka, jawaban ibu sederhana waktu itu yakni agar tamu yang bertandang ke rumah kita tidak sungkan. Benar saja, alhamdulillah tiap hari hampir selalu ada tamu yang mampir ke rumah kami walaupun kadang hanya orang lain yang sekedar bertanya tentang suatu tempat.

Tetapi tentu sikap waspada selalu ada, siapa orang yang bisa dipersilahkan dan siapa orang yang tidak. Itulah budaya, satu tempat dengan yang lainnya berbeda. Masyarakat arab terkenal dengan masyarakat tertutup dengan aturan-aturan agama yang dianut dan masyarakat kita terkenal dengan masyarakat yang santun dan terbuka walaupun tentu hal ini tidak bisa digeneralisir.

Pintu sebagai pembuka orang lain untuk masuk ke rumah kita. Kita pasti memilih siapa yang boleh masuk ke rumah apalagi ke kamar. Pintulah yang pertamakali harus dilewati seseorang yang hendak masuk. Ketika di dalam rumah dia bisa menikmati pemandangan yang ada yang tentunya bisa menunjukkan seperti apa pribadi orang yang memiliki rumah.

Bagaimana jika pintu dalam hal ini diartikan sebagai pintu hati. Pintu hati adalah gerbang masuknya segala tamu entah tamu kebaikan ataupun tamu kejelekan. Rasulullah Muhammad pernah bersabda kalau di dalam diri manusia ada satu gumpal daging yang jika ia baik maka baiklah seluruh jasad dan jika ia jelek, maka jeleklah keseluruhannya dan itu adalah hati.

Kita bisa bayangkan bagaimana seandainya rumah yang kita tempati dan miliki tidak dilengkapi dengan pintu atau pintunya selalu terbuka dan tidak bisa ditutup. Semua orang bisa masuk dan mengambil apa saja yang dia mau dari mulai perkakas rumah hingga menggoda orang-orang yang ada di dalam rumah.

Apa yang kita rasakan juga seandainya kita tidur di dalam rumah yang tanpa pintu, pasti ada rasa was-was yang menyelimuti mulai dari gangguan hewan malam yang mengganggu hingga para maling. Begitu juga pintu hati. Jika pintu itu selalu terbuka atau tidak bisa ditutup alias selalu welcome, maka siapa saja bisa memasukinya.

Setan dengan leluasa mengobrak-ngabrik kebaikan yang hendak kita lakukan. Debu-debu kejelekan juga mudah masuk dan mengotori rumah, sehingga pemandangan rumah kita semakin hari semakin jelek dan hilang. Begitu pentingnya mengatur sebuah pintu. Pintu rumah kadang tertutup dan kadang terbuka tergantung siapa dan untuk apa orang lain bertandang.

Begitu juga pintu hati, ia membutuhkan aturan untuk siapa terbuka dan untuk siapa tertutup dan itu tentunya memerlukan sebuah aturan yang baku yang tidak pernah menipu yang bernama agama. Orang tua dulu sering berpesan agar menjaga hati karena disanalah pusat segalanya. Semua orang bisa memoles segala amar perbuatannya agar terlihat baik oleh orang lain tetapi jika pintu hatinya keropos dan busuk, dia adalah orang yang lemah dan percuma saja amal-amal yang dia lakukan. Hati adalah pusat.

Pada masa nabi Musa dulu ada seseorang yang dijauhi oleh masyarakatnya karena penampilannya yang kumuh dan kotor hingga akhirnya dia meninggal dunia dan masyarakat tidak mau menguburkannya dengan alasan karena katanya dia itu orang gila yang tidak pantas dikuburkan dengan hormat.

Masyarakat membuang mayat itu ditempat sampah. Tetapi Allah Swt menyuruh nabi Musa untuk menguburkan mayat lelaki sederhana itu dan berfirman bahwa lelaki itu adalah waliyullah, kekasih Allah. Penampilan seseorang memang bisa

menipu tetapi hati tidak bisa ditipu. Begitu pentingnya menjaga pintu yang ada didalam hati kita sehingga Al-Qur'an memberikan isyarat di salah satu ayatnya yang kurang lebih mengandung arti, janganlah para perempuan mengolok-ngolok perempuan lain karena mungkin mereka yang diolok-olok lebih baik keadaannya, juga suatu kaum jangan mengolok-olok kaum lain karena mungkin kaum itu lebih baik keadaannya.

Itulah pintu, posisi pintu rumah dan pintu hati begitu penting. Pintu rumah menjadi jalan segala sesuatu untuk bisa masuk ke rumah dan pintu hati menjadi jalan semua kebaikan dan keburukan untuk singgah ke dalamnya.

Pernikahan

Annikahu Sunnatul hayah, Nikah adalah sunnah kehidupan. Inilah kata yang tepat untuk menunjukkan apa itu pernikahan. Setiap agama di muka bumi ini sepakat bahwa untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia di bumi dengan jalan menikah. Pertama kali Tuhan menciptakan Adampun, Tuhan tidak lupa untuk menciptakan pendampingnya yang bernama Hawa dan mengikatnya dengan ikatan suci pernikahan.

Dalam Islam, menikah tidak hanya didasari hanya kecintaan semata, ada faktor lain yang menjadi pondasi untuk sebuah pernikahan, terbukti Rasulullah Muhammad pernah bersabda yang artinya kurang lebih begini : "wanita itu dinikahi karena empat perkara yang ada pada dirinya, karena kecantikannya, kekayaannya, nasabnya dan agama yang ia anut.

Maka pilihlah wanita yang memiliki agama sempurna". Nabi menyuruh untuk memilih wanita yang ke empat ketika seorang lelaki dihadapkan pada sebuah pilihan wanita yang berbeda secara kecantikan, kekayaan, nasab dan agama. Bagaimanapun juga nantinya istri yang menjadi pendamping seorang suami akan melahirkan para ksatria-ksatria yang meramaikan dan menjadi khalifatullah fil ardl dan ini tentu selalu membutuhkan sebuah pedoman hidup yang bernama agama dan

seorang ibulah yang pertama kali menjadikan mereka sebagai ksatria itu, dialah guru pertama dan utama yang akan mendidik manusia-manusia unggulan.

Annikahu nisfuddin. Menikah merupakan separo dari agama. Seorang yang belum menikah belum sempurna agamanya walaupun dia adalah orang yang shaleh. Pada zaman Nabi Muhammad ada 3 orang yang bersumpah dihadapan nabi untuk puasa selama-lamanya, untuk shalat malam tanpa tidur sedikitpun dan tidak menikah, tetapi nabi malah menjelaskan kalau beliau adalah orang terbaik di dunia tetapi terkadang puasa terkadang juga tidak, shalat malam dan tidur dan juga menikah.

"Barang siapa membenci sunnahku maka dia bukan termasuk golonganku", ungkapan yang sangat terkenal untuk selalu berpegang teguh pada ajaran islam. Dikalangan masyarakat pesantren ada dua kitab yang sangat terkenal yang membahas tentang kehidupan rumah tangga yang bernama "uqudul ijen" dan "qurratul uyun", kitab pertama menjelaskan tentang hak-hak seorang suami atas istrinya begitu juga sebaliknya dan kitab kedua isinya hampir sama dengan kamasutra, hanya saja bisa katakan kamasutra yang islami karena semua pendapat-pendapat yang disebutkan bersumber dari al-qur'an, hadits nabi dan dari kalangan para ulama.

Di Mesir pernikahan menjadi barang mewah. Seorang lelaki yang ingin menikah paling tidak dirinya sudah memiliki syaqqah (rumah di sebuah apartemen), beberapa gram emas, kendaraan pribadi dan puluhan ribu pound sebagai mahar. Begitulah adat masyarakatnya sejak dulu.

Ketika dulu pada masa pemerintah sayyidina Umar bin Khatab terjadi masalah karena mahar perempuan saat itu yang kelewat mahal dan Umar berinisiatif mewajibkan perempuan untuk lebih mengecilkan jumlah mahar, para perempuan saat itu protes karena mahar adalah hak mereka dan mereka berhak untuk memahalkan dan akhirnya Umar bersedia dan legowo atas pendapat itu toh Islam juga memperbolehkannya. Tetapi kata Nabi Muhammad, salah satu wanita yang baik adalah seorang istri yang mempermudah dalam hal mahar. Itulah sedikit muqoddimah sebuah pernikahan.

Saudara

Berapa banyak saudara yang tidak dilahirkan oleh ibumu, ungkapan ini sangat terkenal dengan bahasa arab yang berbunyi : rubba akhin laka lam talidhu ummuka. Di dunia ini kita banyak sekali menemukan orang-orang yang saling berkasih sayang sesama sahabat yang kasih sayangnya melebihi saudaranya sendiri yang sekandung.

Dalam kisah sejarah perjuangan nabi Muhammad, para sahabat beliau saling berkasih sayang dibawah naungan islam dengan sangat indah. Kaum muhajirin dan anshar saling bahu membahu tolong menolong dalam hal kebaikan dan kebenaran. Nabi mempersaudarakan mereka.

Kaum Aus dan Khazraj yang tinggal di madinah yang selama sejarahnya selalu berperang oleh nabi dipersaudarakan atas nama islam dan mampu untuk terus berkasih sayang. Inilah fakta sejarah, terkadang orang lain bagaikan saudara yang kasih sayangnya melebihi saudara sendiri.

Dalam kisah kehidupan anak nabi Adam yang bernama qobil dan habil. Keduanya adalah saudara sekandung. Tetapi memiliki tabiat yang berbeda. Habil berakhlak baik dan qobil berakhlak buruk. Hingga suatu ketika terjadi sebuah kejadian pembunuhan pertama dalam kisah dijadikannya manusia akibat

ketidakterimaannya qobil atas keputusan ayahnya menikahkan dia dengan saudara perempuan habil yang tidak cantik. Saudara justru kadang bisa menjadi petaka ketika ada hal yang membuat mereka bermusuhan.

Kisah perjalanan nabi Musa dan nabi Harun juga bisa menjadi contoh. Nabi Musa dan nabi Harun bukanlah saudara kandung, tetapi keduanya berjuang bersama melawan kebengisan fir'aun di Mesir. Mereka saling bahu membahu dan saling melengkapi untuk berdakwah secara damai kepada rakyat Mesir dan pemerintahnya. Disaat seperti inilah kedudukan sahabat menjadi seperti saudara yang saling berkasih sayang.

Saat nabi Musa menyendiri di gunung sinai untuk bermunajat kepada Tuhannya, nabi harun dengan setia membimbing umat nabi Musa untuk tetap setia menyembah Allah Swt, walaupun akhirnya Musa samiri mbalelo untuk membuat ajaran sendiri yang menyimpang dari ajarannya Nabi Musa. Tetapi nabi Harun tetap setia dan teguh untuk membimbing bani Israel.

Nabi harun tidak lari dalam masalah ketika nabi Musa tidak ada. Sungguh sebuah persahabatan sejati yang tercatat dalam tinta sejarah. Dalam kisah nabi Yusuf alaihissalam. Para saudaranya yang dipimpin oleh Yahuda menjerumuskan beliau ke dalam sumur dan membuangnya dari negeri Kan'an tempat

mereka tinggal. Nabi Yusuf harus menanggung segala cobaan akibat perilaku para saudaranya yang iri terhadap mimpi yang pernah diperolehnya dan diceritakan kepada ayahnya yang bernama nabi Ya'kub.

Saudara yang seharusnya saling berkasih sayang justru malah menyakiti. Memang benar, ternyata banyak sekali saudara yang tidak dilahirkan oleh ibu kita. Di rumah sehat kompasiana ini kita bisa merasakan persahabatan itu. Kita merasakan begitu indahnya saling berbagi ilmu dan pengalaman. Kata orang, ilmu dan pengalaman adalah dua hal yang tidak bisa dicuri dari diri kita, namun walaupun begitu dua hal ini bisa untuk dibagi agar bermanfaat untuk orang lain.

Tiap sejarah selalu mengandung ibrah atau pelajaran. Hidup di negeri orang di Mesir ini aku juga merasakan betapa indahnya bersaudara walaupun kita bukan saudara kandung. Berasal dari negara yang sama yang bernama Indonesia apalagi dari daerah yang sama menjadikan kita para mahasiswa saling bersaudara dan berbagi.

Keadaan nasib dan perjuangan yang sama juga menjadi penyebab kenapa rasa persaudaraan itu begitu melekat. Rasa nasionalisme bangsa lebih terasa ketika hidup di negara orang seperti ini. Al-Qur'an sendiri banyak yang menyebutkan di dalam ayatnya yang menerangkan tentang begitu pentingnya sebuah

persaudaraan. Seorang mukmin dan muslim satu antar lainnya saling bersaudara. Nabi Muhammad juga pernah bersabda bahwa seluruh umat islam ibarat satu tubuh, jika satu bagian tubuh merasakan sakit, maka anggota tubuh yang lain juga merasakan sakitnya.

Indah sekali jika persaudaraan itu terwujud. Di kompasiana ini tidak hanya berbagi ilmu dan pengalaman saja, bingkai persaudaraan juga dihiasi dengan canda dan guyonan yang semakin membuat kita semakin dekat dan akrab. Sebuah negeri bikinan baginda ASA dengan permaisuri Inge beserta para punggawanya menjadikan persaudaraan itu begitu tambah terasa. Makasih kompasiana, berkat dirimu kami bisa saling bersaudara. Berapa banyak saudara yang tidak dilahirkan oleh ibu kita.

Sandal

Ada sebuah dongeng tentang pertamakali adanya sandal. Dulu pada zaman kerajaan ada seorang raja yang merasa jijik dengan keadaan kotanya yang dipenuhi dengan kotoran himar dan kuda. Dia berinisiatif untuk menutupi seluruh jalan yang hendak dilaluinya agar tidak menginjak kotoran-kotoran itu. Tetapi saat itu ada salah satu orang bijak dan pintar yang memberikan satu inisiatif brilian kepada raja.

Kenapa kita tidak buat penutup kaki saja untuk sang raja dari pada membuang uang rakyat untuk menutupi seluruh jalan-jalan yang akan dilalui raja, toh nantinya jalan yang ditutup itu juga kotor lagi, kata sang bijak tadi. Raja merasa ide dari orang pintar tadi boleh juga dan itulah katanya awal pertamakali adanya sandal, sebuah alat untuk penutup kaki agar terhindar dari kotoran.

Sandal dan ilmu memiliki hubungan yang lumayan harmonis. Cerita tentang sandal yang berkaitan dengan ilmu aku temukan di tradisi pondok pesantren salaf. Sewaktu di pesantren dulu aku sering menemui seorang santri yang membalikkan sandal seorang kyai yang masuk masjid atau ketika memasuki ruangan saat mengaji kitab kuning.

Perbuatan membalikkan sandal ini merupakan satu hal yang sederhana tetapi jika dipikir tentang pengaruh dari sandal ini

dari sudut thalabul ilmi, hal ini bisa luar biasa. Orang dulu mengibaratkan orang-orang yang memiliki ilmu itu dengan sebuah padi. Seorang yang semakin berilmu itu seyogyanya seperti padi. Ketika padi masih muda dia lurus dan selalu tegap dan ketika semakin berisi dia semakin menunduk.

Begitu juga orang yang mencari ilmu, ketika ilmu yang ia miliki masih sedikit, dia tegak, dia sombong karena merasa wah dan mendapatkan hal baru yang belum diketahuinya, tetapi ketika ilmunya semakin berisi dia semakin menunduk dan memiliki rasa hormat terhadap ilmu dan sesama karena *"wafauqo kulli dzi ilmin 'alim"* yang artinya : di atas orang-orang yang memiliki ilmu itu masih ada Tuhan yang tahu segalanya.

Sandal di kehidupan manusia merupakan satu hal yang bisa menunjukkan kehinaan walaupun itu merupakan sandal bermerk karena letaknya yang berada di bawah kaki. Tidak ada sandal yang ditaruh di kepala, jika ada maka orang bisa mengatakan dia gila alias kurang waras. Dari sinilah, sandal dan ilmu yang ada di tradisi pesantren ada relevansinya.

Seorang santri yang membalik sandal kyai disamping menunjukkan rasa hormatnya kepada seorang guru juga menjadi pembelajaran bagi dirinya untuk belajar tidak sombong atas ilmu yang dimiliki. Dia belajar dari sandal. Dia berharap dengan membalikkan sandal gurunya mendapatkan doa dan ridlo dari

guru yang selama ini mengajarkan ilmu. Semakin bertambah ilmu yang dia peroleh, dia terus membalikkan sandal gurunya dan ini tetap menjadikan dia hina seperti sandal tetapi hina di sini berarti seperti padi yang berisi yang justru semakin menunduk.

Sandal juga bisa menjadi sarana untuk meraih kenikmatan. Dalam kisahnya seperti yang dulu diceritakan oleh guru saya, Nabi Ilyas oleh Allah pernah diberi kesempatan untuk melihat indahnya surga. Beliau begitu terpesona akan kemegahan dan keindahan yang belum pernah ia saksikan di dunia. Ketika tiba waktunya untuk kembali lagi ke dunia, beliau meninggalkan satu potong sandal miliknya.

Sampai di dunia beliau protes ke malaikat bahwa sandal yang satunya ketinggalan di surga dan akhrnya beliau dikembalikan lagi ke surga untuk selama-lamanya. Sandal menjadi penyebab beliau masuk surga kembali. Itulah sandal.

Empat

Hari Jum'at menjadi sayyidul ayyam untuk semua penganut Islam, sehingga menjadikan umat Islam sangat menghormatinya, entah dengan jalan memperbanyak ibadah kepada Allah ataupun selalu berdzikir kepadaNya. Ketika selesai melaksanakan shalat isya' empat rakaat tadi malam, tiba-tiba fikiranku tertarik untuk mengupas angka empat. Ternyata di dunia ini ada beberapa sesuatu yang berkaitan dengan empat, inilah sesuatu itu.

Ketika membaca hukum islam dalam ilmu fiqih, di sana disebutkan bahwa imam madzhab paling masyhur itu ada empat yakni Imam Abu Hanifah bin nu'man, imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal.

Islam mulai merambah kekuasaannya ke selain negara Madinah sejak masa kepemimpinan Umar bin Khatab hingga kekuasaan Ottaman di Turki. Dari masa yang begitu panjang ini tentu sudah melahirkan begitu banyak sekali imam madzhab seperti madzhab ad-dzahiri yang dipimpin oleh Daud Adz-dhahiri maupun madzhab al-ibadi, dalam ajaran Syiah juga begitu banyak madzhab, tetapi yang terkenal di kalangan ahlus sunnah wal jama'ah, imam madzhab itu ada empat tadi. Empat menjadi sebuah pilihan,

Setelah meninggalnya Rasulullah Muhammad Saw, puncak kepemimpinan Islam dipegang oleh sahabat Abu Bakar yang ketika nabi sakit selalu menjadi imam shalat sebagai wakil nabi. Abu Bakar

juga mendapatkan julukan ash-Shiddiq karena selalu membenarkan khabar yang dibawa oleh nabi terutama saat orang-orang Makkah mendustakan nabi pada waktu Isra' mi'raj pada bulan Rajab, tanpa basa basi dan mempertanyakan, Abu Bakar langsung berkata "qod shaddaqtuka"."aku membenarkanmu".

Sayyidina Abu Bakar meninggal, kekhilafahan Islam diberikan kepada Umar bin Khatab yang ketika nabi hidup dan islam masih lemah, Umarlah yang menjadi pelindung nabi atas siksaan kaum kafir Quraish. Pemerintahan sayyidina Umar tidak terlalu lama, hanya sekitar dua tahun. Tetapi beliau mampu mengadopsi sistem administrasi negara dari Roma dan Persia, dua penguasa adidaya waktu itu.

Sayyidina Umar wafat digantikan oleh Utsman bin Affan, sahabat kaya yang terkenal lembut hatinya dan dermawan. Beliaulah donatur terbesar pada saat peperangan nabi pertama kali melawan kaum kafir di sekitar Makkah dan Madinah. Utsman bin Affan menjadi orang pertama yang mengumpulkan salinan al-Qur'an menjadi satu mushaf sehingga al-qur'an yang sekarang beredar di dunia ini dan selalu umat islam baca dinamakan sebagai mushaf Utsmani, berkat perjuangan Utsman bin Affan.

Sayyidina Utsman wafat, kepemimpinan dipindahkan kepada Ali bin Abi Thalib, keponakan Nabi Muhammad dari pamannya yang bernama Abu Thalib. Ali merupakan sahabat yang terkenal paling cerdas, nabi pernah bersabda : "Ana madinatul ilmi wa 'Aliyun babuha", "aku adalah gerbangnya ilmu dan ali adalah pintunya". Namun, diera pemerintahannya ini, sayyidina Ali harus dihadapkan pada perpecahan

umat Islam yang nantinya terbagi menjadi beberapa golongan diantaranya Ahlussunnah, khawarij dan syiah.

Sayyidina Abu bakar, Sayydina Umar, Sayyidina Utsman dan Sayyidina Ali yang dalam Islam terkenal dengan khulafa ar-Rasyidun ini jumlahnya juga ada empat. Empat menjadi sebuah pilihan, walaupun dalam sejarah islam yang panjang banyak sekali para khalifah yang adil diantaranya yang terkenal adalah khalifah Umar bin abdul aziz dari bani Umawi dan khalifah Harun ar-rasyid dari bani Abbasi.

Jika ditarik lagi pada masa para Nabi, para rasul pilihan yang tergabung dalam rasul ulul 'Azmi jumlahnya juga ada empat yakni nabi Nuh, nabi Ibrahim, Nabi Musa dan Nabi Isa. Banyak para ulama yang mengatakan bahwa nabi Muhammad bukan lagi ulul azmi, tetapi sudah menjadi pemimpin para Nabi dan itu diatasnya ulul Azmi, rasul pilihan.

Begitu juga pimpinan malaikat, itu juga ada empat yakni malaikat Jibril, malaikat Mikail, malaikat Izrail dan malaikat Israfil. Malaikat Jibril bertugas menyampaikan wahyu kepada para nabi dan rasul, malaikat Izrail mencabut roh umat manusia, malaikat Mikail membagikan rezeki dan malaikat Isrofil meniupkan sangkakala saat datangnya hari kiamat. Lag-lagi empat menjadi pilihan.

Kitab suci untuk agama samawi juga ada empat, yang diawali dengan kitab Zabur yang diberikan kepada nabi Daud yang ketika beliau membacanya dengan suara yang merdu, burung-burung dan alam ikut menikmati keindahannya, lalu kitab Taurat yang diberikan kepada nabi Musa, kitab Injil kepada nabi Isa dan Kitab suci al-qur'an kepada

nabi Muhammad. Padahal hampir semua nabi memiliki mushaf, tetapi empat kitab inilah yang menjadi kitab suci utama.

Inilah sedikit ulasan tentag pemilihan kata "empat" yang ada dalam Islam. Jika para kompasianer ada yang ingin memberikan inspirasi untuk sesuatu yang "empat", monggo dipersilahkan.

Perpustakaan Cairo

Bulan Mei menjadi bulan menegangkan bagi masyarakat pelajar yang hidup di Mesir, pasalnya pada bulan inilah semua ujian semester dimulai entah dari universitas keagamaan di bawah naungan Al-Azhar Asy-Syarif maupun lembaga pendidikan umum lainnya seperti universitas Cairo, Ain Syam maupun Dual Arabi dimana banyak mahasiswa Indonesia S2 yang melanjutkan study di sana.

Sudah menjadi adat teman-teman Cairo, mendekati bulan Mei seluruh kegiatan-kegiatan yang tidak berbau pendidikan segera ditutup dan beralih ke kegiatan yang dapat menunjang proses keberhasilan dalam belajar diantaranya berkeliling ke beberapa perpustakaan yang ada di Cairo.

Informasi acara keliling perpustakaan ini aku peroleh tidak sengaja saat berkunjung ke sekretariat kekeluargaan KSW (Komunitas Wali Songo), nama anggota teman-teman mahasiswa Cairo yang berasal dari Jawa Tengah dan acara ini juga bekerja sama dengan KMB (Keluarga Masyarakat Banten). Walaupun acara keliling perpustakaan ini hanya satu hari, tetapi paling tidak mampu merangsang minat baca untuk semakin mengerti pengetahuan.

Kamis pagi kami berkumpul di depan markaz KSW yang ada di kawasan Madrasah, Hayyul Ashir, Nasr City. Rencananya jadwal berangkat jam 07.00 pagi seperti yang teman-teman offlinekan lewat yahoo massanger. Tetapi ternyata kami menunggu hingga hampir jam sepuluh. Sebenarnya bukan kesalahan panitia, karena mereka sudah berusaha untuk tepat waktu, tetapi kesalahan pihak perusahaan otobus Mesir yang tidak profesional dan kurang menghargai waktu. Budaya jam karet juga masih membudaya di kehidupan masyarakat Mesir.

Perpustakaan pertama yang kami kunjungi adalah perpustakaan Al-Azhar. Perpustakaan didirikan atas inisiatif dari Syeikh Muhammad Abduh dan menyimpan sekitar 128.500 buku dan manuskrip. Perpustakaan Al-Azhar menjadi perpustakaan terbesar kedua di Cairo setelah perpustakaan nasional Darul Kutub yang ada di Cornesh Nil dengan pemandangan sungai Nil yang begitu indah yang ada disampingnya.

Selesai mendapatkan pencerahan dari petugas perpustakaan Al-Azhar dan melihat sejenak manuskrip-manuskrip asli yang ada di dalamnya, kami meluncur menuju perpustakaan Darul Kutub yang menjadi perpustakaan nasional. Sayangnya seluruh pengunjung perpustakaan dilarang membawa kamera dan di lokasi perpustakaan terlihat begitu banyak penjaga yang diantaranya seorang intel militer.

Darul Kutub banyak sekali menyimpan dokumen-dokumen negara yang dirahasiakan sehingga setiap pengunjung yang memasuki perpustakaan ini dilarang mengambil gambar. Kami hanya dipersilahkan memotret di luar perpustakaan. Darul Kutub didirikan pada tahun 1870 masehi oleh Ali Pasha Mubarak, menteri pendidikan pada masa pemerintahan Khedive Ismail.

Pengadaan perpustakaan Darul Kutub ini adalah untuk menyimpan dan menampung manuskrip-manuskrip pribadi yang dimiliki oleh para pemimpin dan para ulama Mesir. Selesai melihat seluruh peninggalan Anwar Sadat, presiden Mesir yang tewas ditembak oleh salah satu tentaranya, kami melanjutkan wisata perpustakaan di Qohirah Al-Kubra, sebuah perpustakaan yang pendiriannya diresmikan langsung oleh Ibu Susan Mubarak, istri presiden Husni Mubarak pada tanggal 4 Januari 1995.

Perpustakaan ini juga terletak persis di pinggir sungai Nil di kawasan Zamalek, sebuah kawasan yang terkenal sebagai wilayah elit karena di sinilah tempat berdirinya hampir semua kedutaan-keduataan luar negeri dan hotel berbintang. Selanjutnya kami melanjutkan perjalanan menuju IIIT (The International Institute of Islamic Though). IIIT merupakan organisasi dunia yang konsen dalam pengembangan cakrawala pemikiran dan research study keislaman kontemporer.

Pertamakali ide cemerlang ini digagas di Pennsylvania, Amerika Serikat pada tahun 1981. Institite ini memiliki banyak sekali kantor cabang dan afiliasi di seluruh dunia, diantaranya di Bangladesh, Bosnia, Brunei, Maroko, Perancis, Jordania, Lebanon, Nigeria, Indonesia, Pakistan, Saudi Arabia dan Inggris. Perpustakaan terakhir yang kami kunjungi adalah Mubarak Public Library.

Perpustakaan ini diresmikan langsung oleh presiden Husni Mubarak pada tanggal 21 Maret 1995. Tujuan utama peepustakaan Mubarak adalah menyebarkan dan memperluas pengetahuan umum serta mengembangkan kebiasaan membaca diantara generasi muda. Inilah sedikit cuplikan perjalanan wisata yang aku ikuti kemarin.

Beberapa link perpustakaan di Cairo : 1. Al-Qohirah alkubra : www.library.idsc.gov.eg 2. Darul Kutub : www.eternalegypt.org 3. IIIT : www.eiit.org 4. Mubarak Publik Library : www.mpl.org.eg 5. Al-Azhar :www.alazharonline.org

Malam Pertama Nil

Handponku berbunyi, ada satu pesan masuk dari Indonesia berisi ; "Kuwait airways KU 541 nyampk tgl 9 April jam 13.45". Itu adalah sms dari sahabatku yang akan berangkat ke Mesir untuk melanjutkan study S2 di Ma'had Dual Arabi, universitas yang berada di bawah naungan liga Arab. Aku sedang sibuk-sibuknya mengurus kontainer karena akhir bulan ini semua barang harus sudah mencapai target 350 karton dan harus dikirim ke Indonesia.

Hari-hariku hanya kuisi dengan kuliah, kursus dan kerja. Terkadang pagi aku ke kampus sekedar melihat-lihat kondisi muhadarah di sana atau hunting mencari kitab-kitab yang mampu mendukung studyku di Mesir ini. Siang sekitar jam 1, aku harus sudah mempersiapkan diri untuk kursus bahasa arab. Aku heran dengan bahasa yang satu ini. Kalau aku pikir-pikir, sudah lama sekali aku mempelajari bahasa arab sejak dulu aku masih duduk di bangku pesantren.

Dulu aku pernah hafal nadzam nahwu sharaf yang berjumlah 1000 karangan Ibnu Malik dari Andalusia yang saat ini berada di bawah pemerintahan Spanyol, tetapi hingga saat ini juga aku tetap menemukan kesulitan untuk mempelajarinya, mungkin benar kata orang, ilmu itu air laut, semakin kau meminumnya,

semakin haus kau rasakan. Aku semakin haus dengan selalu mempelajari bahasa arab.

Sms itu masuk ke hpku pada hari kamis dan tanggal 9 April, itu adalah hari jum'at dan alhamdulillah aku sedang libur, tetapi liburku hanya untuk pendidikan saja, sebaliknya kerja di kontainer malah semakin digenjot, mulai pagi sampai selesai, entah selesainya jam berapa juga tergantung. Alhamdulillah aku menikmati pekerjaan ini karena setiap hari bisa shilaturrahim ke rumah orang-orang Indonesia di Cairo dan lewat pekerjaan ini pula aku bisa mengenal para diplomat KBRI yang sering mengirimkan barang ke Indoenesia.

Tiba-tiba Hpku berbunyi, tertera dengan jelas itu nomor Indonesia dengan kode +6281..., kalau nomor Mesir pasti langsung ada nomor +20 atau 010 atau 011. Aku mengangkatnya dan ternyata sahabatku di Jakarta memastikan keberangkatannya ke Mesir pada hari ini sekitar jam 1, seperti yang tertera di sms tadi. Pada saat yang sama seorang kawan dari Cairo yang mengurusi proses S2 memberi kabar bahwa mereka tiba di Cairo jam 5 sore. Aku bingung dengan informasi yang bertolak belakang dan memastikan ke Indonesia, tetapi hasilnya sama; jam 13:45.

Selesai menunaikan shalat Jum'at aku bekerja kembali dan mencoba mengakidkan jam berapa sahabatku sampai di Cairo,

pihak Jakarta akhirnya memberi kabar jam 5 sore. Okelah kalo begitu, aku ingin menyelesaikan kewajibanku dulu. Malu rasanya berteriak menuntut hak kalau kewajiban belum selesai secara sempurna. Tiba-tiba sekitar jam 3 sore, sahabatku menelponku dengan menggunakan nomor Mesir dan mengabarkan bahwa aku gak usah ke bandara. Mereka sekarang sudah di rumahnya. "lhooo...kok bisa mas?", dia akhirnya menjelaskan tentang adanya misinformasi itu.

Tadi sewaktu ada kabar dari Indonesia tentang simpang siurnya kapan nyampek di Cairo, dia langsung membuka situs resmi pesawat Kuwait dan ternyata kabar yang benar adalah jam 13:45. Untuk yang jam 5 itu jadwal tiket yang dicancel. Setelah menunaikan shalat maghrib, aku bersama mahmudi, manajer kontainer berangkat menemui dua sahabatku. Tidak lama aku mengobrol dengannya karena kami langsung mengajak mereka untuk merasakan nikmatnya ayam panggang khas Mesir di restoran Syabrawi.

Aku memesan dua porsi ayam utuh dengan harga 30 pound perpotong. Sambil ngobrol santai cerita proses keberangkatan sahabatku, aku mempunyai ide untuk mengajak mereka jalan-jalan menaiki perahu di sungai Nil di kawasan Tahrir, tempat berdirinya hotel-hotel berbintang. Aku masih ingat cita-citanya dulu ketika nanti ke Mesir, dia ingin menjadi importir

perusahaan sarden yang banyak berdiri di daerahnya di kota ikan Muncar, Banyuwangi.

Siapa tahu, setelah ku ajak jalan-jalan nanti bisa memberikan inspirasi baginya. Dari hayyu sabi' kami naik tramco menuju Ramsis terlebih dahulu, Ramsis menjadi tempat tersibuk di Mesir dengan banyaknya kendaraan yang lalu lalang di sana dan tidak adanya rambu lalu lintas yang berfungsi. Sampai Ramsis, aku mengajak mereka naik kereta listrik bawah tanah yang hanya seharga 1 pound perorang menuju Tahrir.

Kami turun di mahattah Anwar Sadat dan tepat berada di bawah gedung megah Mujamma' sebagai pusat gedung imigrasi. Aku tidak tahu perasaan apa yang mereka rasakan ketika ku ajak jalan-jalan ini. Ini adalah malam pertama mereka di Mesir setelah melewati penerbangan sekitar 13 jam mulai dari Jakarta lalu transit di Malaysia, lalu Qatar dan selanjutnya landing di bandara Internasional Cairo di terminal 1.

Kuajak mereka melihat pemandangan indahnya sungai nil di malam hari. Kebetulan saat ini adalah malam sabtu dan menjadi hari libur nasional rakyat Mesir, sehingga disepanjang aliran sungai banyak sekali wisatawan lokal yang juga sedang menikmati keindahannya. Di dekat jembatan penyeberangan Tahrir menuju Zamalek ada beberapa perahu yang disewakan.

Kami menuju ke sana dan langsung menaikinya. Sudah ada beberapa orang Mesir yang menunggu. Aku tidak peduli. Aku bersama sahabatku duduk berdekatan dengan seorang pemuda Mesir, tepat di depanku duduk seorang cewek Mesir dan sahabatku berbisik kepadaku "cewek Mesir benar-benar cantik", aku hanya tersenyum dan menerangkan kepadanya bahwa ada konsekwensi ketika ingin menikahinya.

Aku panjang lebar menerangkan adat pernikahan di Mesir yang dulu kudapatkan keterangan itu dari sahabatku Umar, orang asli Mesir yang tinggal serumah denganku. Perjalanan menyusuri sungai nil tidak terasa berlalu, rasanya begitu cepat. Kami dimanjakan dengan pemandangan hotel Grand Hayat yang berdiri kokoh dan menjadi langganan tempat menginap para diplomat-diplomat negara termasuk Indonesia.

Aku tidak bisa membayangkan, sewaktu berwisata ke Luxor kemarin, hotel tempatku menginap satu harinya seharga 100 dollar, berapa biaya hotel berbintang yang ada disepanjang sungai nil ini. Hotel Four Season juga tampak indah di malam hari ini, aku pernah bertemu dengan dua cewek waiters dari Indonesia yang bekerja di hotel itu. Salah satunya dari Banyuwangi.

Dengar-dengar mereka sengaja ditugaskan dari pihak Fourseason yang ada di Jakarta. Semiramis Continental juga menjulang tinggi, hotel yang didepannya ada bendera Arab Saudi

itu selalu tidak sepi dari tamu. Cairo tower di malam hari juga indah dengan lampu-lampunya. Hawa dingin malam hari semakin terasa. Aku dan sahabatku Erick, Isnan dan Shonhaji ingin pulang setelah menikmati malam pertama ini.

Kami mencari kendaraan di mahattah Abdul Mun'im Riyad yang berada tepat di depan hotel Ramses Hilton. Aku tidak tahu, bagaimana perasaan sahabatku setelah ku ajak jalan-jalan menikmati ikan bakar dan menyusuri sungai nil di hari pertamanya menginjakkan kaki di Cairo ini.

Aku hanya berharap semoga mereka sukses dengan cita-citanya, semoga mereka istiqomah dengan niat dan tujuannya mencari ilmu di bumi Kinanah ini. Aku sungguh mengharapkan itu. Mesir adalah tempat lahir dan berjuangnya Musa, tetapi Mesir juga tempat lahirnya Fir'aun, terserah mau pilih yang mana.

Pojok KBRI

Sebelum ke Mesir aku suka sekali membaca kisah nabi Yusuf yang ada dalam al-qur'an. Kisah itu memberikan inspirasi bagiku. Nabi Yusuf sukses dalam hidupnya diantaranya ketika beliau diangkat menjadi wazir atau menteri yang mengurusi bidang pertanian Mesir kala itu setelah melewati beberapa cobaan yang diantaranya hidup di bui bawah tanah Mesir selama hampir 10 tahun.

Kisah itu memberiku sebuah keinginan kalau nantinya kalau aku sudah di Mesir bisa masuk ke KBRI. Pertamakali datang di Mesir, aku langsung membantu saudaraku untuk bekerja mencuci kain KBRI termasuk bendera merah putih. Dengan pekerjaan sederhana ini, aku bisa sedikit mengenal orang-orang yang bekerja di KBRI.

Aku kenal dengan staf kantin yang bernama mas furqon yang sangat familiar dan murah senyum itu. Aku juga kenal dengan dua penjaga piket yang baik hati dan selalu memberikan izin padaku untuk masuk kantin KBRI tanpa harus menunjukkan tanda pengenal terlebih dahulu.

Bagiku KBRI adalah gerbang, gerbang segala informasi yang nantinya akan tersebar ke seluruh Cairo. Sedkit banyak aku juga semakin tahu ternyata seperti itu cara hidup para diplomat.

Aku sedikit mengenal mereka walaupun tentu saja mereka tidak mengenalku karena aku memang orang kecil yang mungkin tidak pantas untuk dikenal. Pada hari Rabo sambil menyetorkan cucian di kantin, aku kadang sedikit mendengar ibu-ibu istri diplomat yang sedang asyik makan sambil ngrumpi.

Aku pernah disapa oleh salah seorang dari mereka dan waktu itu sedang duduk bersama istri dubes RI; ibu Yasmin. Awalnya aku tidak tahu kalau itu ibu dubes, tetapi setelah keluar ruangan ada salah seorang memberi tahuku bahwa yang duduk di kursi tadi itu adalah bu dubes. "owww", aku hanya heran saja. Mungkin sebuah impian yang naif, dulu aku bermimpi kalau nantinya aku seperti nabi Yusuf yang berawal menjadi seorang pelayan dan akhirnya bisa menjadi seorang menteri.

Aku saat ini adalah tukang cuci KBRI yang sedikit tahu tentang informasi yang sering beredar di sana walaupun hanya sekedar tahu dari telinga ke telinga. Kadang saat aku menyetorkan cucian ke KBRI, ada beberapa bapak diplomat termasuk diantaranya bapak duta besar sedang bercengkrama di halaman KBRI. Terkadang aku menyapa mereka dengan ucapan salam dan berlalu.

Senyum ramah terpancar dari wajah mereka, sikap bijak sepertinya memang mereka miliki. Terus terang aku iri dan bercita-cita kelak akan seperti mereka dalam hal ilmu. Beberapa

hari yang lalu aku menyapa tukang kebun KBRI. Aku bertanya sedikit tentang cara merawat tanaman yang ada disekitar taman. Aku lihat dia senang sekali ketika aku menyapanya. Beliau orang Mesir dan memperkenalkan diri dengan nama 'amu Ali.

Beliau juga bertanya siapa namaku dan sedang apa ke KBRI. Aku menjelaskan kepadanya pekerjaanku disamping aku sebagai mahasiswa al-azhar. Aku bersyukur, aku agak sering mengangkat catatan sederhana tentang Mesir termasuk diantaranya kisahku berhubungan dengan KBRI lewat cucian itu. Seorang yang aku kagumi dan hormati; mbak Linda Djalil mengirimiku buku karangan bapaknya para kompasianer yang berjudul Intelejen Bertawaf.

Lewat hadiah buku itu aku bisa bertemu dengan orang yang dulunya menjadi orang nomor satu di KBRI Cairo, beliau juga menjadi ulama' ahli tafsir qur'an yang terkenal di Indonesia; bapak Prof. DR. Quraish Syihab. Aku tidak peduli dengan pandangan orang Mesir dan beberapa mahasiswa yang memandangku saat aku menenteng kresek yang berisi cucian KBRI di dalam kendaraan.

Aku cuek, mungkin orang lain berfikir ini tidak layak dilakukan oleh seseorang yang bergelar mahasiswa, namun aku berfikir, selama pekerjaan ini adalah halal dan bisa menjadi pintu gerbang bagiku untuk mengenal dan mengerti orang-orang besar,

akan aku lakukan. Dari mencuci aku bisa akrab dengan KBRI sebagai wakil rumahku yang ada di Indonesia. Rasa nasionalismeku semakin tumbuh subur. Terkadang aku juga mendengar beberapa penuturan mahasiswa teman-temanku di Mesir.

Belum tentu mereka setahun sekali menyambangi KBRI karena memang tidak ada kebutuhan. Paling banter mereka main ke sana ketika ada pemilihan umum, itupun harus antar jemput menggunakan bus travel yang disediakan KBRI dan di sana juga mendapatkan makanan istimewa. Jarang sekali juga mereka wira wiri naik kereta bawah tanah yang menghubungkan beberapa kota besar di Cairo, tetapi bagiku itu seperti sudah langganan dan kebutuhan karena itu jalan rezeki.

Entahlah. Kisah nabi Yusuf itu masih menjadi mimpi dalam anganku. Aku tidak tahu, akankah ending kisahku juga sama dengan beliau; menjadi orang besar. Aku hanya berusaha untuk menjadi lebih baik. Aku ingat dengan sabda nabi Muhammad : *"Khoirunnas anfauhum linnas"*, sebaik-baik manusia adalah yang mampu memberikan manfaat untuk manusia yang lain. Aku ingin memberikan manfaat itu. Aku yakin, aku bisa.

Sunset Sungai Nil

Hari minggu menjadi hari yang tepat untuk meregangkan otot dengan berwisata setelah satu minggu melakukan aktifitas rutinan. Bekerja bagi yang pekerja, belajar bagi yang pelajar dan mahasiswa. Salah satu alternatif berwisata yang menarik adalah melihat indahnya sunset. Bagi masyarakat Indoensia yang ada di Mesir, pemandangan matahari terbenam yang dilihat dari sungai nil menjadi salah satu pilihan.

Sungai nil sebagai sungai terpanjang di dunia yang melewati lumayan banyak negara afrika termasuk diantaranya Sudan menjadi satu-satunya sumber penghidupan untuk rakyat Mesir. Semua hasil pertanian di Mesir, sumber airnya berasal dari sungai nil. Bahkan tidak hanya pertanian, di Cairo dan kota-kota wisata di Mesir, sungai nil juga memberikan berkah tersendiri dengan hadirnya banyak sekali restoran apung dan hotel-hotel mewah yang berdiri di pinggirnya.

Salah satu kota wisata yang menawarkan keelokan dan keindahan sungai nil adalah Luxor, sebuah kota yang dulunya sering di sebut Thiba pada masa firaun dan orang Yunani menyebutnya dengan Thebes. Hingga saat ini, pemandangan sungai nil di Luxor masih murni dan masih terlihat jernih dengan kawasan pertanian yang juga masih banyak di pinggir-

pinggir sungai, berbeda dengan di Cairo yang sungainya sudah mulai tampak menjadi tempat pembuangan sampah dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Di Luxor kami menginap di hotel yang sewa kamarnya satu malam seharga 100 dollar dan lumayan dekat dengan sungai nil. Sore hari kami menyewa perahu secara beramai-ramai dengan membayar 10 pound perorang untuk menikmati indahnya sunset di sungai nil. Rencananya jam 5 sore kami harus sudah berkumpul di ruang lobi hotel, tetapi setelah seharian jalan-jalan akhirnya kami bisa berkumpul sudah hampir jam 6 saat sunset muncul.

Kami jalan kaki bersama dari hotel menuju sungai nil dan hanya menghabiskan waktu sekitar 15 menit sambil menikmati pemandangan toko-toko souvenir yang ada disekitar bahu jalan. Sebelum menaiki perahu, ternyata sunrise sudah muncul duluan, tanpa ba bi bu, setiap dari kami langsung mengambil posisi sendiri-sendiri untuk mengabadikan gambarnya. Walaupun sunset telah hilang, kami tetap menyusuri sungai nil di sore menjelang malam.

Aliran sungai di Luxor masih terasa sangat deras, berbeda dengan di Cairo yang terlihat tenang. Kapal-kapal yang terparkir di dermaga juga banyak yang goyang akibat derasnya arus, padahal kapal yang ada di Cairo tidak sampai seperti itu. Mungkin karena sungai nil yang ada di Luxor masih termasuk berada di

kawasan hulu dan yang ada di Cairo sudah masuk di hilir dan dekat dengan Alexandria yang menjadi aliran terakhir sebelum laut mediterania.

Mesir termasuk negara yang beruntung, pasalnya sungai nil yang menjadi sungai terpanjang tidak hanya mengaliiri Mesir, tetapi semua orang yang ada di dunia ini ketika menyebut sungai nil, pasti selalu berkata kalau sungai nil itu berada di Mesir. Padahal sungai nil melewati banyak negara di antaranya Sudan, Ruwanda, Tanzania, Ethiopia dan Uganda. Negara yang dilewati sungai nil selain Mesir juga banyak yang merasakan keruhnya sungai, tetapi sungai nili yang melewati Mesir sudah sangat jernih.

Inilah sedikit catatan wisata sunset di sungai nil yang menjadi salah satu ikon wisata utama di Mesir. Mungkin kita sebagai warga negara Indonesia perlu sedikit berkaca kepada negara ini, sudah seyogyanya sungai-sungai yang ada di Indonesia untuk dijaga kelestariannya sehingga bisa menjadi ikon wisata yang indah dan menyenangkan.

Sabtu Ketemu Sheeren

Akhir pekan telah tiba kembali, Jum'at dan sabtu memang menjadi hari yang istimewa buat masyarakat Indonesia yang ada di Mesir. Pada saat musim panas seperti sekarang ini, rasa malas untuk keluar rumah mulai kambuh, bayangkan tiap hari suhu panas di Cairo bisa mencapai 30 sampai 35 derajat celcius, sangat panas untuk ukuran kita orang Indonesia yang sudah terbiasa dengan suhu negara yang tropis.

Salah satu alternatif untuk mengisi liburan adalah mendengarkan musik. Kali ini di Mesir yang namanya sudah dikenal khalayak ramai adalah seorang penyanyi bernama Shereen. Shereen yang memiliki nama Shereen Ahmed lahir di Cairo tepatnya di kota Duai'a. Duai'i sebenarnya jika ditulis dengan bahasa arab yang baik dan benar adalah Duai'qoh, karena orang Mesir selalu mengucapkan qof dengan "a", maka dua'qoh menjadi duai'ah.

Shereen ahmed dibesarkan di al Khalifah dengan memulai bakat menyanyinya di sekolah musik. Suara emasnya sering diklaim hampir sama dengan Ummi Kultsum, sang legendaris penyanyi Mesir. Lagu-lagunya telah menyihir para pendengar di seantreo timur tengah bahkan mancanegara. Sewaktu aku di Thailand kemarin, saat menaiiki taksi lemousin.

Tiba-tiba sang sopir dengan senyuman khas Thailandnya memutar lagu yang dari lirik awalnya sepertinya aku kenal banget dengan lagu itu. Tidak tahunya lagunya Shereen. Aku bertanya padanya tentang sedikit hal dari Shereen dan dia menjawab bahwa CD album itu didapat dari temannya orang Mesir dan dia memang suka dengan lagunya Shereen karena suaranya yang emas. Sambil menikmati suara merdunya, kami menuju hotel.

Shereen yang kelahiran 10 Oktober berhasil memulai rilis albumnya dengan lagu hits "Ah ya lil". Berikutnya berjudul "Sabri Alil", dan albumnya yang terakhir berjudul "habbeit". Pada tahun 2007, ia menikah dengan arranger terkenal Mohamed Mustafa dan dia kini memiliki seorang gadis kecil bernama "Mariam".

Ternyata, walaupun malas-malasan di rumah bisa mendengarkan dan ketemu lagi dengan Shereen lewat lagu-lagunya sembari membaca kompasiana. Inilah salah satu hitsnya yang berjudul "Kattar Khoiri", selamat menikmati dan berakhir pekan.

Abu Simbel dan Ramses II

Setiap orang yang pernah ke Mesir akan sangat rugi kalau tidak mengunjungi tempat wisata sejarah andalan negeri farainah ini. Letaknya di sebelah selatan Mesir dan hanya berjarak sekitar 40 km dari negerinya orang kulit hitam Sudan. Abu Simbel walaupun tempatnya menyendiri diujung negara Mesir, tempat ini menjadi tempat yang wajib dikunjungi oleh wisatawan yang mengambil paket trip wisata Luxor Aswan.

Abu Simbel adalah dua bukit yang diukir berbentuk patung fir'aun Ramsis II yang berjumlah 4 patung dan patung istri tercintanya yang bernama Nefertari. Dalam sejarah fara'inah, ada dua fira'un yang membangun situs ma'bad untuk istrinya yakni Ramsis II untuk Nefertari dan Akhneten untuk Nefertiti. Jika Ramsis II membangun situs peribadatan di Aswan, Akhneten membangun di kuil Akhneten di Luxor.

Perjalanan saya ke Abu Simbel bersama travel Nadi Wafidin waktu lalu bertepatan saat siang hari. Dalam satu hari hanya ada dua perjalanan untuk menuju Abu Simbel yakni jam 3 malam dan jam 12 siang. Letaknya yang sangat jauh dari pusat kota Aswan dan jalannya yang sangat sepi tanpa kehidupan di sekitarnya menjadikan jalan menuju Abu Simbel sangat rawan, sehingga setiap bus travel yang menuju ke sana harus mendapat pengawalan ketat pihak keamanan khusus Mesir.

Dari kota Aswan menuju Abu Simbel memakan waktu sekitar 4 jam, itu dengan kecepatan 120 km/jam. Jalan yang sangat lurus dan sepi menjadikan kecepatan 120 seperti biasa saja. Anehnya, lamanya perjalanan dengan lama waktu mengunjungi situs Abu Simbel sangat tidak seimbang. Setiap travel yang menuju ke sana hanya boleh santai menikmati peninggalan sejarah sekitar 40 menit sampai satu jam.

Saking padatnya para wisatawan yang ingin menuju ke Abu Simbel, pemerintah Mesir juga menyediakan pesawat lokal Egypt Air, tetapi biayanya lumayan mengocek kantong, sekitar 900 pound, jumlah ini setara dengan 1.800.000 rupiah, padahal sangat dekat. Di Aswan sendiri kami menginap di hotel Sarah yang bersebelahan dengan sungai nil padang pasir.

Saya benar-benar merasakan keanehan sungai nil Aswan ini. Air yang mengalir begitu jernih tetapi kanan kiri dikelilingi oleh padang pasir, hal ini berbeda dengan pemandangan sungai di Indonesia yang kanan kirinya banyak ditumbuhi pepohonan rindang. Abu Simbel dalam sejarahnya dibangun pada tahun 1224 SM dan selesai sekitar 20 tahun setelahnya.

Awalnya kuil Abu Simbel terletak ditengah sungai nil sebelum dibangunnya danau buatan Nasr. Akibat seringnya banjir di kawasan sungai nil dekat Abu Simbel, pada tahun 1959 atas bantuan dana internasional dar i PBB, Abu Simbel dirancang bangun di pinggir sungai nil sekitar 200 meter. Keberhasilan rancang bangun ulang Abu Simbel merupakan salah satu keberhasilan terbesar yang dilakukan oleh para arkeolog.

Biaya bongkar pasang Abu Simbel menghabiskan dana hanya sekitar 40 juta dollar. Perlu diketahui juga bahwa fir'aun Ramsis II memiliki sekitar 200 istri dan banyak selir, dan istri yang paling dicintainya konon adalah Nefertari yang patungnya berada di sebelah lututnya. Nefertari berasal dari orang Nubi, sebuah daerah yang melingkar di sisi Aswan.

Mereka memiliki bahasa sendiri yang sangat berbeda dengan bahasa arab yang dipakai orang Mesir, tetapi sampai saat ini saya belum tahu, apakah bahasa Nubi masih ada kaitannya dengan bahasa Mesir kuno yang berbentuk herogliph, pertanyaan ini sudah pernah saya utarakan pada seorang kawan yang kuliah di Ain Syam university jurusan sejarah Mesir dan dia belum bisa menjawab. Ternyata memang sejak dulu orang Mesir gemar memahat batu dan gunung.

Saat ini banyak sekali jalan-jalan di Mesir yang memiliki ruang bawah tanah, mulai dari pembangungan metro bawah tanah, penjara-penjara militer bawah tanah, jalan lalu lintas bawah tanah hingga persembunyian bawah tanah. Pada masa lalu, para fir'aun juga gemar membuat jalur bawah tanah termasuk diantaranya kuburan masal para raja yang berada di Valley of the Kings yang nantinya juga insya Allah saya catatkan liputan sederhananya. Itulah Abu Simbel.

Kecintaan fir'aun Ramsis II kepada sang istri Nefertari menjadikan dirinya harus membangun sebuah kuil khusus untuk sang istri. Abu Simbel juga menjadi simbol kebanggaan dan kesombongan dirinya sebagai raja yang menguasai Mesir saat itu. Dengan banyaknya peninggalan kuil-kuil yang dibangun pada masa kepemimpinannya,

Ramsis II sering dijuluki sebagai bapak pembangunan. Demikian sekelumit jalan-jalan saya beberapa waktu lalu ke Abu Simbel.

Kota Mayat Cairo

Kematian adalah topik yang kurang menarik untuk diperbincangkan walaupun semua makhluk hidup di dunia ini bakalan merasakannya, tetapi saya tergelitik untuk mengangkat persoalan ini jika akar budayanya adalah Mesir, negara yang membuat saya kagum kepadanya karena namanya banyak disebut di dalam kitab suci agama yang saya anut.

Semua pasti tahu, Mesir adalah sebuah negara yang melewati banyak sekali periode di setiap jengkal sejarahnya, sehingga mau tidak mau budaya Mesir bisa dikatakan sebagai budaya "koktail" alias budaya campur aduk dari seluruh peradaban, walaupun tentu saja peradaban yang ada sekarang tetap didominasi oleh peradaban Islam.

Hal inilah yang juga mempengaruhi cara pandang orang Mesir dalam hal kematian. Saya tidak akan membahas masalah ini dari segi kajian mendalam yang diambil dari beberapa study keilmuan, saya hanya ingin mengangkat fakta yang pernah saya ketahui sebelumnya sejak saya menginjakkan kaki di bumi Kinanah ini.

Tempat yang menjadi perhatian saya tentang kematian adalah dua kota, pertama di Dua'ia (Du'aiqoh) dan yang kedua di Toubromli, satu daerah yang termasuk sangat dekat dengan

apartemen yang saya huni. Yang pertamakali ada dalam benak saya ketika melihat tempatnya orang mati tepatnya kuburan yang sangat luas yang ada di dua kota di Cairo ini adalah tidak ada rasa angker dan seram sama sekali. Saya juga bingung, seharusnya Mesir lebih angker dari pada Indonesia, karena secara usia, negara ini menurut yang saya tahu dari pelajaran sejarah, peradabannya lebih dulu adanya.

Tetapi pada faktanya, di koran bahkan di televisi saluran Mesir, tidak ada ceritanya hantu pocong, hantu suster ngesot maupun hantu tuyul yang lazim ada di Indonesia. Bagi saya ini adalah aneh. Hampir setiap hari ketika perkuliahan di Al-Azhar aktif, saya selalu melewati kotanya orang mati yang ada di Du'aiah. Perlu anda tahu, Dua'iah adalah satu kawasan makam sejak pada masa Islam masuk ke Mesir.

Makam yang dihuni oleh orang-orang pada zaman Salahuddin Al-Ayyubi sang penakluk Jerussalem, juga makamnya para manusia yang sejak zaman dinasti Fatimiyyah yang sudah berumur ribuan tahun. Tetapi lagi-lagi tidak ada hawa angker. Aneh menurut saya. Bahkan, keanehan itu justru timbul dengan adanya fakta lagi yang membuat mata saya terbuka lebar.

Bahwa hampir di semua (pengganti kata banyak) makam-makam itu selalu ada penjaga pintunya alias orang yang menjadikan makam sebagai rumah dan mereka rata-rata adalah

orang miskin yang tidak memiliki rumah di Cairo. Ternyata yang menjadikan mereka betah tinggal di kuburan adalah salah satunya bentuk kuburan di Cairo tidak sama dengan bentuk kuburan layaknya makam di Indonesia, walaupun ada beberapa yang sama.

Makam-makam di Cairo di desain seperti halnya rumah yang memiliki ruang tamu, memiliki saluran air dan kamar bahkan hingga memiliki kubah seperti sebuah masjid. Uniknya lagi, rumah-rumah mayat ini memiliki bangker. Anda mungkin bertanya buat apa pembangunan bangker-bangker (ruangan bawah) itu, jawabannya tentu untuk para mayat yang akan di kuburkan.

Inilah mengapa di awal catatan saya mengatakan kalau peradaban Mesir adalah peradaban koktail yang dipengaruhi oleh banyak budaya yang pernah menjajahnya. Mayat yang mati di Cairo tidak dikubur, mereka hanya diletakkan di ruangan yang berada di bawah tanah. Mereka ditata sedemikian rupa seperti layaknya menata barang.

Permasalahan ini pernah saya utarakan kepada guru saya karena cara mengubur seperti itu bukan cara yang ada dalam Islam se[erti yang saya pelajari di buku-buku Fiqih, Beliau seorang doktor namanya DR. Mathrowi, lulusan Universitas Cairo, beliau menjelaskan perkara ini dari sudut struktur tanah yang ada di Cairo.

Tanah di Cairo berbentuk pasir halus, ini yang menyebabkan cara mengubur orang mati tidak bisa dilakukan seperti layaknya cara mengubur sistem Islam dengan cara membuat lubang sekian meter, lalu ada tempat khusus untuk mayat, dan seterusnya seperti di Indonesia. Ketika cara mengubur dilakukan dengan sistem Islam, maka tanah akan longsor. Itulah mengapa mereka memilih cara bangker dalam mengubur mayat, toh selama satu tahun mayat-mayat itu tetap akan membusuk dan menjadi tulang.

Begitulah jawaban kongkrit dari guru saya. Tetapi masih timbul pertanyaan dari jawaban guru saya, jika memang tanah yang ada di Cairo bentuknya seperti itu, pada faktanya saya menemukan banyak kuburan yang ada di sekitar wilayah Sinai yang masuk Asia Barat dan berbatasan langsung dengan Israel yang cara menguburnya sama dengan cara mengubur orang Islam seperti yang diterangkan dalam kitab-kitab fiqih.

Padahal struktur tanah di sana sama dengan di Cairo. Namun sayang, guru saya tidak banyak menanggapi hal ini, anggapan beliau akhirnya hampir sama dengan saya, mungkin ada faktor budaya luar yang mempengaruhi kenapa cara mengubur orang Mesir seperti itu, entah budaya dari kristen yang dibawa oleh Romawi yang pernah menguasai Mesir selama hampir 600 tahun ataupun budaya dari Yunani.

Bahkan mungkin budaya sejak masa Mesir kuno. Entahlah wallahu a'lam. Inilah sekilas kota untuk para mayat yang ada di Mesir khususnya di ibu kotanya; Cairo. Bagaimana keadaan kota mayat yang ada di kota anda. Mungkin anda bisa berbagi bersama saya.

Kenapa Mesti Mesir

Saat ini tepat jam 01:00 dinihari waktu Cairo, tepat satu jam setelah umurku bertambah. Usiaku menjadi 23 tahun dan semakin berkurang kontrak untuk hidup di dunia ini. Di catatan kecilku ini aku tergerak untuk menuliskan sesuatu kenapa mesti Mesir yang selalu menjadi perhatianku selama ini, hingga detik ini.

Kenapa mesti Mesir yang aku pilih untuk melanjutkan studiku, Mesir yang saat ini sedang terpojok dalam dunia politik internasional terutama dunia islam karena dianggap bersekongkol dengan Israel atas Gaza. Aku tidak akan mengangkat tentang itu, tentang politik. Aku hanya ingin mengungkapkan tentang sebuah keyakinan yang menancap keras dalam dadaku.

Sebuah keyakinan yang sangat privasi, yang tidak semua orang setuju. Keyakinan adalah sebuah hak sehingga setiap orang berhak untuk meyakini apa yang menurut mereka pantas untuk diyakini, begitu juga diriku tentang keyakinanku akan negara yang memiliki segudang sejarah ini. Awalnya, ketika aku masih duduk di kelas tiga Sekolah Menengah Kejuruan dan sedang pusing-pusingnya mendalami pelajaran Akuntansi Perbankan, tidak ada dalam benakku kalau nantinya aku akan menjadikan Mesir sebagai tempatku menggantungkan cita-cita.

Keinginan itu timbul justru pada masa-masa akhir sekolah. Entah ada angin dari mana, aku tiba-tiba sangat berkeinginan untuk menghafal kitab suci agamaku; al-qur'an, kitab suci yang paling banyak dihafal dan dikaji oleh manusia. Dari pergumulanku dengan al-qur'an inilah aku mulai mengenal agak dekat dengan negeri tempat Musa berjuang, juga mengenal dengan akrab tempat Yusuf dulu dipenjara gara-gara seorang perempuan yang sangat mencintainya.

Bahkan, aku semakin heran ketika aku tahu ternyata hampir semua kisah yang ada dalam al-qur'an, kalau aku boleh mengira-ngira disetiap surat yang ada, hampir sepertiganya terjadi di negeri Kinanah ini; negeri Piramida, negeri Fir'aun, negara Mesir.

Inilah awal perkenalanku hingga aku memutuskan untuk pergi ke Mesir, dengan segala cara. Aku tahu keluargaku saat itu sedang sibuk-sibuknya mengurus perkawinan kakakku, juga mengurus biaya kakakku yang satunya yang sedang butuh dana kuliah banyak. Namun, entahlah, aku tetap bergeming. Keinginanku hanya satu : Aku Harus Ke Mesir, entah bagaimana caranya.

Sebuah keinginan yang sangat menggebu saat itu. Tidak hanya itu, pengetahuanku tentang kisah-kisah dalam Al-Qur'an juga membawaku pada sebuah kata "penasara". Ya, aku

penasaran, kenapa mesti Mesir yang dijadikan pilihan oleh Tuhan untuk mengabadikan kisah-kisah manusia zaman dulu dan menjadi sebuah ibrah untuk orang-orang saat ini hingga hari kiamat nanti, kenapa mesti Mesir ?, pertanyaan ini yang menghantuiku hingga saat ini dan aku belum menemukan jawabannya.

Beruntung. Alhamdulillah aku bisa belajar di universitas Al-Azhar, kampus yang mampu mendukung rasa penasaranku atas Mesir. Aku sengaja mengambil jurusan yang nantinya dapat membimbingku untuk mencari jawaban atas penasaranku, jurusan yang khusus membahas tentang tafsir al-qur'an hingga ke ujung-ujungnya. Sebuah harapan besar kutambatkan di sana. Bersyukur.

Ya, aku bersyukur. Aku bersyukur kepada Allah, tidak sengaja beberapa bulan yang lalu entah bulan apa, aku sudah lupa, aku dipertemukan dengan seorang yang baik hatinya yang bernama bapak Umar Hapsoro Ishaq, semua itu berawal dari ketika aku sering membaca note-notenya di sebuah blog yang menurutku menarik. Aku bertanya pada beliau, bolehkah aku ikut belajar menulis di blog itu. "sangat boleh", jawab beliau. Aku pun bersemangat untuk bergabung di dalamnya. Inilah blog itu; Kompasiana.

Di sinilah aku memulai untuk belajar mengungkapkan penasaranku atas Mesir. Aku memulainya dari hal yang paling sederhana. Aku yakin dari hal yang sederhana inilah nantinya aku mampu menemukan misteri rahasia dibalik kenapa al-qur'an banyak mengungkap kisah yang terjadi di negeri Mesir ini. Wallahu a'lam kapan, aku juga tidak tahu. Itu adalah harapan besarku yang masih menjadi mimpi.

Terus belajar dengan membaca, membaca buku, membaca alam, membaca apapun yang kudengar, kulihat dan kurasa adalah caraku untuk mengobati penasaranku tentang negeri ini. Aku menuliskannya di sini sambil berharap sedikit pengetahuanku bisa bermanfaat untuk orang lain. Semoga. Aku juga patut bersyukur kepada Bapak Prayitno Reamelan, beliaulah yang memotivasi diriku saat pertama kali aku menulis tentang Mesir di blog ini.

Aku masih ingat, saat itu aku menulis tentang politik yang aku dengar dari BBC Arabic, beliau memberikan tanggapan atas tulisanku, tetapi beliau memberi saran agar aku memulai perhatian tulisanku pada hal-hal yang ringan terlebih dahulu sebelum memasuki topik yang rawan. hmm..akupun banting setir, ternyata asyik juga mengambil topik ringan.

Tidak sengaja aku juga dipertemukan dengan mbak Linda Djalil setelah aku berkomentar di catatannya. Beliau menyuruhku

untuk menuliskan sesuatu yang unik tentang Mesir, apa saja. Bahkan beliau berkeinginan agar aku pergi ke Luxor dan Aswan, wilayah yang menjadi tumbuh berkembangnya peradaban Mesir pertama kali. Alhamdulillah, harapan beliau bisa kuturuti dan satu bulan berikutnya aku pergi ke wilayah itu dan mencatatkan kisahnya di blog ini.

Kadang aku berfikir, semua ini pasti bukanlah suatu hal yang kebetulan. Pasti ada tangan raksasa yang mengaturnya. Ada Tuhan. Keinginanku mengungkap tentang apapun yang ada di Mesir begitu kuat. Bahkan aku mempunyai obsesi besar mengungkap sebanyak-banyaknya apa saja yang aku ketahui tentang Mesir hingga aku bisa menemukan rahasia besar dalam Al-qur'an itu.

Ya, detik ini umurku bertambah. Catatan ini adalah muhasabah bagiku. Di tengah kesunyian sepertiga malam ini aku berusaha untuk mengingatkan diriku kembali. Hingga saat ini aku belum bisa mengungkap kenapa Allah Swt. memilih Mesir untuk mengabadikan kisah-kisahnya di kitab suciNya. Aku terus berdoa dan berusaha untuk mempelajarinya di sini, di negeri ini, di negeri Musa yang berjuang keras bersama umatnya. Semoga harapan ini bermanfaat bagi diriku juga bagi orang lain yang membaca catatanku. Inilah mengapa mesti Mesir yang menjadi perhatianku. Semua itu berawal dari kata "PENASARAN".

Mesir Madura Sama

Baru-baru ini saya berfikir ternyata ada beberapa kemiripan antara orang Madura dengan orang Mesir. Dulunya saya penasaran, orang Indonesia mana ya yang hampir sama dengan model orang Mesir dan hari ini saya menemukan jawabannya adalah Madura. Catatan ini hanyalah tulisan ringan dari pengamatan pribadi yang tentu saja kadang bisa pas kadang tidak.

Sepertinya akan menarik jika yang saya angkat pertama kali adalah masalah gaya berbicara. Sewaktu saya di pesantren dulu, saya memiliki banyak teman yang berasal dari pulau Madura, gaya bicara orang Madura adalah keras dan cepat, kadang juga suka berteriak. Gaya ini saya temukan juga pada orang Mesir. Entah laki-laki ataupun perempuan Mesir, kalau bicara pasti cepat.

Saya di Mesir sudah tinggal sekitar satu tahun lebih, bahkan saya juga bertempat tinggal satu rumah dengan orang Mesir asli, tetapi hingga saat ini masih kesulitan memahami cara ngomong orang Mesir karena bahasa mereka yang terlampau cepat, sama dengan orang Madura, saya juga belum faham bahasa mereka karena ngomongnya yang cepat.

Memang kurang afdol katanya kalau bicara tidak berteriak, orang Mesir sekali ngomong, satu apartemen bisa dengar semua. Teman saya yang biasa tidak tidur pada malam hari, kadang kaget karena ada pemuda Mesir di luar rumah yang berteriak-teriak dan dia awalnya menganggap mungkin pria itu sedang marah, namun ternyata ketika diintip dari cendela, pemuda itu sedang asyik menelpon seseorang. Teman saya dulu di pesantren yang dari Madura kadang juga seperti itu.

Kemiripan kedua yang saya temui adalah mudah tersulut amarahnya. Kemungkinan faktor cuaca daerah yang panas mempengaruhi sikap mereka. Hampir tiap tahun sewaktu di Indonesia, saya berkunjung ke Madura untuk sowan ke makam para auliya, termasuk di makamnya mbah Kyai Khalil Bangkalan. Saat siang hari cuaca di sana terbilang panas jika dibandingkan dengan cuaca di pulau jawa.

Dari panasnya cuaca ini bisa mempengaruhi watak mereka yang keras. Saat naik bus di Mesir, saya sering menemui orang Mesir yang tiba-tiba marah hanya karena tersenggol terutama ibu-ibu Mesir yang gede badannnya. Kalau mereka marah, terkadang seluruh cacian yang sangat kurang sopan keluar dari mulutnya.

Apalagi saat musim panas seperti sekarang, di jalan bahkan di manapun tempat, akan sangat mudah sekali

menemukan orang yang marah, kemarahan akan tersulut hanya dengan memberi satu pentol 'korek api'. Berikutnya adalah masalah cewek. Ini sepertinya yang menurut saya mirip antara cewek Mesir dan cewek Madura.

Saya tidak akan menyamakan permasalah cewek ini dari segi bentuk tubuh, karena setahu saya kalau masalah ini berbeda, cewek Mesir rata-rata tinggi, memiliki body montok, hidung mancung dan alis tebal, sedangkan cewek Madura, ada yang sama ada yang tidak. Kemiripan cewek Mesir dengan cewek Madura adalah ketika memilih pakaian terutama dalam hal warna. Cewek Mesir sangat suka dengan warna cerah dan untuk cewek Madura saya pernah bertanya pada teman yang dari Madura, ternyata cewek Madura rata-rata juga suka warna cerah.

Bagi yang pernah berkunjung ke Mesir pasti heran dengan pemandangan cewek-cewek Mesir. Bisa dikatakan hampir 70 % cewek Mesir memakai pakaian yang warnanya sangat mencolok. Karena ini sekedar catatan sederhana, saya tidak akan memperpanjang lebar, karena takut dikatakan fitnah. Untuk yang terakhir masalah mirip-miripan. Saya pernah mendengar ini dari seorang yang sudah beristri.

Katanya cewek Mesir dan cewek Madura itu sama, samanya adalah ketika 'bermain', 'gelas' yang justru menggoyang 'sendok'nya...hehe. Bagi anda yang pernah meneliti tentang

kesamaan atau kemiripan orang Mesir dan orang Madura dan belum saya catatkan di sini, ada baiknya kita berbagi.

Hantu Soundlight Firaun

Malam minggu di Mesir tak ubahnya seperti malam Jum'at di Indonesia. Tidak ada yang istimewa, semua tampak biasa saja, apalagi channel di televisi rata-rata malah menyajikan film-film yang berbau misteri dan hantu yang mengerikan dan ada juga yang menggelikan karena tidak seseram film hantu seperti yang biasa nongol di bioskop tanah air Indonesia.

Dengan melihat hal itu, saya justru teringat dengan permintaan beberapa rekan kompasianer yang menanyakan tentang hantunya fir'aun. Saya baru ingat kalau beberapa waktu lalu memiliki pengalaman tentang penampakan 'hantu' sewaktu saya berwisata ke Luxor dan Aswan yang pada zaman dulu menjadi pusat kerajaan Mesir kuno.

Ketika mencari dokumen di komputer akhirnya saya menemukan foto itu sebagai bukti kalau 'hantu' fir'aun itu benar adanya. Semua foto-foto yang merekam 'hantu' itu berada di kuil yang saat ini menjadi museum terbuka terbesar dan terluas di seluruh dunia. Kuil itu bernama Karnak yang di dalamnya memilki banyak kuil yang dipersembahkan kepada beberapa dewa yang berbeda termasuk diantaranya dewa Amun.

Luas kuil mencapai 247 hektar. Kebetulan pada waktu datang ke kuil Karnak tepat saat malam Jum'at dan saat itu kami

memilih waktu jam 10.00 malam dan bertepatan dengan acara sound and light yang memakai bahasa arab. Semua pengunjung barasal dari orang Mesir asli, kecuali kami tentunya. Beberapa orang Mesir mengajak ngobrol bersama kami dan heran, baru kali ini ada turis yang mendatangi kuil Karnak pada malam Jum'at, karena biasanya turis datang ke kuil ini selain malam Jum'at karena bahasa yang digunakan bukan bahasa arab.

Pertunjukan dimulai setelah membeli karcis di loket dengan harga 30 Le untuk pelajar asing, padahal untuk orang lokal Mesir hanya 2 Le (setara dengan Rp. 4000). Ketika sound system mulai dibunyikan, para pengunjung mulai berhamburan menuju gerbang kuil Karnak yang menjulang tinggi. Suara musik dengan alunan menyeramkan mulai diperdengarkan.

Perlahan tapi pasti kami para pengunjung dengan seksama menyimak cerita dari sound system yang menceritakan tentang sejarah berdirinya kuil Karnak. Di samping mendengarkan penjelasan dari suara, para 'hantu' mulai bergentayangan di dinding-dinding kuil. Pertama kali yang muncul adalah 'hantu'nya tuhan Amun yang bersebelahan dengan 'hantu' Ramsis II.

Kebetulan saat tepat memasuki gerbang kuil, sudah berdiri dua patung besar berhadapan yang didedikasikan untuk kedua 'hantu' itu. Terus terang bulu kuduk saya mulai berdiri. Suara menggelegar yang disertai dengan 'hantu-hantu' yang

tersebar di seluruh dinding kuil membuat suasana semakin menyeramkan. Ternyata bukan hanya saya yang merasa takut, seorang bocah kecil Mesir yang tepat berada di samping saya mulai histeris dan menutup matanya, padahal saya tahu, tempat kuil saat ini sangat gelap, hanya ada lampu-lampu khusus untuk menyinari para 'hantu' dinding.

Seorang ibu Mesir di dekat saya juga berteriak ketika sebuah suara muncul, *"ana ilahu amun"*, "aku adalah tuhan amun". Beliau tiba-tiba berteriak sambil membaca syahadat berkali-kali, saya kurang tahu maksud dari ibu itu, dalam perkiraan saya, ibu itu takut kalau terjerumus dalam lembah kemusyrikan akibat menonton suara tanpa rupa yang disertai oleh para 'hantu' yang berkeliaran di semua dinding kuil yang mengaku sebagai tuhan.

Beberapa menit kemudian, para penjaga kuil yang terdiri dari para militer melepas tali yang menghalangi langkah kami. Kami berlari menuju sumber suara berikutnya. Suara itu muncul dari Obelix yang menjulang tinggi yang dulunya merupakan peninggalan dari parouh Tuthmosis I (1504 - 1492 SM) yang merupakan ayah dari Hatshepsut, sang fir'aun perempuan.

Puncak dari acara ini terletak saat berlari menuju danau suci yang berada tepat di tengah-tengah kuil. Di sana disediakan banyak kursi layaknya sebuah kursi stadion atau kursi untuk pertunjukan teather. Kebetulan saya dan beberapa teman

termasuk orang yang pertama kali mendapatkan tempat duduk itu. Dari sini kami bisa melihat dengan jelas pemandangan yang sangat aneh dan sangat memukau.

Dari kursi di atas danau itu pula, pertunjukan para 'hantu' fir'aun memperlihatkan wujudnya kembali. Para prajurit dengan pakaian khas Mesir kuno, para permaisuri termasuk Nevertari, Nefertari dan Cleopatra juga memperlihatkan wujudnya. Semua hadir di hadapan mata kepala saya sendiri. Kamipun seperti berada di dunia mereka, bukan hanya sebagai penonton, suara yang sangat jelas dari 'hantu' itu mengajak kami untuk bernostalgia masuk ke kehidupan zaman purbakala.

Tidak terasa, waktu dua jam yang diberikan untuk menonton pertunjukan para 'hantu' telah berakhir. Kami merasa kurang untuk menontonnya kembali. Saya bahkan hingga kini berkeinginan untuk melihat 'hantu-hantu' itu lagi. Adu satu hal yang membuat saya salut tentang kisah sejarah yang dijelaskan di kuil Karnak ini yakni perjalanan sejarah disebutkan apa adanya, mulai dari Mesir yang menganut agama politeisme hingga berakhir dengan monoteisme pada masa Akhnatun.

Itulah 'hantu' para fir'aun itu yang merupakan efect dari lampu-lampu yang diatur secara canggih. Untuk mengobati penasaran kompasianer soal ini, dibawah ini saya lampirkan jadwal pemutaran acara sound and light di kuil Karnak, juga saya

temukan foto-foto spektakuler saat acara yang telah diabadikan di youtube. Selamat menikmati.

Jadwal acara sound and light : Show 1st show 2nd show 3rd show 4th show Monday English French German Spanish Tuesday Japanese English French - Wednesday German English French - Thursday Arabic English French - Friday English French Spanish - Saturday French English Italian - Sunday German English Italian French Show "Winter" 6:00 P.M. 7:15 P.M. 8:30 P.M. 9:45 P.M. Show "Summer" 8:00 P.M. 9:15 P.M. 10:30 P.M. 11:45 P.M.

World Cup Nancy

Pagi hari ada kebiasan mendengarkan musik di rumah tempat saya tinggal sambil melaksanakan kewajiban kerja memanen tauge untuk disetorkan di hotel dan restoran yang tersebar di Cairo. Setiap kali menyalakan channel-channel musik televisi arab, pasti selalu ada album kolaborasinya Nancy Agram dengan K'naan yang berjudul Waving Flag.

Lagu ini merupakan lagu resmi untuk FIFA World Cup Afrika selatan untuk kawasan timur tengah. Deman mendengarkan lagunya Nancy dengan K'naan ternyata juga menyebar di kalangan pemuda Cairo. Para tetangga saya sering berisik pada malam hari menjelang tidur sambil memutar lagu ini keras-keras bersama para temannya sambil bermain bola di halaman apartemen.

Lucunya, handpone yang mereka pakai adalah hp merek China yang kurang terkenal dan murah sehingga suaranya pasti nyaring dan memekakkan telinga. Nancy Agram adalah cewek yang lahir pada tahun 1983. Dia berasal dari negara Lebanon, dulu diumurnya yang masih beliau, usia dua belas tahun, Nancy mendapatkan medali emas dari sebuah acara televisi Lebanon setelah menyanyikan salah satu lagu milik Ummi Kultsum sang legendaris penyanyi yang berasal dari Mesir.

Nama Nancy justru semakin melambung di Mesir. Saya sering menjumpai teman-teman saya yang mengaguminya. Gayanya yang kalem serta ngalem, menggemaskan dan selalu murah senyum membuat dia kebanjiran penggemar. Bahkan dalam acara Oprah Winfrey Show, dia dinobatkan sebagai artis yang paling berpengaruh di Timur Tengah. Lagu kolaborasinya bersama K'naan disponsori resmi oleh Cocacola yang menjadi mitra sponsor untuk piala dunia.

Sebelum merilis lagu kolaborasi ini sebenarnya keduanya sudah menjadi artis iklan di perusahaan multinasional tersebut. K'naan sang kulit hitam yang keren itu berasal dari Somalia. Dia terkenal dengan lagu-lagunya yang beraliran rap. Dia menghabiskan masa kecilnya di Mogandshu akibat adanya perang saudara di negerinya Somalia. K'naan mulai sukses setelah bersama kerabatnya hijrah ke negeri Uwak Sam dan menekuni dunia musik.

Di tahun 2010 ini, K'naan tidak hanya berhasil membuat lagu kolaborasi bersama artis manis Nancy Agram yang menjadi primadona di Timur tengah tetapi juga berkolaborasi bersama artis dari Spanyol bernama David Bisbal, juga artis dari Perancis hingga Brazil. Semuanya menjadi lagu pendukung untuk piala dunia di Afrika Selatan. Di dalam klip lagu Nancy dan K'naan ini terdapat beberapa suporter yang berasal dari Mesir.

Saya sampai berandai-andai, seandainya Mesir lolos masuk ke piala dunia besok akan seperti apa suasana negara yang memiliki segudang sejarah ini. Bisa dibayangkan, perebutan piala antar klub di Mesir saja seperti al-ahly melawan zamalek mampu melumpuhkan suasana kerja dan lalu lintas kota Cairo akibat membludaknya para penonton yang ingin menyaksikan jalannya pertandingan.

Kerennya, di Mesir tidak hanya anak muda yang suka bola, ibu-ibu juga para gadis Mesir juga banyak yang suka, hingga para penjual makanan Full pun ikut memeriahkannya. Apalagi jika Mesir main di piala dunia, mungkin seluruh kota akan sepi karena semua mata melotot ke televisi. Dari pada berpanjang-panjang "ngerasani" artis cantik Nancy dan suara seksi K'naan, lebih baik sekarang saya cantumkan lagunya yang kebetulan di youtube sudah banyak sekali. Selamat mendengarkan dan berjoget bagi yang suka menari.

Manis Kata Mesir Suka

Catatan ini mengisahkan tentang pengalaman saya berhubungan dengan fenomena sosial yang terjadi di Mesir. Sesuatu yang saya anggap menarik untuk dituliskan walaupun sepertinya sederhana. Setiap masyarakat memiliki budayanya sendiri termasuk penduduk Mesir. Saya bersyukur bisa menempat satu rumah dengan sahabat Mesir yang bernama Omar, saya banyak belajar tentang budaya Mesir dari dirinya.

Setiap pagi bangun dari tidur dan akan menuju kamar mandi, ketika saya bertatapan dengan Omar, selalu ada kata yang keluar sebagai bentuk 'pemanis' bibir dan penghormatan darinya, *"shobahal ful ya bisbis"* yang jika diartikan adalah "selamat pagi yang keindahannya seperti mawar wahai bisbis", Omar sering memanggil saya dengan kata itu karena orang Mesir kesulitan untuk mengucapkan kata yang ada huruf "sy'nya.

Senyuman juga selalu merekah di bibirnya setiap kali dia menyapa di pagi hari. Pagi hari setelah membersihkan tubuh dan ketika memulai bekerja, terkadang saya bertemu dengan para tetangga yang juga orang Mesir. Keindahan yang selalu saya dapatkan ketika bertemu dengan mereka adalah selalu mengucap salam, *"assalamu'alaikum, shobahal khoir, 'amil ehh..."*, "pagi yang baik, gimana kabarnya".

Terkadang lucunya, kalau satu hari kami bertemu hingga 20 kali, maka 20 kali pula kami saling mengucap salam dan saling menanyakan kabar. Itulah orang Mesir para tetangga saya yang alhamdulillah baik hati. Kemarin, ketika saya bersama Mahmudi dalam perjalanan ke Darrosah, tempat berdirinya Masyikhah Al-Azhar (gedung untuk para grand Syeikh universitas Al-Azhar), tiba-tiba ada seorang polisi lalu lintas sambil memakai seragam lengkap dan helm menyegat mobil yang kami tumpangi.

Saya agak kaget karena beberapa minggu yang lalu terjadi kejadian yang sama yang menyebabkan sahabat kami Omar tertangkap polisi, fikiran saya menerawang akan terjadi sesuatu yang kurang baik. Ternyata ketika mobil kami hentikan, dia malah bertanya, *"nafa' Al-Azhar?"*, "jalan bawah Al-Azhar?", serentak kami yawab "aiwah", "iya". Tanpa ba bi bu, Mahmudi yang menyetir mobil mempersilahkan polisi tadi untuk masuk ke dalam mobil. Awalnya kami 'kikuk' untuk membuka percakapan dan tiba-tiba polisi itu bertanya *"hadrotak min fein?"*.

Pertanyaan ini yang membuat saya semakin hormat dengan orang Mesir. Penggunaan kata "hadrotak" adalah sebuah kata yang dipakai untuk menghormati seseorang. Jika diartikan "hadrotak berarti "kepada yang terhormat". Orang Mesir yang berpendidikan sering menggunakan kata ini jika memanggil seorang yang dirasa lebih cerdas, lebih kaya, lebih tua dan lebih-

lebih lain sebagai bentuk rasa hormat. Sapaan tadi berarti "kepada yang terhormat anda dari mana?". Kami menjawab "ana min Indonesia".

Seketika polisi yang duduk dikursi belakang berkomentar, *"Indonesy ahsanun nas"*. Lagi-lagi saya merasa tersanjung dengan kata pujian ini. Tidak hanya satu kali saya mendengar kata "Indonesy ahsanun nas", tiap kali saya mengobrol dengan orang berpendidikan yang berasal dari Mesir dan mereka bertanya "dari negara mana anda?" dan saya menjawab dari Indonesia, hampir selalu kata itu yang terlontar, "Indonesia adalah sebaik-baik manusia".

Orang Mesir memang paling suka "mujamalah", bermanis-manis kata. Fenomena ini tampaknya sudah menjadi budaya mereka terutama orang yang berpendidikan. Saya katakan demikian karena ternyata orang yang tidak berpendidikan sikapnya terhadap orang lain terutama warga asing sangat menjengkelkan bahkan rasanya jika 'membunuh' itu halal, saya kadang ingin 'membunuhnya' karena saking sikapnya yang sangat tidak enak dan tidak sopan.

Salah satu sikap orang Mesir yang tidak berpendidikan yang kurang saya sukai adalah suka mencuri. Ini adalah salah satu alasan kenapa orang Mesir yang kaya lebih suka mencari pembantu dari asia terutama Indonesia dan Filipina, disamping

mereka 'telaten' juga bisa dipercaya, mereka sering berkata kalau memperbantukan orang Mesir itu tidak bisa dipercaya, bahkan jika lagi apes, barang bisa hilang satu persatu karena sikap mereka yang suka 'tangan panjang'. Fenomena pencurian sering adanya, saya tidak tahu siapa yang mengajari mereka.

Sikap kedua adalah jika dibahasa jawakan dikatakan "sengak". Saya kok kurang tahu kata ini pasnya apa jika memakai bahasa Indoenesia. Yang penting, arti dari kata ini adalah sikap yang sangat tidak bersahabat dan cenderung bermusuhan. Terlepas dari sikap buruk yang orang Mesir miliki, fenomena sosial orang Mesir yang berpendidikan sangat profesional. Ini adalah salah satu motivasi saya untuk giat bekerja dan bermuamalah dengan mereka.

Setiap kali saya dan Mahmudi mengambil barang kontainer yang hendak dikirim ke Indonesia di rumah orang-orang kaya Mesir, kami selalu dihargai dan dihormati. Ada lagi cerita seorang kawan saya yang sedang ngobrol santai dengan doktor dari universita Al-Azhar. Dia hanya bengong dan mendengarkan dengan seksama, pasalnya doktor yang mengajaknya ngobrol justru lebih faham sejarah hubungan Mesir Indonesia pada periode Soekarno dari pada dirinya.

Saya memang sangat mengakui kalau hubungan Mesir Indonesia pada masa Soekarno sangatlah harmonis, hal ini

terbukti ketika saya membaca dan melihat foto-foto di sebuah buku yang diterbitkan oleh KBRI Cairo baru-baru ini yang berjudul "Jauh di mata dekat di hati". Di buku itu saya melihat presiden Soekarno bersama presiden Gamal Abdul Nasser bisa tertawa terbahak-bahak dengan penuh keakraban, bahkan keharmonisan itu seakan seperti hubungan seorang sahabat dan seperti antara saudara kembar.

Sehingga saya sempat berfikir, pantesan saja waktu itu Mesir menjadi negara pertama di dunia yang mengakui kemerdekaan Indonesia. Keadaan berbeda justru saya ditemukan di foto-foto presiden Indonesia lain, dari wajah-wajah mereka terlihat ketegangan dan sebuah hubungan yang kurang akrab. Sehingga setahu saya sangat wajar, setiap kali saya bertemu dengan kawan Mesir yang berpendidikan di Al-Azhar yang sedikit tahu tentang sejarah Indonesia, pertama kali yang dia tanyakan adalah "Soekarno".

Nama beliau memang sangat membekas di hati orang Mesir yang 'tahu'. Ya, orang Mesir memang terkenal suka bermanis kata. Saya dan Omar setiap pagi selalu menyapa dengan kata-kata manis yang kadang saya tertawa sendiri jika diartikan bahasanya, ketika dia menyapa saya dengan ucapan *"shabahal ful ya basya"*, saya dan teman-teman menjawab *"shobahal 'asal ya*

fandim", "selamat pagi yang manisnya seperti madu wahai pak bos".

Mata Sipit Serbu Piramid

China selama ini memang terkenal dengan orang-orang yang kreatif dan tangguh dalam masalah kerja. Tidak hanya di negerinya sendiri tetapi juga menyebar di negara-negara lain di dunia termasuk diantaranya Mesir, negeri piramida. Fenomena ini saya simpulkan setelah memiliki beberapa sahabat yang berasal dari negeri tirai bambu itu. Mengenai orang sipit (baca : China dan para saudaranya) di Mesir, saya memiliki pengalaman sejak berkumpul dengan mereka di dua institut ketika belajar bersama mendalami bahasa arab dan bahasa inggris.

Sepertinya memang pengaruh China di Mesir sudah sangat menggurita dan mampu menguasai dari segala lini terutama dunia bisnis. Guru saya bahasa inggris berasal dari China, dia seorang mahasiswi yang kuliah di universitas Cairo. Ketika saya menanyakan jurusan yang dia ambil, dia menjawab masuk di jurusan ekonomi. Awalnya saya heran karena ekonomi Mesir tidak semaju China, ternyata ketika saya kejar dengan pertanyaan-pertanyaan, bisa saya simpulkan kalau mereka para orang China yang belajar di Mesir ini memang memiliki obsesi untuk menguasai ekonominya.

Obsesi mereka sangat berasalan sekali. Hampir semua produk-produk elektronik yang beredar di Mesir adalah "product

of China", tidak hanya itu, produk pakaian mulai dari untuk anak kecil hingga dewasa dan aksesoris-aksesoris yang ada semua memiliki lebel sama, "made in China". Inilah salah satu alasan kenapa mereka memilih belajar jurusan ekonomi tidak di negerinya sendiri. Herannya lagi, banyak sekali teman saya dari China yang sangat terobesesi mendalami bahasa arab yang saat ini mulai mendunia dan menjadi bahasa kedua setelah bahasa internasional, bahasa inggris.

Tempat-tempat kursus bahasa di Mesir rata-rata di penuhi oleh mereka selain orang Rusia dan eropa. Selidik punya selidik, teman-teman saya orang China itu juga memiliki inisiatif bisnis timur tengah jangka panjang. Banyak dari mereka yang bukan muslim, walaupun bahasa arab identik dengan bahasa islam. Anggapan seperti apa yang selama ini menjadi opini publik bisa dibenarkan yakni "uang itu tidak mengenal agama", artinya bisnis adalah transaksi kerja yang saling menguntungkan entah agama apa saja yang mereka anut.

China semakin hari di Mesir semakin menyerbu. Mulai dari para bos yang memakai sedan merci jaguar hingga para pekerja keras yang menjual baju "made in China" yang keliling ke apartemen-apartemen di Cairo untuk menawarkan dagangannya. Saya mengakui ketangguhan mereka dalam bekerja. Ketika berdiam diri menonton televisi di rumah, tiba-tiba ada

seorang ibu menotok pintu rumah yang saya tempati. Sewaktu saya bukakan pintu ternyata orang China yang dipunggungnya terdapat tas besar, saya bertanya kepadanya dengan menggunakan bahasa arab *"aiz eh ?"*, "butuh apa?".

Dia malah menjawab pertanyaan saya dengan menggunakan bahasa China, tentu saja saya bingung dan tidak tahu artinya. Saya memohon maaf dan menutup pintu kembali. Seteleh teman satu rumah datang, saya menanyakan kejadian yang baru saja menimpa. Teman saya menjawab kalau ibu China tadi itu adalah seorang pedagang yang menawarkan dagangannya keliling kota.

Uniknya, ternyata memang banyak dari mereka yang tidak mengerti bahasa arab sama sekali, juga tidak mengerti bahasa inggris, mereka hanya menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi. "Benar-benar nekat!!", jerit batin saya. Kawasan mewah seperti di Ma'adi tempat paling banyak para tenaga kerja dari negera asing, banyak sekali ditemukan restoran-restoran asia, mulai dari China, Jepang hingga Thailand, namun retoran China yang paling banyak mendominasi.

Hampir di semua mall di Mesir juga menyediakan restoran China. Saya benar-benar heran. Teman saya Omar, orang Mesir hingga sering berkata "Shin yasta'mir Misr", China benar-benar menjajah Mesir. Setiap kali saya bekerja mengambil karton

kontainer bersama mahmudi, orang Mesir yang melihat mobil kami juga sering menyapa dengan "nyi hao" yang berarti "apa kabar" dalam bahasa China, karena selama ini yang bekerja di Mesir kebanyakan memang orang China. Penjajahan besar-besaran bahkan telah menyentuh sesuatu yang sangat khas Mesir seperti oleh-oleh untuk para turis yang banyak dijual di pasar tradisional seperti di Khan Khalili, Cairo.

Hadiah seperti replika piramid, spinx, patung fir'aun dan Cleopatra, disetiap lebelnya selalu tertulis "made in China". Kadang saya sampai berfikir, ini salah orang Mesir yang kurang kreatif atau memang mereka kurang peduli dengan hal-hal yang sepertinya sederha seperti benda-benda tadi. Itulah sedikit fakta dari pengamatan saya tentang orang sipit yang telah menyerbu negeri piramid.

Saya membayangkan, apakah nasib Indonesia nantinya juga sama, semoga saja perkiraan saya meleset. Dalam dunia yang sudah mulai terbuka saat ini, kemampuan skill untuk bersaing tidak hanya dibutuhkan tetapi memang benar-benar harus bisa diandalkan jika tidak ingin tergerus oleh yang lain termasuk negara China.

Tauge Cairo Beruan

Mampung musim liburan di Mesir, saya ingin menuliskan sesuatu yang berbau uang. Mencari rezeki bukan saja menajadi sebuah kewajiban ketika hidup di negeri orang bahkan sudah mencapai taraf sebuah kebutuhan. Satu hal yang menjadi fokus pengamatan saya adalah tentang tauge yang dalam bahasa inggris di sebut beans frut, sejenis kecambah yang di Cairo pembuatannya dari kacang "koro" bukan kacang ijo.

Cairo sama seperti Jakarta. Persaingan dalam segala hal sangat terasa. Sebagai kota yang dilewati oleh beningnya nil yang menjadi sungai terpanjang sedunia, Cairo diserbu oleh semua orang, tidak hanya penduduk asli Mesir. Sektor wisata menjadi tujuan utama. Hotel dan restoran banyak berkembang di areal sekitar aliran sungai nil.

Dari perkembangan hotel dan restoran inilah, muncul kebutuhan-kebutuhan baru untuk mencukupi stok konsumesrisme pelanggan mereka. Tentu, orang yang datang berkunjung ke restoran butuh makan dan pihak pengelola membutuhkan bahan makanan untuk disajikan, dari sini juga timbul yang namanya simbiosis mutualisme, sama-sama saling menguntungkan.

Saya pernah mendengar sebuah nasehat, jika ingin memulai bisnis, maka mulailah dari tauge, alasannya karena

hampir semua orang China dulu memulai dari sini, tauge itu cara pembuatannya sangat mudah, tetapi hasilnya lumayan, apalagi jika pasarnya bisa menembus golongan atas. Sepertinya nasehat ini bukan isapan jempol belaka. Kebenaran kata itu justru saya temukan di Cairo.

Walaupun bukan saya yang menjalankan bisnis beans frut ini, tetapi karena saya bertempat tinggal satu rumah dengan bosnya yang bernama Pak Nanang yang sekaligus bos saya di cargo pengiriman Mesir Indonesia, akhirnya saya banyak tahu perkembangan dan strategi bisnisnya. Di Cairo, tauge mampu menembus pasar level atas. Pemasaran "cacing" ini mampu masuk ke hotel yang sudah terkenal di Cairo seperti Formount yang berada satu gedung dengan Arkadea hotel yang menjadi gedung tertinggi di dekat sungai nil.

Dulu juga menyetok hotel Grand Hayat yang menjadi langganan menginap para duta besar negara. Beberapa kali saya juga diajak memasukkan tauge di restoran Jepang yang ada di dalam hotel Sheraton yang terletak di dekat nil yang masuk kawasan Giza. Bahkan, permintaan terbanyak justru untuk wilayah yang selama ini mendapat julukan sebagai "Pulau Bali Mesir" yang bernama Syarm Sheikh dan untuk penyerahannya lewat pasar induk internasional di Suq Ubur.

Saya kadang mengobrol dengan pak bos yang memiliki bisnis yang kelihatan sederhana tapi mampu menghasilkan banyak uang ini. Selama ini banyak orang China di Mesir yang sudah mengincar sektor binis tauge ini, tetapi mereka masih kesulitan untuk mencari pasarnya. Di mana-mana masalah terbesar memang bukan produksi tapi pemasaran.

Beruntung, walaupun Mesir merupakan salah satu negara yang juga mendapat julukan negara gurun, tetapi mampu memiliki stok air yang melimpah. Sungai nil sudah sangat cukup untuk menghidupi keseluruhan kebutuhan rakyatnya. Air di sini tidak hanya murah, tetapi juga sampai terbuang-buang. Saya sering menemukan saluran air yang bocor di dekat jalan raya, tetapi toh tidak pernah terdengar kata-kata sumbang kalau Mesir kekeringan.

Hal ini merupakan anugerah besar buat negeri paraouh. Hubungannya dengan tauge adalah jenis tumbuhan ini tidak mampu bertahan lama tanpa air. Dia selalu membutuhkan air setiap saat, mulai dari hari pertama menanam hingga hari ketiga pada saat memanen. Cara menananmnya pun sederhana dan tidak membutuhkan tempat khusus, kami menggunakan tempat kamar mandi yang dijadikan korban. City Star Mall yang menjadi salah satu pusat terlengkap dan teramai di Cairo juga membutuhkan tauge.

Di dalam mall yang menjadi pasarnya adalah restoran Jepang wagamama. Setiap hari tidak pernah lepas menstok kebutuhan beans frut di sana. Di Ma'adi yang dibanjiri oleh restoran China, Jepang dan Thailand juga menjadi pasar yang bisa diandalkan untuk kebutuhan tauge ini. Bentuk dan cara penanaman tauge memang sederhana, tapi ia benar-benar menjelma sebagai mesin uang jika sudah tahu pasarnya. Saya sedikit tahu tentang perkembangan bisnis secara kasat mata di Mesir berawal dari tauge ini.

Dari tauge ini saya juga tahu hotel-hotel mewah juga restoran-restoran yang tersebar di pinggiran sungai nil. Beliau bos saya yang memiliki usaha tauge ini kadang bercerita tentang pengalamannya dulu ketika merintis bisnis tauge ini. Sebagaimana diketahui, orang Mesir sulit percaya terhadap orang asing apalagi dia bukan orang yang mereka kenal, sehingga bukan lagi tiga sampai lima kali beliau ditipu oleh pihak manajemen hotel dan restoran.

Tagihan yang tidak dibayar hingga barang dagangan yang tidak laku. "Apa yang ada sekarang ini adalah hasil jerih payah perjuangan dulu", kata beliau. Saya mengamini istilah bisnis selama ini yang mengatakan bahwa, dalam dunia bisnis itu jangan dilihat barangnya, tapi lihat pemasarannya. Artinya, barang yang dijual itu tidak harus mewah dan tidak harus wah, tetapi

bagaimana kira-kira tanggapan pasar terhadap barang yang akan kita jual, walaupun sepertinya barang itu sederhana seperti tauge atau kecambah atau "cacing" mati ini.

Rezeki Panasnya Cairo

Musim panas di Cairo saat ini tidak jauh dari 35 hingga 40 derajat celcius. Bagi penduduk pribumi hal ini sudah menjadi hal yang lumrah dan wajar namun bagi penduduk yang bukan pribumi ini sungguh luar biasa. Terlepas dari itu, kondisi panas Cairo ini telah membawa rejeki tersendiri bagi pengusaha dan olahan minuman terutama yang dingin. Salah satu minuman favorit masyarakat Mesir disaat musim panas seperti ini adalah minuman yang bernama *"ashir asob"*.

Ashir berarti perasan dan asob berarti tebu; juz tebu. Harganya yang terjangkau yang cuma satu pound Mesir menjadikan minuman ini sangat laris, mulai dari orang kaya hingga kalangan tidak mampu sangat gemar dengan ashir asob, tetapi hati-hati bagi yang punya penyakit kencing manis. Hampir di setiap sudut daerah di Cairo selalu ada warung yang menyediakan juz buah dan ashir asob.

Juz menjadi menu wajib untuk masyarakat Mesir setelah makan. Beruntung, Mesir memiliki sungai nil yang telah memberikan berkah bagi segala macam buah untuk tumbuh, sehingga segala jenis buah di Mesir dapat ditemukan dan bandrolnya bukan made in China, semuanya made in Egypt. Minuman kedua yang juga laris di Mesir adalah "tamr hind".

Sebenarnya jika diartikan kata ini berarti kurma India. Tetapi ternyata minuman ini tidak terbuat dari kurma melainkan dari "asem", rasanya juga khas yakni kecut dan ada manisnya.

Posisi Cairo yang sangat panas menjadi tepat untuk meminum jenis minuman tamr hind ini. Kesegaran langsung benar-benar terasa. Di Nasr City di wilayah Ashir dan tepat berada di Suq Sayyyarat sebagai tempat pusat penjualan mobil-mobil bekas di Mesir, terdapat beberapa cafe ashir asob yang tidak pernah sepi dari pengunjung, apalagi saat ini bertepatan dengan dilangsungkannya hajatan akbar piala dunia.

Pembeli semakin membludak dan banyak yang tidak mendapatkan kursi. Di cafe Suq Sayyarar selalu mengadakan nonton bareng piala dunia dengan menggunakan layar LCD. Sambil nonton bola dan ditemani syisha serta minum juz buah semakin menambah asyiknya suasana. Untungnya juga tepat musim panas, mungkin jika pas musim dingin, walaupun ada hajatan 4 tahunan piala dunia ini, cafe-cafe ashir asob tidak akan seramai sekarang.

Musim panas saat ini telah menjadi gudang uang bagi cafe ashir asob. Potret musim dingin justru 180 derajat sebaliknya. Cafe-cafe itu sangat sepi, hanya sedikit pelanggan yang mau menyempatkan diri untuk minum. Juz buah dan ashir asob memang paling nikmat jika diminum dalam keadaan dingin dan

cocoknya dalam kondisi cuaca panas, jika kondisi cuaca dingin dan minumannya dingin justru akan hilang kenikmatan itu.

Dari pengamatan saya tentang juz-juz buah yang ada, ternyata jenis buah di Indonesia tetap nomor satu. Walaupun Mesir terkenal dengan negara yang paling subur di kawasan timur tengah (Mesir masuk afrika tapi secara budaya sering kena julukan sama dengan timur tengah), keragaman buahnya masih kalah dengan negara Indonesia. Saya belum pernah menemukan buah durian, juga tidak pernah bertemu dengan buah rambutan, juga buah nangka.

Saat musim panas seperti ini buah yang paling banyak ditemukan adalah semangka dan buan tin. Buah tin adalah salah satu buah yang disebutkan dalam al-qur'an dalam surat attin yang berbunyi "wattini wazzaytun". Buah semangka dijajakan di mana-mana, mulai dari yang menjual eceran tiga seharga 10 pound hingga yang perkilonya 1,5 pound. Buah tin termasuk salah satu buah gurun. Buah ini terbilang mahal, harga perbijinya 75 qirsh.

Buah ini juga jarang ditemukan di warung-warung buah karena cara penjualannya dilakukan dengan sistem gerobak yang keliling di kawasan apartemen. Seorang penjual sering teriak-teriak dengan suara "tieeennn". Pada saat puncaknya musim panas, buah semangka akan sangat banyak ditemukan di pinggir-

pinggir jalan raya. Tetapi semua penjualannya dengan sistem kilo. Saya belum pernah menemukan seseorang yang jualan semangka yang diecer seperti di kampung di Indonesia yang dipecah-pecah hingga banyak sekali yang perpecahannya dijual 200 rupiah.

Apakah orang sini yang kurang kreatif atau memang harga semangka di sini tergolong murah, saya kurang tahu. Namun, saya kadang ketawa geli sendiri. Juz buah, ashir asob dan beberapa jenis buah-buahan segar memang pantas untuk disantap pada saat musim panas. Tetapi ternyata kadang ketika saya sedang bekerja keliling Cairo untuk mengambil barang kontainer, saya menemukan seseorang yang jualan jagung bakar di tengah sangat teriknya matahari.

Di saat banyak orang kepengen minum yang segar-segar justru malah ditawari makan jagung bakar. Ini kadang lucunya orang Mesir, tidak bisa membaca situasi kebutuhan pasar. Maklumlah, yang jualan model seperti ini adalah mereka yang tidak berpendidikan. Mungkin mikirnya, yang penting apa yang saya kerjakan halal dan dapat menghasilkan uang. Kondisi musim panas juga menjadi anugerah besar buat perusahaan multinasional seperti pepsi.

Orang Mesir paling suka minuman yang berbandrol "pepsi" ini. Segala jenis minuman yang licencinya dari pepsi mereka pasti suka. Coca cola yang di Indonesia pemasarannya

sangat bagus, di Mesir justru masih kalah bersaing dengan pepsi, walaupun sebenarnya dua minuman ini masih satu label yang mengeluarkannya. Ini adalah catatan ringan tentang minuman di Cairo.

Allah Swt. selalu memberikan berkah ditiap inci segala sesuatu yang menjadi kehendakNya. Semua yang telah terjadi tidak akan pernah sia-sia. Musim panas yang oleh sebagian orang dirasa berat dan musibah, bagi sebagian yang lain justru menjadi nikmat dan berkah. Saya jadi teringat sebuah kata tentang penilaian sebuah musibah. "musibatu qoumin 'ala qoumin fawaidu", "musibahnya satu kaum atas kaum yang lain itu adalah sebuah berkah". Walaupun konteksnya agak berbeda, saya rasa masih relevan untuk sedikit menyamakannya.

Catatan Marina Alex

"Hatroh fein ya 'Amil hag?", "Marina Alexandria". Aku bertanya kepada sahabatku Mesir, Omar yang akan keluar rumah dengan membawa beberapa kresek tauge dan produk-produk makanan China dan Jepang. Asyik, ternyata dia hendak pergi ke Alexandria, tepatnya di kawasan mewah Marina. Tempat favorit para orang-orang kaya Mesir untuk plesir. Tempat tertutup kecuali buat orang-orang yang cukup, memiliki kocek fulus yang tidak tipis.

Setelah menunaikan shalat maghrib kami berangkat. Beberapa hari ini aku selalu ikut bekerja bersamanya dikarenakan kedua sahabatku, Mahmud dan Asif sedang mendapatkan tugas dari bos untuk pergi ke Thailand untuk belanja kebutuhan stok hotel dan restoran di Mesir. Di rumah hanya ada aku dan Omar. Kebetulan kuliah juga sedang libur, sehingga aku bisa leluasa ke sana kemari untuk memperkenalkan diri lebih dekat dengan kebudayaan negeri paraouh ini.

Rencananya kami akan berangkat ke Marina tepat jam 12 malam agar sampai di sana sekitar jam 3 pagi atau menjelang adzan subuh, perjalanan dari Cairo ke Marina memakan sekitar 3 jam dengan kecepatan 70 hingga 80 km/jam. Jalan tol Cairo yang menghubungkan dengan Alexandria pada malam hari jarang

macet, jalannya juga luas. Di jalur tol juga selalu disediakan kamera pengintai dari pihak pengelola untuk mengetahui kecepatan kendaraan yang melaluinya.

Jika ada yang melanggar melebihi kecepatan yang ditentukan polisi lalu lintas sudah siap siaga untuk megejarnya. Omar mengajakku ke kawasan Ma'adi terlebih dahulu untuk belanja pesanan restoran di Marina yang akan kami stoki barang. Kebetulan beberapa hari yang lalu, seorang dari pihak manajemen menawari Omar untuk menstok restoran yang ia pimpin di Marina, Alexandria. Dia membuka restoran Jepang di sana.

Restoran baru dan membutuhkan suplier yang akan mencukupi setiap kebutuhan yang ada. Saat Omar sedang mengambil beberapa barang di toko grosir. Ada orang Mesir menghampiriku. Aku agak gugup, dia badannya gempal dan modelnya seperti bukan orang biasa. Aku sengaja menunggu di dalam mobil sambil mendengarkan musik Mesir.

"Pasport fein?", "mana pasportmu?", dia langsung menanyaiku dengan perkataan yang kasar. Dengan sedikit takut, aku memperlihatkan kepadanya. Dia mermbolak balikkan pasport milikku dan bertanya lagi di mana aku belajar, di mana tempat tinggal, akan kemana. Tiba-tiba di tengah keseriusan dan agak ketakutanku, dia sudah tidak mampu menahan ketawanya, dia tertawa terbahak-bahak karena sukses mengerjaiku.

"Ana Ahmad, shohibu Omar", "aku ahmad, temannya Omar". Asem, aku tertipu, aku kira dia tadi mabahis, intel yang di Mesir memang tersebar di mana-mana. apalagi di Ma'adi ini termasuk wilayah mewah yang lumayan aman dari para orang yang jahil dan pencuri. "Iftahil bab, khudz miatain urz!", "buka pintunya, ambil beras itu 200 kg!". Omar berteriak dari toko dan meminta bantuan untuk mengambil beras.

Mobil yang awalnya kosong, akhirnya dipenuhi oleh banyak sekali kebutuhan sembako. Setelah belanja banyak sekali kebutuhan pokok, kami masih harus melanjutkan setoran tauge terlebih dahulu di beberapa restoran di Ma'adi. Ada restoran Jepang, juga ada Thailand. *"Dil wa'ti sa'ah ihda asyar ya 'umar"*, "Omar..sekarang sudah jam 11 malam lho..", aku mengingatkan Omar kalau sekarang sudah malam.

Aku kasihan padanya, seandainya aku bisa menggantikan dirinya sebagai sopir, sayang aku belum pernah belajar menyupir. Sudah seharian Omar pulang pergi keliling Cairo untuk mensuplay kebutuhan hotel dan restoran, dia belum istirahat sama sekali. Malam ini langsung menuju Alexandria yang jarak tempuhnya hampir 400 kilo meter. *"hakadza sughl"*, selalu itu yang menjadi alasan Omar untuk terus menguatkan diri. "Seperti itulah pekerjaan".

Aku salut dengan orang Mesir seperti Omar ini. Dia benar-benar pekerja keras. Dia memulai pekerjaan pada pagi hari dan pulang pada malam hari. Dia masih muda, kelahiran 81 tetapi sudah bisa memiliki rumah dan kendaraan sendiri. Budaya Mesir yang mengharuskan seorang pemuda kaya adalah salah satu keputusan dia untuk bekerja keras. Pemuda Mesir terkenal cakep dan ganteng. Tetapi modal ini tidak cukup bagi mereka untuk meminang gadis Mesir yang juga terkenal cantik dan ayu.

Banyak persyaratan yang diajukan agar seseorang bisa menikah, mulai dari harus sudah memiliki rumah, memiliki kendaraan, mahar yang tidak jauh dari 25 ribu pound setara 50 juta, hingga beberapa gram emas. Ini salah satu motivasi sahabatku untuk giat bekerja. Dia ingin segera menikah. Keluar dari Cairo, kami memasuki jalan tol ke Alexandria.

Lumayan ramai, tidak seperti dugaanku sebelumnya. Padahal sudah jam 12 lebih. Kadang aku bingung juga melihat budaya orang Mesir yang jarang tidur malam. Di Cairo jam satu malam kadang masih ramai, di cafe-cafe jam 3 malam malah banyak orang Mesir yang masih asik bermain kartu remi sambil menyedot shisya.

Katanya, mereka tidur setelah subuh, tetapi jam sembilan pagi mereka harus melakukan pekerjaan untuk mencari rejeki kembali. Sampai ada plang besar tertulis Al-Amin di sisi bahu

jalan, Omar berbelok ke arah kiri. Jika tetap lurus akan sampai di pantai Alexandria. Tujuan kami adalah di Marina, kawasan khusus yang sangat mewah dan harus melewati jalur wilayah yang bernama Al-Amien. Sekitar beberapa menit belok ke kawasan Al-Amien, ada banyak sekali militer yang mencegat mobil yang kami tumpangi.

Mereka memeriksa kelengkapan surat-surat yang kami bawa, menanyakan barang yang berada di dalam mobil. Mereka juga melihat pasportku karena aku orang asing. Alhamdulillah, semua baik-baik saja. Dengan kecepatan normal 80 hingga 90 km/jam, kami tiba di Marina hampir jam 4 pagi. Kami bingung, karena di kawasan Marina ternyata banyak sekali pintu masuk. Setiap pintu bentuknya sama hanya nomornya yang berbeda.

Omar menelpon manajer pimpinan restoran Marina dan bertanya masuknya lewat pintu berapa. Beberapa menit berbincang sambil mencari pintu masuk, akhirnya kami menemukannya. Anjing pelacak memeriksa seluruh isi mobil. Petugas juga mengambil SIM STNK dan pasport yang aku bawa sebagai jaminan. Kami memasuki Marina dan langsung mencari restoran Jepang yang baru berdiri.

Luasnya kawasan Marina membuat Omar sempat bingung juga. *"Aiwah huna"*, "ia benar di sini". Seorang penjaga pintu restoran mengiyakan ketika Omar bertanya tentang sesuatu.

Hanya kata singkat ini yang terdengar jelas olehku dari beberapa percakapannya. Beberapa menit kami menurunkan barang, ternyata juga ada beberapa suplier lain yang kebetulan juga sedang datang. Selesai semuanya, Omar berbincang dengan petugas restoran di dalam.

Aku tergoda untuk melihat dan menikmati pantai laut Mediterania di awal subuh ini. Aku berlari ke pantai. Sungguh indah pemandangan pantai di sini. Pantai yang memang sengaja di desain untuk orang-orang berduit. semua bangunan di sekitar pantai berbentuk villa yang memiliki kolam renang dan taman hijau. Benar saja kalau Marina Alexandria ini terkenal di Mesir. "Heyy", Omar memanggilku dan mengajakku pulang ke Cairo.

Nikah Farah Mesir

Malam hari ini Cairo lumayan dingin walaupun secara cuaca masih musim panas. Terkadang cuaca di negara ini juga ikut tidak karuan, terkadang panas, panas sekali, dingin hingga dingin sekali, beruntung sekarang jarang ada hujan debu. Jika terjadi angin yang disertai hujan debu tentu apartemen-apartemen akan selalu kena serbu. Setelah menunaikan shalat maghrib, aku bersama sahabatku seperti biasa memulai untuk bekerja mengambil kontainer barang yang akan dikirim ke Indonesia.

Berkeliling Cairo sudah menjadi kegiatan biasa setiap hari. Alhamdulillah, di setiap musim liburan pengiriman barang selalu ramai. Banyak teman-teman dari Indonesia mulai dari TKW, mahasiswa hingga bapak diplomat yang menggunakan jasa perusahaan tempat kami bekerja. Pemandangan Cairo malam hari yang indah semakin bertambah keindahannya setiap kali menyaksikan mobil yang dihias dengan bunga-bunga disertai bel-bel yang terus menerus.

Itulah orang Mesir, membunyikan klakson sambil para cewek Mesir berteriak dengan kala "wlu...wlu...wlu", sebagai tanda kebahagiaan. Ya, itu adalah acara perkawinan. Negara satu dengan yang lainnya selalu memaknai acara ini dengan penuh bahagia walaupun budaya perayaannya berbeda-beda. Malam ini

aku menyaksikan beberapa acara farah. Farah yang dalam bahasa arab berarti "bahagia", kata ini lalu diartikan secara general untuk acara perkawinan. Orang Mesir selalu menyebut acara menikah dengan kata "farah".

Di Tubromli, tempatku tinggal, ketika aku bersama sahabatku erick dan mahmudi berangkat kerja, mereka para tetangga asyik berjoget ria di pelataran tempat dilaksanakannya acara. Farah yang benar-benar farah. Kadang aku berfikir, perayaan pernikahan orang Mesir seperti kurang kesakralannya dibanding acara pernikahan yang pernah aku saksikan di Indonesia.

Dari yang aku tahu, farah di negara ini cara merayakannya kadang terlalu over dalam melampiskan kebahagiaannya. Saling joget bareng antar mempelai pengantin, juga joget bareng antar para tamu disertai alunan musik Sa'ad Shugoyyar yang sangat khas Mesir, menjadikan acara perkawinan selalu penuh oleh "tertawa", tidak ada kata sedih. Mungkin hal ini wajar saja, banyak para remaja putra maupun putri Mesir yang mampu menikah di usianya yang sudah lumayan tua karena sulitnya persayaratan yang diberikan.

Sehingga ketika mereka berhasil menembus ketatnya persyaratan itu, mereka benar-benar merayakannya dengan penuh kemenangan. Larutnya malam tidak menambah sepi suasana jalan

di Cairo. Di Darmalak, satu wilayah yang terkenal dengan kawasan tua dan katanya di sana banyak penghuni yang beragama kristen koptik, kami juga bertemu dengan serombongan mobil yang dihias dengan apik dan cantik. Aku menengok dari kaca cendela mobil siapa tahu bisa melihat kedua mempelai yang duduk di kursi belakang mobil yang dihias. Sayang, jalur yang ku lalui sedang macet.

Aku hanya menikmati indahnya mobil yang mereka tumpangi. Melihat cewek Mesir yang cantik, aku dan sahabatku malah teringat dengan surat Attin yang dalam ayat ke tiga menjelaskan tentang gunung Tursina (Sinai), gunung ini bertempat di Mesir. Ayat pertama dan ke dua tentang buah Tin dan ayat kedua tentang Zaitun, dua buah yang banyak ditemukan di Mesir. *"Laqod kholaqnal insana fi ahsani taqwim"*, "Telah kami jadikan manusia dengan bentuk yang paling sempurna".

Setelah ketiga ayat pertama menjelaskan tentang sesuatu yang ada di Mesir, Allah menjelaskan tentang kesempurnaan ciptaannya yang bernama Manusia. Hmm, aku jadi teringat dengan para cowok Mesir yang memang cakep dan para ceweknya yang cantik. Wallahu a'lam, apakah masih ada kaitannya dengan ayat sebelumnya. Farah Mesir memang selalu ramai oleh "wlu...wlu...wlu..."nya para ibu dan para cewek Mesir.

Mereka benar-benar bersuka cita. Tetapi seperti ada yang aneh setiap kali aku menyaksikan acara farah pernikahan di Mesir ini. Seringnya, mereka menggelar acara farah di tengah malam. Tidak satu kali aku menyaksikan acara farah yang jam tayangnya hampir jam 12 malam. Jika mulainya saja jam 12, bisa ditebak selesainya jam berapa. Ada tempat wajib yang harus mereka kunjungi saat acara-acara farah, adalah sungai nil yang menjadi sungai terpanjang sedunia dan menjadi satu-satunya pusat kehidupan masyarakat Mesir.

Aku belum tahu pasti alasan mitos kenapa mempelai Mesir yang hidup di Cairo hampir bisa dipastikan mengunjungi nil di sela-sela acara pernikahan mereka. Kadang acara saling kencan dan kejar ku temukan di sana. Ah, terkadang aku terpancing juga untuk kepingin menontonnya. "Sekali seumur hidup", ini juga menjadi alasan kenapa acara farah selalu menjadi moment yang sangat istimewa oleh siapa saja.

Semua orang pasti mendambakan pernikahan yang mereka jalani adalah hanya satu kali dalam hidup mereka. Sekitar jam satu dini hari, usai menyelasaikan semua pekerjaan juga secara tidak sengaja mengintip acara farah di jalan dan juga di tanah lapang di nadi, kami pulang. Aku membatin, hari ini aku belajar tentang budaya farah orang Mesir. Budaya Farah yang lumayan berbeda dengan farah di kampungku.

Pulau Surga Hurgada

Paradise Island adalah sebuah pulau yang terletak di kawasan Laut Merah yang ada di Mesir. Pulau surga ini menjadi salah satu andalan wisata di Hurgada. Kota Hurgada dibangun pada abad 20 dan sejak 1980 pemerintah Mesir terus memperluas kawasan kota ini menjadi pariwisata utama untuk laut merah. Perjalanan dari Cairo menuju Hurgada menghabiskan waktu sekitar 7 sampai 8 jam dengan menyusuri jalan raya di pinggiran pantai laut merah.

Saya beberapa hari yang lalu (17/7) mengikuti wisata ke Hurgada yang diadakan oleh organisasi kekeluargaan dari wilayah Jawa Barat yang ada di Mesir bernama Fosmagati. Biayanya cukup murah, hanya 200 Le dengan fasilitas hotel dan beberapa tempat wisata yang dikunjungi termasuk penyewaan kapal pesiar, berwisata bersama selama 2 hari. Kami berangkat dari Cairo jam 2 malam dan sampai di Hurgada sekitar jam 9 siang.

Lamanya perjalanan malam tidak terasa dengan alunan musik gitar yang dimainkan teman-teman di dalam bus selama di jalan juga suguhan tontonan film Mesir yang diputar di layar LCD bus. Menjelang matahari terbit, kami mampir terlebih dahulu untuk menunaikan shalat subuh di tempat peristirahatan sebelum memasuki Hurgada.

"Mesir memang tidak pernah sepi dari para wisatawan asing", celetuk teman saya sesaat bus memasuki tempat parkir dan begitu banyak mobil dan bus-bus travel yang juga sedang terparkir. Para wisatawan asing banyak yang sedang asyik minum di tenda-tenda kafe yang tersebar sambil sejenak melepas penat setelah menempuh perjalanan jauh. Siang hari sebelum jam 12 kami mencari hotel untuk check in.

Saya agak sedikit kecewa karena hotel yang dipilih agak jauh dari pantai. Kekecewaan saya sedikit terobati ketika mengetahui kami akan menuju ke paradise island yang selama ini menjadi salah satu impian saya untuk mengunjunginya. Orang Mesir sering menyebut kawasan paradise island dengan nama giftun. Saya kurang tahu kenapa mereka menyebut nama pulau itu sebagai giftun. Kami menyewa dua kapal untuk berlayar menuju paradise island.

Saat sudah waktunya untuk berlayar, ternyata ada musykilah terjadi. Kapal yang saya tumpangi jangkarnya tersangkut dan tidak bisa diangkat ke permukaan. Hampir satu jam kami menunggu hingga dengan segala cara setelah kapal bergerak ke kanan dan ke kiri disertai dengan penyelaman oleh petugas, akhirnya berhasil. "Indah sekali", kata ini yang secara otomatis meluncur dari mulut saya ketika kami berlayar menuju pulau surga.

Laut Merah (bahrul ahmar) sangat berbeda dengan laut mediterania/tengah (bahrul abyad al-mutawassit) yang ada di Alexandria. Laut yang dulu pernah menjadi saksi tenggelamnya fir'aun ini sangat tenang. Ombaknya relatif kecil bahkan saking tenangnya saya senang menyebutnya sebagai kolam raksasa. Di tengah laut kedua kapal yang kami tumpangi berhenti. Waktu kami tanya ke pemilik kapal ternyata ini adalah area pertama tempat kami berenang.

Awalnya agak merinding juga karena posisi berenang di tengah laut agak berbahaya karena medan yang pastinya sangat dalam. Tetapi setelah menceburkan diri ternyata asyik juga. Untungnya pemilik kapal juga sudah menyediakan pelampung dan kaca mata serta alat pernapasan untu teman-teman yang tidak bisa berenang. Sekitar satu jam kami menikmati air tengah laut. Ada satu kekurangan yang saya dapatkan di laut merah tempat kami berenang ini.

Ikan di laut ini sangat sedikit, berbeda di laut merah di Sarm Syeikh yang ikannya sangat banyak karena di sana memang menjadi pusat budi daya terumbu karang yang indah sehingga ikan bisa bebas tumbuh dan berkembang. Tapi Hurgada tetap indah dengan suasananya. Puas berenang di laut, kami melanjutkan perjalanan ke paradise island sebagai tujuan utama.

Awalnya saya membayangkan kalau pulau surga yang ada di Hurgada ini seperti layaknya surga yang dalam angan-angan adalah sebagai pulau impian yang rindang dan asri, banyak pepohonan dan nuansa-nuansa indah lainnya. Hampir lima belas menit menyusuri lautan disertai pemandangan para bule yang juga asyik mandi di tengah laut dan ada yang memancing. Akhirnya sampailah kami di pulau yang dirindukan itu. Terpampang dengan jelas di sana tulisan besar "P A R A D I S E".

Letaknya di tengah padang pasir. Kapal yang kami tumpangi hanya bisa berhenti di tengah laut dan beberapa speed boat menghampiri kami untuk mengantar di pulau itu. "Pulau Kutang", saya teringat dengan sebutan kata ini ketika pertama kali menginjakkan kaki di paradise island. Suasananya tidak jauh berbeda dengan pantai Sarm Sheikh dan Dahab yang dibanjiri dengan para bule yang sedang asyik berjemur dengan hanya mengenakan bikini kutang bagi yang perempuan.

Panasnya terik matahari menjadikan saya malas untuk ikut mandi di pantai. Saya memilih berkongkow di kafe bersama ketiga kawan, Husen, gus Reza yang S2 di Jordan dan sedang main-main di Cairo dan hafidz. Kafe yang sederhana dengan atap dari daun kurma. Banyak para bule yang juga sedang asyik tidur di bawah payung yang terbuat dari ranting kurma yang disediakan pengelola kafe.

Beberapa menit menikmati juz buah starwberry, terbersit dalam benak untuk berenang bersama para bule. Saya meminta izin kepada teman-teman dan berlari menceburkan diri ke pantai. "Asinnya sangat", seorang kawan ada yang berkata demikian. Kadar garam di laut merah katanya memang termasuk tinggi walaupun tidak setinggi di laut mati yang ada di Jordan. Saya masih berfikir kenapa pulau ini dinamakan Paradise Island, apa istimewanya.

Padahal jika dibandingkan dengan pantai-pantai lain yang ada di Mesir masih kalah. Pantai Alexandria lebih indah karena di sana ombaknya lumayan besar. Sarm Sheikh lebih indah karena menawarkan keindahan terumbu karang. Pantai Dahab juga lebih indah karena ada snorkelling. Sementara di paradise ini hanya berupa padang pasir yang di sana hanya ada tulisan besar "P A R A D I S E". Apanya yang surga ?!.

'Ala kulli hal, liburan saya kali ini lumayan telah menjadikan penasaran saya selama ini tentang pantai surga yang ada di Hurgada terobati. Paling tidak saya sudah menghilangkan rasa "penasaran" yang selama ini menghantui perasaan saya akan seperti apa indahnya "Paradise Island", ternyata "gor ngono kui", begitu kata orang jawa. Saya malah lebih suka menyebut paradise island sebagai "Pulau Kutang"..hehe.

Mesir di samping memiliki wisata sejarah yang sangat kaya, juga memiliki tempat-tempat wisata pantai yang tidak kalah menarik dengan wisata pantai yang ditawarkan oleh negara-negara yang memiliki pantai. Jika anda bertandang ke Mesir jangan lupa mampir ke Paradise Island. "Sederhana tapi bikin ketagihan", paling tidak ini alasannya.

Kampung Fir'aun

Kota Luxor yang dalam bahasa Yunani dinamakan Thebes, tempat cikal bakalnya kerajaan para fir'aun, saat ini bisa ditemukan di kota setelah Cairo tempat berdirinya piramida Giza. Tepatnya sebuah gundukan tanah luas di tengah sungai nil yang dibangun oleh arsitektur Mesir DR. Ahmad Ragab pada tahun 1977 yang bertempat disebelah jembatan Al-Munib.

Kampung fir'aun dibuka untuk umum sejak 1984 dengan mempekerjakan sekitar 150 orang dengan memakai pakaian tradisional ala zaman fir'aun. Pada mulanya sang arsitek juga tidak lupa menanam sebanyak sekitar 5000 pohon sebagai bagian penting dalam pembangunan kampung buatan itu. Cuaca Cairo yang diperkirakan 42 derajat celcius tidak menyulutkan langkah saya, Mahmudi dan Gus Riza, sahabat dari Jordan untuk mengunjungi sebuah perkampungan para fir'aun.

Sebuah desa tanah nil yang didesain khusus seperti layaknya kampung pada masa fir'aun. Semua kehidupan yang ada telah kembali ke masa lalu, mundur ke belakang ribuan tahun. Jalur yang kami lewati untuk menuju al-munib tempat kampung fir'aun berada adalah lewat belakang Tubromli tempat kami tinggal menembus jalan raya di kawasan Ma'adi dan lewat Ring

Road (jalan lingkar Cairo) sampai menembus padatnya lalu lintas Giza.

Tiket yang ditawarkan untuk memasuki kampung fir'aun ada tiga kategori. Kategori pertama adalah istimewa dengan harga 203 pound (sekitar 400 ribuan) dengan fasilitas makan minum di restoran dan mengunjungi seluruh kampung fir'aun beserta museum. Paket kedua seharga 178 pound dengan meniadakan paket makan di restoran tetapi masih ada paket minumnya. Sedangkan untuk paket ketiga seharga 158 pound tiap orang (sekitar 300 ribu) dengan tanpa minum dan makan di restoran dan hanya mengunjungi semua kawasan kampung dan beberapa museum yang ada di dalam.

Dengan beberapa tawaran yang disodorkan kepada kami, akhirnya paket ketiga menjadi pilihan. Alasannya untuk paket pertama dan kedua kami bisa mencari sendiri di restoran terdekat yang berada di luar kawasan kampung fir'aun. Hampir sekitar sepuluh menit menunggu, kami semua digiring untuk menaiki perahu nil untuk mengitari kampung dan melihat secara langsung aktifitas orang-orang kuno pada masa fir'aun. Ada beberapa bahasa pilihan yang ditawarkan ketika hendak memasuki perahu, salah satunya bahasa arab dan bahasa inggris.

Saya dan kedua sahabat oleh pengelola dipersilahkan masuk di perahu yang berguide bahasa inggris, tetapi kami

menjelaskan lebih enak bahasa arab. Akhirnya kami naik di perahu yang dipenuhi oleh para turis lokal yang berbahasa arab dan beberapa rombongan dari Lebanon. Sambil perahu berjalan, rekaman suara dari speaker memperkenalkan dengan singkat para tuhan orang-orang Mesir kuno mulai dari tuhan Oziris, Isis, Amun, Sobek, Hathor dan beberapa yang lain.

Ramsis II sebagai fir'aun yang sangat terkenal juga disebutkan dan patungnya berdiri kokoh di tepian sungai nil. Kami juga disuguhi pemandangan unik aktifitas masyarakat pada masa fara'inah yang sedang bertani, membuat mumi, membuat parfum, membuat senjata perang, hingga yang sedang membuat anyaman papirus. Menyusuri sungai nil yang tenang, di sebuah pojok agak jauh sedikit ada dua orang perempuan yang sedang akting menggendong bayi yang mereka temukan di sungai nil.

Dalam speaker dijelaskan bahwa itu adalah adegan ketika nabi musa ditemukan oleh istri fir'aun di sungai nil. Turun dari perahu, sebuah istana kuil yang saat ini menjadi meseum terbuka terbesar dunia telah menunggu, kuil Karnak yang menjadi ma'bad khusus untuk para fir'aun. Di sana seorang guide cantik Mesir telah menunggu, dia membuka percakapan dengan bercerita tentang kuil karnak yang aslinya berada di Luxor.

Sambil berjalan, guide menerangkan dengan singkat sejarah berdirinya kuil karnak dan di luar ruangan dia bertanya

kepada kami, "kok bareng orang arab, emangnya bisa bahasa arab?", kami menjawab dengan bahasa arab 'amiyah Mesir yang secara otomatis menjadikan dia langsung percaya. Saya mengacungi jempol pengelola kampung fir'aun, hampir semua guide yang bertugas di sana masih muda, bisa dipastikan mereka adalah para mahasiswa jurusan sejarah Mesir kuno yang bekerja untuk mengisi liburan musim panas sekarang.

Benar kata sahabat saya, jika sudah pernah melihat langsung peninggalan fir'aun di Luxor dan Aswan, pergi ke kampung fir'aun di Giza, kesannya akan biasa saja. Saya merasakan hal itu, tidak ada kesan istimewa yang saya dapatkan, malah sepertinya kampung fir'aun lebih cocok sebagai tempat pengenalan sejarah Mesir kuno untuk anak-anak karena bangunan replikanya yang 'lucu'.

Tetapi jika belum pernah berkunjung ke Luxor, kampung fir'aun bisa menjadi tempat untuk mengiming-ngimingi agar berwisata ke Luxor, karena di kampung inilah banyak sekali mukadimah yang mengajak untuk penasaran lebih tahu dan mengenal tentang peninggalan-peninggalan para fir'aun di LA (Luxor dan Aswan). Kami mengitari kampung fir'aun hanya sekitar 1 jam. Setelah agak puas menikmati pemandangan yang asri di cuaca 42 dejarat.

Kami keluar kampung dengan menyeberangi nil menggunakan perahu. Kunjungan ke kampung fir'aun ini walaupun bagi saya biasa saja, tetapi paling tidak telah mengobati penasaran saya selama ini tentang seperti apa kampung fir'aun itu. Jika berkunjung ke Mesir, jangan lupa mampir ke sini agar penasaran dengan kampung fir'aun yang asli yang berada di madinat Thiba (Thebes atau Luxor). Kesimpulan saya setelah berkunjung ke sana cuma satu; "benar-benar mempesona".

Skandal Cleopatra VII

Cleopatra VII (Akhir 69 SM - 12 Agustus 30 SM) merupakan fir'aun Mesir terakhir dari generasi helenistik, setelah kematiannya, Mesir yang beribukota Alexandria menjadi wilayah provinsi dari kekuasaan Romawi dibawah pimpinan Oktavianus Alexandria. Kepemimpinan Cleopatra hingga kini menyisakan misteri, mulai dari kegigihannya mempertahankan kekuasaan Mesir dibawah kendali Roma hingga kisah cintanya yang berakhir tragis. Awalnya Cleopatra memerintah bersama ayahnya Ptolemeus XII, sejak kematian ayahnya, Cleopatra VII memimpin Mesir bersama saudaranya yang menjadi raja bernama Ptolemeus XIII (51 SM-47 SM).

Dalam tradisi Mesir kuno dibawah kepemimpinan helenistik Yunani, kekuasaan kerajaan Mesir dipegang antar saudara. Pernikahan juga sesama saudara sendiri. Pada bulan Agustus tahun 51 SM, hubungan antara Cleopatra dan saudaranya rusak akibat kesombongan Cleopatra untuk memimpin Mesir sendirian. Cleopatra bersikukuh untuk menyingkirkan Ptolemeus XIII dari singgasana kekuasaannya. Mimpi itu awalnya diwujudkan Cleopatra dengan membuang nama saudaranya dari dokumen resmi negara dan wajahnya yang cantik muncul sendiri di koin mata uang baru yang dikeluarkan.

Perseteruan Cleopatra dan Ptolemeus terus berlanjut hingga Ptolemus berhasil menyingkirkan Clopatra lewat persekongkolan rahasia yang dipimpin oleh Pothinus kasim dan membuang Cleopatra di pengasingan. Ptolemeus XIII berhasil memimpin Mesir dan terus memperluas kekuasaannya. Kabar perseteruan antara Cleopatra VII dan Ptolemeus tercium oleh konsul Roma sekaligus mantan suami dari putri Juleus Caesar bernama Pompey.

Dia mengunjungi Mesir untuk ikut berpartisipasi menyelesaikan masalah panas antara kedua saudara itu. Namun sayang, Ptolemeus XIII justru memenggal kepala Pompey dengan tragis. Juleus Caesar sebagai raja Roma mengunjungi Mesir dua hari kemudian dan ketika bertemu dengan Ptolemeus XIII, dia begitu terkejut dan marah karena raja Mesir itu menghadiahi Juleus dengan kapala Pompey. Kasus kemarahan Juleus Caesar kepada Ptolemeus tercium juga ke telinga Cleopatra.

Diam-diam Cleopatra menemui Juleus Caesar di istana megah Mesir. Dia menggunakan lobi-lobi politik untuk mendapatkan kekuasaannya kembali setelah disingkirkan oleh saudaranya. Bahkan, demi mewujudkan impiannya itu, Cleopatra rela menjadi gundik dari Juleus Caesar. Akibat rayuan dari ratu cantik Cleopatra, Juleus Caesar membatalkan rencananya yang akan menggabungkan wilayah Mesir menjadi satu kekuasaan

dengan Romawi dan dia berhasil membunuh Ptolemeus XIII dengan kelicikannya.

Berkat lobi lihai yang dilakukan oleh Cleopatra, dia berhasil menjadi ratu kembali dan Juleus Caesar menunjuk Ptolemeus XIV menjadi raja dari Cleopatra. Cleopatra bertemu dengan Juleus diumurnya yang masih belia, sekitar 21 tahun dan Juleus saat itu berumur 52 tahun. Sembilan bulan berikutnya sejak pertemuan pertama, Clopatra dikaruniai seorang anak dari Juleus dan diberi nama Caesarion yang berarti " Caesar kecil ".

Cleopatra, Ptolemy XIV dan Caesarion mengunjungi Roma pada musim panas 46 SM, mereka tinggal di dalam istana Romawi. Belum lama setelah kedatangannya, pada tanggal 15 Maret 44 SM Juleus Caesar terbunuh akibat persekongkolan yang dilakukan oleh para punggawa kerajaan. Dengan terpaksa mereka kembali lagi ke Mesir. Belum lama setelah kematian Juleus Caesar, Ptolemeus XIV juga meninggal akibat keracunan makanan.

Diduga kuat Ptolemeus meninggal akibat diracun oleh kakaknya sendiri. Sejak saat itu, Cleopatra menjadi pemimpin tunggal Mesir dan mendapatkan julukan sebagai Theos Philopator Philometor. Sejak kematian Juleus Caesar, pada tahun 41 SM kerajaan Roma digantikan oleh Mark Antony. Dia mengundang Cleopatra untuk datang ke Roma untuk menanyakan

hubungannya dengan Juleus Caesar ketika masih hidup. Kedatangan Cleopatra ke Roma ternyata menjadi awal dari bertekuk lututnya Mark Antony kepada kecantikan dan kecerdasan Cleopatra.

Bahkan puncak dari pertemuan itu adalah ketika Mark Antony pergi ke Mesir untuk menikahi Cleopatra dengan adat Mesir Yunani. Dari pernikahan itu mereka dikaruniai oleh dua anak yang diberi nama Alexander Helios dan Cleopatra Selene II. Beberapa tahun berikutnya kekuasaan Anthony dan Cleopatra berhasil semakin kuat dan menguasai wilayah yang dilewati oleh pesisir laut Mediterania Timur.

Mereka membagi kekuasaan kepada kedua anaknya, Alexander Helios dinobatkan sebagai penguasa Armenia, Media, dan Parthia, sedangkan Cleopatra Selene II dinobatkan sebagai penguasa Cyrenaica dan Libya. Namun sayang, kekuasaan Anthony harus berakhir ketika dia mendapatkan kabar atas meninggalnya Cleopatra. Anthony mati karena bunuh diri di dalam kamar singgasananya. Dia menikam perutnya dengan pedang dari tangannya sendiri.

Setelah kematian Anthony, Cleopatra juga meninggal akibat bunuh diri dengan ular kobra yang digigitkan ke lengannya. Keduanya meninggal akibat bunuh diri yang dilakukan oleh mereka sendiri. Kekuasaan Mesir akhirnya diberikan kepada anak

Cleopatra dari Juleus Caesar bernama Caesarion, namun hanya beberapa hari kepemimpinanya sebagai fir'aun, Oktavianus membunuhnya dan menganggap bahwa Mesir sudah terlalu lama dipimpin oleh para raja.

Sejak saat itu, kekuasaan Mesir dibawah kendali para fir'aun berakhir dan Mesir menjadi bagian wilayah dari Romawi yang dipimpin oleh seorang gubernur Oktavianus Alexandria. Cleopatra VII hingga saat ini menjadi bahan pembicaraan para sejahrawan barat. Keberhasilannya menaklukkan dua raja besar Romawi (Juleus Caesar dan Mark Anthony) menjadi sebuah tanda tanya atas kecerdasan dan pesonanya.

Bawah Tanah Laut Merah

Perjalanan wisataku kali ini sampai juga diperbatasan antara benua asia dan benua afrika yang ada di Mesir. Tujuan wisata kali ini adalah pantai Taba, daerah perbatasan empat negara antara Mesir, Saudi Arabia, Yordania dan Israel. Tujuan kedua adalah pantai Nuwaeba, jika kuat berenang di pantai ini bisa sampai Saudi Arabia dan pantai Dahab, pantai yang terkenal dengan tempat diving para pecinta dunia bawah laut.

Pada saat lelah setelah jalan-jalan mengelilingi masjid-masjid bersejarah di Cairo, aku bersama kedua sahabatku, mahmudi dan gus riza memiliki rencana untuk mengisi perut di warung di kawasan gami', nasr city, daerah yang sering dijuluki kampung melayu karena banyaknya orang Indonesia dan malaysia yang bermukim di sana.

Sasaran warung yang kami tuju adalah warung al-bantany milik teman-teman provinsi Banten. Sebagaimana biasa, di warung ini selalu ramai dan sering menjadi tempat nongkrongnya teman-teman sambil menyedot syisha dan ada juga yang merokok. Tidak sengaja aku bertemu dengan sahabatku, waiz yang asli Banten. "Wah gimana kabarnya nich, sibuk terus ya". "ya Alhamdulillah baik, gak kok, lagi santai aja, biasalah cari makan di negeri orang", jawabku sekenanya.

Tiba-tiba dia to the point menawariku untuk ikut rihlah (berwisata) bersama teman-teman dari Banten. "Rihlah kita bakalan seru nich, ada kambing gulingnya", kata dia bersemangat sekali. "Hmm..gimana ya, aku sebenarnya lagi sibuk-sibuknya kerja kontainer nich". Aku berfikir sebentar untuk mensiasati ajakannya. Sambil mengambil beberapa lauk dan menerima bungkusan nasi, aku mengiyakan ajakannya, mumpung ada kesempatan bisa ke sana, "oke iz, aku ikut". "Wah..makasih sekali pak bisri mau ikut", begitu senangnya waiz ketika aku mengiyakan ajakannya.

Dia selalu memanggilku dengan pak, entah kenapa, mungkin memang wajahku yang kata orang lebih tua dari umurku. Aku memberikan uang kepada panitia yang kebetulan ada juga di warung itu, "saya bayar 50 pound dulu ya mas, sisanya nanti kalau sudah berangkat, kebetulan saat ini saya tidak sedang bawa uang banyak". Dia oke-oke saja dengan pembayaranku yang tidak langsung lunas. Aku bertanya-tanya kenapa waiz dan panitia yang ku temui saat itu begitu senang dengan pendaftaranku untuk rihlah, padahal biasanya biasa-biasa saja.

Aku bertanya kepada salah seorang dari mereka tentang hal ini dan jawabannya ternyata membuat diriku memaklumi, mereka memang mengambil dua bus yang tentunya memerlukan peserta paling tidak 100 orang, padahal liburan musim panas saat

ini banyak juga organisasi dari teman-teman Indonesia di Cairo yang mengadakan wisata di tempat yang berbeda. "Maklum saja kalau mereka 'ngoyo' cari peserta, targetnya memang orang banyak".

Saat hari H sebelum pemberangkatan bertepatan dengan malam minggu, kami berkumpul di jalan raya dekat dengan sekretariat KMB, nama organisasi keluarga Banten, juga dekat dengan terminal utama nasr city bernama Zahra. Beberapa kali panitia menelpon ke nomor hapeku, "bisri, antum posisi di mana sekarang, antum udah ditunggu kita semua nich", saat itu memang sudah hampir jam 1 malam, rencana berangkat dari Cairo sekitar jam 2 pagi.

"Mau kemana bis?", Pak Nanang, bos tempat aku bekerja di perusahaan kontainer bertanya padaku saat aku mengemas pakaian hendak berangkat rihlah melewati jalan bawah tanah laut merah. "Mau ke Taba mas". "ohh..Taba perbatasan Israel itu..??". "Iya mas". "Ada kursi kosong gak, coba telpon panitia, kalo ada pesan tiga". "Hahh", sontak aku agak kaget juga dengan pertanyaan bosku. Rasanya memang sudah biasa adat di tempatku bekerja, kalau kepengennya saat ini, maka saat ini juga harus terlaksana, karena waktu besok sudah ada pekerjaan lagi yang harus diselesaikan.

Aku menelpon panitia dan alhamdulillah ternyata ada beberapa peserta yang mengundurkan diri dan ada 3 kursi kosong. Aku berangkat rihlah bersama sahabatku orang Mesir, Omar yang kerjanya bagian suplier hotel dan restoran di Cairo dan bosku bersama istrinya yang kebetulan sedang rihlah di Mesir. Kami berempat berangkat dari rumah dengan mobil suzuki menuju tempat menunggu dekat terminal zahra. "Udah jam 2 pagi lebih nich mas", kami peserta menggerutu karena ternyata tidak sesuai seperti yang dijadwalkan panitia yang mengadakan rihlah.

Aku mendekat kepada ketuanya yang kebetulan juga sahabatku, "kapan berangkatnya mas, sudah jam 2 lebih sekarang?", "ohh..maaf, busnya udah on the way nich, sebentar lagi sampai ke sini kok". "Oke", jawaban singkat dariku dan aku menyingkir duduk bersama teman-teman di pinggir jalan.

Jawabannya dari tadi sama saja, "bus sudah on the way", tapi jalan yang mana ya, masak dari Ashir ke zahra yang biasanya kalau pakek mobil sendiri bisa ditempuh tidak kurang dari sepuluh menit, kalau pakek bus bisa dua jam lebih, "ahh..ada-ada saja panitia cara membohongi kami". Lumayan bosan kami menunggu dan ternyata bus bisa berangkat tepat hampir jam 4 pagi.

Masalahnya, ketika bus datang sekitar jam 3 pagi, ada masalah baru yang muncul yakni ada peserta yang visa

pasportnya mati dan belum diperpanjang, padahal untuk memasuki wilayah Taba yang berbatasan langsung dengan Israel harus memiliki visa yang masih berlaku dan penjagaan militer di sana sangat ketat. Hampir satu jam panitia wira-wiri mencarikan pinjaman pasport bervisa untuk empat orang.

Alhamdulillah setelah dapat, tepat hampir jam empat pagi kami berangkat. Perjalanan dari Cairo menuju jalan terusan Suez sangat hening. Sopir bus menyetir sangat kencang karena mengejar waktu, rencanya waktu subuh kami harus sudah sampai di dekat jalan bawah tanah Ahmad Hamdi yang menjadi penghubung antara benua asia dan benua afrika yang berada di bawah laut merah.

Beruntung sekali, jalan pagi hari di Mesir lumayan sepi, sekitar dua jam perjalanan, kami mampir di sebuah tempat peritirahatan di kafe untuk menunaikan shalat subuh. Kanan kiri pemandanganya adalah padang pasir yang terhampar luas sekali. "Wah..sopirnya tadi benar-benar ngebut, seharusnya Cairo sini bisa ditempuh 3 jam, tapi ini hanya dua jam", kata salah seorang temanku.

Usai menunaikan shalat subuh dan minum syai (teh) hangat sambil menikmati udara pagi dekat perbatasan benua asia di terusan Suez, kami melanjutkan perjalanan kembali. Baru beberapa kilometer kami berjalan. Panitia mulai membunyikan

mix dan menerangkan, "sebentar lagi kita akan melewati jalan bawah tanah terusan suez laut merah". Jalan bawah tanah itu dibangun oleh Inggris pada tahun 1983 dan diperbarui kembali oleh pemerintah Mesir yang mendapat bantuan dana dari Jepang pada tahun 1992 akibat kebocoran yang terjadi dan keretakan struktur bangunan.

Ide dari pembangunan jalan bawah itu dari Ahmad Hamdi, sehingga nama jalannya juga memakai namanya. Panjangnya sekitar 1,63 kilometer dengan lebar jalan 11,6 meter. Di atas jalan di laut terusan suez aku melihat kapal kontainer besar berisi penuh muatan kargo-kargo kontainer sedang melintas. Sayangnya di kanan kiri bahu jalan banyak sekali milter bersenjata lengkap dengan tembak laras panjang yang selalu siap siaga berjaga-jaga, jadi aku takut untuk mengambil fotonya.

Selesai menyeberangi jalan ini juga masih banyak sekali para tentara yang menjaganya. Kawasan ini sudah termasuk wilayah Sinai selatan, daerah yang dulu pernah dikuasai oleh Israel. Perjalanan dari Sinai ke Taba masih lama sekali, masih sekitar 4 sampai 5 jam lagi. Untuk mengisi waktu itu, aku ingin memejamkan mata terlebih dahulu. Jalanan yang kami lewati semakin terjal dan meliuk-liuk dengan batu-batu besar pegunungan di kanan kiri bahu jalan. Aku ingin tidur dan rasanya kepalaku juga agak merasa pusing dengan kondisi ini.

Cargo dan Full Mesir

Adzan subuh baru saja berkumandang di seantreo kota seribu parabola, Cairo. Hari ini adalah hari ke empat dari bulan ramadhan. Sahur saya di hari ke empat ini serasa istimewa setelah melakukan aktifitas bekerja di perusahaan kontainer pengiriman barang Mesir Indonesia yang lumayan menguras tenaga. Bekerja dimulai sejak jam 11.30 malam tadi hingga selesai sekitar pukul 02.30 dini hari waktu Cairo.

Satu hari yang lalu 'amu hidayah, orang Mesir yang bekerja di trans corporation company, partner tempat saya bekerja menghubungi bahwa kontainer akan datang ke rumah pada hari jum'at malam. Sekitar jam 11 , kontainer dengan logo MOL datang tepat waktu seperti yang dijanjikan bersama beberapa kru dari perusahaan trans termasuk ustadz sa'id, orang yang lumayan memiliki posisi di perusahaan itu.

"Alhamdulillah", pikir saya ketika membaca logo yang tertera di cargo kontainer. MOL adalah nama perusahaan kontainer milik negara Jepang. Kepulauan Jepang terletak setelah negara Indonesia, sehingga bisa dipastikan, cargo kontainer akan sampai di Indonesia terlebih dahulu sebelum tiba di Jepang. Jalur yang mereka lalui pasti melewati Indonesia terlebih dahulu,

biasanya jadwal pemberangkatan kontainer dari Mesir ke Indonesia, jika lalu lintas laut normal hanya sekitar dua minggu.

Kami pernah menggunakan jasa pengiriman kontainer miliknya China yang bernama China Shipping. Waktu itu perdagangan dunia sedang sepi akibat krisis yang melanda dunia. Sehingga barang yang dikirim dari Mesir harus mampir ke China terlebih dahulu sebelum akhirnya berlayar ke Indonesia. Jalur yang ditempuh lebih dulu China dari pada Indonesia.

Waktu itu kapal parkir hampir satu bulan dan membuat kami kelimpungan menghadapi pertanyaan dari para pelanggan yang komplain karena barangnya belum datang-datang. Selama bersama di alkiram, nama perusahaan tempat saya bekerja. Perusahaan yang sering menjadi langganan untuk pengiriman Mesir Indonesia adalah MOL ini, OOCL miliknya Singapore, terkadang juga China Shipping jika agak kepepet, pernah juga memakai kapal Turki, tetapi waktu itu nasibnya juga hampir sama dengan China, barang tidak penuh sehingga harus mengisi barang terlebih dahulu di Turki dan juga hampir satu bulan.

Pernah juga menggunakan jasa Evergreen ketika masih beroperasi di Indonesia, sayangnya sekarang Evergreen sudah tidak mampir ke Indonesia, sehingga kami tidak bisa menggunakan jasanya kembali. "Yallah..shagal dilwa'ti", seorang pemuda pekerja yang dibawa trans company menghampiri kami

untuk memulai bekerja mengangkat barang-barang untuk dimasukkan ke dalam cargo kontainer 40 feet. Waktu menunjukkan hampir jam 11.30, sementara para pekerja yang lain belum datang juga, termasuk 'amu hidayah, jendral lapangan mereka.

Saya dan Erick membantu bagian dalam gudang dan memberikan karton yang rata-rata beratnya 40 kilo dan hampir sebagian besar berisi buku milik teman-teman mahasiswa al-azhar kepada para pekerja yang kebanyakan juga kuliah di al-azhar sambil bekerja. "mahlan..mahlan ya 'am", terkadang mereka memberikan saran untuk agak lebih hati-hati ketika menaruh karton di pundaknya mengingat banyak dan berat.

"Yang lain pada ke mana mud?", saya keluar ruangan setelah agak capek mengangkat banyak karton dan menghampiri mahmudi yang bagian mengontrol keluar masuk barang dari dalam cargo kontainer untuk bertanya kenapa pekerja malam ini sedikit sekali, bahkan kedua bos trans company, 'amu hidayah dan 'amu said sampai harus ikut bekerja mengangkat karton. "katanya sih mereka sakit, makanya gak bisa ikut kerja", begitu penjelasan dia dari pertanyaan saya.

Kerja kami saat ini lumayan santai, tidak seperti pengiriman sebelumnya yang sering bekerja maraton dan memaksa saya untuk mengimbangi tenaga orang Mesir yang

terkenal sebagai tenaga-tenaga kuda. Tetapi walaupun santai, malam ini kami bekerja mengangkat karton kontainer secara kontinyu, kalaupun ada break untuk istirahat palingan hanya untuk minum pepsi atau fanta, sekedar melepas dahaga.

"Dih kullu wa la la", 'amu hidayah memasuki ruangan gudang dan menanyakan beberapa barang yang masih belum terangkat, "ini semua diangkat atau tidak?", *"la..ya 'amu hidayah, mahmud 'arif"*, "enggak ya 'amu hidayah, mahmud yang tahu", saya menjawabnya sambil menuliskan kode barang yang masih kosong. 'Amu hidayah bersama para personilnya mulai mengangkat barang-barang rumah tangga untuk memenuhi isi cargo kontainer bagian belakang.

Alhamdulillah, walaupun tidak semua barang yang kami kumpulkan dari mahasiswa, tenaga kerja, para bapak diplomat dan orang Mesir tidak berangkat semua, target kami tercapai. Kami bersyukur bisa memberangkatkan kembali kontainer dengan ukuran yang besar, 40 feet yang berisi sekitar 700 karton dengan berat sekitar 25 ton.

Rencananya akhir agustus nanti, kami memiliki target untuk mengirim kembali kontainer 40 feet ke Indonesia, mengingat saat ini adalah mendekati kelulusan para mahasiswa al-azhar dan tentunya banyak dari mereka yang akan mengirim buku dan barang-barangnya ke Indonesia. Barang-barang yang

tertinggal saat ini juga lumayan banyak, sehingga memudahkan kami untuk mencapai target itu, insya Allah.

Setelah cargo kontainer meninggalkan jalan dekat apartemen tempat saya tinggal, seperti biasa, salah satu dari kami mulai membeli makanan khas Mesir untuk santap sahur. Makanan Mesir selalu menjadi pilihan untuk makan sahur sejak pertama kali menunaikan ibadah puasa. Di samping praktis dan murah, juga daya tahannya lebih ampuh dari pada nasi, hal itu sudah saya uji coba sebelumnya.

Full, Isy, tho'miyah, badinjan dan landsun (daging sapi yang dihancurkan) menjadi menu yang sangat istimewa dalam santap sahur kali ini. Keistemawaan itu sangat terasa karena malam ini kami memakannya benar-benar dalam keadaan lapar setelah menguras tenaga bekerja mengirimkan cargo kontainer pengiriman barang Mesir Indonesia beberapa menit yang lalu.

Belajar sambil bekerja bagi saya adalah kenikmatan tersendiri ketika hidup di negeri piramd ini. Banyak pelajaran dan pengalaman saya dapatkan dari proses hidup di Cairo. Saya yakin, tiap jengkal hidup yang manusia jalani akan selalu mengandung hikmah dan arti di dalamnya, tinggal bagaimanakah cara manusia itu untuk menemukan dan memaknai arti itu, sehingga bisa bermanfaat bagi dirinya dan alam disekitarnya.

Pasar Mobil Mesir

Minggu dan jum'at menjadi hari yang sangat ramai di satu kawasan di Nasr City, Cairo. Pada dua hari itu selalu ada pasar mobil bekas se Mesir yang terletak di sebuah nama tempat yang sangat luas bernama Suq Sayyarat. Banyaknya manusia yang hadir menjadi berkah tersendiri bagi para pedagang asongan, tetapi juga menjadi musibah bagi para pengendara mobil yang melewati akibat kemacetan di seluruh ruas jalan.

Bulan ramadhan tidak bisa menjadi alasan untuk bermalas-malasan terus, itulah yang berusaha saya tanamkan dalam diri. Siang hari, usai menunaikan shalat dhuhur, saya menyempatkan diri untuk jalan-jalan melewati Suq sayyarat yang menjadi pusat pasar mobil bekas seluruh Mesir. Tujuan saya adalah menemui seorang sahabat yang bermukim di bawwabah tiga untuk mengambil sesuatu. Cuaca Cairo ketika keluar rumah lumayan panas, kira-kira 38 derajat celcius, namun semilir angin agak mengurangi hawa panas yang membuat gerah.

Saya berjalan kaki dari apartemen tempat tinggal di Tubromli yang memakan waktu hanya 10 menit. Usai shalat dhuhur keadaan jalan masih kelihatan sepi, banyak orang yang masih malas keluar rumah. "Yakhrab baitak, Fi eh ya ammm!!!, (bahasa umpatan Mesir), dengan suara nada tinggi seorang sopir

angkot tramco mengamuk dan mengumpat ketika sebuah sepeda motor menabraknya dari samping mobilnya ketika saya berjalan di dekat bait malaysia, rumah milik teman-teman Malaysia.

Ternyata si pengendara motor adalah orang Malaysia yang dimarahi habis-habisan oleh si sopir. Saya berhenti sejenak di sebuah taman dekat Suq Sayyarat untuk melihat sebentar insiden itu. Orang-orang Mesir yang sedang berjualan mobil yang ada di samping mobil tramco hanya diam saja dan ikut menonton si sopir yang sedang naik pitam. Teman Malaysia itu hanya mengucap *"ma'lis..ma'lish"*, "maaf..maaf", namun si sopir terus marah-marah sambil mengangkat tangannya dan berteriak sampai seperti orang gila.

Pemandangan yang saya lihat adalah sedikit potret sikap orang Mesir yang tidak berpendidikan. Mereka suka tidak bisa menahan amarah. Jika marah bisa sampai puncak dan sampai seperti kerasukan setan. Apalagi didukung dengan cuaca Cairo yang memang panas dan tentunya semakin menambah tingkat amarah yang mereka miliki. Akhirnya, teman Malaysia itu mengalah, dia merogoh dompetnya dan memberikan uang 200 pound, setara dengan 400 ribu rupiah.

Dalam batin saya hanya berkata, "bodoh juga orang Malaysia ini, ngapain dikasih uang sebanyak itu, bawa aja bareng ke bengkel terdekat dan dibayar habisnya berapa". Saya mendekat

dan sedikit menengok body mobil dan ternyata tidak ada yang pesok. Saya mengambil keputusan dan yakin kalau teman Malaysia itu sedang dibodohi oleh orang Mesir tadi, dia hanya kalah orang saja karena tadi dikeroyok sama sopir dan karnetnya yang membuat ia takut dan memberi uang pengganti.

Selesai mendapatkan uang 200 pound, mobil tramco itu langsung lari dan meninggalkan teman Malaysia yang dari wajahnya, saya lihat masih takut dan melas atas insiden yang menimpanya. Saya berhenti sebentar untuk melihat pemandangan di pasar mobil bekas terbesar seMesir ini. Tidak seperti biasanya ketika bukan bulan ramadhan.

Saat ini terlihat agak sepi, dari dua halaman luas yang disediakan pemerintah, satu halaman tidak dipenuhi dengan mobil semuanya. Yang penuh hanya di sekitar jalur utama saja. Juga tidak ada pedagan asongan yang kadang menjajakan minuman dingin di tengah panasnya Cairo. Terlihat sepi sekali jika dibandingkan dengan hari Jum'at dan Minggu sebelumnya. Rupanya, bulan puasa sangat berpengaruh terhadap jual beli mobil bekas Mesir.

Tidak hanya orangnya yang puasa, penjualan mobil bekas juga ikut 'puasa'. Saya menelpon sahabat saya setelah sampai di depan warung boby, rumah makan miliknya orang Surabaya yang terkenal dengan ayam bakarnya yang khas. "Antum di mana mas,

saya sudah di depan warung bang boby nich?", "oke, saya turun". Baru beberapa detik menunggu, dia sudah hadir dengan membawa titipan barang dari Indonesia. "Mampir dulu ke rumah mas", dia mempersilahkan saya untuk bersantai dulu ke rumahnya. "Waduh..makasih mas, kapan-kapan aja yah".

Saya meminta maaf karena sebentar lagi harus sudah mulai bekerja kembali mengambil karton kontainer untuk dikirim ke Indonesia sekalian buat ngabuburit menunggu waktu berbuka puasa. Menjelang sore hari, Cairo masih lumayan panas. Jadwal pengambilan hari ini adalah di gami', wilayah di Nasr City yang menjadi kampung melayu. Letak apartemen yang akan kami ambil kebetulan sangat dekat dengan kawasan Suq Sayyarat.

"Assalamu'alaikum", "iya kak, siapa ya?", seorang cewek menjawab salam dan menanyakan perihal kedatangan kami. "Mau mengambil kontainer mbak, milikinya mbak rahma", "oh..ya bentar", katanya. Seperti biasa, "sebentar"nya cewek pasti lebih lama dari sebentarnya cowok. Saya menunggu di depan pintu sambil memandang suasana di pasar mobil bekas yang semakin sepi menjelang sore hari. Tempatnya terlihat sangat luas, karena banyak yang kosong.

"Pasti dandan dulu", pikir saya sambil menunggu yang lumayan lama. Pintu terbuka dan barangnya sudah disiapkan didepannya. "Langsung kami bawa ya mbak", "oia kak",

"makasih mbak, assalamu'alaikum", kami langsung membawa barang pihak yang bersangkutan dan langsung cabut untuk mengambil barang di tempat lain. Menyusuri jalan dekat Suq Sayyarat, saya melihat banyak mobil yang dijual tidak sebersih dan semengkilat mobil bekas yang saya lihat ketika di Indonesia.

Fenomena mobil yang sedikit tergores terus dijual menjadi pemandangan yang sudah biasa di Mesir. Orang Mesir tidak begitu besar pedulinya dengan body mobil yang mereka miliki, rata-rata dari mereka lebih mementingkan performa mesin yang masih bagus. Hal ini terbukti dengan hampir semua (untuk tidak berkata keseluruhan) mobil di Mesir yang pasti di kanan, kiri, depan atau belakang ada goresannya, entah karena kena tempel mobil lain ketika parkir mobil model pararel atau karena cara menyopir yang memang kebanyakan ngawur, ada juga karena keadaan lalu lintas Mesir yang terkenal semrawut.

Secara harga, mobil Mesir terkenal lebih mahal dari pada mobil yang dijual di Indonesia. Seperti mobil suzuki yang biasa saya pakai bekerja mengambil kontainer bersama sahabat saya, mahmudi. Tahun 2009 lalu, kami mengambil langsung ke dealer resmi yang ada di Zamalek dibandrol dengan hargo 58 ribu pound, hampir setara sekitar 120 juta, padahal harga segitu di Indonesia sudah bisa untuk beli mobil toyota Avanza.

Hari minggu tadi menjadi hari yang kurang beruntung untuk orang Mesir yang sedang berjualan mobil bekas di Suq Sayyarat. Mungkin, banyak orang Mesir yang malas keluar rumah untuk beraktifitas, mereka lebih suka mengisi bulan ramadhan dengan amaliyah-amaliyah ibadah sambil berkumpul keluarga di rumah.

Cairo Tarawih Bising

Tidak terasa bulan ramadhan telah membius siapa saja yang dilewatinya. Hari ini adalah memasuki hari ke delapan puasa. Ada banyak cerita dan pengalaman dari setiap orang tidak terkecuali saya. Kota Cairo telah memberikan inspirasi cerita dan di catatan ini saya ingin berbagi tentang suasana Cairo yang sangat bising di masjid yang selama malam ramadhan menjadi tempat saya dan sahabat-sahabat saya menunaikan shalat tarawih di sana.

Ada dua masjid yang hari-hari ini menjadi langganan kami. Masjid pertama adalah masjid yang berdampingan dengan rumah sakit Rab'ah Adawiyyah, nama masjidnya juga sama, daerahnya juga diberi nama Rab'ah. Usai berbuka puasa di rumah dan menunaikan shalat maghrib, sejenak saya menyempurnakan keinginan makan makanan ringan sambil menunggu waktu isya' ditemani siaran televisi Mesir yang suka dengan acara-acara debat yang banyak omong di channel dream two.

15 menit sebelum berkumandangnya adzan isya', kami berangkat dengan mobil suzuki charry. Jalanan Cairo setelah maghrib lumayan sepi, masih banyak penduduk kota yang menyempurnakan berbukanya. Baru ketika adzan isya' berkumandang dari seribu kubah masjid yang ada, semua orang

berhamburan keluar jalan dan saat-saat seperti inilah kemacetan parah terjadi, terutama jalan yang pinggirnya berdiri masjid megah. Kami memarkir mobil di belakang markaz militer Mesir depan masjid Rab'ah.

Ada tulisan yang selalu saya baca di sana, disetiap lekuk-lekuk tembok yang terlihat sangat kokoh, tertulis "no photo", hingga saat ini saya tidak berani menyalakan kamera ketika melintas di tempat ini, di pojok-pojok benteng selalu ada penjaga yang memegang senjata laras panjang yang siap membedil jika mencari gara-gara. Maklum namanya juga markaz militer yang di depan gerbangnya ada beberapa patung dan gambar khas kedigdayaan tentara Mesir pada masa fir'aun.

Taman menjadi pilihan saya dan para sahabat ketika memasuki masjid. Kebiasaan di masjid Rab'ah adalah selalu ada khutbah sebelum imam mengumandangkan iqomat. Sambil menunggu waktu itu, saya menyempatkan diri untuk shalat qobliyyah isya'. Setelah shalat, udara Cairo di musim panas ketika malam hari begitu sepoi-sepoi dan sejuk. Untung sekali, Cairo bukan wilayah tropis, sehingga udaranya tidak ada rasa lembab sama sekali.

Shalat isya dimulai, karena kami memilih taman sebagai tempat shalat, kebisingan kendaraan menjadi santapan utama. Suara klakson "tinn...tinnn", ada yang "tut...tut.." bahkan suara

musik sepeda motor China yang nyaring tapi pecah sudah menjadi menu ketika sedang shalat. Kadang ada kernet berteriak "awwal abbas", ada juga yang berteriak "abbas a'ad". Itu sudah biasa.

Kawasan Rab'ah menjadi jalan penghubung untuk menuju di kawasan yang bernama awwal abbas dan abbas al-'aqqod yang orang Mesir membacanya dengan abbas a'ad. Sehingga bisingnya juga lumayan. Sebuah resiko jika kebagian shalat di taman. Posisi masjid yang berada persis di perempatan jalan menjadikan masjid Rab'ah selalu kewalahan melayani tempat untuk para jama'ah.

Kami selalu datang ketika usai adzan dan masjid selalu sudah penuh. Bahkan ada puluhan tikar yang sudah disediakan pihak masjid agar semua jama'ah bisa tetap melaksanakan ibadah shalat tarawih walaupun di jalan-jalan dekat jalan raya. Masjid kedua adalah masjid gami'. Alhamdulillah hingga saat ini yang menjadi imam di masjid ini adalah orang Indonesia.

Masjid gami' juga menjadi masjid terfavorit untuk para mahasiswa Indonesia, termasuk Malaysia. Suara imamnya merdu dengan lagu khas bacaan model Imam Misyari Rasyid. Yang membuat selalu kepengen shalat di masjid ini juga adalah karena khas Indonesia banget, seperti sedang shalat di tanah air. Malam tadi kami terlambat untuk melaksanakan shalat isya' dan tarawih di masjid Rab'ah Adawiyah karena adanya pekerjaan yang tidak bisa ditunda.

Ada 28 karton kontainer datang dan harus segera ditangani dan datangnya tepat ketika adzan isya'. Kami memutuskan untuk shalat di masjidnya orang Indonesia di gami' (baca : masjid yang imamnya orang Indonesia). Sudah diduga. Masjid sudah sangat penuh. Saya bersama para sahabat berputar-putar mencari tempat yang kosong yang bisa dibuat untuk shalat.

Kami menemukan tempat kosong di depan masjid dan tepat di jalan raya yang sudah ditutupi dengan tikar. Enak sekali, ketika masjid sudah tidak memiliki halaman, maka jalan raya menjadi sasaran. Akibatnya bisa ditebak, selama kami menunaikan shalat tarawih, suara "tat...tit....tut" menjadi santapan.

Bahkan mata dan telinga saya tidak bisa mengelak ketika sedang khusyu'-khusu'nya membaca al-fatihah tiba-tiba buyar lantaran banyaknya para cewek Mesir yang melintas tepat di belakang tempat berdiri. Itu masih mending, bahkan terkadang kaget di tengah shalat lantaran ada mobil yang mengebel klaksonnya secara mendadak tepat dibelakang saya berdiri.

Bising memang, namun menjadi pengalaman tersendiri bagi saya. Tidak hanya di masjid rab'ah dan masjid gami' yang menjadi langganan kebisingan jalan raya. Sebagai negara yang penduduknya mayorita muslim, banyak penduduk Mesir yang menjadikan bangunan biasa alias rumah yang disulap menjadi

masjid di pinggir jalan raya dikala ramadhan tiba untuk ibadah shalat tarawih.

Akibatnya bisa ditebak, bising menjadi menu utama. Keadaan seperti ini justru menjadi tantangan tersendiri apakah shalatnya bisa khusyu' di tengah-tengah kebisingan kota. Masjid Al-Azhar yang menjadi masjid tertua ketiga di Mesir lumayan lebih beruntung. Walaupun letaknya berada persis di pinggir jalan raya dan gandeng dengan bangunan universitasnya, masjid Al-Azhar memiliki halaman dalam masjid yang sangat luas, sehingga suara kendaraan di jalan raya luar masjid bisa ditekan.

Kadar suara bisingnya tidak separah masjid-masjid lain seperti masjid gami' dan masjid Rab'ah yang menjadi langganan saya shalat tarawih. Kadang saya heran sendiri menilai kebisingan yang lumrah terjadi di bumi kinanah ini. Fenomena macet di Cairo sudah menjadi menu sehari-hari termasuk di wilayah Nasr City yang menjadi tempat hunian terbanyak mahasiswa Indonesia.

Namun, anehnya orang Mesir selalu tidak sabar dan tidak siap untuk menghadapinya. Terbukti, mereka tidak peduli dengan orang di sekitarnya yang sedang khusyu' menjalankan ibadah shalat tarawih dengan membunyikan klakson mobil yang memekakkan telinga. Bahkan istilah klakson mobil di Mesir itu seperti terompet perang itu sudah biasa.

Kadang terdengar menjengkelkan tapi juga kadang bisa menjadi hiburan tersendiri dan malah ikut-ikutan mereka. Apalagi kalau terjadi insiden mobil keserempet oleh mobil lain. Dia akan berhenti sembarangan di tengah jalan dan adu mulut pun tidak bisa terhindarkan. Yang shalat biarlah shalat dan yang bertengkar terus asyik dengan nada suara tingginya.

Namun ada yang unik menurut saya, kemarahan orang Mesir jika di persenkan mungkin hanya 20 %, mereka kalau marah rata-rata ya hanya adu mulut sambil teriak-teriak di depan orang yang dimarahi dan mendorong-dorong orangnya. Jarang sekali kasus orang Mesir marah hingga jontok-jontokan (walaupun kasusnya ada satu dua).

Apalagi kalau orang di sekitarnya udah ngomong *"sholli 'alannabiy...sholli 'alannabiy"* untuk melerai. Sedikit demi sedikit kemarahan mereka akan luruh sambil menjawab "'alaihissalatu wassalam". Membaca shalawat atas Nabi Muhammad Saw. ketika ada orang marah di Mesir masih menjadi obat yang mujarab untuk melerai orang yang sedang marah. Habis itu ya sudah, tidak ada dendam-dendaman.

Mereka bubar dengan sendirinya dan seakan lupa dengan kejadian yang baru saja terjadi. Bahkan parahnya, malah bisa nge-teh bareng di kafe. Sungguh luar biasa. Tarawih terus berlangsung dengan nada bising dari mobil-mobil yang lewat. Kami tetap

menikmatinya hingga shalat witir usai di laksanakan. Tidak lupa setelah menunaikan shalat witir, saya diam sejenak di tempat saya duduk untuk berdoa buat puasa esok hari, "nawaitu shouma ghodin 'an 'adai fardisy syarhri romadoni hadzihissanati lillahi ta'ala".

Kebisingan kota Cairo justru menjadi irama tersendiri dikala shalat tarawih. Semua ini menunjukkan kalau orang Mesir masih banyak yang peduli dengan shalat tarawihnya hingga jalan raya disulap menjadi masjid.

Mesir Ada Makanan Tuhan

Maidaturrahman. Itulah sebutan makanan sedekah yang tersebar seantreo Mesir ketika musim ramadhan tiba. Keberkahan ramadhan telah membawa iklim kebaikan bagi orang-orang yang ingin melakukannya. Banyak sekali bentuk kebaikan yang bisa ditemui di Mesir terutama Cairo sebagai ibu kota negara. Maidaturrahman yang berarti makanan dari Tuhan yang maha pengasih sering terdengar dari mulut-mulut yang rindu akan kelezatannya.

Hampir setiap sore ketika bulan ramadhan, saya bersama partner sekaligus manajer tempat saya bekerja berkeliling Cairo untuk mengambil barang-barang yang hendak dikirim ke Indonesia. Seringnya hidup di jalanan Cairo menjadi semakin tahu budaya dan adat orang Mesir. Semenjak datangnya bulan ramadhan, ada banyak hal baru yang saya temui dan rasanya ingin sekali saya berbagi dengan para sahabat di mana berada.

Menjelang berbuka puasa, sudah terlihat kesibukan di tenda kawasan Tubromli dekat dengan mahattah bus yang bernama Wafa' wal amal. Di sana banyak sekali mobil-mobil kendaraan umum dan truk pengangkut yang terparkir di pinggir jalan. Para sopir sang pemilik mobil sedang asyiknya ngobrol di kursi dan meja yang tertata rapi dan telah disediakan.

Saya dari dalam mobil sedikit mengintip aktifitas mereka. Mereka sedang menunggu waktu maghrib tiba. Di atas meja sudah tersedia isy, makanan khas Mesir yang terbuat dari gandum dan ini adalah makanan pokoknya orang Mesir, sama dengan posisi nasi untuk orang Indonesia. Juga disediakan segelas minuman. Para sopir itu tetap asyik ngobrol bersama temannya. Kami terus melaju sambil menengok aktifitas orang Cairo menjelang berbuka puasa. Semakin sore semakin ramai, banyak mobil saling kejar untuk bisa sampai rumah berkumpul bersama keluarga.

Budaya maidaturahman memang sudah sangat menggejala ketika bulan puasa tiba. Beberapa titik yang saya ketahui tempat adanya maidaturrahman adalah di halaman belakang hadiqoh dauliyyah dekat hayyu sabi', Nasr City, titik kedua yang lumayan sangat luas adalah di halaman dekat stadion Cairo. Masjid-masjid juga banyak sekali yang memberikan makanan dari Tuhan ini kepada para jama'ah usai menunaikan shalat maghrib, termasuk masjid di belakang apartemen tempat saya tinggal di Tubromli, Nasr City.

Selama ini yang saya tahu, tempat-tempat yang menjadi kawasan maidaturrahman kebanyakan dipenuhi oleh para sopir yang memang hidupnya selalu di jalan. Di kawasan dekat stadion Cairo sudah disediakan tempat parkir yang sangat luas, sehingga

bus, tramco dan mobil-mobil umum bisa lega untuk memarkir mobilnya untuk menunggu berbuka puasa, mereka tidak perlu khawatir dengan polisi lalulintas yang sering menyisir jalan untuk mencatat pelanggaran mobil yang memarkir mobilnya di pinggir jalan utama.

Dengan banyaknya budaya memberikan maidaturrahman kepada para orang yang berpuasa dan kebanyakan yang makan di sana adalah para sopir yang hidupnya di jalan, sudah menjadi hal yang lumrah jika keluar sore di Cairo akan sulit sekali menemukan kendaraan umum yang berlalu lalang. Waktu berbuka puasa di Cairo untuk ramadhan kali ini adalah pukul 07.00 CLT (Cairo Local Time) dan itu sudah diajukan satu jam dari waktu yang sebenarnya.

Sejak pukul 05.00 sore sudah jarang sekali para sopir kendaraan umum yang menjalankan mobilnya. Mereka sudah asyik mencari maidaturrahman atau pulang ke rumah berkumpul bersama keluarga sambil menunggu berbuka puasa. Pernah saya mencari taksi untuk pergi di pinggir nil ketika hari puasa kedua menjelang shalat maghrib, rata-rata dari mereka tidak ada yang mau karena sudah mendekati waktu maghrib dan sudah tidak sabar untuk berkumpul keluarga.

Suatu kali saya pernah berkunjung di rumah kawan di Khidir Tuni, kawasan setelah Rab'ah Adawea. Sebelum shalat

maghrib kami berjalan bersama menuju ke sebuah masjid yang berada tepat di belakang apartemen yang ketika bulan ramadhan selalu menyediakan maidaturrahman. *"Wafidin awwal!"*, "orang asing dulu!", seorang petugas meneriaki orang Mesir yang ingin duluan mendapatkan makanan ketika petugas sedang membagi makanan usai shalat maghrib berjama'ah di masjid.

Di masjid yang sedang kami kunjungi memang memprioritaskan orang-orang asing untuk mendapatkan jatah makanan maidaturrahman yang dibagikan. Bulan ramadhan seperti ini juga banyak sekali bantuan-bantuan yang diberikan oleh orang Mesir. Entah yang mengatasnamakan organisasi resmi atau perorangan. Selama ini saya belum pernah berekspedisi untuk mencari informasi di mana sumbangan-sumbangan ini berada.

Yang saya tahu, biasanya teman-teman Indonesia sangat cerdik, bagaimanapun juga kedudukan tangan di atas itu lebih terhormat dari pada tangan di bawah, sehingga ketika ditanya, *"inta min ein?",* "kamu dari mana?", teman-teman menjawabnya dengan *"min Thailand ya ustadz"*, "dari Thailand pak". Ini urusan meminta-minta jadi jangan sampai orang Mesir menganggap orang Indonesia sebagai bangsa pengemis, begitu mereka beralasan.

Lebih baik berbohong dengan menyebut dari negara lain, dari pada mengorbankan nama baik negara. Enaknya makan di maidaturrahman adalah menu yang disajikan selalu daging dan makanan bergizi, tetapi sebelumnya lidah harus sudah 'mu'adalah' atau persamaan dulu. Sebagaimana yang diketahui selama ini bahwa makanan Mesir rasanya rata-rata cuma ada tiga, kalo tidak manis, kecut, ya asin dan hal ini sangat jauh dengan cita rasa makanan asia.

Biasanya, bagi teman-teman yang belum bisa menyatu dengan lidah Mesir, mereka akan memasak lagi daging yang didapatkan dari maidaturrahman. Saya merasa termasuk salah seorang yang beruntung, karena sudah setahun berkumpul satu rumah dengam sahabat dari Mesir. Di rumah tempat kami tinggal, sering kali disajikan menu makanan khas Mesir.

Dulu awalnya lidah saya bingung dan menganggap aneh dengan rasa makanan Mesir yang juga sangat sederhana tampilan luarnya. Tetapi, dengan makan terus-menerus Isy, full, tho'miyyah, badinjan, satsuka, sawabi' dan masih banyak lagi jenisnya, saat ini malah menjadi makanan utama ketika malas memasak makanan nusantara. Bahkan sejak puasa ramadhan tiba hingga saat ini, menu makanan sahur selalu makanan Mesir.

Ada banyak sekali perbedaan makan nasi dengan isy yang terbuat dari gandum. Kesaksian ini bukan hanya saya yang

membuktikannya tapi juga para sahabat saya satu rumah. Dengan makan isy yang terbuat dari gandum, siang hari kami masih mampu bekerja dan rasa lapar tidak begitu terasa. Sedangkan sahur dengan nasi cepat laparnya dan cenderung lemas. Ini hanya penilaian dan pengalaman saya saja yang tentu berbeda dengan orang lain temasuk pembaca.

Ramadhan di Mesir memang sungguh luar biasa. Banyak warna yang bisa dijumpai jika mau sedikit saja menelisik tentang fenomena-fenomena sosial yang terjadi di dalamnya. Sungguh merasa rugi jika dilewatkan begitu saja tanpa cerita. Negeri ini sebagai negeri yang pernah disinggahi oleh para nabi dan juga pengakuannya sebagai *"ummu ad-dunya"*, "ibunya peradaban dunia" telah memiliki banyak warna dengan segala kondisi yang menyelimutinya.

Sedkit saja, salah satu budaya itu adalah banyak orang mengatakan kalau Mesir itu gudangnya pemikiran liberal karena banyak tokohnya yang lahir di sini termasuk Hasan Hanafi, banyak juga yang menganggap sebagai gudangnya feminis karena tokoh-tokoh feminis juga banyak yang eksis, banyak juga yang mengatakan kalau Mesir itu radikal karena jaringan Ikhwanul Muslimin juga lahir di negeri ini.

Tidak kalah juga pendapat tentang Mesir yang menjadi gudangnya islam moderat karena universitas Al-Azhar yang

menjadi lembaga kampus tertua pemegang faham sunni juga eksis di dalamnya. 'Ala kulli hal. Inilah Mesir. Budaya memberikan makanan ala maidaturrahman adalah salah satu dari ribuan potret budaya yang patut untuk dilestarikan.

Tidak semua orang bisa menikmati berbuka bersama keluarga di rumah karena masih berada di jalan, begitu juga tidak semua orang itu kaya, masih banyak orang tidak mampu yang perlu merasakan lezatnya makanan dikala banyak orang mampu merasakannya. Tepat jika dikatakan kalau makanan sedekah dikala berbuka puasa di Mesir diberi nama dengan *"maidaturrahman"*, yang berarti makanan dari Allah yang maha pengasih.

Pasar Turis Cairo

Ramadhan adalah bulan belanja. Kata yang tepat untuk menggambarkan sifat konsumerisme dikala ramadhan tiba, tidak terkecuali buat para penduduk negeri para nabi, Mesir. Kali ini yang menjadi perhatian saya adalah pasar bazar Khan Khalili yang menjadi pasar tradisional terpopuler buat para turis asing yang berkunjung ke Mesir. Khan Khalili telah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan memiliki sejarah panjang sejak pertama kali berdiri.

Usai berbuka puasa bersama di rumah, tiba-tiba terbersit keinginan dari salah seorang sahabat saya satu rumah untuk belanja. Kebetulan malam ini permintaan pengambilan barang kontainer yang mau dikirim ke Indonesia hanya beberapa, sehingga masih ada waktu luang untuk menggunakan kesempatan berkunjung ke pasar buat hadiah lebaran nanti. Seorang sahabat saya satu rumah akan pulang ke Indonesia dan ini kesempatan untuk mencari oleh-oleh buat keluarga.

Pasar bazar Khan Khalili menjadi pilihan utama, di sanalah semua barang khas Mesir bisa ditemukan. Bertepantan juga dengan malam sabtu, sehingga pasti di sana akan ramai sekali. Tidak hanya para turis asing dari berbagai negara, tetapi juga oleh turis lokal sendiri yang sedang menikmati liburan hari

jum'at dan sabtu yang menjadi libur nasional rakyat Mesir. Dengan sigap menjelang isya', kami sudah berangkat dengan mobil suzuki charry.

Adzan isya' rupanya sudah menjadi ajang kemacetan di jalanan Cairo. Hampir semua orang keluar rumah untuk mencari masjid yang cocok untuk shalat tarawih. Kendaraan-kendaraan umum juga mulai beroperasi setelah fakum sepi akibat berbuka puasa di maidarturrahman atau di rumah bersama keluarga. Rasanya tidak afdhol kalau kami langsung pergi ke pasar Khan Khalili sebelum menunaikan shalat isya' dan shalat tarawih. Kami berputar-putar mencari masjid alternatif yang kira-kira cepat selesainya.

Akhirnya, masjid militer dekat stadion sepak bola Cairo menjadi pilihan. Masjid yang dulu pernah dikunjungi presiden SBY saat dapat undangan menshalatkan jenazah mantan presiden Palestina, Yasir Arafat. Kami memarkir mobil di pelataran masjid yang sangat bersejarah itu yang pernah menjadi bukti sejarah dishalatkannya presiden yang sangat berjasa terhadap Palestina.

Kami harus antri untuk mendapatkan tempat parkir, berhubung banyak sekali mobil yang juga berebut untuk memarkir mobilnya. Masjid ramai sekali. Shalat isya' di masjid ini tidak terlalu lama, usai jeda sebentar langsung ditunaikan shalat tarawih dengan keselurahan rakaat berjumlah delapan

dengan empat kali salam. Bedanya dengan masjid lain di Cairo, di masjid militer ini tidak ada khutbahnya ketika selesai empat rakaat shalat.

Semuanya langsung diselesaikan tanpa ada istirahat, bahkan hingga shalat witir satu rakaat selesai dan semua yang shalat membubarkan diri. Sangat cepat sekali untuk ukuran masjid-masjid yang ada di Mesir. Di lantai satu ketika saya menunaikan shalat di sana, sedang ada acara pernikahan orang Mesir. Masjid di Mesir memang banyak yang berfungsi ganda dan banyak yang memiliki auditorium untuk persepsi pernikahan.

Dengan sigap, usai shalat kami langsung menuju pasar yang kami planningkan. Sudah bisa diduga, memasuki kawasan Jl. Al-ja'fari di mahattah darrasah dekat kampus universitas Al-Azhar berdiri, sudah berjejar kendaraan yang memenuhi jalan. Macet sudah menjadi tradisi di jalan ini dan memanjang hingga mencapai pasar Attaba yang menjadi pasar tradisional terbesar se Mesir, bahkan kemacetan bisa menembus hingga ke Down Town sebagai pusat kota Cairo.

Ketika sampai di depan rumah sakit Husein yang dimiliki oleh Al-Azhar dan hendak mencari tempat parkir yang kosong, seorang polisi lalu lintas mencegat mobil yang kami bawa, *"fein rukhsoh?"*, "mana surat kelengkapan kendaraan?", dia bertanya dengan muka disiniskan. Sahabat saya memberikan SIM dan

STNK mobil. Polisi itu bertanya lagi, *"min fein, syugl wa la eh?"*, "dari negara mana, di sini bekerja atau sedang apa?". "Min Indonesia, gak kok, kami pelajar di universitas Al-Azhar". Mendengar kata "Al-Azhar", polisi lalulintas itu langsung memberikan surat kelengakapan kendaraan yang kami berikan dan melepaskan kami.

Kami tidak bisa memutar dari jalan depan rumah sakit Sayyidina Husen dan terus berjalan dari depan pasar bazar Khan Khalili menuju pasar tradisional Attaba dan berputar di sana untuk kembali ke Al-Azhar dan memarkir mobil. Sungguh putaran yang jauh sekali di suasana pasar yang sangat mancet. *"Parking hina?"*, "mau parkir di sini?", "aiwah", "iya". Seorang tukang parkir menawarkan tempat untuk parkir, lalu dia masuk mobil yang kami tumpangi untuk mencarikan tempat parkir yang kosong.

"Hatta sa'ah kam?", "sampai jam berapa parkir di sini?", *"hawalai sa'ah itsna asyar keda"*, "ya kira-kira jam dua belasan lah". *"Mesyi, asyroh gineh"*, "oke, sepuluh pound". Kami memberikan uangnya dan berjalan kaki melewati belakang kampus al-Azhar menuju pasar turis Khan Khalili. Pemandangan belakang Al-Azhar malam hari saat liburan kuliah seperti ini sangat berbeda. Banyak toko-toko buku yang tutup.

Kami melewati jalan bawah tanah yang tepat berada di samping masjid Al-Azhar yang menyambungkan ke pasar Khan Khalili. Keluar dari jalan sudah begitu banyak para pendatang yang sedang menikmati keramaian pasar. Tidak hanya para turis asing yang terlihat, banyak juga orang-orang lokal Mesir yang berlalu lalang melihat pernak pernik khas Mesir yang hendak dibeli. "Oke kita cari muassil dulu", seorang sahabat saya mengajak untuk mencari muassil, sejenis bahan untuk menyedot syisha.

Kami berjalan menuju toko kecil di pojok Khan Khalili, walaupun kecil sudah terkenal lengkap. *"Law samah ya hag, fiy muassil cappucino wa muz?"*, "permisi pak, di sini ada muassil rasa capucino dan pisang?". *"aiwah, fiy"*, "iya ada". Beberapa menit kami menunggu kok tidak diberikan muassilnya, ketika ditanyakan kembali ternyata dia masih memesan ke temannya.

"Ahoo..gai", "itu lihat, dia datang", dia berkata sambil menunjuk pemuda yang membawa muassil sekotak ketika kami bosan menunggu. Pencarian berikutnya adalah kaos dengan gambar-gambar khas Mesir yang akan dibuat hadiah untuk keluarga di Indonesia. Setiap kami berjalan yang kanan kirinya dipadati toko pernak pernih, seorang penjual Mesir selalu menyapa kami, *"Assalamu'alaikum ya malaysi...ya malaysi"*, "wahai malaysia".

Terus terang saya malas menanggapinya. Aneh memang, kenapa di Mesir sekarang orang Indonesia sering di sapa dengan malaysia. Padahal dulu katanya tidak. Mungkin jumlah pelajar Indonesia yang di Mesir terus berkurang jika dibanding tahun-tahun sebelumnya, sebaliknya mahasiswa malaysia semakin membludak tiap tahunnya dan menguasai seluruh jurusan di Al-Azhar yang tidak hanya jurusan keagamaan saja.

Melihat kerudung dan slayer untuk perempuan yang dipajang di salah satu toko pinggir jalan, kami berhenti dan melihat-lihat, sepertinya menarik sekali. Dengan memegang dan membolak-balikannya akhirnya kami memutuskan untuk membelinya untuk hadiah saudara perempuan di rumah. Kami membeli lima. Tiap kerudung seharga 21 pound sekitar 40 ribu rupiah.

Khas Mesirnya yang membuat kami membelinya, karena secara kualitas kain, masih kalah dengan kerudung Indonesia. Kami melanjutkan jalan-jalan dan melihat aneka kaos bergambarkan spinx, piramid, kuil karnak, peninggalan-peninggalan fir'aun yang memanjang dari Luxor hingga Alexandria dan menanyakan harganya. *"Bikam ya 'am?"*, "ini berapa pak?", *"Wahid itsna asyar gineh bas"*, "hanya dua belas pound saja". *"La..la..gholy ya am' ihna hana'khudz kitir"*, "mahal

pak, kita mau ngambil banyak lho", *"mesyi, akhir kalam, ihda asyar"*, "oke, harga terakhir sebelas pound saja lah".

Hmm..kami berfikir terlebih dahulu dan mencoba mencari toko lain. Terus berjalan ternyata tidak menemukan toko yang menjual aneka kaos yang selengkap toko tadi yang kami datangi. Akhirnya ya sudahlah, kami kembali lagi ke toko tadi dan mengiyakan dengan harga sebelas pound per potong. Sahabat saya membeli dan memilih kaos dari segala ukuran untuk hadiah lebaran para saudara di Indonesia. Semuanya dihitung habisnya sekitar 290 pound, hampir lima ratus ribu rupiah. Lumayan banyak juga.

Usai membeli kaos kami cuma melihat-lihat saja pemandangan di Khan Khalili. Semakin malam suasananya semakin ramai. Orang Mesir memang paling jago dalam pengaturan lampu. Suasananya terlihat begitu elegan ketika memasuki pasar yang menjadi andalan para turis ini. Kami pulang setelah capek ke sana kemari. Pasar Khan Khalili selalu dirindukan tidak hanya bagi orang Mesir, tapi oleh kami juga.

Cleopatra Muda

Kejatuhan dan keruntuhan sebuah kerajaan itu berawal dari ketidakberesan hubungan antara para punggawa kerajaan yang masih sanak saudara. Cleopatra telah mencium semuanya setelah beberapa malam yang lalu dia mendapati ular cobra bersarang di kamarnya dan hendak membunuhnya.

"Usqutil malik, idzhab ila Roma!", "Jatuhkan raja dan pergi saja ke Roma!", slogan yang semakin ramai diteriakkan oleh semua rakyat Mesir akibat fitnah yang mengatakan kalau raja Ptolemeus bersekongkol dengan Roma. Homles, penasehat kerajaan mendekat kepada Ptolemeus dan berkata padanya, "lebih baik baginda pergi ke Roma, sebelum rakyat melakukan kudeta".

Ptolemus marah besar, "siapa yang selama ini menyebarkan fitnah bahwa aku bersekongkol dengan Roma. Kepergianku ke sana beberapa bulan lalu adalah untuk urusan diplomasi dan demi rakyat Mesir, siapa dia, ku penggal kepalanya!". Homles berusaha menenangkan Ptolemeus, "Saya tidak bisa memaksa baginda, tetapi terkadang akal harus mengalah dengan fakta, terlalu banyak rakyat yang menginginkan baginda meninggalkan Mesir".

"Cleopatra, aku tidak kuat dengan suara sumbang itu. Aku sangat mencintai Mesir. Mesir adalah aku. Tetapi kita harus pergi

ke Roma untuk kebaikan negeri ini", dengan nada sedih Ptolemus mendekap Cleopatra dan menjelaskan kehendak kepergiannya. "Amruka ya abiy", "aku akan mengikutimu wahai ayah". Ya, semakin hari suara "usqutil malik, idzhab ila Roma" semakin sampai di pojok-pojok kota Iskandaria.

Dion, orang bayaran Bernies telah berhasil menghasut hampir seluruh rakyat Mesir untuk menurunkan raja saat Ptolemeus dan Cleopatra mengadakan kunjungan ke negara Roma. Ketika dalam perjalanan menuju pelabuhan Iskandaria. Cleopatra telah mencium sesuatu yang tidak beres, terutama dari kakak perempuannya sendiri, Bernies. Ada nada kebencian di wajah kakaknya terhadap dirinya.

"Ada yang salahkah dengan kelakuanku selama ini kepadamu, ya ukhti", Cleopatra membuka pembicaraan serius sebelum meninggalkan Iskandaria. "Kamu nanti akan tahu sendiri Cleopatra!", jawaban singkat Benies dengan wajah dingin. Cleopatra punya segalanya. Kecerdasan, kecerdikan dan kecantikannya menjadikan semua orang takluk padanya. Tidak hanya mereka para anak menteri raja, seorang pemuda miskin-pun rela bertekuk lutut dihadapannya.

Ya, pemuda itu bernama Kari, pemuda miskin dari pinggiran kota Iskandaria. "Ya kary, la tadzhab anny", Cleopatra menggertak ke rumah Kari ketika dirinya bermimpi Kari telah

telah meninggalkan dirinya selamanya dengan menenggelamkan diri di laut. Kari tahu Cleopatra akan pergi ke Iskandaria dan dia hanya bisa meniup seluring kesayangannya di rumah sambil membayangkan sesuatu yang tak mungkin dia miliki, Clopatra kekasihnya.

Memasuki Roma, mereka disambut langsung oleh seorang pemuda di rumah konsul Roma, Pompey. "Ahlan ila Roma ya malika mishr", "selamat datang ke Roma wahai pemimpin mesir". "Ana kenus pompius ya sayyidy", seorang pemuda memperkenalkan diri kepada raja Ptolemeus. "Marhaban ayyatuhal malikah, Cleopatra", pemuda itu melanjutkan dengan manyapa lembut ratu Cleopatra yang masih muda.

Cleopatra hanya tersenyum yang dalam senyumnya menyimpan beribu tanya pada siapa saja yang melihatnya. "na'am, anta haqqan ibnu konsul Pompey!", "kamu pasti anak dari konsul Pompey", dengan nada heran Ptolemeus menebak pemuda itu. "Na'am ya sayyidy", "betul sekali", ucap pemuda dengan penuh wibawa. Ptolemeus memuji Kenus yang semakin dewasa, terakhir melihatnya saat itu dia masih kecil dan suka bermain di halaman istana ketika konsul Pompey berbincang santai dengan Ptolemeus.

"Aina abika ya Kenus?", Di mana ayahmu wahai kenus?", "huwa fi majlisis Syuyukh ya sayyidiy", "dia sedang rapat di

anggota parlemen Roma". Cleopatra tetap diam dengan pandangan matanya yang tajam terhadap Kenus. Rupanya Kenus ada rasa pesona dalam dirinya ketika menengok Cleopatra kembali. Di Iskandaria. Bernies bertemu dengan Dion dan kahanatul ma'bad. Dengan terusirnya Ptolemus dan Cleopatra, secara otomatis posisi pimpinan kerajaan Mesir kosong.

"Saakunu malikatan ya Dion", "aku akan menjadi ratu wahai Dion". "Walakin ya sayyidati...", Dion memotong perkataan Bernies dan menjelaskan kalau budaya Mesir selama ini, seorang perempuan tidak bisa menjadi ratu jika dirinya belum menikah. "Indy akhi ya Dion, saukunu malikan ma'a Ptolemeus XIII", "aku memiliki saudara wahai dion, aku akan menjadi ratu dengan Ptolemeus XIII".

Dion tetap melanjutkan alasan keberatan dirinya jika Bernies langsung mengambil posisi ratu Mesir, "Ptolemeus XIII belum bisa menjadi raja ya Sayyidati, dia terlalu kecil umurnya". Dion memberi saran kepada Bernies untuk menikahi seorang keturunan kerajaan di Syiria. "Hadhir ya dion", "Oke Dion, besok nikahkan diriku dengannya di altar kahanatul ma'bad".

Demi ambisinya yang menggebu untuk menjadi firaun Mesir, Bernies rela menikah dengan seseorang yang belum dia kenal, dia hanya mempercayai omongan Dion, orang yang selama ini menjadi musuh dalam selimut ketika Mesir masih dipimpin

Cleopatra dan Ptolemeus XII. Akibatnya bisa ditebak, Mesir yang sudah melemah semakin melemah dengan mlempemnya pemimpin yang saat ini dikuasai oleh Bernies dan suaminya yang ternyata orang yang tidak bisa diandalkan.

Homles, penasehat kerajaan buru-buru pergi ke Roma untuk bertemu dengan Ptolemeus dan Cleopatra untuk mengabarkan perkembangan Mesir setelah ditinggalkannya. Ketika bertemu, Homles langsung menunjukkan kejutan yang tidak pernah diduga oleh Ptolemeus, "anta ta'rif ya sayyidy, man fi hadzihis shuroh?", "kamu tahu wahai raja, siapa yang ada di gambar ini?", Homles menunjukkan uang koin emas Mesir kepada Ptolemeus. "La..la..la..la yumkin, hadzihi hiya ibnaty, Bernies!", "tidak..tidak..tidak mungkin, gambar ini adalah gambar anakku, benies!".

Innaha khoinah!", "dia adalah pengkhianat", ketidakpercayaan berubah menjadi kebencian yang sangat mendalam di hati Ptolemeus. "Aku tidak bisa membantumu secara militer sebelum mendapatkan izin dari semua anggota parlemen Roma, wahai Ptolemeus", konsul Pompey menjelaskan panjang lebar ketika Ptolemeus meminta kepadanya untuk merebut kembali kekuasaannya di Iskandaria.

Aku akan mengadakan rapat malam ini dan besok engkau akan tahu hasilnya. "na'am ana a'rif, hadzihi hiya demokratiah

ayyatuhal konsul", "iya, saya mengerti, inilah demokrasi wahai tuan konsul". "Besok aku akan menemukanmu dengan Gabinius, panglima utama perang Roma", kata Pompey. Pompey memberikan kabar gembira kepada Ptolemeus keesokan harinya sambil mengajak Gabinius untuk hadir, namun dia memberikan syarat, "Roma pasti bisa mengembalikan singgasana yang tuan miliki, namun kami perlu biaya perang", konsul Pompey menjelaskan.

"Majlisis syuyukh meminta 10 ribu keping emas untuk biaya itu". "Aku bernjanji akan memberikan lebih dari itu, jika Roma mampu mengembalikan Iskandaria ke pangkuanku kembali", Ptolemeus begitu mantap dengan jawabannya. "Wallailu yakhjalu min bahaiki ayyatuhal Cleopatra", "malampun malu dengan keanggunanmu wahai Cleopatra", di tengah kesibukan Ptolemeus merembuk untuk mengembalikan singgasananya, Cleopatra mempunyai cara lain untuk itu, dengan menaklukkan Kenus.

Kenus telah bertekuk lutut dihadapannya dengan kata pujian untuk Cleopatra itu yang keluar dari mulutnya. Kenus adalah aset jika nantinya Cleopatra menjadi ratu Mesir kembali. Cleopatra dan Kenus bergabung bersama ayah keduanya setelah bermesraan di ujung kota Roma. Mereka semua berkumpul dan konsul Pompey memberikan lampu hijau kepada Cleopatra dan

Ptolemeus, "idzhab ila Syiria, hunaka katsirun min jundi Roma", "Pergilah kalian ke Syiria, di sana sangat banyak sekali tentara Roma".

"Pasukan Roma akan mengantarkan baginda dan Cleopatra hingga ke sana", Gabinius membuka pembicaraan dan berjanji akan memberikan perlindungan kepada Ptolemeus dan yakin akan bisa menaklukkan Iskandaria, Syiria saat ini adalah wilayah bagian dari Roma. "Kami memiliki panglima perang yang sangat ditakuti dunia, dia bernama Mark Antony, selama dia memimpin perang Roma, tidak satupun gagal menaklukkan daerah kekusaannya.

Pasti dia akan berhasil", Gabinius terus melanjutkan pembicaraannya dengan kemantapan penuh dari wajahnya. Mereka pergi ke Syiria dan bertemu dengan Antony. "Marhaban ya sayyidy, Malik mishr wa sayyidati Cleopatra", Antony menaruh hormat kepada Ptolemeus dan Cleopatra. Dia telah mengetahui perihal tentang kedatangan Ptolemeus dan Cleopatra. Bernies kalut dengan adanya kabar penyerangan dari ayah dan adiknya atas bantuan Roma.

Dia tidak bisa berbuat banyak. Pasukan Roma membantai habis-habisan para tentara Mesir. Bahkan, Bernies akhirnya dihukum penggal oleh Ptolemeus ketika tentara Roma berhasil menerobos pertahanan terakhir Iskandaria. Ptolemeus telah

berhasil memegang kursi kekuasaan Mesir kembali. Nama Cleopatra semakin ramai terdengar di seantreo Mesir. Para pengkhianat kerajaan yang dulu merongrong kekuasaan dirinya bersama ayahnya telah mati dengan penyerangan Roma. Wajah sinis Bernies ketika dia hendak pergi ke Roma telah terjawab sekarang.

"Tidak ada yang abadi di dunia ini wahai putriku. Seluruh raja-raja telah meninggal dan digantikan oleh orang sesudahnya. Cintai dengan tulus negerimu dan sejahterakan rakyatmu, baru setelah itu engkau bisa menguasai dunia", Ptolemeus XII telah merasakan ajal semakin dekat menghampiri dirinya, pesannya kepada Cleopatra menjelang detik-detik kematiannya begitu dalam. "Uq'udny ila 'arsyi!", "dudukkan aku di kursi kebesaranku!", dengan nada datar dia memohon kepada aparat raja untuk membopongnya di kursi raja.

"Idzhab anny kullu!", "pergi dariku semuanya!", Ptolemeus dengan suara yang ditinggikan ditengah ketidakberdayaannya menyuruh semua orang untuk keluar dari istananya. Tinggal dia seorang dengan kursi singgasana di depannya. Dari jauh di pintu masuk, Cleopatra hanya bisa menangis melihat ayahnya yang berada diujung ajal. Ptolemeus dengan sekuat tenaga ingin memegang kursi yang selama ini menjadikan dirinya diakui sebagai raja Mesir.

Namun, perkataannya sungguh benar, "tidak ada yang abadi di dunia ini". Ptolemeus meninggal ketika masih berusaha untuk duduk di kursi kebesarannya.

Senja Port Said Kota

Port Said, kota kecil yang aku lebih suka menyebutnya dengan sebuah pulau kota, pulau yang dikelilingi dengan terusan-terusan yang luas untuk jalan masuk ke dermaga kapal kontainer-kontainer dari seluruh negara di dunia. Ya, sebelum aku turun dari bus delta east yang mengantarkanku dari Cairo, di sisi kanan jalan terlihat jelas pemandangan luas kapal-kapal besar sedang menurunkan barang, cargo entah dari negara mana saja, aku hanya menontonnya. Aku menikmati tontonan itu.

Dalam fikirku hanya mereka-reka, kira-kira berapa juta dollar uang berputar di kota kecil ini, kota yang dalam pandanganku sungguh eksotis, lebih eksotis sedikit dari kota seribu menara, Cairo. Dari dalam bus aku melihat tulisan evergreen di salah satu cargo, perusahaan amerika itu, juga china shipping. Hmm..ternyata Singapore, negara kecil samping negaraku juga tidak mau kalah bermain di dermaga dekat bus yang aku tumpangi, nama OOCL begitu terlihat.

Aku juga terbayang, kapan kontainer dari negeriku ikut andil dalam eksport import itu. Pas sekali. Kedatanganku di kota Port Said disambut dengan keindahan senja menjelang sore. Depan terminal bus, aku berdiri. Berfikir, ke arah mana langkah kaki ini akan berjalan. Ini adalah perdanaku menginjak bumi yang

katanya ceweknya lebih cantik dari Cairo, lagi-lagi fikiran aneh muncul pertama kali dari benak seorang lelaki. Seorang bapak paruh baya berdiri di sampingku dan dia bertanya, akan pergi ke mana.

Rupanya aku yang ditemani tiga orang temanku tidak tertarik dengan petunjuk si bapak yang akan mengantarkan aku dengan tumpangan taksinya. Mumpung bapak itu lagi mau untuk menyapa, sekalian saja bertanya kapan aku bisa beli tiket pulang ke Cairo, rencananya keberadaanku jalan-jalan di kota ini cuma dua hari, tidak terlalu lama, pekerjaan selalu menyapa di kota Cairo.

"Ma yanfa'asy, bukroh tigi hina!", "gak mungkin, besok kamu harus datang ke sini!", benarkah jawaban bapak itu, aku tidak mantap dan malah berjalan santai ke terminal dan bertanya langsung ke loket tiket. Eh, benar juga, tiket dijual satu hari sebelum berangkat ke Cairo, aku kan di sini rencananya dua hari, bapak Mesir itu ternyata tidak bohong. Beruntung, injakan perdanaku di kota kecil Port Said ini langsung bertemu dengan orang yang jujur.

Matahari sore indah sekali, namun aku ingin menyaksikan keindahannya lewat sudut kota, bukan di terminal ini. Seorang pemuda sedang bekerja di bangunan, aku lihat dia sedang merempelas sesuatu, sepertinya meja. Aku bertanya mana pusat

kotanya dan jauh tidak dari tempatku berdiri. "Urayyib", katanya. Urayyib berarti dekat, berasal dari kata qorib dan kebiasaan Mesir yang menjadikan qof menjadi alif. Dia menyuruh naik taksi saja, dia juga bertanggung jawab ternyata ketika berkata urayyib. Taksi dijegatnya ketika melintas di dekatku. Dia katakan, "Suq", "pasar" dan sopir taksi oke-oke saja.

Lantunan ayat suci ku dengarkan di dalam taksi. Al-qur'an di kota ini sepertinya seperti sebuah lagu di semua waktu, kali ini aku hanya menduga. Belum-belum aku sudah ketemu orang baik dua, satu bapak setengah baya tadi dan kedua seorang tukang rempelas di toko dekat terminal, semoga orang dalam taksi ini adalah orang baik ketiga. Dekat ternyata, ketika taksi memberhentikanku di perempatan dan menunjukkan sebuah gereja.

Besar sekali gerejanya ketika aku mengintip dari balik jendela. Sopirnya berkata kalau gereja itu namanya Muhammad Ali, nama yang keren ketika aku sudi untuk menilainya, Muhammad nama seorang nabi, tapi di sini buat nama gereja. Itulah kenapa aku katakan keren. Lima pound diberikan temanku kepada sopir taksi. Sebentar, aku merasa tidak asing dengan tata letak kotanya.

Selama aku di Mesir ada kota seperti ini yang aku temui selain kota kecil Port Said ini. Ya, kotra ini sama dengan pusat

kota Cairo bernama Down Town. Orang Mesir ini menyebutnya ini pasar. Rupanya pasar modern. Kanan kiri berdiri gedung dengan lantainya yang tidak aku hitung, yang jelas tinggi. Setiap ruangan di lantai satu gedung berjejar toko-toko yang dilapisi kaca untuk penutup barang dagangan displaynya.

Rupanya mereka masih tidak terima, tiang-tiang kokoh yang ada di depan gedung dan menjorok ke jalan raya juga dibungkus dengan kaca tebal dan di dalamnya dipajang pakaian apa saja sebagai barang displayan. Ku tengok salah satu pakaian yang ada di display. Lumayan juga harganya, harga kota. Terasa lengkap sekali semua yang ada di sini, mulai pakaian ala yucanse hingga sepatu berhak tinggi.

Aku hanya menonton sambil berjalan dan melirik tulisan di pinggir bangunan, siapa tahu ada hotel indah yang pantas untuk ku tiduri malam ini. Kata bosku, di kota ini ada hotel lumayan bagus yang permalamnya 25 dollar, di dekat gereja muhammad ali, palingan cuma 200 meter, namun aku belum melihat tanda-tanda keberadaannya. Lorong-lorong kota aku lewati. Sesekali ku lirik para pejalan kaki seperti diriku. Kota ini ternyat memang bukan kota turis.

Di Cairo aku sering melihat bule, di Luxor aku sering mendapati bule dan di Aswan aku juga bertemu dengannya, tetapi di sini, hanya para cleopatra muda dan jejakanya, mereka banyak

yang jalan-jalan dan sesekali masuk ke toko pakaian untuk sekedar melihat terus membelinya. Seperti ada yang beda ketika kakiku terus melangkah melihat pemandangan kota dan menemukan gedung warna merah tertulis ligh city hotel.

Temanku mencoba memasukinya dan aku duduk di kursi sambil santai. Temanku mengiyakan untuk menginap di sini. Kucoba bertanya, berapa harganya dan katanya 125 pound untuk dua tempat tidur dua orang dan 350 pound untuk empat kamar tidur empat orang. Lebih baik pilih yang pertama dan temanku memesan dua kamar.

Ya benar sekali omongan bosku, harganya 25 dollar. Aku masuk kamar ditemani seorang lelaki yang disuruh recepsionis hotel dan membukaan pintu kamarku. Harganya sudah pantas, hotel-hotel milik teman-teman Indonesia di Cairo harganya juga sama segitu juga dengan bentul model seperti ini. Orangnya baik-baik juga rupanya di kota kecil port said ini ketika aku datang di ujung senja.

Alasan hanya akan dua hari di kota ini menjadikan diriku harus tidak betah untuk berleyeh-leyeh di kamar hotel. Ku buka jendela, aku berada di lantai tiga. Pemandangan jalan raya berada di depan mata, tetapi tetap berbeda. Orang sini tidak latah mengebel klakson mobilnya. Menurutku, walaupun hanya baru beberapa jam aku berjalan di kota ini, kota ini adalah kota tenang.

Jarang ada tin tin tin, orangnya ramah, ceweknya ternyata lebih cantik dari Cairo atau hanya akunya saja yang merasa tersensasi dengan suasana baru, namun kata temenku juga begitu kok.

Sayangnya aku tidak berani mencuri gambarnya lewat sorotan kamera. Sore semakin merayap. Aku mencoba mencari matahari di sore hari. Pemandangan sorenya indah. Semakin sore banyak orang yang keluar ke jalan. Bagiku jalan-jalan di pasar adalah sarana untuk melihat orang yang sedang melihat, kira-kira begitu. Dan kalau ada yang cocok, aku bisa membeli sesuatu yang tidak hanya untuk dilihat, mumpung berada di kota ini yang katanya barang-barang dagangannya lebih murah, dari pada Cairo tentunya.

Jalan-jalan memang menjadi hiburan tersendiri sambil menunggu waktu maghrib tiba. Dari pada tidur di kamar dan hanya menonton televisi yang acaranya pasti itu-itu saja. Palingan film Mesir dengan adil imam sebagai pemerannya. Rupanya kehadiranku ke kota Port Said ini bisa menjadi hiburan baru setelah setiap hari memandang pemandangan Cairo yang semakin ramai saja.

Kotanya yang tenang dan keramahan penduduknya itu yang membuatku terasa beda. Tidak hanya Singapore saja yang terkenal dengan wisata belanjanya, kota ini juga terkenal begitu. Pemandangan cargo-cargo kontainer yang aku lihat tadi sore di

dermaga, menjadikan barang yang masuk ke kota ini harganya lebih murah dan semua merk bisa dibilang ada, dari berbagai dunia pula. Aku dan ketiga temanku takkan menyia-nyiakan tentunya. Senja Port Said, kota yang indah tidak hanya pelabuhannya.

Catatan Pekerja

Usai membaca catatan kompasianer Inge yang berjudul Tinggal dan Sekolah di Luar Negeri Tak Berarti 'Lebih', membuat diriku tergerak untuk menuliskan sedikit catatan tentang apa yang aku lakukan dalam satu hari ini saja ketika sedang puasa di bulan ramadhan, satu hari saja yang menggambarkan aktifitas yang aku lakoni demi eksis bisa hidup di negeri orang untuk menuntut ilmu di universitas tertua di dunia, Al-Azhar, Mesir.

Dhuhur membangunkanku dari istirahatku setelah semalaman begadang, ketiga temanku satu rumah telah menghilang, aku mencoba bertanya pada salah seorang yang masih tersisa, katanya mereka pergi untuk berburu kristal Mesir di Shubro, lumayan jauh dari Cairo untuk oleh-oleh lebaran keluarganya. Aku shalat dhuhur dan membaca berita di internet agar selalu update informasi yang terjadi di negeri tercinta, termasuk membaca catatan para sahabat di Kompasiana tentunya dan mengomentari setiap tulisan yang aku baca.

Sekitar jam 3 sore, sahabatku satu rumah orang Mesir datang dan meminta untuk dibungkuskan 30 kilo tauge yang akan disetorkan ke pasar induk Mesir di Ubur, perjalanannya sekitar satu jam dari Cairo, untuk stok hotel di Sarm Sheikh dan Dahab

yang menjadi andalan pariwisata di Mesir. "Ana ma'ak", aku menyapanya sambil menaruh 30 kilo tauge ke dalam mobil suzuki. "Aku ikut bersamamu". Omar sudah biasa, aku sering ikut bekerja dengannya ketika kesepian di rumah seperti ini. Hari Rabo ini Cairo seperti biasanya, sebelum memasuki jalan lingkar Cairo (thoriq dairiy) selalu kemacetan yang menjadi pemandangan biasa.

Ada juga yang sedang berurusan dengan polisi lalu lintas yang terkenal suka memeriksa. Aku mengobrol dengan Omar di perjalanan, tentang apa saja, dia paling suka kalo aku bercerita tentang pulau Komodo yang ada di wilayah timur, aku saja belum pernah ke sana dan hanya melihatnya dari Youtube, Omar sangat ingin sekali ke sana, maklum saja, komodo di Mesir tidak ada, anggapannya, Komodo adalah satu hewan yang sangat mirip dinosaurus dan dia sangat menyukainya, suatu saat dia ingin sekali berkunjung ke rumahku dan mengajak untuk jalan-jalan ke pulau Komodo, katanya.

Sambil menyetir mobil dan aku disampingnya, dia terus saja bercerita tentang apa saja terutama keunikan dan kelebihan keindahan alam Indonesia. Kanan kiri bahu jalan yang kami lewati hanya padang pasir. Memasuki kawasan pasar Induk Mesir membayar 50 qisy kepada penjaga pintu. Dia juga memeriksa barang bawaan di dalam mobil. Karena sudah langganan,

langsung dibiarkan saja. Aku menuju salah satu langganan di dalam pasar, salah satu pemiliknya bernama Mahmud, dia bukan orang Islam, melainkan kristen koptik dengan tato salib di lengannya sebagaimana orang-orang kristen Mesir.

Aku mencarinya namun yang ada hanya pegawainya saja, aku tanyakan kepada Omar, katanya karena puasa makanya Mahmud libur, rumahnya juga lumayan jauh di Syarqiyyah, dua jam dari pasar Ubur ini. Di lapaknya Mahmud, kami menaruh 25 kilo tauge untuk hotel. Tidak lama aku menyalami pegawainya dan langsung menuju langganan lain di ujung pasar. Namanya 'amu weza, asal tahu saja, weza itu bahasa Mesir dan artinya bebek.

Kata 'Amu Weza, teman-temannya sudah dari dulu memanggilnya dengan sebutan weza dan beliau biasa-biasa saja. Nama aslinya aku pernah dikasih tau, tapi lupa. Orang Mesir para pegawainya memanggilnya dengan "ya 'amil hag weza", yang berarti paman haji sebagai bentuk penghormatan atas dirinya. Untungnya sebelum berangkat tadi aku sudah shalat ashar, sehingga di sini hanya Omar yang shalat di ruangan kecil sebelah tempat penimbunan barang dengan sajadah yang kami bawa di dalam mobil.

Sudah lebih dari jam 5 sore, suasana Cairo sudah lumayan sepi. Biasanya thoriq Ismailiyya ini yang menjadi jalan utama

menuju ke pasar induk Ubur selalu macet. Tetapi karena ini sedang bulan puasa, jam 5 sudah banyak para sopir yang lebih baik menunggu di kafe-kafe pinggir jalan sambil ngobrol bersama temannya menanti adzan maghrib tiba. Omar bisa leluasa menyetir mobilnya hingga kecepatan 80 hingga hampir 100 km/jam.

Tidak lama, kami sudah sampai rumah dan tidak ada masakan apa-apa padahal sudah hampir maghrib, di sana pak bosku sedang menelpon ke Indonesia dan aku bertanya padanya untuk dicarikan menu berbuka puasa atau tidak. "Sudah pesan di Latansa", katanya. Alhamdulillah kalau begitu. Bosku sudah memesan makanan di warung Indonesia di bawwabah tiga, Nasr City.

Latansa adalah nama warung Indonesia yang dimiliki oleh teman-teman alumni pesantren Gontor, jawa timur. Menu yang paling terkenal di sana adalah ayam bakarnya yang khas dan cita rasanya yang tidak bisa ditiru oleh resto-resto Indonesia yang jumlahnya memang banyak di Cairo. Ada rahasia bumbu di sana. Sekitar 15 menit sebelum adzan maghrib, kami bersama datang ke sana dan sudah disajikan di meja makanannya.

Samping-sampingku banyak mahasiswa juga, benar kata guruku dulu, banyak mahasiswa Cairo itu yang memiliki gandengan mahasiswi Cairo juga. Setidaknya fakta ini yang bisa

aku lihat di warung tempat aku makan ini. Rata-rata yang duduk di sana adalah laki-laki yang di depannya adalah seorang perempuan. Aku hanya menduga siapa lagi dia kalau bukan pacarnya. Aku duduk bersanding dengan Omar dan membicarakan sesuatu tentang pekerjaan. Pekerjaanku malam ini yang harus diselesaikan, pengambilan barang-barang kontainer yang akan dikirim ke Indonesia.

Sedikit terdengar tawa mereka ketika aku bicara serius dengan Omar. Ya, mereka sepertinya memang sedang menikmati masa mudanya dengan pujaan tercinta. Aku tidak peduli, bagiku saat ini aku harus bekerja agar aku tetap bisa eksis belajar di universitas al-Azhar. Kuliahnya memang gratis, tetapi biaya hidup, buku-buku, transportasi, rumah dan segala yang untuk keperluan hidup di negeri para nabi ini tentu membutuhkan biaya dan itu harus aku fikirkan.

Rasanya aku kok kurang sreg untuk main-main seperti ini sebelum tiba waktunya. Segala sesuatu pasti akan indah saat waktunya tiba, itulah keyakinanku. Ba'dal maghrib pekerjaan sudah menantiku. Kali ini aku bekerja bersama mahmudi, partner sekaligus manajerku, mengambil karton kontainer di hayyu sabi', Nasr city milik seorang cewek Indonesia. Kami bertemu dengannya di dekat toko Misr wa Sudan dan dia bersama kami menuju rumahnya yang agak ke dalam.

Di depan rumah aku menunggu dan seekor anjing besar menggonggong atas kehadiran kami. Ya, rumah cewek yang barangnya akan kami ambil ini adalah villa dan hanya beberapa lantai, dia dan teman-temannya menempat di lantai dasar dan lantai atasnya milik tuan rumah termasuk anjing besar yang menggonggong itu. Usai mengangkat tiga karton, aku dan manajerku langsung mengambil uang milik bapak KBRI yang bekerja di bagian Atase Pertahanan yang mengirimkan banyak sekali barangnya pada periode pengiriman lalu, kami terburu-buru dan tidak lama di sana.

Dengan kecepatan mobil di tengah kemacetan, kami kembali ke rumah. Di rumah pekerjaan sudah menanti, ada barang berjumlah 80 karton dengan berat setiap kartonnya 45 kilo gram sedang menanti untuk kami angkat dan akan dikirim ke Indonesia lewat perusahaan tempatku bekerja. Kuat tidak kuat, aku harus kuat untuk mengangkatnya. 80 karton sudah biasa, dulu awalnya aku klenger juga merasakannya ketika memaksa untuk mengangkat, namun karena ini merupakan tugas pekerjaan yang harus diselesaikan, akhirnya saat ini aku ternyat kuat.

Pernah beberapa waktu lalu malah berjumlah 100 karton milik teman-teman mahasiswa dari Yaman yang dikirim ke Mesir dan hendak dikirim ke Indonesia karena di Yaman pengiriman barang langsung ke Indonesia sangatlah mahal. Keringat

mengucur deras di badanku. Bertepatan juga dengan musim panas, sehingga ketika mengangkat karton-karton itu rasanya aku telah mandi keringat. Ada tiga teman yang bagian di truk dan aku bagian mengangkat dan mengatur di gudang.

Dengan sekuat tenaga, akhirnya selesai juga. Aku minum sebanyak-banyaknya setelah 80 karton tertata semuanya. Sekarang masih jam 11 ketika aku selesai bekerja mengangkat karton-karton itu, sementara tadi sudah ada janji untuk mengambil karton milik seseeorang di asrama mahasiswi Al-Azhar di Muqottom, satu wilayah yang ada di atas gunung di Cairo.

Aku bersama kedua temanku usai minum dan mencuci muka langsung menuju ke mobil dan menepati janji yang sudah kami buat tadi. Ketika mesin mobil menyala, tiba-tiba ada mobil matrix melaju tepat di samping kami dan dia sedang membawa barang penuh di mobilnya. Yah, apa boleh buat, aku dan temanku harus menyelesaikan dulu barang-barang kontainer yang datang ini sebelum menepati janji ke wilayah Muqottom.

Barang yang dibawa lumayan banyak milik mbak-mbak tenaga kerja. Aku mencoba menelpon mahasiswi yang ada di muqottom, "wah kak, saya sudah nunggu dari tadi nich", katanya. Waduh, aku minta maaf kepadanya karena acara pengambilan barang hari ini kejar-kejaran dan kami terlambat hampir satu jam.

Aku dan kedua temanku tiba di Muqottom jam 12 lebih sepuluh menit. Aku mencoba menelponnya lagi dan mengatakan kalau kami sudah di depan pintu gerbang asrama. Cewek itu meminta izin kepada orang Mesir yang ditugaskan menjaga asrama dan alhamdulillah izinnya diterima.

Tidak sampai di sini saja. Aku dan kedua temanku mengambil 3 karton dengan bobot 45 kilo yang ada di lantai empat dan memanggulnya di pundak dan tidak ada liftnya. Untungnya mbak mahasiswi yang mengirim orangnya ramah sekali, sehingga rasa capek setelah seharian tadi bekerja lumayan terobati dengan kelembutannya. Kata temanku, mahasiswi tadi orang Magelang yang ayah dan ibunya bekerja di Australia dan sering mengunjungi anaknya di Mesir.

Enak juga bisa disambangi orang tua gitu ya, fikirku tadi setelah mendengar informasi dari temanku. Pulang ke rumah hampir jam satu dan pekerjaan hari ini telah selesai, besok masih banyak barang yang harus diambil karena target pengiriman ke Indonesia kalau bisa sebelum hari raya tiba dan barang yang dikirim sebanyak cargo 40 feet, sekitar hampir 27 ton.

Usai makan sahur dengan menu campuran Indonesia Mesir aku membuka Kompasiana ini dan mencatatkan pengalaman hidup yang aku jalani hari ini, semoga bisa memberi inspirasi. Bahwa hidup di luar negeri itu tidak seperti yang

dibayangkan, ada perjuangan di sana. Ilmu memang gratis di sini, tapi untuk mendapatkannya itu perlu cucuran keringat dan air mata.

Cerita di Cairo Metro

Kereta bawah tanah Cairo selama ini menjadi transportasi andalan masyarakat Mesir di tengah hiruk pikuk dan carut marutnya lalu lintas kota yang semakin menggurita. Hal ini yang menjadi pertahatianku ketika kedatangan tamu seorang sahabat, Gus Riza Azizy Hisyam dari negara Jordania dan Mas Indra dari Maroko beberapa waktu lalu. Mereka langsung bertanya di mana letak kereta itu berada dan seperti apa kecanggihan dan suasananya.

Ini adalah catatan perjalanan biasa sebagai kenangan untuk mengingat cerita itu. Usai shalat maghrib menjadi waktu yang tepat untuk jalan-jalan di Cairo. Siang hari sangat kurang tepat, suhu panas Cairo saat siang bisa mencapai 40 derajat celcius, akan terasa kieng-kieng jika tetap memaksa untuk menembus padatnya kota, juga menjadi cara natural untuk menghitamkan kulit yang sudah hitam, katanya.

Ya, aku bersama ketiga sahabatku, satu seorang sahabat yang sedang menempuh study S2 di ekonomi islam universitas Yarmouk, Jordan dan satunya sedang menempuh S2 di Universitas di Maroko, yang satunya lagi temanku dari Al-Azhar hampir tingkat akhir. Kami berangkat dari rumah sebagaimana

biasa dengan jalan kaki sekitar 15 menit untuk bisa menuju jalan raya.

Tempat di mana aku tinggal oleh teman-teman yang belum pernah ke sana kadang diledek dengan nama "perbatasan Israel" karena letaknya yang nyempil di pinggir kota, aku tidak peduli, asal pembayaran apertemennya tidak terlalu mahal layaknya yang ada di tengah kota, sebenarnya aku juga di kota tapi agak di pinggir saja. Suasana malamnya Cairo memang begitu menggoda, setidaknya itu yang aku hembuskan di telinga teman-teman untuk menikmatinya malam ini.

"Kita naik bus ya dan turun di Makram untuk menukar uang dulu", aku memberi saran kepada mereka. Kebetulan persediaan uang pound yang para sahabat bawa telah hampir habis dan di sakunya hanya ada dollar. Letak sharrafah (tempat penukaran mata uang asing) paling dekat dari aku berdiri ada di Makram, lumayan deket sih dari sini, tapi kalau jalan ya bisa kiyu juga. Bus yang masih baru warna merah melintas dari hadapan kami dan "aiwah", aku meneriakinya untuk berhenti dan naik.

Alhamdulillah kursi belakang masih kosong, kami bisa mendudukinya. Aku mulai bercerita tentang apa saja yang ada di Cairo dan akhirnya kami sharing tentang apa yang ada di Jordan dan Maroko yang tentu saja ada kesamaan dan perbedaannya dalam sistem transportasi. Sahabat dari Maroko yang bernama

mas Indra bercerita bahwa untuk masalah per-bus-an di sana sudah lumayan maju jika dibandingkan Mesir, sistemnya hampir seperti eropa, bus-busnya bersih dan rapi. Sementara di sini, busnya banyak yang kotor dan terkesan tidak terlalu dirawat, padahal sebenarnnya busnya masih baru dan mesinnya masih sangat halus.

Ini masih contoh kecil saja. Sambil ngobrol tidak terasa kami sampai di depan gedung tinggi peralatan dan pembangunan rumah, namanya "al-mahgoub", tepat di depan gedung ini berdiri banyak sharrafah. "Kita turun sini", aku mulai mengajak mereka turun. Ya bukan Mesir kalau tidak melompat. Jarang sopir bus atau kendaraan lain di Cairo yang menghentikan kendaraannya ketika sampai mahattah seperti ini, paling tidak yang namanya berhenti itu adalah tetap berjalan tapi tidak cepat, sehingga ketika turun harus melompat dan harus hati-hati, untuk orang asia seperti diriku, melompatnya harus menggunakan kaki kanan terlebih dahulu karena kalau memakai kaki kiri bisa terpelanting dengan posisi bus yang masih berjalan, aku hampir pernah mengalaminya.

Aku menunggu di luar ruang penukaran uang, mereka masuk ke dalam. Oia, sewaktu sebelum naik bus tadi aku bertemu lagi dengan kedua sahabatku yang lain, satu seorang ahli qira'at yang sering diundang membaca qira'at di Cairo dan sekitarnya oleh orang Mesir dan satunya sahabat yang kuliah di Al-Azhar

cuma letaknya di daerah, tepatnya di Thanta. Aku menunggu bersama mereka di depan, sambil sesekali memandang pemandangan yang kurang enak di tengah padat merayapnya situasi lalu linta Cairo, ya pemandangan orang mengemis.

Sungguh pemandangan yang sangat kontras, mereka bawa BMW, Merci, sampingnya ada orang yang ingin makan harus menengadahkan tangan. "Kita naik minibus saja ya, nanti turun di kereta bawah tanah yang ada di Damardash", aku mengajak mereka menaiki minibus yang lewat sambil sopirnya berteriak, "ramsies...ramsies", Ramsis adalah nama daerah yang termasuk teramai dan terpadat di Cairo, di sanalah semua kendaraan berkumpul dari banyak arah yang berbeda.

Lalu lintasnya sangat ruwet, sangat tidak seimbang dengan banyaknya kendaraan yang lewat dan banyaknya kendaraan yang melanggar lalu lintas. Ya wajar saja, kalau tidak begitu namanya bukan Mesir, inilah salah satu kenangan keunikan Mesir nantinya. Ketika memasuki minibus ternyata sudah penuh, tidak ada kursi kosong. Kami berdiri dengan mengambil posisi masing-masing.

Aku membayar karcis ke sopir yang sekaligus merangkap sebagai kernet. Untuk kendaraan minibus seperti ini memang jarang sekali yang mau menggunakan kernet. Posisi sopir juga membagikan karcis. Dia akan berteriak ketika ada seorang

penumpang ada yang belum membayar karcis. Kondisi minibus yang kami tumpangi ini penuh sekali, sehingga kedua sahabat sampai bercerita kalau di Maroko dan Jordan tidak ada pemandangan seperti ini di sana.

Ya inilah uniknya Cairo, ucapku menanggapi mereka. Anggapan mereka tentang Mesir sebagai negeri muslim seperti halnya negara arab lainnya juga sedikit melenceng katanya, di dalam minibus ini banyak para muda mudi yang duduk satu kursi, padahal di negeri arab lain, seperti halnya Jordan, tempat meraka menuntut ilmu, jarang pemandangan seperti ini. Aku menanggapinya, ya inilah Mesir, walaupun terkenal dengan negara yang sering membawa bendera islam, tetapi negara ini sangat menjunjung tinggi kebebasan.

Apa saja tentang islam ada di sini, tetapi terkadang ketika berjalan-jalan seperti di kendaraan yang seperti ini, tapi untungnya di sini sangat menghargai perempuan. Walaupun posisinya penuh seperti ini, mereka akan dipersilahkan oleh laki-laki yang mendapatkan tempat duduk. Aku mendekat ke sopir ketika sudah melewati kawasan Abbasea dan berkata padanya, *"sillim ma'ak ya ashtho"*, "turun di dekat tangga penyeberangan, pak sopir!".

Dekat tangga penyeberangan itu adalah tempat stasiun kereta bawah tanah yang paling dekat dengan Nasr City.

Susananya ramai sekali ketika kami turun dengan meloncat dari minibus. Maklum saja, kawasan ini adalah wilayah kampus universitas Ain Syam, universitas terkenal di Mesir setelah Al-Azhar dan universitas Cairo.

Bahkan kata guru bahasa arabku yang pernah kuliah di sana, jurusan handasah (insinyur) di Ain Syam sudah diakui dunia. Kami berjalan berdesak-desakan ketika memasuki kawasan metro. Aku membeli tiket di loket, harganya sangat murah, hanya satu pound, setara dengan hampir 2000 rupiah dan itu sudah bisa untuk keliling Cairo dan sekitarnya. Kami mencari gerbong yang agak akhir agar bisa mendapatkan tempat duduk.

Aku menjelaskan kepada sahabatku bahwa inilah kendaraan yang selama ini menjadi transportasi andalannya orang Mesir. Jordan dan Maroko belum memiliki transportasi yang semaju ini. Aku juga katakan, aku sering melihat para bule di tempat proyek perluasan kawasan metro bawah tanah di jalan menuju bandara internasional Cairo yang menjadi insinyurnya. Memasuki gerbong Cairo metro, di dekat pintu selalu tertulis, *"likibarissin wa dzawil ihtiyajat"*, "hanya untuk orang tua dan yang memiliki kepentingan", sambil ada gambar perempuan hamil, menyusui dan orang tua.

Hampir lima menit kami berdiri akhirnya mendapatkan tempat duduk. Kedua sahabatku saling mengmbil foto untuk

mengabadikan moment ini. Pemandangan di dalam kereta bermacam-macam, ada yang sedang membaca koran, membaca al-qur'an atau sedang asyik menelpon ria. Sayangnya aku tidak menemukan seseorang yang sedang membaca injil arab, padahal biasanya ketika aku KBRI Cairo, aku menemukan seorang yang asyik membaca injil yang berbahasa arab.

Pemerintah Mesir juga sudah lama menyediakan gerbong khusus untuk perempuan, paling tidak selalu ada tiga gerbong yang berjejer ketika kereta listrik bawah tanah datang. Di gerbong itu selalu tertulis dengan *"khas lissayyidat"*, "khusus cewek". Uniknya, warna gerbongnya kadang juga disesuaikan dengan warna yang perempuan suka, warna pink. Tidak ada penjaga di dalamnya, namun di sekitar stasiun sudah ada banyak sekali polisi Mesir yang berjaga, sehingga keadaannya aman-aman saja.

Kami turun di mahattah gamal abdul nasser yang ada di pusat kota Cairo bernama Tahrir. Di sinilah pusat gedung-gedung penting berdiri, termasuk letak kedutaan besar Indonesia berada. Sambil berjalan keluar stasiun, aku jelaskan kepada sahabatku bahwa di bawah kita naik kereta bawah tanah tadi masih ada bawah tanah lagi dengan jurusan kereta berbeda. Jadi kereta bawah tanah ini juga bertingkat-tingkat.

Makanya wajar, kalau orang Mesir sering membanggakan jenis transportasi bawah tanah ini di tengah ruwetnya transportasi

darat yang mereka miliki. Kami berpose di pinggir nil dengan latar Cairo tower, gedung yang menjadi simbolnya kota Cairo. Tidak lama kemudian mencari perahu yang bisa mengantarkan kami menyusuri indahnya sungai nil malam hari dengan pemandangan hotel-hotel berbintang yang ada di pinggir nil dan para restoran apung yang di desain dari kapal-kapal pesiar.

Ada juga restoran mewah yang berbentuk kapal yang berlayar menyusuri keindahan nil. Capek dan puas, sekitar jam satu kami pulang kembali ke Tubromli dengan mengendarai bus di terminal abdul mun'im riyad yang ada di depan hotel berbintang Ramsis Hilton. Perjalananku malam ini lumayan berkesan.

Terimaksih Gus Riza dari Jordan, Mas Indra yang sudah tujuh tahun di Maroko dan para alumni pesantren Darussalan, Blokagung yang sedang menempuh study di Al-Azhar. Kebersamaan dalam persahabatan ini akan langgeng adanya, insya Allah.

Nil Malam Minggu

Separo hidup di Cairo itu di jalanan. Pernah aku dikatakan seperti ini oleh kakak seniorku ketika aku pertama kali menginjakkan kaki di bumi kinanah ini. Rasanya statemen itu sangat tepat dilekatkan padaku dengan aktifitas yang setiap hari harus keliling Cairo dan kota di sekitarnya. Tidak terasa saat ini adalah malam minggu, kebetulan Omar mengajakku untuk setor barang di hotel di kawasan Nil di Giza sekalian untuk menikmati suasana malam minggu di Mesir.

Ikut bersama kami dua orang sahabat yang baru satu minggu di Cairo, kesempatan ini menjadi malam minggu pertama mereka melihat nil. "Yallah bina", kata ini yang sering aku katakan ketika mengajak mereka untuk masuk mobil sambil membawa barang-barang yang telah disiapkan. Ada beberapa kecap ABC yang di import dari Saudi, dua karung bebek yang sudah di freezer, satu karton bung atau bambu muda yang di import langsung dari Thailand dan masih banyak lagi barang dagangan lainnya yang akan kami setorkan di restoran Jepang Fussion yang ada di nil di kawasan Giza, dekat dengan hotel Sheraton Cairo.

Malam ini kebetulan mobil toyota yang biasa dibawa Omar sedang dipakai untuk urusan lain, sehingga aku dan

sahabatku harus mengantarkannya mensuplai di restoran terlebih dahulu sebelum bekerja mengambil karton kontainer. Mumpung ada dua orang sahabat yang baru datang dari Cairo, Omar senang menggoda mereka dengan bahasa Indonesia. Omar yang orang Mesir sudah lumayan fasih berbahasa Indonesia, dia satu rumah dengan kami sejak hampir empat tahun lalu.

Ketika ada orang dengan wajah melayu dan Indonesia lewat, dia selalu menyapanya dengan "apa kabar mas?", terang saja, orang yang disapa senyum-senyum sendiri ketika disapa omar yang orang Mesir. Kedua sahabatku yang masih baru juga ketawa ketika omar menyapa cewek Indonesia yang lewat dengan sebutan, "apa kabar mbak", dengan logat Mesirnya yang kesulitan menggabungkan antara m dan b, terdengar sedikit kagok untuk istilah orang jawa.

Kami melewati jalur di hayyu tsamin dekat madrasah manhal yang juga dekat dengan tempat dimana aku pernah kursus bahasa inggris di lembaga milik orang China dengan guru Amerika walaupun cuma sebulan. Seusai maghrib menjelang isya' selalu saja di jalan Tsamin ini lumayan padat merayap, kami harus sabar dalam membawa dan menyetir mobil agar tidak tersenggol mobil lain yang disetir orang Mesir yang cara menyetirnya suka ngawur dan suka memepet kendaraan lain hingga hampir menempel.

Suara bel ketika macet dikit sudah menjadi lagu irama tersendiri di kawasan ini. Di wilayah awwal abbas bagian dalam, Omar mengajak berhenti untuk belanja madu murni dengan produk yang bernama Imtinan. Asal tahu saja, produk madu Mesir murni yang dikeluarkan oleh Imtinan ini sudah menjadi produk eksport. Banyak teman-teman yang terkadang juga mengirim produk ini lewat perusahaan kontainer tempatku bekerja. Omar membeli satu karton panjang madu murni. "Oke sudah mas", katanya seusai memasukkan madu imtinan ke dalam mobil, Omar memang suka sekali berbahasa Indonesia denganku dan teman-teman dan aku menjawabnya dengan bahasa arab, biar sama-sama belajar dan lagi-lagi kedua sahabatku yang masih satu minggu di Cairo itu hanya bisa tertawa-tawa melihat tingkah Omar yang terkadang memang menggelikan.

"Ihna 'ala thul ila Ramsis", "kita langsung menuju Ramsis", Omar memberi aba-aba untuk berjalan terus melintasi kemacetan menuju pusat kota yang terkenal ramai di Cairo. Kami melewati jalan di awwal abbas yang menembus abbas aqqod yang orang Mesir ngomongnya dengan abbas a'ad, melewati masjid rab'ah adawea hingga ke Abbasea. Ketika sampai di damardash, aku menunjuk sebuah masjid besar dan memperkenalkannya kepada kedua sahabatku yang baru datang, "itu lho masjid abbasea", "wah..megah ya", kata mereka, mulailah keduanya

sibuk menghidupkan kamera handponnya dan mengabadikan masjid itu dalam bentuk foto.

Dari arah kanan aku juga menjelaskan kepada mereka bahwa itu adalah stasiun kereta listrik bawah tanah Cairo dan diseberangnya adalah universitas 'ain syam. "Wah kapan ya kita naik kereta bawah tanah itu?", salah seorang sahabat yang duduk tepat dibelakangku bertanya keinginannya. "Katanya besok kita mau ke KBRI Cairo dan nanti naik metro bawah tanah ini", satunya mengomentari.

Rupanya kereta bawah tanah yang ada di samping kanan kami memang menjadi transportasi yang pantas untuk dibuat penasaran karena di Indonesia memang belum ada, apalagi di setiap stasiun ada pemandangannya yang khas, banyak gambar-gambar yang terpajang dengan khas masa Mesir kuno seperti gambar fir'aun, spinx dan lukisan lain tentang kejayaan Mesir zaman dulu.

Dari arah sebelum Ramsis, kami melewati jalan kecil, aku suka menyebutnya dengan jalan tikus, karena hanya cukup dilewati dua kendaraan dengan sangat mepet sekali, bahkan di salah satu ruas malah hanya cukup satu kendaraan karena banyak mobil parkir sembarangan, sehingga ketika crass ada kendaraan lewat, kami harus mundur untuk mengalah terlebih dahulu.

Anehnya, ketika kami berhenti sedikit saja untuk mengambil jalan ketika ada mobil lain di depan, mobil yang mengikuti di belakang kami sudah mengebel klaksonnya pertanda tidak sabar, memang tega sekali sikap orang Mesir yang kadang menyebalkan. Dekat masjid yang sedang ada adzan isya' kami berhenti dan ternyata disitulah beberapa barang bawaan harus kami turunkan, Omar mengambil beberapa barang dagangan dan memberikannya kepada kawannya orang Mesir yang ada di toko yang dimilikinya, aku mengira temannya itu yang nanti akan memasarkannya di hotel-hotel di Cairo dekat sini.

Posisi tempat kami parkir sangat padat sekali, sehingga kami tidak lama berhentinya, kami langsung cabut menuju Giza dan melewati jalan layang yang menghubungkan antara Cairo ke Zamalek lalu ke Giza dan tentunya berjalan di dua jembatan dari sungai nil yang terletak antara Zamalek yang sering mendapatkan julukan pulau di tengah sungai nil. *"Shuf..shuf"*, "lihat..lihat!", Omar menunjuk nunjuk sungai yang luas yang berada di kanan kiri kami kepada kedua sahabatku yang duduk di belakangku.

Maklum karena mereka sangat penasaran dengan nil yang katanya selama ini hanya dalam buku sejarah, seketika camera handpone yang mereka bawa langsung dihidupkan untuk mengabadikan moment perdana ini. Bahkan salah satu dari mereka langsung merekamnya dengan video hp dan

memberikannya kepada Omar yang ngoceh sendiri dengan bahasa Indonesia. Kami tertawa terbahak-bahak di tengah kemacetan di jembatan nil. Entah apa yang difikirkan orang Mesir di mobil-mobil samping kami yang melihat adegan yang kami lakukan ini.

Ahh, aku tidak peduli, ini mumpung malam minggu dan kedua sahabatku sedang menikmatinya, ini adalah pertemuan perdana mereka dengan sungai nil. Menembus padatnya lalu lintas malam minggu, melewati Cairo tower yang menjadi simbol kemegahan Cairo. Melewati kedutaan Perancis di sebelah kiri ketika sampai di Zamalek, melewati kebun binatang yang ada di Giza yang juga dekat nil dan berputar ke kanan untuk mensuplai di restoran Fhussion yang menjadi salah satu restoran nil yang berada di kapal pesiar.

Aku membantu Omar untuk membawa barang-barang dagangan yang hendak disetorkan ke restoran, Omar berbincang-bincang dengan penjaga pintu restoran yang mengenakan seragam dan mempersilahkan kami masuk. Sementara kedua sahabatku langsung sibuk berfoto ria narsis persis di pinggir sungai nil dengan latar restoran apung dan hotel-hotel berbintang yang ada di sisi sungai. Malahan, ketika keluar dari restoran seusai menyetorkan barang, keduanya berpose bersama dengan orang Mesir, padahal mereka belum kenal.

Itulah orang Mesir, suka mengakrabi orang yang belum dia kenal, apalagi orang yang berwajah asing. Sampai-sampai mereka akan mengambil foto di lokasi dekat sekali dengan sungai, namun penjaga restoran melarangnya, karena itu adalah kawasan restoran dan untuk memasukinya harus membayar dan membeli makanan mereka, bukan hanya mengambil foto saja. "Gimana udah puas?", aku bertanya pada keduanya.

Mereka tersenyum dan katanya rasa penasarannya selama ini ketika di Indonesia sudah sedikit terobati ketika ikut berjalan-jalan malam minggu bersama kami. Bagiku ini sudah biasa, hampir setiap hari aku keliling Cairo dan melihat panorama nil, mulai pagi, siang, sore hingga malam hari, aku sudah pernah menikmatinya. Saat ini yang menjadi perhatianku malah harus bisa menyelesaikan pekerjaan bukan hanya sibuk dengan keindahan nil saja.

Kami mampir di asir asob terlebih dahulu sebelum akhirnya melanjutkan untuk bekerja mengambil barang-barang kargo kontainer yang akan dikirimkan ke Indonesia. Asir asob adalah minuman segar dari peresan tebu murni dan ini adalah salah satu minuman andalan di Mesir ketika musim panas seperti ini. Kedua sahabatku heran ketika melihat Omar habis dua gelas dengan begitu cepatnya.

Kata mereka maklumlah kalo orang Mesir itu besar-besar dengan fakta yang mereka lihat saat ini. Usai minum, Omar tidak ikut bersama kami karena sudah memiliki janji bersama tunangannya untuk menemaninya malam minggu. Sementara aku dan sahabatku melanjutkan perjalanan untuk meneruskan kerja.

Mesir 40 Dolar

Segala sesuatu itu ada ilmunya, sesulit apapun itu. Itu adalah satu kata yang tersirat dari salah satu hadits Nabi Muhammad yang kurang lebih bunyinya adalah *"man arada addunya fa'alaihi bil ilmi, wa man aradal akhirah fa'alaihi bil ilmi, wa man arada huma fa'alaihi bil 'ilmi"*, "barang siapa mengharapkan suskes bidang dunia, maka harus dengan ilmu. Yang mengharapkan sukses akhirat, harus dengan ilmu dan jika mengharapkan keduanya, maka juga ada ilmunya".

Catatan ini adalah satu bentuk muhasabah untukku tentang ilmu dunia yang dulu pernah menjadi penasaranku untuk mengetahui ilmunya. Ketika hendak berangkat menempuh study di Cairo, aku pernah kelimpungan dengan salah satu syarat yang diajukan orang tua. Salah satu syarat itu adalah harus bisa menghidupi diri sendiri, kalaupun orang tua nantinya akan mengirimkan uang, hal itu hanya sekedar *welas asihe* orang tua kepada anaknya, bukan dengan sistem kiriman uang rutin tiap bulan yang dapat untuk menghidupi segala keperluan hidup yang ada di Mesir.

Dengan tantangan yang diajukan dari ortu inilah terjadi sebuah kesadaran untuk mencari dan mempelajari banyak peluang yang bisa diperoleh ketika bisa menginjakkan kaki di

bumi Mesir nanti. Ijazah SMK yang berbasic bisnis agak memudahkanku untuk bertanya segala kemungkinan-kemungkinan tentang dunia kerja. Setiap kali bertemu orang yang aku anggap bisa untuk belajar ilmu tentang bagaimana mencari uang, aku akan setia dengan pendapat ilmu yang dimilikinya.

Hari-hari yang ku lalui saat itu adalah penasaran dengan ilmu apa yang harus aku siapkan sekiranya nanti tidak mendapatkan suplai dari orang tua. Ada seorang temanku yang saat itu baru lulus di bidang eksport import di salah satu pendidikan tinggi di Malang. Aku berfikir, Banyuwangi sebagai wilayah perikanan yang berpusat di Muncar memiliki peluang yang sangat bagus untuk melakukan kegiatan eksport.

Kepergianku ke Mesir dengan modal nekat tentu akan membukakan salah satu jalan eksport produksi mereka dengan perluasan pasar ke Mesir, apalagi jika kran itu lewat perantara diriku, ini bisa menjadi salah satu pekerjaan yang sangat menggiurkan dan bisa untuk menghidupi kuliah serta biaya hidup yang mahal di Cairo. Ya, otakku berputar gara-gara tantangan orang tua untuk membiayai diri sendiri.

Aku belajar ilmu ekspor import dari temanku, dengan segala keterbatasan yang dimiliki, aku meminjam beberapa buku yang dia miliki untuk aku pelajari dengan membandingkan ilmu itu di internet yang sering aku buka lewat warnet. Semua itu terus

berlangsung sambil menunggu pengumuman kelulusan dari pihak Depag RI atas kelulusanku mengikuti tes kelayakan untuk bisa study di universitas Al-Azhar dengan jalur non-beasiswa dan semua pembiayaan dengan saku sendiri.

Puncaknya adalah ketika perjalananku ke Jakarta untuk mengejar pesawat Emirat air lines yang akan menerbangkanku ke Mesir. Di dalam bus lorena dari Banyuwangi ke Jakarta, aku dipertemukan sebangku dengan seorang yang dari cara berpakaian dan tubuhnya, beliau sepertinya bukan orang biasa. Sejenak aku berbasa basi bersamanya dan memperkenalkan diri masing-masing. Aku juga menjelaskan siapa diriku ketika ditanya identitas dan kenapa aku ke Jakarta.

Lama kelamaan beliau menyinggung tentang bisnis, mendengar itu aku langsung semangat untuk menggali ilmu darinya. Apalagi setelah aku tahu kalau beliau ternyata seorang pemilik salah satu pabrik tepung besar di Muncar dan sering melakukuan kegiatan eksport ke eropa. Aku memancing beliau dengan pertanyaan-pertanyaan general yang tidak menyinggung privasinya dalam bekerja. Selama ini aku menyadari banyak para pebisnis biasanya kurang suka jika diberi pertanyaan yang menyangkut bisnisnya secara langsung.

Sedikit demi sedikit beliau menjelaskan kepadaku tentang fakta eksport impor Indonesia ke eropa atau Jepang secara umum,

aku mendengarkan dengan seksama keterangannya. Beliau juga bercerita tentang banyak pengalaman pahitnya ketika menekuni bisnis antar negara ini. Pernah suatu ketika pihak perusahaan di Belanda meminta beliau untuk mengirimkan dua kargo kontainer berisi tepung ikan, namun saat itu perusahaan yang beliau miliki sedang pailit dan tidak mampu untuk membayar biaya pengiriman dari Indonesia ke Belanda.

Beliau akhirnya menghubungi salah satu saudaranya yang juga pengusaha eksport import sama dengan dirinya dan hanya meminjam sekitar hampir 200 juta, namun sial, ternyata saudaranya tidak mau meminjaminya dengan alasan yang sungguh tidak masuk akal yang akhirnya ternyata ketahuan kalau saudaranya selama ini iri atas keberhasilan beliau dalam usaha ini. Sehingga beliau gagal mengirimkan barangnya ke Belanda. Itu salah satu kisah kehidupan pengusaha tepung ikan yang masih terekam dengan jelas di memory otakku.

Ketika perjalananku hampir sampai di Cirebon Jawa Barat, kebetulan juga aku juga bertemu dengan seorang dosen ekonomi di salah satu universitas ternama di Lampung dan beliau adalah lulusan universitas di Jerman yang S1nya lulusan Malang. Awalnya juga dari obrolan biasa untuk mengenal satu sama lain sebagai obat suntuk di perjalanan jauh. Namun, penasaranku untuk bisa mengetahui ilmu bisnis agar aku nantinya tidak

kelimpungan hidup di Cairo menjadikan obrolanku dengan beliau akhirnya nyangkut di dunia kerja lagi.

Beda dengan pengusaha tepung ikan yang bertemu denganku tadi, beliau yang dosen ini ternyata seorang pakar ekonomi yang cenderung bergerak di bidang mikro, sementara aku kurang mengerti dengan dunia seperti itu. Pengalamannya lama hidup di luar negeri membuat diriku bertanya untuk menggali kehidupannya ketika menempuh study di Jerman. Salah satu kisahnya yang menarik saat itu adalah salah seorang temannya yang sedang menempuh study doktor, namun beasiswa yang dia dapat tidak sebanding dengan biaya hidup yang semakin mahal di Jerman.

Dengan akal-akalan yang yang dia miliki, si teman yang akan menempuh doktor tadi harus rela menjual botol-botol bekas yang ia pungut dari mana saja dan menjualnya kembali di tempat pabrik daur ulang, hingga dengan segala upaya dia berhasil menempuh gelar doktornya dengan biaya hidup dari botol-botol bekas tadi. Penasaranku terus berlanjut ketika atas kehendak Allah, aku bisa diterima study di Mesir.

Awal-awal pertama datang di sakuku hanya ada uang 40 dollar. Ya, benar sekali, aku ke Mesir hanya berbekal 40 Dolar. Mesir 40 Dolar. Kebetulan aku punya seorang tetangga di desaku yang masih saudara, juga sedang menempuh study di Al-Azhar,

beliau bertanya kepadaku ketika diberikan sebuah pilihan , "gimana, mau menempat satu rumah denganku atau dengan teman-temanmu yang baru datang ke Cairo?", aku memutuskan untuk menempat satu rumah dengannya dengan konsekuensi harus siap bekerja apa saja membantu beliau yang menjadi manajer di perusahaan kontainer pengiriman barang Mesir Indonesia walaupun tidak digaji.

Setiap kali beliau bekerja, aku sering kali diajak atau kadang memang ingin ikut membantu bekerja. Awalnya bantu-bantu dan dengan setia aku ikut beliau menggeluti pekerjaannya. Sedikit demi sedikit aku mulai mengerti dunia yang aku geluti. Hingga genap satu tahun ketika beliau selesai menempuh study di Al-Azhar dan hendak pulang ke Indonesia, beliau bingung mencari seseorang siapa nanti yang akan menggantikan posisi pekerjaannya. Prinsip yang tertanam kuat dalam diriku adalah *"idza talabta faanta 'abdun, wa idza tulibta faanta hurrun",* "jika kamu meminta maka kamu adalah hamba dan jika kamu diminta maka kamu merdeka". Sama sekali aku tidak meminta untuk menggantikan pekerjaannya.

Ketika hendak pulang, beliau memanggil diriku dan mengajak ngobrol tentang pekerjaan yang hendak ditinggalkannya. Beliau memintaku untuk menggantikan posisinya dan menjadi sekretaris di perusahaan tempatnya bekerja

dan partnernya yang selama ini sekretaris, naik menjadi manajer. Waktu itu aku berfikir, segala sesuatu pasti ada ilmunya dan aku bisa mempelajarinya. Ketika beliau bertanya apakah aku mampu atau tidak, dengan mantap aku menjawab insya Allah mampu, batinku hanya berkata, waktu yang akan mengajariku untuk mampu. Penasaranku tentang ilmu dunia di bidang eksport yang aku mulai pelajari dari temanku yang lulusan salah satu perguruan tinggi jurusan eksport import terjawab sekarang.

Pertanyaanku kepada pengusaha tepung ikan di Muncar yang sering eksport barang ke Belanda juga aku mengerti sekarang. Pengalaman dosen ekonomi yang lama di luar negeri juga aku ketahui hari ini. Ilmu dari semua itu telah ku temukan di Mesir. Walaupun saat ini masih banyak sekali yang harus ku pelajari tentang dunia bisnis, paling tidak aku telah memulainya untuk bergelut dalam dunia itu.

Dari perusahaan cargo pengiriman barang produk Mesir ke Indonesia, aku mulai banyak tahu dari ilmu yang dulunya menjadi penasaranku untuk mengetahuinya. Ucap syukur ku senandungkan, Alhamdulillah 'ala kulli hal. Keinginan kuat yang dibarengi dengan doa dan usaha pasti akan ada buah di belakangnya. Aku semakin yakin dengan konsep itu.

Cairo Taman Kota

Aku harus bangun pagi hari ini, ada pekerjaan yang harus aku lakukan, apalagi kalau bukan pergi ke KBRI untuk menjual sesuatu yang layak untuk dijual. Hari minggu lalu aku sudah menanam tauge dan tadi malam aku sudah memanennya dan sudah aku pak ke dalam plastik-plastik kecil dan ku sulap sedemikian rupa agar ibu-ibu para istri bapak diplomat KBRI itu mau membeli daganganku.

Tidak mungkin aku hanya menjual tauge saja dengan perjalanan jauh antara Nasr City ke Tahrir, tempat berdirinya geduh megah KBRI yang menurutku seperti gedung zaman Belanda dengan warna putihnya yang jika di Indonesia tentu terlihat angker. Aku terus berfikir sambil mencuci muka di kamar mandi, sejenak fikiran itu berkelana, dagangan apa lagi yang harus aku bawa ke KBRI, tofu, ya tofu bahasa inggris dari kata "tahu", biasanya pagi-pagi gini, wang, orang China itu sudah memproduksi tahu.

Aku berjalan dari arah Tubromli menuju bawwabah dua, tempat rumah orang China wang berada. Tidak jauh, hanya lima menit aku berjalan dengan ditemani oleh suasana para penjual full yang sudah stand by sejak pagi, entah jam berapa, yang jelas para penjaja sarapan makanan Mesir itu selalu buka pagi hari, sangat

pagi ketika orang-orang masih enak tidur pulas setelah begadang semalaman yang menjadi tradisi masyarakat sini. *"Salamu'alaik, 'indak tofu?"*, aku mendodok pintu dan seorang ibu menjawab dengan bahasa arab yang tidak fasih, kelihatan sekali kalau dia bukan orang arab, *"aiwah, fiy"*,"ia, ada", ibu itu adalah nyonya wang, istri dari wang, orang China yang sudah terkenal sebagai juragan tahu di daerah sini.

"Kam?", "beli berapa?", wang menanyaiku mau ngambil berapa pagi-pagi kayak gini dan aku menjawabnya dengan *"tamaniah"*, "delapan". Wang agak kaget dengan jawabanku, maklum saja, pagi-pagi sudah ada seseorang yang membeli tahu mereka lumayan banyak yang ketika ku pegang masih panas, pasti baru jadi tahunya dan masih sangat segar.

Dia memberiku delapan tahu dan sepertinya ingin bertanya sesuatu, tetapi aku keburu kabur dan mengucap "syukron", "makasih". Dia kulihat tersenyum dengan menyipitkan matanya sebagai tanda khas orang China. Ya, saat ini aku tidak hanya membawa tauge saja, ada tahu yang kubeli dari wang yang berjumlah delapan biji.

Aku membeli tahu itu satu seharga empat pound, aku harus mengakalinya terlebih dahulu agar tidak rugi ketika ku jual ke KBRI nanti. Dari satu tahu yang kubeli tadi, satu tahu ku potong lagi jadi dua dan tiap biji setengah potong itu aku hargai

empat pound dan ku kemas lagi dengan kemasan yang lebih menarik, sehingga aku bisa mengambil untung setengahnya. Memang harus pintar memutar otak untuk mendapatkan uang di kota ini. Ini yang masih aku bisa.

Aku membawa satu kresek tauge yang perbijinya kuhargai 5 pound dan satu kresek tahu. Jam 8 kelewat beberapa menit aku berangkat ke terminal paling dekat di Tubromli untuk mencegat minibus. Aku menunggu bersama orang-orang Mesir yang hendak berangkat kerja yang tidak memiliki mobil. Mahattah tempatku menunggu tidak ramai, hanya ada beberapa orang saja, tidak lebih dari sepuluh orang dan di sini termasuk terminal yang tergolong pertama, sehingga pasti aku mendapatkan tempat duduk.

Tidak lama berselang, minubus nomer satu nongol, aku berkata sambil melambaikan tanganku, *"aiwah ya ashto!"*, "ya pak sopir!", dia menghentikan minibusnya dan aku naik, sambil membayar satu pound setengah kepada sopir dan dia memberiku tiket, aku mencoba minta izin untuk menaruh daganganku di suatu tempat yang sudah disediakan di dalam bus, *"law samaht ya ashto, mumkin ado' hina?"*, "mohon maaf pak sopir, mungkinkah saya menaruh barang ini di sini", *"mesyi, tafadddol!"*, "oke, silahkan!".

Dia menjawabnya dengan wajah biasa saja. Aku beruntung, aku diperbolehkan menaruh barang dagangan di tempat yang telah disediakan hari ini di dalam bus, aku pernah mengalami seorang sopir yang dingin, ketika aku meminta izin untuk menaruh barang dagangan di tempat dekatnya itu, dia malah memarahiku dan menyuruh untuk menaruhnya di dekat tempat dudukku, terang saja aku kesulitan duduk karena tempatnya yang sempit dan harus menyelempitkan dua kresek besar yang aku bawa.

Tidak mungkin aku naik taksi, dari tempatku tinggal hingga ke Tahrir, biaya taksi paling tidak 30 pound, itu jika sopirnya baik, jika aku ngotot untuk naik taksi, aku tidak bisa dapat untung dari hasil penjualanku di kantin KBRI yang tidak seberapa. Aku harus sabar untuk berdesak-desakan di dalam bus untuk bisa mendapatkan uang untuk sangu wira wiri kuliahku di Al-Azhar dan aku sabar dengan hal itu.

Aku suka berhenti di Damardash, tempat stusiun kereta api bawah tanah pertama kali setelah melewati Nasr City. Aku suka menaiki kereta bawah tanah ini karena sangat menghemat waktu, tidak ada kata macet dan selalu tepat waktu, walaupun bisa dipastikan, dari stasiun Marg di Damardash hingga di stasiun Sa'ad Zaghlul, stasiun kereta listrik yang paling dekat dengan

KBRI pasti sangat padat dan banyak sekali penumpangnya, tapi aku suka menaikinya.

Pemandangan di dalam kereta macam-macam, aku kurang peduli untuk memperhatikannya, dalam fikiranku hanya berharap, daganganku hari ini, tepat hari rabo, hari langganan kantin KBRI bisa laris manis dan aku pulang ke rumah tidak dengan tangan kosong, itu saja. Tetapi, ya sejenak aku juga sedikit melirik para mahasiswi atau pekerja yang sedang berangkat kuliah dan berangkat kerja. Pagi-pagi tentu mereka masih segar sekali.

Satu stasiun sebelum stasiun Sa'ad Zaghloul, aku mulai merapat di pintu keluar kereta agar nantinya tidak terjebak dengan kemacetan orang yang lalu lalang keluar maupun masuk, karena pintu kereta hanya buka dan tutup beberapa detik saja dan langsung cabut menuju tujuan stasiun berikutnya. Kereta berhenti dan aku berjalan keluar dengan tangan kiri kanan berupa kresek berisi tauge 15 biji dan tahu 16 biji.

"Selamat pagi pak, mau ke kantin", ku ucapkan salam kepada satpam KBRI yang ramah itu, aku suka sekali dengan senyumnya yang sangat familiar. Beliau memberiku izin untuk langsung masuk ke dalam kantin yang ada di bawah tempat tinggalnya bapak duta besar KBRI. Memasuki kantin aku mengucapkan salam pada ibu-ibu yang sedang menata semuanya.

"Mau nitip bu", ku sapa seorang ibu yang duduk di kursi sambil memegang polpen dan buku besar.

"Siapa namanya mas?", "Bisyri bu". "Kok saya gak kenal ya, orang baru ya?", "iya bu". "oh!". Ya, aku memang orang baru yang menitipkan barang sendiri ke KBRI. Sebenarnya aku sudah beberapa kali menitipkan barang di kantin ini, tetapi sebelum ini aku selalu menggunakan nama saudaraku, seorang yang telah menolongku ketika aku pertama kali ke Cairo dan aku selalu memakai namanya ketika titip, kali ini aku memakai namaku sendiri, sehingga ibu itu tidak mengenalku.

"Oke deh mas, nanti jam 3 ke sini ya untuk mengambil uangnya dan potongannya 10 persen untuk kantin". "Oke bu, makasih, assalamu'alaikum", aku keluar kantin dan langsung melewati depan hotel grand hayat dan four season sambil melihat pemandangan para polisi yang sedang sibuk mengatur lalu lintas pagi hari dan penjaga hotel beserta anjing pelacaknya yang masih segar di depan hotelnya. Tidak mungkin aku pulang ke Nasr City sebelum mendapatkan uang.

Aku memutar fikiranku untuk mencari sesuatu yang tidak membosankan sambil menunggu jam 3 dan mengambil uangnya. Ya, aku memilih taman kota yang berada di tengah-tengah kota Cairo depan gedung megah Mugamma', pusat imigrasi Mesir. Aku membeli koran di depan gedung dan membukanya di taman.

Pusing campur bingung ketika ku buka dan ku baca, ada banyak bahasa yang sangat berbeda dengan bahasa arab yang selama ini aku pelajari. Bahasa koran tiap hari update dan mengalami perubahan, sementara selama ini aku mempelajari bahasa arab dari kitab-kitab kuning, kitab karangan para ulama' zaman kuno.

Menikmati panorama taman kota hingga waktu dhuhur tiba dan aku shalat di masjid dekat taman dan melanjutkan kembali plesir di taman hingga hampir setengah tiga. Sejenak aku menghilangkan kebosanan dengan melihat pemandangan para muda mudi yang sedang mojok dan sepertinya memang sedang dimabuk cinta, tapi mereka hanya ngobrol-ngobrol saja, tidak ada adegannya, karena kawasan ini memang banyak polisinya sebagai pusat kota Cairo yang terkenal ramainya.

Jam 3 kurang 15 menit aku berjalan di samping sungai nil untuk ke KBRI kembali dan langsung menuju kantin. Ibu istri diplomat KBRI yang duduk di atas kursi mengucapkan selamat padaku setelah menyerahkan uang berjumlah 60 pound, "selamat mas, taugenya habis, kemasannya bagus berbeda dengan yang lain, cuma tofunya sisa empat karena yang jualan tofu sudah banyak sekali, lain kali ngomong dulu mau jualan apa ya, biar gak rangkap-rangkap seperti tadi", "makasih juga bu, oke, insya Allah".

Alhamdulillah, aku dapat rejeki hari ini dari berjualan di kantin KBRI. Perjuangan untuk mendapatkan uang itu akan terus berlanjut, di sela-sela kuliah seperti ini mencari uang sudah menjadi kewajiban agar proses study bisa terus lancar. Kuliah memang gratis di Al-Azhar, tapi aku butuh biaya untuk transportasi yang jika aku berangkat kuliah tiap hari, tentu butuh uang yang tidak sedikit. Aku menikmati pekerjaan ini. Asalkan pekerjaan itu halal, aku akan melakukannya dengan suka hati.

Tentangga Tubromly

Hari ini adalah hari terakhir puasa, pemerintah Mesir sebagaimana yang telah disiarkan di stasiun-stasiun televisi negeri sudah memutuskan bahwa besok Jum'at adalah hari jatuhnya hari raya. Namun, sepertinya tidak ada yang istimewa pada saat hari raya kedua di negerinya para nabi ini bagiku, terasa biasa-biasa saja. Apalagi menjelang lebaran seperti ini, banyak orang-orang yang hidup di Cairo pada pulang mudik ke desa.

Dari tadi, ketika tengah malam tiba, hanya ada rongrongan anjing dari tengah padang pasir yang menemani kesendirianku di apartemen lantai pertama. Sesekali, aku keluar untuk sekedar menyapa para tetangga. Rasanya, walaupun semakin akhir ramadhan suasana bertambah sepi, hadirnya para tetangga di Tubromli setidaknya mampu mengisi sedikit kekosongan hati yang sedang dirindu oleh suasana di negeri.

Kebetulan sekali, selama aku dan beberapa sahabatku tinggal di Tubromli, para tetangga selalu baik dan familiar sekali. Walaupun mereka hidup di kota Cairo ini yang katanya terkenal dengan keindividualismenya, namun tidak bagi mereka. Aku merasa mereka seperti orang desa Mesir yang menurut

penilaianku adalah rata-rata baik. Selalu ada rasa persahabatan dan perseduluran.

Setiap bertemu, kami selalu menyapa masing-masing, walaupun sekedar ucapan, "assalamu'alaikum", dilanjutkan dengan basa basi *"amil ehh, kuwais?",* "gimana kabarnya, baikkan*?". "Ya Aswaniy!"*, aku selalu memanggil anak kecil yang berkulit hitam dan murah senyum itu dengan aswani. Sebenarnya namanya adalah muhammad. Dia berasal dari kota Aswan, wilayah yang hampir berbatasan dengan negara Sudan, juga menjadi daerah wisata utama di Mesir, karena dulunya pusat pemerintahan fir'aun bertempat di sana, selain di Luxor, salah satu istri fir'aun Ramsis II yang bernama Nevertari juga berasal dari sana, tepatnya dari golongan suku Nubian.

Aku kadang memarahinya karena rumah kami yang sering terbuka untuk para tetangga dan welcome untuk mereka. Seperti biasa aswany memasuki rumah tanpa salam dan langsung menanyakan kabar, atau langsung masuk ke kamarku disaat aku sedang membaca atau bermain dengan komputerku. *"Sallim ya 'am!"*, "hei, ucapkan salam dulu!". Dan dia akan tersenyum lalu mengucapkan salam.

Aku suka dengan cara dia tersenyum ketika bermuamalah denganku dan para sahabatku. Ada lagi tetangga yang lain yang sudah lebih dewasa dibanding teman-temannya yang lain, dia

bernama Omar. Bukan Omar sahabatku yang menjadi manajer kerja di bagian suplier hotel di Cairo dan sekitarnya. Omar yang ini adalah tetangga yang rumahnya tepat di atasku. Orangnya gemuk dan badannya kuat, sesekali dia membantu kami mengangkat karton kontainer ketika kami sedang menata di dalam gudang.

Dia memiliki seorang adik yang bernama Yousef, terkadang adiknya ini yang jengkelin karena dia memang masih kecil. *"Heba maugud?'*, seorang cewek sesekali juga mengetuk rumah yang aku tempati ketika usai waktu maghrib. Dia bernama maryam. Aku kadang meledeknya dengan sebutan maryam feres, nama salah satu penyanyi yang berasal dari Lebanon yang sedang naik daun, ada satu kesamaan antara maryam dan maryam feres, rambutnya sama-sama keriting.

Dia mengetok pintu dan menanyakan keberadaan anaknya bos yang kebetulan juga sering main ke rumah. Hari-hari ini, setelah shalat isya' dan usai menunaikan kewajiban kerja, kehadiran mereka menjadi hiburan tersendiri di saat semua saudara jauh ada di Indonesia. Tubromli, tempatku tinggal juga menjadi kawasan yang lumayan terpencil dan apartemen yang aku tempati berada paling pojok dan setelahnya sudah shohrok (padang pasir).

Sehingga kehadiran mereka sangat bermanfaat sekali. Dari balik jendela ketika kesepian sedang menghampiri, sesekali aku mengintip mereka bermain bola bersama teman-teman Mesir lainnya, setiapkali diajak bermain, *"yallah nal'ab ma'ana"*, "ayo main bareng" oleh yousef, omar ataupun aswany, aku selalu tidak mau, aku tidak suka bermain bola, hanya suka menonton dan mengamati saja, lagian tenagaku masih kalah dengan mereka, masih kecil-kecil mereka sudah jago mengocek bola.

Menjelang hari raya tiba, adat hadiah juga mulai menggejala di para tetangga. Tadi ketika aku sedang asyik memelototi televisi, tiba-tiba mereka ada yang mengetok pintu, *"aizin hadiah, kullu 'am wa antum bi khoir"*, "kami minta hadiah, setiap tahun semoga kamu selalu baik". Ku amini saja doanya dan mengambil sedikit rejeki untuk berbagi, sekalian aku juga ingin keluar rumah dan ku ajak salah satunya menemaniku beli sesuatu di warung terdekat di Tubromli.

"Leh inta musy safir ilal qoryah?", ku tanya aswany dan temannya yang tidak aku kenal namanya ketika usai belanja di toko, kata dia enak di Cairo, di sini kalau hari raya bisa jalan-jalan di hadaiq (taman kota), sementara pemandangan di desa hanya seperti itu saja. Aku tersenyum dengan jawabannya dan itu alasan yang logis, mungkin kemeriahan mudik itu indah hanya bagi mereka yang sudah tua yang sudah bisa merasakan nikmatnya

berkumpul keluarga, berbeda dengan aswani dan temannya yang telah aku tanya, dia hanya ingin merasakan hiburan semata saat hari raya tiba.

Entahlah, semakin malam ketika hawa dingin semakin menusuk kulitku, di balkon apartemen ku rasakan ada kerinduan yang semakin dalam. Aku rindu dengan bapak, dengan ibu, dengan mbak dan dengan para saudara di Indonesia. Tetanggaku di Tubromli memang baik-baik, tetapi bagaimanapun juga jauh dari keluarga saat hari raya hendak tiba tidak bisa hanya terobati dengan kehadiran mereka saja. Ku tarik nafas dalam-dalam dan ku keluarkan dengan pelan-pelan dengan ditemani angin malam, aku tak tahu jawaban atas obat rindu ini dan hanya ku nikmati saja kehadirannya.

Shalat Ied Cairo

Tidak ada alunan takbir menggema ketika shalat maghrib usai ditunaikan, semakin malam semakin sepi, seperti tidak ada bedanya sama sekali antara hari-hari biasa dengan hari raya. Cairo tampak biasa-biasa saja. Di jalan raya lalu lalang kendaraan mulai terlihat lengang, hanya dibutuhkan beberapa menit saja untuk berputar-putar di wilayah Nasr City, Cairo. Kendaraan umum juga jarang sekali ditemukan dan bisa dihitung dengan beberapa jari. Ketika adzan subuh berkumandang, mulailah masjid-masjid menyemarakkan takbir.

Ketika kondisi seperti ini, rasa rindu akan hari raya di tanah air mulai saya rasakan. Cendela rumah saya buka untuk mendengarkan alunan takbirnya dari kota seribu menara. Walaupun seharian belum tidur dan istirahat, rasa ingin menghormati dan merayakan hari serta shalat bersama di masjid terdekat di Cairo begitu ingin sekali ditunaikan. Mandi dan berkemas-kemas, bos saya sudah menunggu di mobil sedan toyota kesayangannya, kami diajak bersama shalat ied di masjid Syarbini, dekat dengan Suq sayyarat yang menjadi tempat pusat pasar mobil bekas seluruh Mesir.

Jam menunjukkan masih setengah enam pagi. Keluar dari apartemen, hawa dingin langsung begitu menusuk, walaupun

sedikit ada hawa sejuk. Ternyata, pada hari raya sekarang sudah hampir memasuki musim dingin yang biasanya jatuh pada awal bulan oktober. Takbir terus berkumandang dari masjid di kota seribu menara. Kami memarkir mobil di seberang jalan agak jauh dari masjid, karena jika dekat-dekat, alamat tidak bisa keluar nantinya karena begitu banyaknya para jama'ah yang juga memarkir mobilnya di sana.

Kawasan ini memang pusat untuk shalat Ied di wilayah Hayyul asyir selain di masjid Assalam di bawwabah ula. Kami duduk di pelataran Suq Sayyarat dan tidak memilih masuk ke dalam masjid, karena di dalam masjid sudah full sejak shalat subuh tiba. Orang-orang Mesir mulai berdatangan bersama keluarga, laki-laki, perempuan, anak-anak terlihat sangat bersuka cita.

Di depan saya duduk, ada bapak yang memasukkan mobilnya ke dalam area tempat shalat dan ternyata ketika pintu mobilnya dibuka, dia orang cacat yang tidak bisa berjalan, tetapi ingin shalat ied bersama dan orang-orang di sekitarnya menolongnya untuk keluar mobil dan mendudukkan di kursi rodanya. Para jama'ah dari berbagai negara mulai berdatangan hadir disela-sela alunan takbir mulai menggema. Ada yang Rusia, afrika, Malaysia dan Turki, semua tumplek blek menjadi satu di sini.

Untuk barisan belakang semua di isi oleh para wanita. Ketika jam sudah menunjukkan pukul 06.20, sang imam yang ada di dalam masjid sudah mulai menjelaskan tata shalat ied yang akan ditunaikan, salah satu penjelasannya adalah dalam shalat ada 7 takbir di rakaat pertama dan lima takbir di rakaat kedua. Kami shalat bersama. Suq sayyarat yang biasanya dibanjiri oleh mobil-mobil bekas, sekarang menjadi lautan manusia, dari berbagai negara.

Kawasan Nasr City memang menjadi salah satu daerah favorit tempat tinggal para mahasiswa dari berbagai negara, terutama para mahasiswa Al-Azhar. "Allahu akbar", kami mulai khusyu' untuk menikmati lantunan ayat-ayat yang dibaca. Tidak menunggu lama, usai shalat ied bersama, sebelum khutbah shalat selesai disampaikan, semua para jama'ah yang hadir di pelataran Suq sayyarat langsung membubarkan diri dan menuju rumah masing-masing untuk sungkem bersama keluarga.

Saya mulai berjabat tangan dengan semua orang yang dikenal, entah siapa saja mereka, yang penting terlihat dari Indonesia, dengan senyum mengembang saya salami saja mereka, bagaimanapun mereka adalah saudara. Kami langsung pulang ke rumah untuk menyempurnakan telpon ke keluarga di Indonesia sejak tadi malam. Hanya berselang satu jam, bos mengajak saya kembali untuk pergi ke masjid Assalam untuk bershilaturahim

dengan para orang Indonesia, tidak hanya para mahasiswa saja, para bapak diplomat KBRI juga para tenaga kerja, semua berkumpul di sana.

Masjid Assalam di kawasan Bawwabah ula, Nasr City memang menjadi pusat untuk berkumpulnya orang Indonesia ketika hari raya tiba, entah idul fitri ataupun idul adha. Sejak 2005 hingga 2010 ini pihak KBRI Cairo memohon kepada Pihak manajemen Masjid Assalam untuk dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat Indonesia untuk shalat di Masjid tersebut dan memanfaatkan ruang dan lapangan disekitarnya untuk Halal bi halal/ramah tamah.

Biasanya acara shalat idul fitri orang Indonesia dimulai jam 9 pagi dan setelah itu ada acara makan bersama di tempat yang telah disediakan. Tadi pagi saya sudah shalat ied di kawasan Suq sayyarat di masjid Syarbini, sehingga ketika datang ke masjid Assalam yang telah disewa untuk para orang Indonesia, di sana langsung sungkem-sungkem dengan para teman mahasiswa Indonesia dan dilanjutkan dengan mencari makanan yang sudah tersedia.

Tidak lupa untuk bernarsis ria di papan baliho yang ada di belakang masjid yang tertulis di sana "Duta besar RI dan Keluarga Besar KBRI Cairo, mengucapkan : Selamat Hari Raya Idul fiti 1 Syawal 1431 H". Kesempatan berkumpul dengan para mahasiswa

dan orang Indonesia juga menjadi ajang promosi para teman-teman yang ada. Ada yang ketika membagikan makanan sambil menyelipkan majalah ataupun bahan bacaan yang mereka buat, ada yang menyelipkan informasi bisnis, pihak KBRI Cairo juga memberikan selebaran tentang informasi lapor pendidikan ke KBRI di sela-sela membagikan makanan yang ada.

Tidak lama saya di sana, hanya sekitar setengah jam. Usai berjabat tangan dengan teman-teman yang saya kenal dan mengambil sekotak makanan, kami langsung pulang dengan mobil toyota bersama bos. Kebetulan sebelum berangkat ke masjid tadi, kami sudah masak-masak daging sendiri di rumah dan sudah makan, sehingga di masjid Assalam ini masih terasa kenyang.

Ya, paling tidak rasa rindu dengan Indonesia terobati dengan bertemu dan bershilaturahim bersama teman-teman Indonesia di Cairo. Semua teman-teman Indonesia yang tersebar di Mesir juga berdatangan di masjid Assalam yang telah di sewa oleh KBRI. Dalam kondisi seperti ini, seperti tidak sedang berada di Mesir dan serasa pantas di negeri sendiri, karena semuanya adalah orang Indonesia. Inilah Cairo.

Ketika hari raya tiba, sebagaimana kota-kota besar seperti Jakarta, akan banyak ditinggalkan oleh para penghuninya yang sedang mudik ke desa-desa. Usai shalat suasana bertambah sepi.

Keramaian akan berpindah ke tempat wisata. Syarm Seikh kabarnya hari ini juga sangat ramai sekali, tempat salah satu wisata andalan yang saya menyebutnya sebagai seperti Bali yang ada di Indonesia. Hadaiq (taman-taman wisata) dalam kota juga banyak didatangi orang.

Saya malas untuk keluar dan menghabiskan hari pertama hari raya ini di dalam rumah sambil menikmati hidangan yang ada. Sesekali menyapa para sahabat yang ada di Indonesia lewat jaringan dunia maya. Bagaimanapun juga, jarak jauh pada era modern seperti sekarang ini justru seharunya harus bisa semakin melekatkan tali persaudaraan dan tali persahabatan yang ada, karena semua telah terasa mudah untuk berkomunikasi dan berutur sapa.

Metro Cairo Bawah Tanah

Metro Cairo, kendaraan kereta listrik bawah tanah yang menghubungkan antara kota-kota penting yang ada di Cairo. Ide pendirian kereta listrik ini keluar sejak tahun 1930 dari seorang insinyur Mesir bernama Abdul Wahid yang waktu itu bekerja di urusan perkeretaapian Mesir. Pertamakali ide ini diterima ketika seorang ahli dari Perancis juga telah membuat laporan tentang situasi transportasi Mesir masa depan, hal itu terjadi pada tahun 1954.

Selanjutnya beberapa ahli dari dunia berkumpul di Mesir untuk berfikir tentang kemajuan transportasi di Cairo khususnya tentang transportasi bawah tanahnya. Pada tahun 1956, Uni Soviet mengirimkan ahlinya, Jepang ikut andil pada tahun 1960 dan Perancis, negara yang lama menjajah Mesir juga mengirim ahli pengaturan transportasi untuk membangun kereta listrik bawah tanah Mesir.

Pada 20 September 1970, ada 8 perusahaan dan salah satunya berasal dari Perancis berhasil memenangkan tender untuk membangun metro yang menghubungkan antara pusat kota di Cairo. Pertama kali Cairo metro dibuka untuk umum pada tahun 1987 dan menjadi transportasi andalan untuk masyarakat Mesir yang terkenal dengan ruwetnya pengaturan transportasi daratnya.

Line satu menghubungkan Helwan dengan El Marg dan terdiri dari 33 stasiun dengan total panjang 43 km.

El Marg berada di Damardash dan berdekatan dengan universitas 'Ain Syam dan Helwan adalah kota yang berada setelah Ma'adi. Pembangunan metro Cairo terus diperluas hingga pada tahun 1990, pemerintah berhasil membangun line dua yang menghubungkan antara kota Cairo ke Giza. Line dua dimulai dari Shubro el Khoima hingga ke universitas Cairo dan jalur ini juga melewati bawah tanah di bawah sungai nil antara Cairo, pulau Zamalek dan Giza tempat piramid berada dan menjadi jalur yang tercatat dalam sejarah sebagai satu bentuk kemajuan yang berhasil dibangun di Mesir.

Line dua memiliki 20 stasiun dan kadang-kadang jalur line dua sering disebut dengan "Jepang-Built Line" karena melewati di bawah sungai nil. Pemerintah Mesir sangat antusias dengan pembaharuan dan kemajuan transportasi bawah tanah ini. Pembangunan terus digencarkan. Saat ini sedang digarap Line tiga yang memanjang dari barat laut Cairo di Imbaba ke timur laut di Heliopolis dan akhirnya akan juga melayani Bandar Udara Internasional Cairo.

Jalur ini akan melewati bawah tanah dua cabang di sungai nil. Semua jalur yang akan menghubungkan ke bandara internasional Cairo ini sepanjang 33 KM dan seluruhnya berada

di bawah tanah. Line tiga akan digarap sepenuhnya sebanyak lima fase. Fase pertama adalah pembangunan di Abbasea yang telah dimulai sejak 2008. Pada tahun 2009 fase kedua telah dimulai dan pembangunan dimulai dari Stasiun Abbassiya sampai Al Ahram Station di Heliopolis, dengan 4 stasiun yang akan dibangun, Cairo pasar malam, Stadion, Koleyet El-Banat, dan Al-Ahram.

Fase ini memiliki rencananya selesai pada Oktober 2013. Metro Cairo sebagai transportasi andalan di Cairo untuk biayanya sangat terjangkau sekali. Untuk tujuan jauh maupun dekat dibandrol dengan harga EGP 1 (sekitar 2000 rupiah). Menurut penelitian, Cairo dengan penduduk sekitar 10 juta jiwa membuat kebutuhan akan transportasi umum meningkat dengan setiap jamnya ada 60.000 penumpang/jam. Sebagai negara yang 90 persennya menganut agama islam, dalam pengaturan kereta bawah tanah ini juga berpengaruh.

Di setiap gerbong kereta yang ada, selalu disediakan 3 gerbong khusus perempuan yang letaknya berjajar di tengah gerbong-gerbong yang lain. Namun, perempuan juga bisa memilih untuk memasuki gerbong umum untuk semua golongan. Pemerintah sangat berambisi seluruh wilayah kota utama di Mesir akan terjangkau dengan kereta listrik bawah tanah Metro Cairo, termasuk diantaranya dari semua fase yang ada bisa menghubungkan dengan stasiun yang akan dibangun dekat

dengan adanya Spinx dan piramid berdiri. Rencananya ide ini bisa selesai pada tahun 2015.

Proyek demi proyek terus dilakukan demi kemajuan dan pemerataan adanya metro bawah tanah Mesir. pada tahun 2020 diharapkan seluruh Cairo sudah terjangkau oleh adanya kereta bawah tanah ini, termasuk wilayah Nasr City yang saat ini paling banyak dihuni oleh mahasiswa dari Indonesia. Rencananya untuk wilayah Nasr City akan dibangun stasiun bawah tanahnya di kawasan Makrom el-abid.

Adanya metro Cairo bawah telah memudahkan para orang yang hidup di Cairo. Mesir dengan semakin parahnya aturan lalu lintas daratnya, menjadikan kendaraan bawah tanah ini sebagai transportasi alternatif yang sangat nyaman sekali. Entah berapa miliar dana yang digelontorkan dari pemerintah dari hutang negara demi kemajuan transportasi dan kenyamanan rakyatnya.

Polisi Onta

"La..la, ma'lish, ma'lish", "tidak, maaf!". ku ucapkan kata ini ketika banyak orang menyegat mobil yang aku tumpangi dan dia berteriak dengan kata "camel..camel", "onta". Banyak sekali memang di kawasan ini para broker yang akan memberikan pelayanan penyewaan onta. Kawasan Piramida memang luas, apalagi tempat ini didukung dengan sejarahnya yang panjang pada masa Mesir kuno, sehingga wajar kalau onta masih dipertahankan di dalam kawasan itu sebagai kendaraan buat jalan-jalan.

Terus saja aku memasuki kawasan piramida tanpa memperdulikan lagi omongan-omongan para penjaja onta. Kasihan sahabatku dulu, gara-gara menuruti dan mengiyakan omongan para penyewa onta, hanya beberapa menit saja dia menaikinya untuk keliling di piramida, onta yang ditungganginya dibandrol dengan seratus pound, kebetulan waktu itu dia tidak bisa ngomong arab dan hanya bisa inggris, sehingga pemilik onta langsung 'menekeknya' dengan harga yang tidak wajar itu.

Aku selalu bertanya dengan arab ketika ada penawar seperti ini agar tidak di'tekek' dengan harga. Ah, seperti biasa. Kali ini bagiku piramida terlihat biasa-biasa saja. Benar kata orang, *"kullu syaiin minal biasa"*, sebuah ungkapan kata dari para

santri di pesantren dulu, bahwa segala sesuatu itu tergantung kebiasaan saja. Aku biasa melihat piramida. Aku biasa mengunjunginya, sehingga ketika kali ini aku melihatnya lagi, tampak biasa saja.

Bangunan itu hanya bongkahan batu-batu besar yang ditata dan terletak di gunung yang dulunya menjadi gunung batu dan dipoles dengan batu kapur dan bongkahan batunya konon katanya para peneliti itu diangkut langsung dari pusatnya di Aswan dengan menggunakan perahu di sungai nil. Justru bukan piramida yang menjadi perhatianku sepenuhnya. Aku bersama para sahabatku berjalan di jalan raya dan tanpa aba-aba, aku toleh ke belakang dari tempatku berjalan.

Eh, ternyata ada onta dan orangnya dengan seragam polisi berwarna hitam dengan 'jogang' ada di atas punuknya. "Ini baru perlu dibuat perhatian", pikirku. Semuanya klasik di sini, dengan bangunan klasik zaman fir'aun, cara polisi mengaturnya juga klasik. Aku malah menikmatinya. Khufu. Piramida ini besar sekali. Aku perlu data untuk menceritakan piramida yang menjadi bangunan terbesar ini. Di internet dengan meng-klik kata ini aku akan menemukan ceritanya, entah dari wikipedia.com atau dari yang lainnya yang jumlahnya sangat bejubel.

Beruntung sekali Mesir ini, semua orang sangat tertarik dengan sejarah masa lalunya. Bahkan, salah satu jurusan favorit

di universitas ternama di Cairo adalah tentang perjalanan sejarah Mesir kuno. Orang dulu pasti tidak tahu kalau mereka telah menjadi perhatian orang kini yang setiap hari selalu berfikir untuk tahu perjalanan kehidupan mereka lalu menjadikannya sebagai ilmu. Di depanku banyak sekali berdiri piramida, tidak hanya satu saja yang bernama Khufu itu yang paling sombong dibanding lainnya yang kecil-kecil.

Benar saja, dulu nenek moyang para pembangun ini dari para raja-raja selalu membangun kuburan raksasa ketika mereka hendak bertemu dengan kematian dan keturunan dari keturunan harus lebih rendah bangunannya dari pada para pendahulunya. Entah, aku juga kurang tahu, karena rasa hormat atau memang kalah pangkat sehingga tidak boleh lebih tinggi bangunan piramidanya.

Aha, beruntungnya mobil yang kutumpangi langsung masuk di kawasan piramida ini, jangan dikira, piramida merupakan kuburan raksasa dengan para polisi yang menjaganya menunggangi onta, sehingga kalau jalan kaki juga 'kiyu' juga. Aku bisa seenaknya naik mobil ketika payah di kaki menyapa. Sesekali ada niat untuk menaiki salah satu onta. Namun, seperti biasa, harus basa basi dulu dengan pemiliknya, karena jika langsung saja, aku takut dengan kena seratus pound seperti sahabatku dulu.

"Khomsa gineh, tashwir". Seorang penunggang onta bersama rombongannya menghampiriku dan mulailah basa basi sekedar tanya-tanya. Sampai akhirnya mereka tahu, aku ini mahasiswa sini dan sudah tahu dengan adat istiadat orang sini, jadi jangan macam-macam dengan bermain harga seperti layaknya para bule yang oke-oke saja walaupun dicekoki dengan harga onta yang tidak masuk akal itu. "Lima pound, untuk mengambil gambar saja", satu dollar berarti.

Okelah, lumayan juga, aku bisa mengambil foto di atas punggung onta walaupun tidak mengajaknya jalan-jalan di piramida, sekedar foto saja. Polisi onta tadi masih wira-wiri ke sana kemari dengan ontanya. Sesekali dia mencegat dan mengatur mobil pribadi dan pariwisata yang lalu lalang. Sesekali juga aku melihat mobil yang kena tilang karena salah jalan, atau memang polisi itu sengaja mencari ceperan di tengah pekerjaannya.

Asal tahu saja, tidak hanya menurutku saja, juga orang yang pernah ke piramida ini bahwa polisi di sini termasuk banyak ceperannya. Sedikit-sedikit ada kata "baksis", hadiah, ketika ada mobil yang memasuki kawasan piramida untuk mengunjunginya, belum lagi kalau ada mobil yang dihampirinya, besar kemungkinan "baksis" paling tidak 5 pound akan masuk ke sakunya.

Di pojok-pojok bangunan piramida juga selalu ada banyak para polisi yang menjaga. Aku pernah menerobos masuk pertahanan di balik besi yang ada di depan piramida dan ingin berfoto di sana. Eh, ternyata seorang polisi pojok meneriakiku untuk keluar arena. Sambil mengobah-obahkan derijinya, dia berkata *"la..la, mamnu' dukhul"*, "gak, gak, dilarang masuk!". Terang saja, mereka banyak sekali dan aku memilih untuk minggir saja. Aku capek dan ingin pulang saja.

Pertama kali ke piramida dulu memang istimewa, tetapi kali ini tampak biasa-biasa saja. Dari dulu juga hanya batu-batu saja. Palingan istimewanya hanya ada pada foto-foto yang terpajang di facebook sambil pamer pada orang-orang yang belum pernah ke piramida dan meng'iming-imingi'nya untuk berkunjung ke sana. Itu saja. Aku keluar dan bertemu dengan polisi onta lagi. Aku tidak menyapanya dan hanya memotretnya saja sebagai kenangan.

Lembar Tertimoni Pembaca

Setiap testimoni pembaca yang baik akan dicantumkan pada setiap seri buku "Catatan Perjalanan Mahasiswa Al-Azhar Mesir" di edisi cetakan selanjutnya.

Silakan kirimkan testimoni anda beserta foto selfie dengan membawa buku ini di nomor saya yang tertera di bawah ini :

081213598444 (WA Only)

Atau kirimkan testimoni dan foto selfie dengan membawa buku ini anda via media sosial di :

Page Fb : Muhamad Bisri Ihwan

Fb & Ig : Bisyri Ichwan

Saat mengirimkan testimoni dan foto selfie dengan membawa buku ini, mohon untuk menyertakan sayaan nama, pekerjaan, dan alamat lengkap. Testimoni yang terbaik akan mendapatkan reward dari saya.

Saya tunggu testimoni dan foto selfie dengan membawa buku ini yang baik dari anda sekalian. Terimakasih.

6 Koleksi Buku

Biografi Penulis

Muhamad Bisri Ihwan. Dilahirkan di Banyuwangi pada tanggal 24 Juni 1987. Putra ketiga dari Bapak H. Ichwan Mushtofa dan Ibu Hj. Siti Mas'udah. Adik dari dua kakak perempuan bernama Siti Mutmainnah dan Mahmudah Ichwan.

Sejak kelas 3 SD sudah mondok di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi hingga lulus SMK Darussalam pada tahun 2005. Lalu melanjutkan belajar di perguruan tinggi di Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung hingga semester 4. Selanjutnya mendaftar beasiswa di KEMENAG untuk bisa kuliyah di luar negeri khususnya di Universitas Al-Azhar Mesir dan diterima. Tahun 2009 akhir, berangkat ke Mesir melanjutkan belajar di Universitas Al-Azhar di Fakustas Ushuluddin Jurusan Tafsir Qur'an dan selesai pada tahun 2013 dengan gelar Lc.

Pada tahun 2015 melanjutkan study S2 di IAIN Jember, mengambil Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dan lulus pada tahun 2017 dengan gelar M.Pd. Pada tahun 2019,

melanjutkan kembali belajar dengan menempuh S3 Doktoral di UIN Malang yang disponsori oleh LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan) lewat jalur Beasiswa Santri PK 144 dan masih mengambil di jurusan yang sama saat S2 yakni Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Dia sekarang sedang mempersiapkan untuk menyusun penelitian Disertasinya. Sejak 2015 hingga sekarang mengabdi sebagai Dosen tetap di IAIDA Blokagung.

Kegiatan sehari-harinya adalah menjadi guru di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Sumberberas, Muncar, Banyuwangi yang diasuh oleh mertuanya bernama KH. Fakhruddin Mannan dan Ibu Nyai Hj. Nasiroh. Sejak 2013 pada saat baru pulang dari Mesir, dia menikah dengan Ro'fat Hizmatul Himmah. Pada tahun 2019 keduanya dikaruniai putra angkat bernama Ahmad Adkhilni Mudkhola Shidqin.

Organisasi yang aktif diikuti adalah menjadi Ketua Umum MATAN (Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah) Kabupaten Banyuwangi masa abdi 2019-2024. Dia juga diberi amanat untuk menjadi Sekretaris Jendral JATMAN (Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah) Kabupaten Banyuwangi masa abdi 2019-2024. Menjadi Wakil Ketua PC. GP. Ansor Kabupaten Banyuwangi periode 2020-2025.

Penulis 5 Buku Serial Mesir berjudul "926 Cairo", "Cairo Oh Cairo", "Umroh Koboy", dan "80 Coret Mesir", "Mesir 40 Dolar", dan 1 Serial Tasawwuf berjudul "Ngofi – Ngobrol Sufi". Penulis Buku "Manajemen Kurikilum Pendidikan Bahasa Arab" bersama mahasiswa Doctoral PBA UIN Malang. Penulis Buku "Siluet Impian 3" bersama teman-teman awardee LPDP UIN Malang.

Penulis di Jurnal Bahasa Arab "Al-Bayan 2020" berjudul "Intensive Arabic Language Teaching to Acquire the Four Linguistic Skills | Tadrīs al-Lugah al-'Arabiyyah al-Mukaśśaf li Iktisāb al-Mahārāt al-Lugawiyyah al-Arba'". Penulis di Jurnal Bahasa Arab "At-Ta'rib 2020" berjudul "Istirātījiyyāt Ta'līm Mahārah Al-Kalām 'ala Dhou' Al-Nazariyyah Al-Sulūkiyyah "Behaviorism Theory" bima'had Al-Ansor Padang Sidempuan".

INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
مؤسسة المعهد الإسلامي دار السلام
315
IAIDA
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

Buku serial Mesir ke 5 berjudul "Mesir 40 Dolar" ini berisi tentang banyak renungan yang penulis lakukan pada saat di Mesir. Setiap apa yang penulis lihat, penulis pelajari, penulis amati, berusaha penulis renungkan dan penulis tuliskan dalam bentuk catatan hampir setiap harinya. Di buku ini juga masih banyak memuat tentang catatan perjalanan tentang sosial budaya masyarakat Mesir. Negeri seribu Menara ini, tidak akan habis untuk dideskripsikan, sehingga buku ke 5 ini hanya sedikit mewakili dari kisah perjalanan selama 4 tahun yang penulis alami selama menjadi mahasiswa Universitas Al-Azhar Mesir yang merangkap sebagai pekerja cargo pengiriman dari Mesir ke Indonesia.
Pertama kali yang menginspirasi penulis untuk menulis catatan perjalanan selama belajar di Mesir adalah karena adanya rasa penasaran penulis terhadap ayat-ayat yang berada di dalam al-qur'an. Batin penulis bertanya-tanya, kenapa hampir semua kisah di dalam al-qur'an, hampir semuanya selalu ada kisahnya Nabi Musa dan beliau berada di Mesir? Ada apa sebenarnya dengan Mesir sehingga harus sering diceritakan di banyak ayat di dalam al-qur'an?. Dari sinilah, penulis menulis apa saja yang terjadi, hampir setiap hari, mengisahkan tentang catatan perjalanan harian selama di Mesir.

Selama kurang lebih dua belas tahun lamanya, saya lahir dan tumbuh besar di kota suci Makkah alias di Kerajaan Arab Saudi. Perjalanan hidup selanjutnya saya tempuh di negeri Mesir selama kurang lebih sebelas tahun, yakni sejak 2002 hingga 2013. Tentu saja banyak perbedaan signifikan antara dua negara Arab tersebut, baik dalam aspek kebudayaan,
keseharian, watak penduduk, nuansa keilmuan dan lain sebagainya.
Bagi saya pribadi, kehidupan di Mesir jauh lebih nyaman dan unik. Tidak meleset sebuah firman suci yang berbunyi: "Masukilah negeri Mesir insya Allah dengan aman." (QS. Yusuf: 99). Maka tidak pula berlebihan jika buku serial Mesir karya sahabat baik saya, Gus Bisri, menjadi rilis dan terbit berseri-seri. Pasalnya, tentang negeri para nabi, banyak hal menarik yang memang harus dikemukakan dan diceriterakan. Saya bahkan berkeyakinan, tanpa Mesir, peradaban Islam di dunia menjadi hambar dan tidak segar. Wajar saja dijuluki sebagai ibu dunia yang merupakan induk peninggalan sejarah paling fenomenal sepanjang masa.
Karena itu, semua buku tentang Mesir dan ke-Mesir-an selalu penting untuk ditelaah dan dikaji, tak terkecuali buku yang ditulis oleh ilmuwan muda sekelas Gus Bisri, karena sedemikian rupa akan membuka cakrawala berpikir pembaca sembari menyajikan kesan dan pesan penuh arti. So, selamat ngaji (mengasah jiwa) sambil ngopi (mengolah pikir) melalui buku berharga ini!

Tuan Guru Dr. Abdul Aziz Sukarnawadi, Lc., MA.
Alumni Universitas Al-Azhar, Mesir.
Ketua DUTI NTB
Ketua 1 JATMAN Lombok Timur

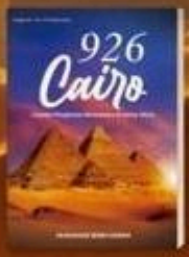

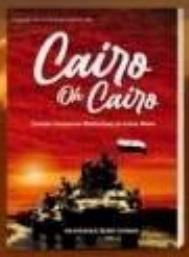

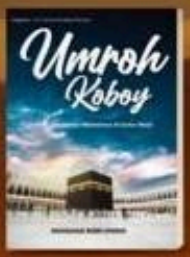

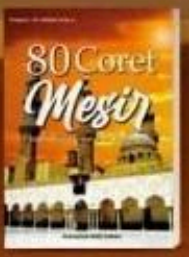

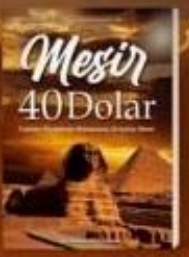

ISBN 978-623-6891-29-2
9 786236 891292